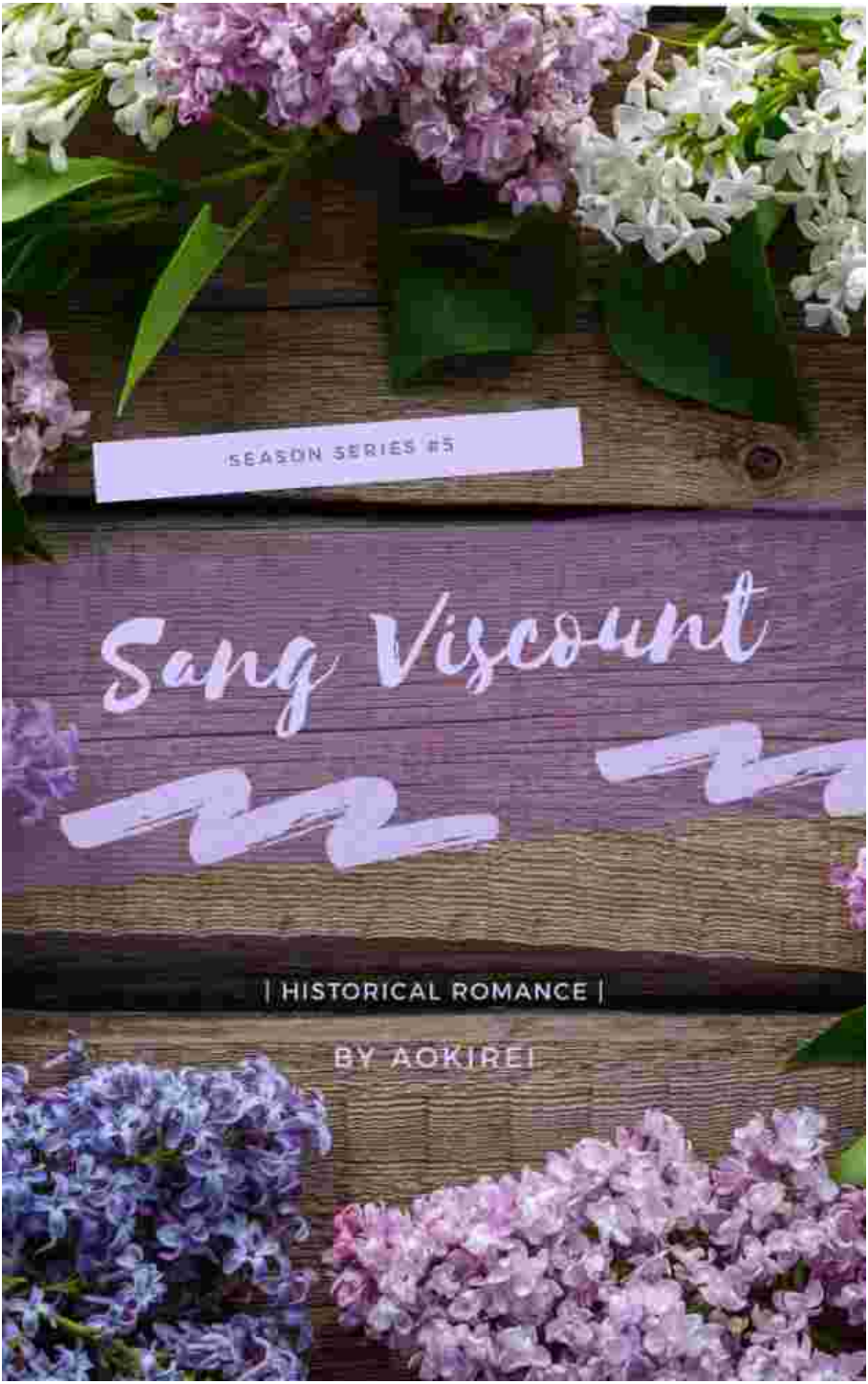
SEASON SERIES #5
Sang Viscount
| HISTORICAL ROMANCE |
BY AOKIREI

AokiRei

Sang Viscount

(Season Series #5)

Purplelovepublisher

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hal Cipta

Lingkup Hak Cipta :
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 59 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sang Viscount

AokiRei

Editor : AokiRei
Layouter : AokiRei
Desainer Cover : Canva/Ssinz

Diterbitkan Oleh :
PurplelovePublisher, Mei 2021

403 hal. 14 x 20 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Thanks To....

Allah SWT, Maha Pemberi Nikmat dan segala kemudahan. Terima kasih untuk bakat yang Engkau berikan.

Untuk para pembaca setiaku di Wattpad, terimakasih yang sebesar-besarnya atas dukungan kalian hingga cerita KELIMA dari serial SEASON SERIES ini bisa di Novelkan seperti ceritaku yang lain.

Tidak lupa ucapan terima kasih pada keluarga, sahabat dan teman yang selalu mendukung.

Terakhir untuk Suamiku tercinta. Tidak akan pernah ada karyaku kalau bukan tanpa dukunganmu. Terima kasih banyak Sahabat Hidup Terbaikku.

Selamat menikmati kisah cinta Eilaria Claypole, wanita baik hati yang rela melakukan apa pun untuk keluarganya dan Richard Michael Ayden, Sang Viscount penuh pesona dalam Novel Sang Viscount (Season Series #5)

1. Awal Mula

Suara desahan terdengar memenuhi sebuah kamar mewah yang tengah di tempati kedua manusia yang saat ini tengah memadu kasih, atau mungkin lebih tepatnya memuaskan hasrat yang begitu besar hingga membuat sang pria kesulitan mengendalikan diri.

Tubuh indah, padat berisi dan berlekuk wanita itu melengkung ketika lidah Richard membelai lembah basah diantara kedua kaki indah yang sudah dibukanya lebar-lebar.

Desahan yang sedari tadi berusaha di tahan wanita itu keluar tak tertahankan. Tidak ada lagi keraguaan ketika wanita itu mendesah kali ini. Sama seperti dirinya, wanita itu benar-benar menikmati apa yang saat ini tengah mereka lakukan.

Richard tersenyum. Matanya tidak pernah sekalipun mengalihkan tatapannya dari wajah sang wanita yang meskipun tertutup topeng hingga hidungnya, tapi sama sekali tidak bisa menyembunyikan kecantikan yang dimilikinya.

Kulit putih, harum dan lembut yang wanita itu miliki membuat Richard tahu kalau wanita itu bukan berasal dari kalangan bawah. Ia sangat tahu wanita itu merupakan bagian dari masyarakat seperti dirinya. Hanya saja Richard tidak habis pikir kenapa wanita itu menjual dirinya. Ia benar-benar tidak menyangka akan mendapatkan seorang bangsawan di acara yang baru pertama kali diikutinya.

Tidakkah panitianya tahu siapa wanita yang mereka perdagangkan malam ini? Atau wanita ini yang terlalu pandai menyembunyikan jati dirinya hingga dia bisa mengikuti pelelangan yang Richard yakini tidak mungkin diikuti seorang bangsawan dan juga perawan.

Ah, persetan dengan semua itu. Apa pun alasan wanita itu melakukannya, semua itu bukanlah urusan Richard. Ia hanya pembeli dan pembeli hanya harus menikmati barang yang sudah dibelinya tanpa harus tahu mengenai apa pun terkait barang yang dibelinya.

Sungguh, malam ini adalah malam keberuntungannya. Ia mendapatkan wanita bangsawan dan masih perawan. Malam ini akan menjadi malam liar

yang tidak akan mungkin dilupakan Richard untuk selamanya.

Lidah Richard membelai lembah basah wanita itu semakin cepat dan liar. Sesekali ia menghisap kuat hingga tubuh wanita itu tersentak dan napasnya tercekat karena apa yang dilakukan Richard.

Richard begitu menikmati suara yang wanita itu keluarkan. Sebelumnya, ia tidak pernah mendengar suara desahan seindah suara yang wanita itu keluarkan. Suara wanita yang terlentang pasrah di bawahnya saat ini terdengar seperti melodi yang begitu indah di telinganya. Memberinya ketenangan dan kedamaian serta membuatnya terbang ke awan hingga Richard ingin wanita itu terus mendesah karena dirinya.

Richard sangat tahu suara yang wanita itu keluarkan bukan suara yang sengaja dikeluarkannya untuk menyenangkannya tapi karena wanita itu memang benar-benar menikmati apa yang saat ini ia lakukan di tubuh wanita itu, sama seperti dirinya yang juga menikmati apa yang saat ini tengah dilakukannya.

Kenyataan itu membuat Richard semakin bersemangat memberikan kenikmatan pada wanita

yang terbaring di bawahnya. Sentuhan demi sentuhan yang Richard berikan di tubuh wanita itu di respon dengan sangat luar biasa. Tubuh wanita itu sangat sensitif di bawah sentuhannya, begitu pun dengan Richard. Hanya dengan menyentuh saja Richard bisa merasakan tubuhnya begitu bergairah. Tubuhnya dan wanita itu seolah di takdirkan untuk menyatu dan itulah yang sebentar lagi akan Richard lakukan. Ia akan menyatu dengan wanita itu, meleburkan gairah yang semakin membuat kepalanya pusing karena terlalu besar.

Pekikan tertahan dan tubuh yang berubah kejang untuk sesaat, serta cairan deras yang mengalir dari lembah basah wanita itu membuat Richard tersenyum semakin lebar. Ada kebanggaan yang dirasakan Richard karena wanita itu mencapai puncak untuk pertama kali karena lidahnya, karena sentuhannya.

Tanpa pikir panjang, Richard menghisap semua cairan yang wanita itu keluarkan tanpa tersisa, seolah cairan itu adalah anggur yang memabukkan dan Richard akan mati jika tidak bisa menikmati semuanya. Dan memang itulah yang Richard rasakan ketika cairan

wanita itu menyentuh lidahnya. Rasanya benar-benar seperti anggur yang begitu memabukkan dan Richard sangat sadar kalau setelah ini rasa wanita itu akan menjadi candu baginya.

Napas wanita itu turun naik. Manik coklat terangnya yang seperti rusa berkabut, menatap Richard yang saat ini menjulang di atasnya dengan tatapan sayu.

Richard melemparkan senyum mematikannya pada wanita itu ketika melihat gairah dan ketakutan yang terpancar dari tatapan sayu sang wanita. Tangan besar Richard mengelus bibir sang wanita yang membengkak karena ciumannya. Lalu turun dan membelai kedua puncak payudara wanita itu bergantian. Membuatnya semakin mencuat dan terlihat begitu menggairahkan.

"Kau sangat indah. Kau memiliki tubuh yang sangat luar biasa indah," Richard menatap seluruh tubuh wanita itu penuh pemujaan. "Apa kau menyukai apa yang baru saja kita lakukan, Nona?"

Wanita itu mengangguk. Bukan kemauannya, tapi tubuhnya bergerak sendiri tanpa ia perintah.

Tubuhnya terhipnotis dengan sentuhan yang pria itu berikan.

Sungguh. Ia tidak pernah menyangka pengalaman pertamanya akan seperti ini. Apa yang terjadi saat ini sangat jauh dari ekspektasinya selama ini.

Ketika memutuskan untuk mengikuti pelelangan yang tidak pernah ia pikirkan sebelumnya, ia sudah membayangkan pria seperti apa yang akan membelinya. Karena wanita itu tahu tidak akan ada pria muda dan tampan –seperti pria yang menjulang di atasnya saat ini– yang akan membuang-buang uang hanya untuk tidur dengan seorang wanita bayaran.

Bukan tanpa sebab ia berpikir seperti itu. Ia sudah sangat tahu bagaimana sikap dan tingkah laku pria tampan di kalangannya. Mereka tidak perlu mengeluarkan untuk meniduri wanita yang mereka inginkan. Hanya cukup dengan mengedipkan mata dan menyebutkan dari keluarga mana mereka berasal, maka para wanita akan melemparkan diri dengan suka rela. Berbaring terlentang, telanjang dan pasrah seperti yang saat ini dilakukannya.

Tapi dugaannya salah besar. Pria yang menjadi pria pertamanya saat ini jelas bukan pria tua menjijikkan yang hanya akan bisa mendapatkan wanita muda dengan uangnya. Pria yang saat ini bersamanya adalah pria muda, tampan dengan tubuh kekarnya yang indah. Pria itu membuat sekujur tubuhnya bergetar sejak pria itu memasuki kamar yang saat ini mereka tempati.

Iya, wanita itu memang bisa melihat wajah pria yang saat ini bersamanya dengan leluasa. Tidak seperti dirinya yang tetap memakai topeng demi mengamankan identitasnya, maka para pria yang sudah mendapatkan wanita yang diinginkan, bisa memilih tetap memakai topeng atau memperlihatkan wajah mereka.

Ketentuan itulah yang membuat banyak orang yang memilih mengikuti acara pelelangan ini. Identitas mereka terlindungi. Jadi mereka tidak akan saling mengenali jikapun mereka kembali bertemu di tempat lain.

Tapi pria yang saat ini menidurinya memilih melepaskan topengnya hingga ia bisa dengan leluasa melihat wajah tampan pria itu. Mungkin pria itu ingin ia mengenangnya karena pria itu adalah pria pertamanya.

Apa pun alasan pria itu melepaskan topengnya ia tidak terlalu peduli. Ia justru bersyukur pria itu memperlihatkan wajahnya agar ia bisa mengingat pria itu. Pria pertamanya dan mungkin akan menjadi pria terakhirnya.

Apalagi ketika mendapat perlakuan yang begitu lembut dari pria itu, sang wanita benar-benar berharap bisa melihat wajah si pria, dan beruntung ia mendapatkan apa yang diinginkannya. Sikap dan cara pria itu memperlakukan dirinya benar-benar membuat wanita itu merasakan keberuntungan diantara ketakutan yang sempat dirasakannya.

Serta jangan lupakan manik abu milik pria itu yang tengah menatapnya dengan tatapan penuh pemujaan. Seharusnya pria itu tidak menatapnya seperti itu karena ia hanyalah seorang wanita yang tengah menjual diri. Tapi tatapan pria itu sangat berarti baginya. Melihat cara pria itu menatapnya membuatnya merasa tidak sedang menjual diri, tapi ia tengah mempersembahkan kesuciannya untuk pria yang disukainya. Setidaknya pemikiran itu membuatnya sedikit lebih baik.

"Richard," wanita itu mengerjap ketika mendengar suara pria itu. "Namaku Richard, ingat itu dalam pikiranmu," bisik Richard serak.

Entah apa yang ada dipikiran Richard ketika memberitahu namanya pada wanita yang ia beli. Richard hanya ingin wanita itu tahu namanya dan bila perlu, ia ingin wanita itu menyebut namanya ketika mereka mencapai puncak nantinya, meskipun ia tahu hal itu tidak akan mungkin terjadi. Wanita yang bersamanya tidak akan bersuara selain mendesah.

Sekali lagi Richard merutuki ketentuan menyebalkan yang beberapa saat lalu disetujuinya. Ia terlalu tidak sabar untuk bertemu wanita itu hingga menyetujui ketentuan yang wanita itu inginkan.

Aneh memang, tapi otak pintar Richard sudah tertutupi nafsu hingga ia tidak memikirkan kemungkinan kalau dirinya akan sangat menyukai wanita yang dibelinya ini.

Richard membelai bibir bengkak wanita itu. "Sebenarnya aku ingin kau menyebut namaku dengan bibir indahmu ini, tapi aku tidak akan memaksa karena aku sudah menyetujui kesepakatan yang kau ajukan,"

Richard menatap manik coklat terang wanita itu. "Jadi, ingat namaku dan sebutlah dalam hatimu."

Wanita itu mengangguk dan hal itu sudah lebih dari cukup untuk Richard. Ia yakin wanita itu akan terus mengingat namanya setelah apa yang mereka lalui malam ini. Keyakinan yang entah berasal darimana.

"Aku akan melakukannya dengan perlahan," Richard menekuk kedua kaki wanita itu, melebarkannya hingga memudahkannya untuk bergerak nantinya. "Sakitnya tidak akan lama, setelah itu kau hanya akan merasakan kenikmatan yang tidak pernah kau rasakan sebelumnya," manik abu Richard menggelap ketika melihat lembah basah wanita itu. "Aku akan membuatmu terbang ke awan bersamaku," bisik Richard penuh janji tanpa mengalihkan tatapannya dari surga yang sebentar lagi akan dimasukinya.

Janji yang memang Richard tepati. Ia memberikan sebuah rasa yang baru pertama kali wanita itu rasakan. Kenikmatan yang tidak pernah wanita itu rasakan sebelumnya. Kenikmatan yang membuat tubuh wanita itu melayang dan terbang ke awan seperti yang Richard janjikan.

2. Pesona Sang Viscount

Richard melemparkan senyum mematikannya pada sosok wanita yang berdiri tidak jauh darinya. Wanita itu terlihat begitu menginginkannya sejak tadi dan Richard memiliki jam terbang yang sangat banyak untuk tahu apa yang wanita itu inginkan darinya.

Bukan hanya wanita itu saja yang sejak tadi berusaha menarik perhatiaanya, tapi hanya wanita itu yang cukup berhasil menarik perhatian Richard. Itulah kenapa Richard memberikan senyuman pada wanita itu. Agar wanita itu tahu bahwa umpan yang wanita itu tebar untuknya berhasil menarik dirinya.

"Tolong singkirkan senyuman memuakkan itu dari wajah menyebalkanmu itu," dengus Deverell.

Richard yang mendengarnya terbahak. Suara tawanya yang menawan semakin membuat para wanita yang berada di sekitarnya menatap pria itu penuh pemujaan. Tidak hanya pada Richard tapi juga pada Deverell dan Gervase yang berdiri di dekatnya.

"Kalau saja kau bukan sepupuku sudah aku rusak wajah tampan dan cabulmu itu sekarang juga," Deverell kembali mengungkapkan ketidaksukaannya.

Bukannya mereda, tawa Richard semakin kencang, berbanding terbalik dengan wajah kesal Deverell dan Gervase yang tercipta di wajah tampan mereka.

Diantara kelima saudara prianya, Richard memang terkenal sebagai sang cassanova. Sosok pria yang memiliki aura sensual paling kental diantara semua saudaranya yang lain. Bukan hanya aura sensual yang selalu menarik para wanita mendekat padanya, tapi juga wajah tampan serta tubuh indahnya, dan jangan lupakan kekayaan serta keluarga besar yang menaungi namanya.

Semua wanita yang mengenal Richard tentu tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk menarik hati sang Viscount. Meskipun hingga saat ini tidak pernah ada wanita yang benar-benar berhasil mendapatkan sang Viscount secara utuh. Richard memang mudah di dekati tapi akan jadi sulit ketika sudah menyangkut sebuah hubungan serius.

Entah wanita seperti apa yang Richard cari. Hampir semua wanita menawan tertarik padanya, tapi entah kenapa tidak ada satupun yang menarik perhatian Richard. Iya, kecuali hanya untuk diajak bersenang-senang.

"Kalian terlalu serius, pantas saja tidak ada wanita yang berani mendekati kalian."

Deverell dan Gervase mendengus bersamaan.

"Lihatlah, kalian seperti saudara kembar. Kalian selalu melakukan gerakan yang sama hampir bersamaan," Richard mengedip. "Jangan bilang kalau kalian saling mencintai."

"Dasar sinting," maki Gervase yang sedari tadi memilih diam. Ia sangat tahu kalau apa yang Richard katakan hanya sebuah guyonan, tapi ia juga tahu kalau Richard memang paling bisa membuat lawan bicaranya kesal. Dan meskipun sudah mengenal Richard puluhan tahun, baik dirinya, Deverell ataupun Matthew selalu berhasil dibuat kesal oleh tingkah menyebalkan Richard.

Di balik semua itu, semua saudara juga tahu kalau Richard menyayangi mereka semua, sama seperti mereka yang juga menyayangi Richard.

"Sabarlah, kita bisa ikut sinting jika menanggapi pria sinting ini," tegur Deverell.

Richard menghentikan tawanya. Kedua tangannya di lingkarkan di bahu Gervase dan Deverell. "Kalian terlalu serius. Sepertinya kalian butuh pelepasan," Gervase dan Deverell menatap datar Richard yang saat ini tersenyum lebar padanya. "Kalian lihat kumpulan wanita itu," Richard mengedip pada salah satu wanita yang berhasil menarik perhatiannya. "Mereka dari tadi terus menatap kearah kita dan aku yakin mereka tidak akan keberatan jika kita menarik mereka ke salah satu ruangan di rumah ini untuk memuaskan diri, bagaimana menurut kalian?"

Richard menaik turunkan alisnya pada kedua saudara yang saat ini menemaninya menghadiri pesta dansa. Richard sangat tahu jawaban yang akan diberikan kedua saudaranya, tapi ia memang sangat suka ketika menggoda keduanya seperti yang saat ini dilakukannya.

Gervase menyingkirkan tangan Richard di bahunya. "Cukup kau saja yang menjadi penjahat kelamin, jangan bawa kami pada pergaulan tidak sehatmu itu."

"Kalian seperti biksu saja, tidak tahu nikmatnya bersenang-senang," gerutu Richard dengan bibir dimanyunkan layaknya anak kecil.

"Kau benar-benar menjijikkan," maki Deverell ketika melihat Richard memanyunkan bibirnya. Ia juga ikut menyingkirkan tangan Richard dari bahunya.

"Baiklah kalau kalian tidak mau bersenang-senang denganku tidak masalah, aku akan bersenang-senang sendirian kalau begitu," Richard menghabiskan anggur dalam gelasnya dan menyerahkannya pada Deverell. "Cobalah buka mata kalian pada wanita lain, jangan hanya berfokus pada satu wanita saja," pesan Richard sebelum berlalu meninggalkan keduanya dengan senyuman di wajahnya. Ia berharap kedua saudaranya itu memahami apa yang diucapkannya karena ia tidak ingin kedua saudaranya saling menyakiti satu sama lain hanya karena memiliki perasaan yang sama pada seorang wanita.

Richard memberi isyarat pada wanita yang sedari tadi terus menatapnya untuk mengikutinya. Wanita itu tersenyum tipis, berbasa-basi pada temannya

sebelum mengikuti Richard yang kini sudah berjalan ke arah lorong yang sepi.

Baru saja wanita itu memasuki lorong sepi itu, sebuah tangan besar menarik pergelangan tangannya. Ia hampir saja berteriak jika saja Richard tidak segera menutup bibirnya dengan tangannya.

"Jangan berteriak, ini aku," bisik Richard di telinga wanita itu. sengaja ia melakukannya karena Richard tahu betul daerah-daerah sensitif para wanita.

Wanita itu mengangguk. Begitu Richard melepaskan tangan dari mulutnya, ia langsung berbalik, kedua matanya yang besar menatap Richard dengan tatapan penuh pemujaan. "My... Lord," katanya dengan suara bergetar.

Wanita itu tahu siapa Richard. Ia juga tahu bagaimana sepak terjang pria itu. Hampir semua wanita di kalangan bangsawan juga sudah mengetahui siapa Richard, begitu pun dengan sepak terjangnya. Tapi sama seperti wanita lainnya, ia tidak peduli.

Kenyataan bahwa Richard belum menjatuhkan pilihan kepada wanita manapun membuat wanita itu dan wanita lainnya tidak menyerah untuk mendapatkan

hati Richard. Mereka memiliki kepercayaan diri untuk bisa menaklukkan sang Viscount yang mempesona. Dan ia tidak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan yang di milikinya saat ini. Ia akan membuat Richard berada di bawah kendali dirinya.

Tapi wanita itu lupa kalau yang dihadapinya adalah Richard, sang Vicount yang mempesona. Ia tidak sadar bahwa pada akhirnya bukan Richard yang akan berada di bawah kendalinya tapi dirinyalah yang akan berada di bawah kendali Richard.

"Apa yang kau inginkan dariku, My Lady?" Richard mendekat. Kedua tangannya yang besar bergerak ke belakang, menangkup dan meremas bongkahan bokong wanita itu. Wanita itu memejamkan matanya. Menikmati sentuhan Richard di kedua bokongnya hingga ia tanpa sadar melemparkan tubuh indahnya pada Richard. "Apa ini yang kau inginkan dariku, My Lady?"

Remasan kedua tangan Richard di bokongnya membuat wanita itu lemas. Bagian bawah tubuhnya mulai terasa basah. Cairan kental terasa membasahi kedua pahanya.

Tidak heran Richard sangat terkenal, pria itu memang sangat pandai memainkan tubuh wanita hingga sang wanita kehilangan akal sehat seperti yang saat ini terjadi padanya.

Jika sudah seperti ini, bagaimana ia bisa membuat Richard bertekut lutut padanya? Bagaimana ia bisa mengendalikan Richard ketika tubuhnya sudah berada dalam kendali pria itu sepenuhnya.

"Jawab aku, My Lady," Richard berbisik di telinga wanita itu. Ia menggigit pelan telinga kembut wanita itu. Mengirimkan gelenyar nikmat yang semakin membuat wanita itu meremang karena sentuhan Richard di tubuhnya.

Baru saja wanita itu hendak membuka mulutnya, jemari nakal Richard menyentuh tubuh paling sensitif wanita itu. Membelainya dari luar dan tersenyum ketika menemukan lembah itu sudah sangat basah.

"Jawab aku, My Lady," Richard menekan jarinya pada tonjolan lembah rahasia wanita itu hingga wanita itu tercekat. "Apa yang kau inginkan dariku, My Lady?" Richard kembali mengulangi pertanyaannya sementara jarinya di bawah sana menyentuh semakin intens.

"Iya... iya, aku menginginkanmu. Aku ingin kau memasukiku sekarang juga, My Lord."

Richard tersenyum lebar. "Ini yang seharusnya kau katakan sejak tadi, My Lady."

Dengan cepat Richard membalik tubuh wanita itu menghadap dinding, kedua kaki jenjang wanita itu di tariknya ke belakang hingga posisi sang wanita menungging seksi di depannya. Kedua tangan besar Richard menaikkan gaun beserta rok dalam wanita itu hingga ke pinggang, menampilkan bokong sang wanita.

"Aku tidak suka berlama-lama, dan kau juga lebih dari siap untukku, My Lady."

Wanita itu tidak menjawab. Ia hanya mengerang ketika Richard menyentuh dirinya tanpa penghalang di bawah sana. "Iya, iya, lakukanlah... lakukanlah, My Lord. Lakukan sekarang juga."

Richard menurunkan resleting celananya dan mengeluarkan miliknya, menggeseknya di depan milik sang wanita itu beberapa kali sebelum menghentak masuk.

Lenguhan wanita itu menggema di lorong sepi dimana mereka berada, terdengar semakin sering ketika

Richard mulai menggerakkan tubuhnya. Memuaskan dirinya dan sang wanita.

Ketika apa yang dicarinya hampir ia dapatkan, Richard mengeluarkan dirinya dan menumpahkan cairannya di atas bokong putih sang wanita. Ia segera merapikan penampilannya, tidak lupa penampilan sang wanita yang tubuhnya sudah ia bersihkan dengan saputangan miliknya.

"Terima kasih untuk malam yang indah ini, My Lady," bisik Richard di telinga wanita itu. Tidak lupa sebuah kecupan mesra dilayangkannya pada telinga sang wanita.

"Madeline," wanita itu membalik tubuhnya hingga ia bisa melihat wajah tampan Richard. "Namaku Madeline, My Lord."

Richard tersenyum sebagai bentuk penghargaan terhadap wanita itu. "Madeline, nama yang sangat bagus," Richard merapikan rambut Madeline dan meraih tangannya, lalu melayangkan kecupan basah di atas punggung tangan Madelinie. "Terima kasih untuk malam yang indah ini Madeline. Aku tidak akan pernah melupakannya. Semoga kita bisa bertemu kembali suatu

saat nanti," kata Richard sebelum berlalu meninggalkan Madeline.

Madeline berbunga-bunga mendengar ucapan Richard. Reaksi yang berbanding terbalik dengan Richard, karena apa yang baru saja diucapkan Richard adalah kalimat yang sama yang selalu diucapkannya kepada wanita-wanita yang pernah menemaninya.

Tidak ada yang istimewa dari apa yang baru saja diucapkan Richard. Itu hanyalah bentuk penghargaannya pada para wanita itu karena telah memuaskannya. Karena setelah semua selesai, Richard sama sekali tidak mengingat mereka.

Bagi Richard apa yang baru saja terjadi adalah hal yang wajar. Bukan hanya dirinya yang sering mencari kepuasan dari para wanita yang juga menginginkan hal yang sama. Ada banyak para bangsawan lainnya yang melakukan hal yang sama. Asal keduanya suka dan tidak terikat hubungan dengan siapa pun, bagi Richard hal itu bukan masalah.

Jadi karena itulah tidak ada yang benar-benar istimewa bagi Richard. Ia juga tidak pernah benar-benar

berharap bertemu para wanita itu lagi di lain kesempatan.

Tapi ada satu wanita yang sangat ingin di temui Richard saat ini. Wanita yang pernah menghabiskan malam panas dengannya. Wanita yang terus di cari Richard hingga saat ini.

Richard memang tidak memiliki petunjuk apa pun tentang wanita itu. Ia tidak tahu nama wanita itu. Wajahnya pun tidak ia kenali. Hanya suara desahan wanita itu yang akan menjadi petunjuk bagi Richard untuk menemukan wanitanya.

Iya, wanitanya. Karena setelah malam itu, wanita itu telah Richard nobatkan sebagai wanitanya.

3. Eilaria Claypole

Eilaria melepaskan topi yang dikenakannya begitu ia menaiki undakan anak tangga di depan kediamannya. Sebelum tangannya menyentuh gagang pintu, pintu rumahnya sudah lebih dulu terbuka dari dalam, menampakkan sosok sang adik yang menatapnya dengan mata terpincing tajam.

"Ada apa?" tanya Eilaria sembari menggantungkan topinya di samping pintu. Ia sudah sangat mengenal sang adik dan tahu jika ada yang akan ada adiknya itu pertanyakan padanya.

"Bukankah seharusnya aku yang bertanya padamu, Eilaria?" Gabriella melipat kedua tangan di dada, menunggu jawaban yang akan diberikan sang kakak.

Eilaria tersenyum pada sang adik. "Apa yang ingin kau tanyakan Gabby? Katakan saja."

"Apa sebenarnya yang sudah kau lakukan Eil? Darimana kau mendapatkan uang sebanyak itu hingga

mas kawinku bisa naik dengan nilai yang sangat fantastis seperti itu?"

"Ah itu," bukannya menjawab, Eilaria menuju kursi dan mendudukkan dirinya di ruang tamu. Ia menuangkan teh hangat yang pasti sudah disiapkan Ana untuknya karena sang pelayan sudah diberitahu jam kepulangannya.

"Kau akan mengatakannya atau aku harus mencari tahunya sendiri?" Gabriella kembali menuntut.

"Duduklah dulu, Gabby dan minum tehnya agar kau bisa lebih santai."

"Aku serius Eil," meskipun kesal, Gabriella mengikuti keinginan sang kakak untuk duduk. Ia menerima teh yang Eilaria sodorkan padanya dan meminumnya. Lumayan sedikit meredakan kekesalannya yang sedari tadi menunggu kedatangan sang kakak. "Jadi bisa katakan padaku apa yang sebenarnya terjadi?"

"Tidak terjadi apa pun Gabby. Ada teman baik hati yang meminjamkan uangnya padaku."

"Kau pikir aku akan percaya dengan ucapanmu itu? Teman-temanmu tahu bagaiamana kondisi keluarga

kita saat ini Eil. Mereka tidak akan mungkin memberimu pinjaman sebanyak itu," Gabriella menatap tajam sang kakak. "Dan jangan berpikir untuk membohongiku karena aku sudah sangat dewasa untuk mengetahui kebohongan yang kau lakukan."

"Aku tidak berbohong Gabby," Eilaria berkata sambil menatap Gabriella. "Coba kau pikir, kalau aku melakukan *sesuatu* yang saat ini kau pikirkan, meskipun aku tidak tahu apa yang benar-benar kau pikirkan mengenaiku, tapi aku tidak mungkin menunggu waktu selama ini untuk menaikkan mas kawinmu. Aku akan melakukannya dengan cepat agar kau bisa segera menikah."

Gabriella menatap Eilaria, mencari kebohongan yang mungkin saja disembunyikan sang kakak meskipun ia tahu apa yang dilakukannya tidak akan menghasilkan apa pun. Eilaria memang kakaknya, tapi ia tidak pernah bisa mengetahui apa yang sang kakak sembunyikan melalui tatapan matanya. Eilaria terlalu pandai menyembunyikan apa yang dirasakannya pada semua orang, termasuk pada keluarganya sendiri. Mungkin karena tanggung jawab yang selama ini dibebankan

padanya sebagai anak tertua, mengingat anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga mereka saat ini masih berusia sembilan tahun.

"Kenapa kau melakukan semua ini Eil? Kenapa kau menaikkan mas kawinku jika kau memiliki uang? Kenapa kau tidak menggunakannya untukmu sendiri?"

"Karena kau adalah adikku, Gabby. Aku ingin kau menikah dengan pria yang kau cintai tanpa harus terbebani dengan masalah mas kawin."

"Kenapa kau terus saja mendahulukanku, Eil? Kau juga harus menikah, bukan hanya aku," Gabriella menatap sang kakak dengan tatapan sedih. Ia merasa menjadi seoarang adik yang tidak berguna dan hanya menyusahkan kakaknya. Ia tidak pernah bisa melakukan apa pun untuk keluarga mereka. Hanya Eilaria yang berjuang sedangkan ia hanya menikmati apa yang sang kakak berikan untuknya.

Eilaria menghela napas. Ia menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Melihat bagaimana cara Gabriella menatapnya, ia sangat tahu apa yang saat ini adiknya itu pikirkan. "Aku melakukan semua ini bukan hanya karena tanggung jawabku sebagai seorang

kakak, tapi juga karena aku menyayangi kalian. Aku ingin memberikan yang terbaik untuk kalian seperti yang Papa dan Mama impikan selama ini. Aku adalah yang tertua di antara kalian. Tidak ada yang bisa kalian andalkan selain aku, dan aku yakin kalaupun posisi kita di tukar, kau juga akan melakukan apa yang selama ini aku lakukan Gabby."

Gabriella menghela napas. "Tapi kau tidak harus mengorbankan dirimu seperti ini, Eil. Kau berhak bahagia. Kau juga harus menikah. Kau juga harus memikirkan masa depanmu sendiri, bukan hanya aku dan Alger."

"Kita sudah sering membahas ini sebelumnya Gabby, dan kau sangat tahu jawabanku."

"Tapi kau belum terlalu tua untuk menikah, Eil. Kau cantik, tubuhmu padat berisi, dan jika kau mau sedikit saja memberi kesempatan pada mereka, akan ada banyak pria yang ingin menikahimu, aku yakin itu." sahut Gabby penuh semangat.

Eilaira tertawa mendengar apa yang Gabriella katakan. Mungkin memang akan ada yang menikahinya suatu saat nanti tapi ia yakin orang itu bukan orang yang

di inginkannya, melainkan bangsawan tua yang menikah entah untuk keberapa kalinya. Tidak ada bangsawan dewasa yang tampan dan mapan yang berminat menikahi wanita yang tidak lagi muda seperti dirinya. Tidak akan pernah ada.

Lagipula pernikahan mungkin memang tidak akan pernah cocok dengannya. Tidak pernah ada pria yang benar-benar menarik perhatiaannya dan ia juga terlalu di sibukkan dengan kedua adiknya yang membutuhkan perhatian penuh hingga tidak memiliki waktu untuk bersenang-senang. Selain itu, ia merasa para bangsawan kebanyakan tidak menyukai bentuk tubuhnya yang sedikit berisi.

Iya, tubuh Eilaria memang bisa dikatakan gemuk jika di bandingkan para wanita bangsawan lainnya. Jika bangsawan lainnya memiliki tubuh yang langsing dengan lekuk indah yang membentuk tubuh mereka, tapi tubuh Eilaria cenderung lebih berisi tapi dengan lekukan yang pas. Hanya saja Eilaria tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya. Dan sejauh ini memang tidak ada yang pernah memuji bentuk tubuhnya.

"Kau sangat indah. Kau memiliki tubuh yang sangat luar biasa indah."

Eilaria tersenyum samar ketika ia tiba-tiba teringat ucapan pria itu. Satu-satunya pria yang mengagumi tubuhnya. Satu-satunya pria yang pernah melihat tubuh telanjangnya dan satu-satunya pria yang akan pernah menyentuhnya. Sayangnya Eilaria tidak akan pernah bertemu pria itu lagi dan ia juga tidak menginginkan pertemuan itu lagi. Itu akan menjadi pertemuan pertama dan terakhir mereka. Pria itu akan menjadi kenangan yang akan selalu diingat Eilaria.

Eilaria buru-buru menyingkirkan senyuman di wajahnya ketika menyadari Gabriella masih menunggu jawabannya.

"Aku sudah berusia 27 tahun saat ini Gabby, sedangkan kau baru saja menginjak 20 tahun. Para pria di luaran sana sudah pasti akan memilihmu daripada aku. Kau memiliki wajah yang cantik, tubuhmu langsing dan indah. Kau adalah persentasi dari kecantikan yang selama ini diinginkan para pria bangsawan di luaran sana dan aku hanya perlu mendorong mereka dengan menaikkan sedikit maskawinmu dari yang mendiang

Papa tinggalkan," Eilaira tersenyum. Ia mengedipkan matanya. "Lagipula, bagi para pria di kalangan kita, seorang wanita lajang pasti akan menjadi pilihan utama mereka daripada seorang janda."

"Kau juga memiliki tubuh yang indah Eil. Tubuhmu padat berisi, tubuhmu berlekuk dengan indah. Kau terlihat sangat seksi. Aku bahkan sangat ingin memiliki tubuh sepertimu. Tapi kau tidak percaya diri dengan keindahan tubuhmu sendiri. Dan kita sama-sama kau bukan janda, Eil," Gabriella menatap Eilaria tidak suka. "Sedari awal aku tidak setuju dengan apa yang kau lakukan ini. Memalsukan identitasmu sendiri hanya agar aku bisa menghadiri pesta dansa, itu terlalu berlebihan, Eil."

Eilaira kembali tertawa. Ah ia lupa kalau Gabriella memang selalu mengagumi keindahan tubuhnya. Jadi sekarang ada dua orang yang memuji tubuhnya.

"Terima kasih untuk pujianmu, Gabby, tapi sekarang kita harus fokus agar kau bisa bertemu pria yang kau inginkan di *season* ini agar aku bisa lebih tenang dan bisa segera kembali ke desa untuk mengurus

Alger. Kasihan Bibi Callie kalau harus mengurus Alger lebih lama. Dan mengenai statusku, kita sama-sama tahu kalau keuangan kita tidak memungkinkan untuk membayar seorang Governes untuk menemanimu menghadiri pesta dansa, dan Bibi Callie terlalu tua untuk menjadi pendampingmu. Jadi jalan satu-satunya hanyalah dengan memalsukan statusku. Dengan begitu aku juga bisa menilai langsung para pria yang mendekatimu."

"Aku tahu kau keras kepala, tapi kadang kekeras-kepalaanmu itu sering kali membuatku kesal," Gabriella mendesah. "Terlepas dari semua itu, aku dengan tulus mengatakan terima kasih atas semua pengorbanan yang kau lakukan untukku dan Alger. Entah bagaimana caranya aku bisa membalas semua yang telah kau lakukan demi kami. Kau mengorbankan masa mudamu demi aku dan Alger. Kau bukan hanya seorang kakak, tapi kau adalah malaikat kami, Eil. Terima kasih banyak."

Eilaria tersenyum lembut. "Kau bisa membalasnya dengan menikah dengan pria yang tepat dan bahagia selamanya. Setidaknya kau bisa mendapatkan hidup yang lebih baik setelah menikah

nanti. Jadi aku bisa fokus dalam pendidikan Alger. Dia masih terlalu kecil untuk mengemban tanggung jawab besar di pundaknya."

"Aku dan Alger sangat beruntung memiliki seorang kakak sepertimu, Eil. Mama dan Papa juga pasti sangat bangga padamu. Kau membuat kita semua tetap berdiri di tempat yang sama setelah apa yang menimpa keluarga kita," lirih Gabriella.

"Sudahlah, jangan di bahas lagi. Setidaknya Paman Sam sudah mendapatkan balasan atas apa yang dilakukannya pada keluarga kita," Eilaria memotong, tidak ingin Gabriella membahas kepahitan yang menimpa keluarga mereka. "Istirahatlah. Malam nanti ada pesta dansa yang harus kau datangi. Jaga kecantikanmu agar kau bisa menemukan pria yang menarik hatimu."

"Aku mengerti," Gabriella berdiri. "Sekali lagi terima kasih, Eil. Aku menyayangimu," Gabriella memeluk Eilaria sebelum berjalan menuju kamarnya.

Tidak ada yang bisa Gabriella lakukan selain mematuhi apa yang Eilaria katakan. Bukan karena Eilaria adalah kakaknya, tapi karena ia tahu apa pun

yang Eilaria lakukan semata-mata demi kebaikannya. Selama ini Eilaria sudah berkorban terlalu banyak untuknya dan ia tidak ingin mengecewakan sang kakak.

Eilaria menyesap tehnya sampai habis. Ia menghela napas panjang begitu melihat Gabriella menghilang di balik kamarnya.

Eilaria sangat tahu kalau Gabriella tidak sepenuhnya setuju dengan apa yang dilakukannya selama ini, tapi Gabriella tidak pernah bisa membantahnya atau mungkin Gabriella tidak pernah benar-benar ingin membantahnya karena dia tahu apa yang di lakukannya demi kebaikan Gabriella sendiri.

Seperti yang pernah di janjikannya pada sang Papa, Eilaria hanya menginginkan yang terbaik untuk kedua adiknya. Kedua adiknya harus hidup dengan baik meskipun keuangan keluarga mereka tidak seperti dulu lagi dan Eilaria tahu Gabriella mengerti akan hal itu.

Eilaria kembali menghela napas. Kembali teringat apa yang beberapa saat lalu dikatakan Gabriella.

Apa yang menimpa keluarganya memang karena kesalahan sang Papa yang terlalu menyayangi adiknya. Papa terlalu percaya pada Paman Sam hingga tidak sadar

kalau adiknya telah menipunya. Terlepas dari semua itu, Eilaria tidak ingin menyalahkan siapa pun lagi. Paman Sam sudah mendapatkan balasan dengan kehilangan nyawa akibat kecelakaan kereta dan Papa hanya terlalu menyayangi adiknya seperti yang terjadi padanya saat ini.

Satu-satunya yang Eilaria sesali dari semua peristiwa menyedihkan yang menimpa keluarganya adalah kehilangan sang Papa karena serangan jantung yang di alaminya. Mungkin Papanya tidak menyangka kalau orang yang selama ini dia percaya dan sayangi tega melakukan hal sekejam itu padanya.

Beruntung mereka masih memiliki beberapa simpanan untuk bertahan hidup. Apa lagi sekarang Eilaria sudah mulai melanjutkan usaha sang Papa di tanah mereka yang tersisa.

Eilaria hanya berharap, setelah semua hal yang di lakukannya selama ini, Tuhan memberikan kebahagiaan untuk kedua adiknya. Ia ingin mereka bahagia dan bisa hidup dengan baik.

4. Pesta Minum Teh

"Air mandi anda sudah siap, My Lord."

Suara datar Toby menjadi suara pertama yang di dengar Richard begitu membuka mata. Itu memang suara yang wajib di dengarnya setiap pagi selama bertahun-tahun hidupnya selain suara sang Mama yang sering kali menerobos masuk ke dalam kamarnya ketika ia terlambat bangun.

Richard mengerang ketika merasakan kepalanya pusing. Ini akibat karena ia minum terlalu banyak semalam. Terlalu asyik berbincang dengan Kennard membuatnya lupa waktu hingga tidak sadar menghabiskan entah berapa gelas minuman.

Salahkan Kennard karena mengajaknya minum hingga larut malam.

"Apa Mama dan Papa sudah bangun?"

"Sudah, My Lord. His Lordship dan Her Ladyship sudah menunggu anda untuk sarapan bersama," Toby beranjak ke lemari pakaian Richard. "Saya akan menyiapkan pakaian anda selagi anda mandi. Susu anda

sudah saya letakkan di atas meja. Sebaiknya anda meminumnya agar sakit kepala anda bisa sedikit berkurang."

Richard tersenyum lebar dan beranjak turun dari ranjangnya. "Kau memang selalu bisa diandalkan, Toby."

Toby yang mendapat pujian dari sang majikan hanya mengangguk pelan dan kembali melanjutkan pekerjaannya, sementara Richard meminum habis susu yang dibawakan Toby sebelum beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Richard tidak mau Mamanya menggerutu karena ia terlalu lama di kamar.

Dua puluh menit kemudian Richard berjalan ke ruang makan dimana Papa dan Mamanya sudah menunggunya.

"Selamat pagi Mamaku tersayang," Richard mengecup pipi Myrtle, beralih menyapa sang Papa yang tengah menikmati sarapannya, lalu beranjak mengambil sarapan dan duduk di samping sang Papa untuk menikmati sarapan.

"Kau pulang jam berapa semalam?" tanya Charles begitu Richard duduk di sampingnya.

Richard meringis. "Kennard mengajakku minum, Papa. Aku sampai lupa waktu."

Myrtle yang mendengar ucapan Richard menggelengkan kepala. "Mau sampai kapan kau bertingkah seperti anak kecil, Richard? Kau sudah sangat dewasa, seharusnya kau sudah tidak lagi menghabiskan terlalu banyak waktumu untuk bersenang-senang saja dan mulai memikirkan masa depanmu dengan mencari calon istri. Apa kau tidak ingin memiliki istri seperti saudaramu yang lain?"

"Aku sedang berusaha Mama."

"Tapi yang kulihat malah sebaliknya," ketus Myrtle. Sama seperti Charlotte dan Catherine, *season* kali ini mereka semua ke London untuk mengawasi para putra mereka berburu calon istri sekaligus memberikan kesempatan pada para putra mereka yang sudah menikah untuk menikmati waktu kebersamaan mereka dengan sang istri.

"Jangan terlalu memaksanya, sayang."

Myrtle mendelik kearah Charles yang langsung membungkam mulutnya. Ia tidak mau mengambil resiko

membuat Myrtle kesal karena hal itu jelas akan sangat merugikan dirinya.

"Jangan terlalu memanjakannya. Dia seperti ini karena kau terus saja membelanya. Aku heran kenapa Richard sangat mirip sepertimu tidak seperti Royce yang mirip denganku," keluh Myrtle.

Richard berusaha menahan senyum mendengar ucapan sang Mama. Setiap kali kesal padanya, sang Mama memang kerap kali mengatakan kalau sifatnya yang kerap kali tebar pesona pada setiap wanita mirip dengan sang Papa ketika muda dulu. Sangat berbeda dengan Royce yang memang hanya mencintai satu orang dan memperjuangkannya hingga akhirnya mereka bersatu. Wanita beruntung itu adalah Minerva yang kini sudah menjadi istrinya.

"Maafkan aku tapi aku sama sekali tidak bermaksud seperti itu, sayang," Charles meraih tangan Myrtle dan mengelusnya lembut. Meredakan kekesalan Myrtle padanya. "Aku tahu kau ingin yang terbaik untuk Richard, tapi seperti yang kau katakan tadi, Richard sudah dewasa, dia tentu sangat tahu mana yang terbaik

untuk dirinya sendiri. Jadi sebaiknya kita biarkan saja dia menentukan apa yang diinginkannya."

"Kau memang benar, tapi kali ini aku tidak akan membiarkannya begitu saja seperti yang kau katakan. Richard sudah terlalu sering menghindari setiap pesta dengan menghilang entah kemana hingga kesempatannya untuk menemukan wanita yang pantas menjadi istrinya tidak pernah terjadi. Jadi sekarang aku akan memastikan dia menghadiri setiap pesta yang akan diadakan dan bertemu dengan para wanita yang juga tengah mencari calon suami."

Myrtle memandangi Charles dan Richard yang hanya bisa menarik napas panjang mendengar ucapannya. Ia tersenyum tipis karena kedua prianya itu tidak akan mungkin menentangnya jika ia sudah berkeras seperti ini.

"Dan mengenai wanita yang akan menjadi istrimu, kau tenang saja Richard semua keputusan pada akhirnya tetap berada di tanganmu. Mama hanya akan memastikan kau bertemu dengan para wanita yang pantas menjadi istrimu, tapi kaulah yang akan menentukan wanita mana yang kau inginkan."

Wajah Richard yang sebelumnya tertekuk sontak terangkat dan tersenyum lebar pada Myrtle. "Mama tidak berbohong kan?"

"Tentu saja, untuk apa Mama berbohong," Myrtle menatap Richard dengan senyum meneduhkan miliknya. "Mama memang ingin kau segera menikah, tapi wanita mana yang akan kau jadikan istri tetap berada di tanganmu. Mama ingin kau menikah karena kau mencintai dan menginginkan wanita itu, sama seperti yang dilakukan semua saudaramu yang lain."

Richard berdiri dari kursinya dan langsung memeluk Myrtle erat. "Oh Tuhan, aku sangat beruntung menjadi putramu, Mama," Richard mengecup pipi Myrtle berkali-kali. "Aku menyayangimu, Mama, sangat."

"Mama juga sangat menyayangimu meskipun kau lebih sering membuat Mama kesal dengan semua tingkahmu."

Richard terbahak. Ketika ia hendak kembali mencium Myrtle, Charles sudah lebih dulu menarik kerah bajunya menjauh. "Wanita itu istriku, berhenti terus-terusan menciumnya. Kalau kau ingin mencium wanita sepuasmu segeralah menikah."

"Papa tidak asyik."

"Terserah," Charles berdiri dari duduknya, mengulurkan tangan pada Myrtle yang langsung menyambut uluran tangan sang suami. "Habiskan sarapanmu dan lakukan apa pun yang kau inginkan setelahnya."

"Baik, Papa," sahut Richard patuh. Ia kembali melanjutkan makannya begitu Charles dan Myrtle berlalu pergi.

"Apa kau akan menghadiri pesta minum teh di kediaman Lady Amelia siang ini, sayang?" tanya Charles begitu mereka sudah sampai di ruang kerjanya.

"Iya suamiku. Aku, Lottie dan Kate sudah sepakat untuk datang. Akan ada banyak para Ibu yang datang dan kami ingin mencari kandidat yang pantas untuk di dekati putra-putra kami melalui cerita mereka."

"Tapi biasanya apa yang mereka katakan suka berlebihan bukan?"

"Kami tahu, dan kami juga tahu Lady siapa saja yang bisa kami percayai kata-katanya. Lady Amelia mengenal hampir mereka semua dan dia pasti tidak akan mengenalkan kami pada para Ibu yang putrinya tidak

baik. Lagipula seperti yang aku katakan tadi, keputusan terakhir ada pada Richard dan aku yakin Richard bisa memilih dengan bijak wanita yang diinginkannya."

Charles mengangguk. "Baiklah. Semoga kalian bisa mendapatkan kandidat calon istri yang kalian harapkan."

"Tentu saja. Aku yakin akan segera menemukan wanita yang pantas untuk Richard."

**

Sementara itu, di kediaman Eilaria, Gabriella yang tengah melihat sang kakak bersiap-siap tidak tahan untuk tidak bertanya. "Kau jadi akan pergi?"

"Seperti yang kau lihat," Eilaria merapikan kerah baju dan rambutnya. Memastikan penampilannya sudah sempurna seperti biasanya.

"Apa yang akan kau lakukan disana?"

"Tentu saja mempromosikanmu pada para wanita yang tengah mencari calon istri untuk putra mereka," Eilaria berbalik menatap sang adik. "Pertemuan seperti ini juga menguntungkan untuk kita

Gabby. Dengan semakin sering aku menghadiri pertemuan dengan para wanita itu maka mereka akan semakin mengenalku dan terus mengirimkan undangan pesta pada kita. Aku juga bisa dengan leluasa mencari informasi tentang kandidat pria yang pantas menjadi calon suamimu."

"Mungkin kau juga bisa sekalian mencari calon suamimu sendiri, Eil."

Eilaria menoleh pada sang adik. "Iya, tentu. Aku pasti akan melakukannya."

Gabriella tahu Eilaria berkata seperti itu hanya untuk menyenangkan dirinya, tapi tetap saja ia merasa senang. Ia berharap sang kakak bisa mendapatkan informasi mengenai pria yang juga pantas bersamanya.

"Kereta sudah menunggumu. Ayo keluar. Kau tentu tidak ingin terlambat, bukan?"

"Tentu saja," bersama Gabriella, Eilaria keluar menuju kereta yang tengah menunggunya. "Sampai bertemu sore nanti, Gabby. Istirahatlah."

"Baik. Hati-hati."

Eilaria tersenyum dan langsung menaiki kereta yang kini berjalan pelan membawanya menuju

kediaman Lady Amelia. Wanita paruh baya yang dikenalnya beberapa malam ini mengundangnya datang hari ini dan Eilaria tidak mungkin melewatkannya karena inilah yang diinginkannya. Menghadiri setiap pesta yang mengundang dirinya agar bisa mengetahui informasi terkait para pria yang menghadiri *season* kali ini.

Sesampainya di kediaman Lady Amelia, Eilaria di sambut ramah oleh sang tuan rumah. Ia dikenalkan pada hampir semua tamu yang datang lalu mereka membicarakan banyak hal terkait para wanita dan pria yang mereka miliki. Eilaria mendengarkan dengan seksama setiap pembicaraan yang dilakukan.

Tidak ada para wanita dan pria yang tengah mencari pasangan yang hadir karena pesta ini memang diadakan khsus untuk para orang tua dan pendamping agar mereka bisa lebih saling mengenal dan menentukan kandidat calon suami atau istri yang pantas untuk putra dan putri mereka.

Ketika tengah asyik mengikuti perbincangan para wanita yang saat ini tengah membicarakan beberapa pria yang sebaiknya di hindari di *season* kali

ini, Lady Amelia datang dan menghampiri Eilaria. Ada tiga wanita cantik yang berada di belakang Lady Amelia. Wanita paruh baya yang baru pertama kali ini di lihat Eilaria.

"Jadi Eilaria sayang, perkenalkan ini adalah Lady Myrtle Charles Alexander Ayden, istri dari Marquess of Dearne," setelah Eilaria memberi hormat Myrtle, Lady Amelia kini beralih mengenalkan Charlotte. "Ini adalah Lady Charlotte Arthur Briley Fletcher istri dari Viscount Threntham," Eilaria kembali memberi hormat. "Dan ini adalah Lady Catherine Phillip Alexander Hendon, istri dari Earl of Winchelsea."

Eilaria yang teringat siapa tiga wanita yang baru saja dikenalkan Lady Amelia sontak terkejut. Pasalnya ia memang sudah sering mendengar tentang pertalian keluarga itu serta betapa berpengaruhnya keluarga mereka, tapi baru kali ini ia bisa bertatap langsung dengan para wanitanya. Sungguh keberuntungan yang sangat tak terduga.

"Senang bertemu dengan anda semua, My Lady. Saya Eilaria Claypole," Eilaria memperkenalkan dirinya dengan sopan.

"Kau terlihat sangat muda, siapa yang kau dampingi Eilaria?" tanya Charlotte heran. Bukan tanpa sebab karena memang yang hadir saat ini adalah para wanita paruh baya dan kehadiran Eilaria di tengah mereka jelas menarik perhatian semua orang termasuk Charlotte.

Eilaria tidak langsung menjawab. Ia bersikap seolah-olah ia sedih dan tidak sanggup menjawab ketika mendengar pertanyaan Charlotte. Sejujurnya, ia sama sekali tidak sedih hanya saja ia ingin menarik perhatian para wanita yang baru saja dikenalkan Lady Amelia agar bersimpati padanya.

"Eilaria adalah seorang janda, Lady Charlotte dan dia disini untuk menemani adiknya yang tengah mencari pasangan."

"Janda?" Myrtle berkomentar. "Kau sangat cantik sayang, bagaimana mungkin di usiamu yang semuda ini kau sudah menyandang status sebagai janda? Mantan suamimu pasti buta karena melepaskan wanita seperti dirimu."

"Terima kasih atas pujiannya My Lady, tapi suami saya tidak meninggalkan saya atas kemauannya. Saya

menjadi janda karena suami saya sudah lebih dulu di panggil Yang Maha Kuasa."

"Oh Tuhan, maafkan kami, sayang," Chaterine menepuk lengan Eilaria pelan. "Kami tidak bermaksud mengungkit apa yang pernah kau alami, kami hanya penasaran karena kau terlihat begitu muda."

"Tidak apa, My Lady, saya mengerti."

Lady Amelia tersenyum. "Jadi Lady sekalian, seperti yang aku katakan sebelumnya, Eilaria ini juga tengah mencarikan calon suami untuk adiknya. Mungkin kalian bisa menjadikan adiknya salah satu kandidat calon istri untuk putra kalian."

"Ide yang bagus," kata Myrtle. Ia segera menarik Eilaria untuk duduk bersamanya dan juga Lady Amelia, Charlotte dan juga Catherine. "Jadi ceritakan pada kami mengenai adikmu karena kami memiliki tiga pria lajang yang siap untuk di nikahkan, sayang."

Eilaria tersenyum lembut dan mulai menceritakan mengenai sang adik. Ia tentu tidak akan menyia-nyiakan kesempatan langka yang saat ini datang padanya. Ia sudah lama tahu tentang keluarga besar ketiga Lady senior yang saat ini duduk di depannya. Ia

tahu bagaimana berpengaruh dan kayanya keluarga mereka, dan suatu kebanggaan baginya karena ketiga Lady itu terlihat antusias mendengarkan ceritanya mengenai Gabriella.

Eilaria yakin semua orang juga pasti ingin menjadikan para pria di keluarga itu sebagai suami dari putri mereka termasuk dirinya. Jadi sekali lagi ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang saat ini di datang padanya.

Ini kesempatan bagus baginya. Jika takdir berpihak kepadanya, maka Gabriella akan mendapatkan kehidupan seperti yang diharapkannya selama ini.

5. Pertemuan Tak Terduga

"Kalau begitu kau harus mengenalkan adikmu pada kami semua malam ini," kata Myrtle penuh semangat begitu Eilaria selesai menceritakan adiknya. Myrtle menyukai Eilaria. Wanita itu penuh semangat dan terlihat sangat tulus ketika membicarakan adiknya. Dan meskipun Myrtle belum terlalu mengenal Eilaria, tapi ia tahu wanita itu tidak mengarang cerita mengenai adiknya.

"Iya, kau harus membawa adikmu malam ini. Aku juga akan mengenalkan putraku padanya. Untuk siapa yang akan adikmu dan putra kami pilih nantinya, biar mereka yang menentukan sendiri. Benar begitukan, Kate?" tanya Charlotte.

"Tentu saja," Catherine tersenyum lembut pada Eilaria. "Maafkan kami sayang, kami memang menyukaimu dan adikmu, tapi seperti yang Lottie katakan semua keputusan ada pada putra-putra kami dan adikmu sendiri. Kami tidak akan pernah

memaksakan keinginan kami pada putra-putra kami. Dalam keluarga kami, semua orang menikah karena cinta dan begitulah yang akan terjadi seterusnya."

Eilaria sempat terkejut mendengar ucapan Catherine. Ia tidak menyangka keluarga besar yang selama ini sangat disegani menikah karena cinta bukan karena perjodohan untuk memperkuat kedudukan seperti yang selama ini terjadi dalam keluarga berpengaruh lainnya.

Mengetahui fakta itu Eilaria semakin yakin dengan keputusannya untuk mengenalkan Gabriella. Di keluarga ini nantinya Gabriella tidak hanya bisa mendapatkan kehidupan yang layak tapi juga cinta suaminya kelak. Eilaria benar-benar berharap, baik Gabriella maupun salah satu dari pria yang nanti malam akan dikenalkan memiliki ketertarikan satu sama lain.

"Lady Catherine benar, sayang. Dalam keluarga besar mereka memang tidak ada yang menikah tanpa cinta. Jadi keputusan terakhir tetap pada anak-anak mereka," kata Lady Amelia ikut menambahkan.

"Saya mengerti, My Lady," Eilaria tersenyum pada keempat Lady senior yang saat ini duduk di

hadapannya. "Saya juga ingin menikahkan adik saya dengan pria yang disukainya. Saya tahu cinta mungkin bukan segalanya dalam sebuah pernikahan, tapi jika ada cinta setidaknya sebuah pernikahan memiliki pondasi awal untuk tetap berdiri kokoh menghadapi bermacam cobaan yang nanti menerpanya."

"Kau sangat luar biasa, sayang. Aku sangat menyukai pemikiranmu itu," Myrtle berkomentar. "Aku juga tidak keberatan jika kau menjadi salah satu kandidat calon istri untuk putraku. Aku yakin dengan kedewasaanmu, Richard akan menjadi pria yang lebih baik."

Tubuh Eilaria menegang ketika mendengar nama Richard di sebut. Tapi ia buru-buru mengenyahkan pikirannya yang sekilas langsung teringat pada Richard –sang pria pertamanya. Ia terus mengingatkan diri bahwa ada banyak orang bernama Richard di dunia ini. Jadi bukan berarti Richard yang baru saja disebut Myrtle adalah Richard yang sama dengan Richard yang pernah bersamanya.

"Tapi saya seorang janda, My Lady dan saya belum terpikirkan untuk menikah lagi saat ini."

"Sayang sekali kalau begitu," kata Myrtle sedih.

"Tidak perlu bersedih, Myrtle. Kau tahu sendiri bagaimana para pria di keluarga kita. Mereka akan terus mengejar wanita yang mereka inginkan," Charlotte tersenyum lebar. "Jika salah satu dari mereka menginginkan Eilaria, aku yakin mereka juga akan bisa mengubah keputusan Eilaria yang belum ingin menikah dengan cepat."

Kening Eilaria mengerut mendengar ucapan Charlotte.

"Sudahlah, jangan buat Eilaria takut," Catherine menyela. "Baiklah sayang, kita bertemu malam nanti."

"Baiklah My Lady."

Mereka kembali berbincang singkat dan tidak lama setelahnya Eilaria berpamitan karena ada banyak para Lady lain yang mendatangi meja yang di dudukinya. Ia tahu tujuan para Lady itu dan Eilaria tidak ingin menghalangi apa yang mereka lakukan. Sama seperti dirinya, semua orang tengah berjuang untuk mendapatkan pria terbaik saat ini.

Merasa sudah mendapatkan apa yang diinginkannya, Eilaria berpamitan pada Lady Amelia,

tidak lupa mengucapkan terima kasih karena wanita itu sudah mengenalkannya pada ketiga Lady yang menjadi kandidat paling potensial untuk dijadikan keluarga.

"Kenapa kau terlihat begitu senang? Apa terjadi sesuatu di pesta minum teh tadi?" tanya Gabriella begitu melihat Eilaria memasuki rumah dengan senyum terkembang di wajah cantiknya.

"Aku sudah mendapatkan pria yang pantas menjadi calon suamimu," kata Eilaria bersemangat.

"Aku rasa kita sudah sepakat mengenai hal itu sebelumnya, Eil. Apa kau lupa?"

"Tentu saja aku tidak lupa, Gabby. Tapi seperti yang aku katakan padamu aku akan menyeleksi para pria yang mendekatimu meskipun pada akhirnya kau sendiri yang akan menentukan apakah pria itu pantas bersamamu atau tidak," Eilaria mendekati Gabriella. "Dengar Gabby, para pria yang malam ini akan dikenalkan padamu adalah para pria dari keluarga yang sangat berpengaruh saat ini. Aku yakin kau bisa mendapatkan kehidupan yang baik jika kau bisa menikah dengan salah satu diantara mereka."

"Orang-orang yang berasal dari keluarga seperti itu biasanya selalu memandang rendah orang lain, Eil."

"Mungkin kau benar, tapi keluarga ini berbeda. Aku sudah bicara dengan para Mama mereka dan melihat sikap orang tua mereka aku yakin mereka tidak termasuk dalam orang-orang yang selama ini kita hindari. Setidaknya malam ini kita mengenal mereka terlebih dulu, setelah itu semua keputusan ada padamu."

"Baiklah. Kita lihat malam ini."

"Aku harap malam ini kau bisa menemukan pria yang kau sukai, Gabby."

Gabriella tersenyum lembut mendengar ucapan Eilaria. "Aku juga berharap begitu, Eil."

Eilaria menepuk bahu adiknya pelan. "Aku dan Ana akan menyiapkan pakaianmu malam ini. Mungkin kau bisa menunggu sambil membaca beberapa buku."

Gabriella mengangguk. Begitulah Eilaria padanya. Wanita itu selalu saja mendahulukan dirinya daripada dirinya sendiri. Hanya dengan Ana sang pelayan pribadinya saja selama ini Eilaria bekerja untuk membuatkan gaun-gaun yang indah untuknya. Mereka

tidak memiliki cukup banyak uang untuk membeli gaun yang sudah jadi.

Bahkan karena keuangan mereka yang pas-pasan Eilaria sendirilah yang sering melakukan pekerjaan rumah. Keuangan mereka belum stabil untuk membayar pekerja lain yang akan menemani mereka di London selain Ana. Sedangkan ia tidak boleh melakukan apa pun seperti yang Eilaria minta. Eilaria terlalu menjaganya agar ia bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Eilaria sudah berkorban begitu banyak untuknya, jadi satu-satunya yang bisa Gabriella lakukan adalah segera menemukan pria yang pantas menjadi pendampingnya hingga ia tidak lagi menjadi beban bagi Eilaria. Dan setelahnya ia bisa mencarikan pria yang pantas untuk sang kakak. Pria yang akan mencintai sang kakak apa adanya.

**

Malam harinya, Eilaria dan Gabriella bersiap menuju pesta dansa dimana Eilaria akan mengenalkan Gabriella

pada ketiga pria yang dianggapnya merupakan kandidat paling potensial untuk adiknya.

Begitu sampai, Eilaria langsung menyapa Lady Amelia, Catherine, Charlotte dan Myrtle yang tengah berdiri dalam lingkaran besar dengan beberapa Lady lainnya yang tidak Eilaria kenali.

"Oh Eilaria sayang, kau cantik sekali malam ini. Dan gaunmu sangat indah," Charlotte memuji penampilan Eilaria. Gaun berwarna coklat yang malam ini Eilaria kenakan membuat kulit putihnya terlihat begitu bersinar.

"Terima kasih untuk pujiannya, My Lady. Anda juga sangat memukau malam ini," balas Eilaria tulus. Ketiga Lady di depannya memang terlihat sangat mempesona. Kecantikan mereka terlihat begitu jelas meskipun usia mereka sudah tidak lagi muda. Dan Eilaria yakin mereka termasuk wanita yang menjadi incaran semua pria ketika mereka muda.

"Apa ini adikmu, Eilaria?" tanya Myrtle yang baru menyadari kehadiran Gabriella.

"Iya, My Lady. Ini adik saya yang saya ceritakan siang tadi."

Gabriella tersenyum. Ia menekuk kakinya untuk memberi salam hormat pada Myrtle, Catherine, Charlotte dan juga Lady Amelia. Sementara para Lady yang sebelumnya ada disana entah pergi kemana. "Saya Gabriella, My Lady. Senang bertemu dengan anda."

"Kau tidak kalah cantik dengan kakakmu, Gabriella," puji Catherine.

"Terima kasih atas pujian anda, My Lady."

Lady Amelia tersenyum. "Benar bukan yang aku katakan. Eilaria dan adiknya memang sangat memukau."

"Anda terlalu memuji, My Lady," kata Eilaria.

"Ini bukan pujian, Eilaria. Ini kenyataan. Bukankah benar begitu, Lady?"

"Anda benar, Lady Amelia," jawab Catherine. "Dan kami benar-benar tidak sabar untuk mengenalkan para putra kami pada Eilaria dan Gabriella."

"Maaf atas kelancangan saya My Lady, mungkin maksud anda putra anda akan anda kenalkan pada Gabriella bukan saya. Adik sayalah yang saat ini saya temani untuk mencari calon suami, My Lady. Dan seperti yang saya katakan sebelumnya, saya juga belum terpikirkan untuk menikah lagi," koreksi Eilaria.

"Itu tidak penting, Eilaria. Kami tetap akan mengenalkan putra kami padamu juga. Karena seperti yang kami katakan, putra kami sendiri yang akan memutuskan apakah akan memilih adikmu, dirimu atau wanita lainnya. Yang pasti kami akan mengenalkan setiap wanita yang kami anggap memenuhi syarat untuk putra kami. Tidak ada yang aneh dengan itu bukan?" kata Charlotte.

Gabriella yang mendengar ucapan Charlotte tidak bisa menyembunyikan kelegaan yang dirasakannya. Para Lady senior itu tidak hanya ingin mengenalkan putra mereka padanya tapi juga sang kakak dan ia sangat menyukai hal itu. Setidaknya malam ini, Eilaria juga akan berkenalan dengan para pria itu, tidak hanya sebagai pendampingnya tapi juga sebagai wanita yang juga tengah mencari calon suami.

"Tapi My Lady, saya...."

"Tidak ada tapi-tapian, Eilaria," sela Myrtle. "Mereka akan segera datang, jadi kau tidak boleh pergi kemana-mana. Tetaplah bersama kami di sini, Eilaria."

Eilaria menghela napas pasrah. Ia harus menerima apa yang para Lady itu katakan demi Gabriella. "Baik, My Lady."

Mereka kembali berbincang santai hingga pengumuman mengenai kedatangan empat pria membuat pesta dansa mendadak hening. Eilaria yang tidak sadar dengan apa yang terjadi terus berbincang dengan Lady Amelia. Barulah ketika mendengar suara Charlotte yang memanggil namanya, Eilaria menoleh dan terkejut luar biasa ketika melihat salah satu diantara empat pria yang berdiri tepat dihadapannya.

Pria yang selama ini Eilaria pikir tidak akan pernah ia temui lagi kini berdiri di depannya lengkap dengan senyum menawan seperti yang terakhir kali diingatnya tentang pria itu.

6. Salah Mengenali Orang

"Eilaria dan Gabriella, perkenalkan putra-putra kami yang kami ceritakan tadi," Charlotte mulai mengenalkan Deverell, Gervase, Richard, dan Kennard yang merupakan teman para putra mereka yang malam ini kebetulan datang bersamaan.

Eilaria tersenyum, bersikap santai dan mulai mengenalkan dirinya serta Gabriella. Ia berusaha tidak menunjukkan sikap yang mencurigakan dan menarik perhatian terutama Richard. Ia tidak ingin menarik perhatian pria itu yang pastinya akan berakibat buruk padanya.

Senyum lebar di wajah tampan Richard perlahan memudar ketika Eilaria mengenalkan diri padanya. Manik abunya memicing. Eilaria terasa familir. Ia merasa pernah bertemu dengan Eilaria sebelumnya, tapi entah kapan dan dimana.

Gervase yang kebetulan melihat perubahan raut wajah Richard bertanya dengan suara pelan. "Ada apa?"

"Tidak apa-apa. Aku hanya merasa wanita bernama Eilaria itu sedikit familiar. Aku yakin pernah bertemu dengannya, tapi entah dimana."

"Kalau kau merasa pernah bertemu dengannya sebelum ini, wanita itu pasti salah satu dari sekian banyak wanita yang pernah menghabiskan sedikit malam bersamamu."

Richard tahu, Gervase bermaksud menyindirnya yang acap kali menghabiskan malam bersama wanita yang berbeda. Tapi jika ia dan Eilaria memang pernah menghabiskan malam bersama seperti yang Gervase katakan, kenapa Eilaria bersikap seolah-olah mereka tidak saling mengenal? Pasalnya para wanita yang pernah bersamanya tidak akan bersikap seperti yang Eilaria lakukan saat ini. Mereka cenderung akan berusaha menarik perhatiannya, bukan malah bersikap acuh.

"Mungkin kau benar, tapi entahlah aku tidak yakin. Sikap wanita itu sangat berbeda," sahut Richard tanpa mengalihkan perhatiannya dari Eilaria. Sementara Eilaria yang tahu tengah menjadi obyek perhatian Richard berusaha untuk tidak peduli. Ia tidak ingin

memancing kecurigaan Richard padanya yang berakibat pria itu mengenali dirinya.

"Apa yang sedari tadi kalian bicarakan?" Catherine menatap keduanya dengan mata memicing. Curiga keduanya merencanakan melarikan diri seperti yang sering kali terjadi.

"Tidak ada, Mama, kami hanya sedikit berbincang," jawab Gervase.

"Jangan pernah mencoba-coba untuk melarikan diri," ancam Myrtle dengan mata memicing tajam pada Richard.

Catherine kembali menatap Eilaria dan Gabriella. "Jadi sayang, kalian bisa mengajak Gabriella untuk berdansa. Mama ingin kalian mengenal Gabriella lebih dekat."

"Bagaimana dengan kakaknya?" tanya Richard yang pandangan matanya sedikitpun tidak teralihkan dari Eilaria. Ia yakin tidak pernah bertemu Eilaria sebelumnya, tapi entah kenapa ia merasa Eilaria sangat familiar.

Jika benar Eilaria merupakan salah satu dari wanita yang pernah bersamanya seperti yang Gervase

katakan, ia yakin wanita itu pasti tidak akan bersikap tidak mengenalnya seperti ini. Pasalnya tidak pernah ada satupun wanita yang pernah bersamanya bersikap acuh ketika mereka bertemu kembali. Para wanita itu pasti akan merayunya dengan terang-terangan agar ia mau menghabiskan malam bersama kembali.

Tapi jika Eilaria bukan salah satu dari wanita yang pernah bersamanya, dimana dan kapan mereka pernah bertemu sebelumnya? Kenapa Eilaria terlihat begitu familiar?

Myrtle menepuk bahu Richard pelan. "Kau tentu saja bisa mengenal Eilaria juga, sayang. Kalian memang harus mengenal keduanya meskipun Eilaria tidak sedang ingin menikah untuk saat ini."

"Kenapa?" Richard kembali bertanya.

"Maaf, My Lady, mungkin sebelum berdansa putra anda bisa menuliskan namanya di buku dansa Gabriella," sela Eilaria sebelum Myrtle sempat menjawab pertanyaan Richard.

"Oh tentu saja, sayang, dan aku juga ingin meminta buku dansamu karena aku ingin semua putraku juga mengenalmu."

Dengan berat hari Eilaria menyerahkan buku dansanya dan Gabriella pada Myrtle yang kemudian menyerahkannya pada keempat pria muda yang berdiri bersama mereka.

Setelahnya, satu persatu para pria itu berdansa dengan Gabriella dan Eilaria bergantian. Mereka mengobrol ringan. Mnecoba saling mengenal seperti yang para orang tua harapkan.

"Sekarang giliranku berdansa denganmu, My Lady," Richard mengulurkan tangannya pada Eilaria begitu musik waltz mulai terdengar.

Eilaria yang tidak tahu kalau Richard akan mengambil dansa waltz dengannya buru-buru mengecek buku dansanya dan terkejut melihat dimana Richard menuliskan namanya. Ia terlalu sibuk menghindari Richard hingga tidak memeriksa kembali buku dansanya setelah dikembalikan Myrtle.

"Sepertinya begitu," kata Eilaria lemah.

Richard tersenyum miring melihat reaksi Eilaria. "Sepertinya kau tidak terlalu senang berdansa denganku."

"Maaf membuat anda berpikir seperti itu, tapi itu hanya perasaan anda saja, My Lord."

"Kalau begitu tersenyumlah, karena aku tidak suka melihat wanita yang bersamaku terlihat murung."

Eilaria mencoba tersenyum, dan dengan berat hati ia menerima uluran tangan Richard.

Untuk sesaat baik Eilaria maupun Richard terpaku ketika kulit mereka kembali bertemu setelah perkenalan singkat mereka beberapa saat lalu. Ada sensasi aneh yang menjalar di sekujur tubuh mereka. Sensasi yang sangat keduanya kenali tapi berusaha diacuhkan Eilaria.

Sekali lagi, Eilaria tidak ingin Richard mengenali siapa dirinya. Meskipun kemungkinannya sangat kecil karena malam itu ia tidak melepaskan topengnya sama sekali. Tapi siapa yang bisa memprediksi apa yang akan terjadi ke depannya?

Jika sampai Richard mengenali dirinya, kemungkinan besar Gabriella tidak akan mendapatkan pria yang diinginkannya. Richard bisa saja mengatakan pada semua orang bahwa ia dulu pernah menjual dirinya

pada pria itu, dan hal itu sama saja dengan menghancurkan reputasi Gabriella.

Oh tidak! Hal itu tidak boleh terjadi. Richard tidak boleh menjadi batu sandungan untuk Gabirella, dan yang paling penting, Gabriella tidak boleh menjadikan Richard salah satu kandidat pria yang akan menjadi calon suaminya.

Richard adalah pria yang pernah mengikuti pelelangan. Pergaulan pria itu pasti sangat liar dan melihat dari banyaknya wanita yang sedari tadi terus menatap Richard penuh hasrat, Eilaria tahu para wanita itu pasti pernah menghabiskan malam bersama Richard. Dan bukan tidak mungkin sikap playboy Richard akan membuat Gabriella terluka jika mereka menikah nanti.

"Kenapa kau terlihat begitu tegang, Lady?"

Eilaria kembali tersenyum meskipun senyuman itu sama sekali tidak sampai di matanya. "Hanya perasaan anda saja, My Lord. Saya sama sekali tidak tegang."

"Benarkah?" Richard menekan pinggang Eilaria kearahnya hingga Eilaria hampir saja terpekik kaget. "Aku rasa itu bukan hanya perasaanku saja, My Lady,"

sindir Richard. "Aku lihat sejak perkenalan tadi kau tidak pernah mau menatapku. Kau berusaha menghindariku terus-menerus. Jadi karena aku tidak suka bertele-tele, katakan padaku, apa kita pernah bertemu sebelumnya atau mungkin kita pernah menghabiskan malam panas bersama?"

Wajah Eilaria memerah mendengar ucapan santai Richard. Rona merah di wajahnya semakin diperparah ketika kenangannya bersama Richard tiba-tiba terlintas begitu saja dalam pikirannya.

Richard benar. Itu adalah malam paling panas dan tidak akan mungkin dilupakan Eilaria seumur hidupnya. Tapi tentu saja ia tidak akan mengakui hal itu pada Richard. Richard tidak boleh tahu siapa dirinya. Ia tidak ingin Richard mengacaukan apa yang selama ini di perjuangkannya untuk Gabriella.

"Wajahmu merona, My Lady," Richard membelai pinggang ramping Eilaria perlahan seolah apa yang dilakukannya tak disengaja, tapi Eilaria sangat tahu bahwa Richard sengaja. Pria itu tengah menggodanya. Pria itu sedang mencoba membuatnya lemah. "Jadi katakan padaku, apa kita pernah bertemu sebelumnya?"

Eilaria belum menjawab ketika Richard kembali melanjutkan ucapannya. "Dan angkat wajahmu ketika aku bicara denganmu, My Lady. Tatap mataku dan katakan kalau kita memang tidak pernah bertemu sebelumnya."

Eilaria menggigit bibirnya mendengar ucapan Richard. Menatap Richard adalah hal yang paling dihindarinya sejak tadi. Bukan takut Richard akan mengenalinya, Eilaria sangat yakin Richard tidak akan mengenalinya setelah mendengar pertanyaan pria itu. Lagipula malam itu ia memakai topeng dan seharusnya ia bisa bersikap lebih santai ketika bersama Richard.

Tapi bagaimana ia bisa bersikap santai jika setiap kali memikirkan pria itu ada di depannya saja sudah membuat jantung Eilaria berdetak sangat cepat. Dan sekarang Richard menuntut agar ia menatap mata pria itu, itu sama saja dengan bunuh diri.

Menatap manik abu Richard adalah kelemahan Eilaria. Ia tidak ingin semakin tenggelam dalam pesona Richard ketika kembali menatap manik abu pria itu. Manik abu yang sejak pertama sudah membuatnya terpesona. Tapi jika ia tidak melakukan apa yang Richard

katakan, pria itu akan semakin yakin dengan kecurigaannya kalau mereka memang pernah bertemu dan Eilaria sangat tidak ingin Richard mencurigainya.

Jadi setelah menguatkan hati dan terus mengatakan kalau semua demi Gabriella, Eilaria mengangkat kepalanya. Eilaria yakin kali ini ia tidak akan terpengaruh ketika melihat manik abu Richard karena mereka sudah sangat lama tidak bertemu. Meskipun hal itu tidak sepenuhnya diyakini Eilaria, dan itu terbukti ketika manik coklat terangnya bertemu kembali dengan manik abu milik Richard.

Jantungnya kembali berdetak dengan sangat kencang. Telinganya mendadak tuli. Suasana yang sebelumnya ramai mendadak hening. Dan yang membuat Eilaria semakin menyesali keputusannya adalah ketika ia tidak bisa mengalihkan tatapannya dari manik abu Richard yang menatapnya lekat.

Eilaria tidak tahu apa arti tatapan yang saat ini Richard layangkan padanya, yang pasti tatapan itu membuat tubuhnya lemas. Kedua lututnya bergetar. Jika saja Richard tidak merengkuh pinggangnya, Eilaria yakin ia akan terjatuh ke lantai.

"Kau sangat cantik Eilaria."

Richard berkata lirih tapi masih sangat bisa di dengar jelas oleh Eilaria. Napas Eilaria tercekat ketika Richard tiba-tiba menundukkan kepalanya hingga jarak wajah mereka semakin dekat.

"Warna matamu serta caramu menatapku mengingatkanku pada seseorang," lanjut Richard dengan suara serak.

Napas Richard tercekat ketika ia bisa mencium aroma Eilaria yang sama persis dengan aroma wanita yang pernah bersamanya. Richard tahu hal itu tidak cukup untuk membuktikan kalau Eilaria adalah wanita yang pernah bersamanya. Kesamaan yang saat ini ditemukannya pada Eilaria bisa jadi hanya sebuah kebetulan semata. Ada yang harus Richard lakukan untuk membuktikan dugaannya. Dan ia akan melakukannya sekarang.

"Dan aromamu..." Richard semakin menunduk untuk menghirup aroma Eilaria dari lehernya tanpa peduli apakah ada orang yang mungkin saja melihat apa yang saat ini dilakukannya. "Aromamu mengingatkanku

pada seseorang yang pernah menghabiskan malam panas bersamaku beberapa bulan lalu."

Setelah dengan sengaja mengucapkan kalimat itu, Richard kembali menegakkan tubuhnya dan menatap Eilaria. Ia ingin melihat dan menilai bagaimana reaksi wanita itu setelah mendengar apa yang baru saja dikatakannya. Jika apa yang di curigainya benar, maka ia akan mengetahuinya saat ini.

Tapi Richard harus merasakan kecewa karena harapannya tidak membuahkan apa pun. Ia tidak melihat apa pun dari manik coklat terang Eilaria. Meskipun wajah wanita itu memerah, tapi tatapan wanita itu sama sekali terlihat tidak peduli dengan apa yang baru saja dikatakannya. Dan yang lebih menyebalkan lagi, Richard sama sekali tidak bisa mengartikan tatapan Eilaria padanya saat ini.

Eilaria wanita yang tangguh. Berbeda dengan kebanyakan wanita yang pernah ditemuinya, wanita itu terlihat kebal dengan semua pesonanya. Meskipun tidak sepenuhnya kebal tapi sikap Eilaria sangat berbeda dengan wanita lain. Hal itu semakin membuat Richard penasaran pada Eilaria. Ia ingin mengetahui lebih

banyak tentang wanita itu dan Richard tahu pada ia harus bertanya.

"Maafkan saya, My Lord, tapi sepertinya anda salah mengenali orang," Eilaria menjawab setenang mungkin. Pengalamannya menjaga dan merawat kedua adiknya serta mengambil tanggung jawab sang Papa sementara adiknya cukup usia membuat Eilaria sangat pandai menguasai diri, seperti yang saat ini dilakukannya.

"Dan kenapa aku melihatmu begitu yakin dengan apa yang baru saja kau katakan, Lady?"

Eilaria tersenyum. Sebuah senyuman yang membuat Richard terpaku untuk sesaat. Tenggelam dalam pesona Eilaria yang terlihat semakin cantik ketika wanita itu tersenyum.

"Karena saya sudah menikah, My Lord. Dan saya tidak mungkin menghabiskan malam panas bersama pria yang bukan suami saya sendiri," Richard menatap Eilaria tak berkedip. Tahu kalau Richard tidak sepenuhnya percaya padanya, Eilaria kembali menambahkan. "Jika anda tidak percaya dengan apa

yang baru saja saya katakan, anda bisa menanyakan langsung pada Mama anda, My Lord."

Bersamaan dengan Eilaria yang menyelesaikan ucapannya, musik juga ikut berhenti. Dengan cepat Eilaria menjauhkan jaraknya dari Richard dan memberi penghormatan pada pria itu. "Sebuah kehormatan bisa menjadi pasangan dansa anda, My Lord. Saya permisi dan terima kasih untuk malam ini."

Tanpa menunggu jawaban Richard, Eilaria bergegas meninggalkan Richard yang saat ini hanya bisa menatap punggungnya yang mulai menghilang di keramaian.

7. Dilema

Sejak pertemuannya dengan Eilaria, Richard kesulitan memejamkan mata. Bayang-bayang wajah Eilaria tidak henti hadir dalam ingatannya. Bahkan ketika ia memejamkan mata, bayangan wanita itu semakin terlihat jelas hingga membuat otak Richard bekerja semakin keras untuk mengenali Eilaria karena sampai detik ini, ia masih sangat yakin kalau mereka memang pernah bertemu sebelumnya.

Sayangnya, meskipun sudah berusaha keras dan terus menggali ingatannya tentang Eilaria, Richard tidak juga bisa mengenali Eilaria. Richard tidak juga bisa mengingat dimana dan kapan mereka pernah bertemu sebelumnya.

"Maafkan saya My Lord tapi sepertinya anda salah mengenali orang."

"Karena saya sudah menikah, My Lord, dan saya tidak mungkin menghabiskan malam panas bersama pria yang bukan suami saya sendiri."

"Sialan," Richard beranjak bangun dari ranjangnya. Ia mengusap wajahnya kasar ketika ucapan Eilaria terlintas dalam benaknya. Wanita itu memang mengucapkan kalimat itu tanpa bermaksud menyinggungnya, tapi hal itu membuat Richard terganggung. Egonya tersentil ketika menyadari maksud tersembunyi dalam ucapan Eilaria. Ucapan wanita itu seolah menampar Richard atas apa yang selama ini telah dilakukannya.

Jika saja sang Mama tahu apa yang selama ini telah dilakukannya, bisa di pastikan Richard akan mengalami nasib buruk.

Mamanya memang terlihat lemah dan lembut, tapi jika sudah marah, Mamanya bisa jadi mengerikan. Jika sudah seperti itu, mengharapkan pembelaan dari sang Papa jelas tidak akan membuahkan hasil apa pun. Sang Papa sangat mencintai Mamanya jadi Papanya pasti akan selalu berada di pihak Mamanya.

Richard menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia meraih gelas dan menuangkan brendi, meminumnya, berharap pikirannya bisa lebih tenang dan hal itu cukup

ampuh. Setidaknya ia bisa tidur meskipun hanya sebentar karena pagi menjelang tidak lama setelahnya.

Setelah bersiap-siap, Richard langsung melangkah ke ruang makan dan menemukan kedua orang tuanya yang sudah lebih dulu berada di sana. Ia mengecup pipi Myrtle dan menyapa Papanya sebelum ikut menikmati sarapannya pagi ini.

"Bagaimana dengan kedua wanita semalam? Bukankah keduanya sangat mempesona?" tanya Myrtle begitu Richard sudah duduk nyaman di tempatnya.

Richard mengangguk. "Mama benar."

Wajah Myrtle berseri. Ia mencondongkan tubuhnya ke arah Richard. "Jadi, siapa yang akan kau pilih? Gabriella atau Eilaria? Ah, tapi aku yakin kau pasti memilih Eilaria."

Charles terkekeh melihat tingkah istrinya. "Kenapa kau terlihat begitu yakin Richard akan memilih Eilaria, sayang?"

"Karena baru semalam aku melihat Richard begitu tertarik pada seorang wanita, suamiku."

Charles beralih pada Richard yang duduk di sampingnya. "Benarkah itu, Richard?"

"Mama terlalu melebihkan, Papa."

"Melebihkan bagaimana?" ketus Myrtle. "Mama ini Mamamu. Mama tahu bagaimana kau ketika menginginkan sesuatu dan Mama sangat mengenali tatapanmu saat menatap Eilaria semalam. Sadar atau tidak, kau menginginkan wanita itu."

Richard menghela napas. Sadar tidak ada gunanya membantah Mamanya, ia pun berkata, "tapi Eilaria sudah bersuami Mama. Aku tidak mungkin mendekati wanita yang telah bersuami."

"Jadi itu yang membuatmu uring-uringan seperti ini?" Myrtle menggoda Richard.

"Itu hanya perasaan Mama saja."

"Ah, jadi hanya perasaan Mama saja?" Myrtle mengangguk. "Sayang sekali kalau begitu, padahal Mama ingin mengatakan sesuatu mengenai Eilaria padamu."

Richard yang sebelumnya terlihat acuh dengan cepat kembali menatap Mamanya. "Apa yang ingin Mama katakan padaku?"

"Tidak ada. Toh apa pun yang akan Mama katakan padamu tidak akan berpengaruh padamu, benar begitu kan suamiku?" Myrtle melihat ke arah Charles

yang berusaha menahan tawa melihat Myrtle menggoda Richard.

"Tentu saja sayang. Kau sangat benar. Tidak ada gunanya memberi tahu Richard."

"Mama, Papa...." Richard merengek seperti anak kecil. Membuat Myrtle dan Charles tertawa bersamaan.

Diantara kedua putra mereka, Richard lebih manja dari Rocye. Mungkin karena Richard lebih kecil atau mungkin juga karena Myrtle, Charles dan Royce terlalu memanjakannya selama ini. Meskipun begitu, sikap manja Richard hanya keluar dihadapan keluarganya.

"Mama tidak menyayangiku," Richard merengut ketika kedua orang tuanya tidak juga berhenti tertawa.

"Baiklah, baiklah, Mama akan memberitahumu sesuatu," Myrtle menghentikan tawanya begitu pun Charles. "Eilaria memang sudah menikah tapi suaminya sudah meninggal."

"Meninggal?"

Myrtle mengangguk. "Iya, suaminya sudah meninggal. Tapi Mama tidak tahu kapan suaminya

meninggal. Yang pasti Eilaria mengenalkan dirinya pada kami semua sebagai janda."

"Apa dia juga berniat mencari calon suami?"

"Sejujurnya tidak. Tapi Mama dan yang lainnya pikir tidak ada salahnya mengenalkan kalian padanya. Kami menyukai kepribadian Eilaria. Eilaria wanita yang cerdas dan pantang menyerah. Kami juga tidak keberatan jika salah satu diantara kalian memilih Eilaria. Bagi kami janda maupun gadis tidaklah penting. Yang paling penting adalah kalian menikah dengan wanita yang kalian sukai," Myrtle menatap Richard lekat. "Jadi katakan pada Mama, apa kau benar-benar tertarik padanya?"

"Sejujurnya aku belum bisa memastikannya, Mama. Tapi jika ditanya siapa yang akan aku pilih antara Eilaria dan adiknya, aku akan memilih Eilaria. Bukan berarti Gabriella tidak cantik, hanya saja Eilaria lebih menarik perhatianku sejak pertama melihatnya."

"Dan itu lebih dari cukup untuk mendekatkan kalian," Myrtle tersenyum lebar. "Jika kau tertarik padanya maka coba dekati dia, siapa tahu kau benar-benar menginginkannya menjadi pendampingmu."

"Itu terlalu cepat, Mama. Aku butuh perkenalan sebelum memutuskan apakah Eilaria pantas menjadi istriku atau tidak."

"Mamamu tidak memintamu untuk mendekatinya sekarang juga Richard," Charles ikut berkomentar. "Mamamu hanya mengatakan kau bisa mendekati Eilaria agar kau bisa tahu apakah dia pantas menjadi istrimu atau tidak, bukan berarti kau harus melakukannya sekarang juga."

Richard meringis mendengar ucapan Papanya.

"Kau memang suami yang pengertian, sayang," Myrtle menyentuh tangan Charles. "Aku mencintaimu."

"Oh, aku lebih dari mencintaimu, istriku."

Richard tersenyum melihat kebahagiaan kedua orang tuanya. Ia memang pemain wanita, tapi untuk sebuah pernikahan seperti inilah yang Richard inginkan. Seperti orang tua serta paman dan bibinya, seperti nenek dan kakeknya serta seperti saudara-saudaranya dan keluarga besarnya.

**

"Kenapa aku perhatikan sejak pulang semalam kau terlihat uring-uringan Eil? Apa terjadi sesuatu?"

Eilaria yang sedari tadi menekuri piringnya sontak mengangkat wajahnya dan menatap Gabriella. "Benarkah? Aku rasa itu hanya perasaanmu saja."

"Aku rasa itu bukan hanya sekedar perasaanku saja, karena itulah yang kau tunjukkan saat ini. Kau tidak seperti biasanya, Eil. Kau bersikap aneh setelah perkenalanmu dengan putra para Lady itu, terutama dengan Richard."

"Dan kenapa kau bisa mengambil kesimpulan seperti itu?"

"Karena sampai saat ini kau bahkan tidak bertanya padaku siapa diantara para pria itu yang membuatku tertarik. Padahal kaulah orang yang paling bersemangat mengenai acara semalam."

Eilaria menatap Gabriella lekat. Ia baru menyadari apa yang telah dilakukannya. Pertemuannya dengan Richard membuatnya mengabaikan segalanya. Mengabaikan Gabriella dan tanggapannya mengenai para pria yang dikenalkan padanya semalam. Tidak

heran kalau Gabriella menyimpulkan seperti itu karena memang ialah yang paling bersemangat mengatur pertemuan Gabriella dengan para pria itu semalam.

"Apa kau mengenal Richard?"

Mata Eilaria membola mendengar pertanyaan Gabriella. "Kenapa kau tiba-tiba bertanya seperti itu?"

"Karena kau terlihat berbeda ketika berhadapan dengannya. Kau tidak pernah seperti ini sebelumnya, Eil. Aku tahu kau menyembunyikan sesuatu dariku. Jadi katakan padaku, apa kau pernah bertemu Richard sebelumnya atau mungkin kau mengenalnya?"

Eilaria menggeleng. Ia tidak mungkin menceritakan semuanya pada Gabriella. Ia tidak mungkin mengatakan kalau dirinya pernah bertemu dengan Richard sebelumnya dan menghabiskan malam panas bersama.

Jika sampai Gabriella tahu apa yang pernah dilakukannya, Gabriella pasti akan menyalahkan dirinya sendiri dan Eilaria tidak ingin Gabriella merasa bersalah meskipun keputusannya untuk mengikuti pelelangan itu demi menambahkan maskawin untuk Gabriella. Apa

yang terjadi malam itu akan menjadi rahasianya sendiri. Tidak akan ada yang tahu termasuk Richard.

"Eil, kau baik-baik saja? Kenapa sedari tadi kau hanya diam saja?" tanya Gabriella khawatir.

Eilaria mengerjap. Ia mencoba tersenyum agar Gabriella tidak lagi mengkhawatirkan dirinya. "Maafkan aku, sayang, aku baik-baik saja. Sepertinya aku sedikit kelelahan semalam hingga lupa menanyakan pendapatmu mengenai para pria yang semalam dikenalkan padamu dan mengenai Richard, aku sama sekali tidak mengenalnya. Semalam adalah pertemuan pertama kami," Eilaria meletakkan sendoknya dan memilih fokus pada Gabriella. "Jadi, Gabby, katakan padaku siapa pria yang sudah menjadi pilihanmu?"

Gabriella merona. "Sejujurnya aku tertarik pada dua orang, Eil."

"Dan siapa pria beruntung yang menjadi pilihan adikku ini?"

"Kennard dan satu lagi...." wajah Gabriella semakin merona ketika hendak menyebutkan satu nama lagi. "Richard."

Eilaria yang sebelumnya tersenyum lebar mendadak kehilangan senyumannya. Ia menatap Gabriella tak percaya. Bagaimana mungkin Richard menjadi pilihan adiknya disaat ia justru berdoa agar adiknya tidak jatuh dalam pesona seorang Richard.

Tapi siapa yang bisa menolak pesona sang Viscount itu? Sepertinya tidak ada. Kalaupun ada itu bisa dihitung jari karena Eilaria termasuk di dalam para wanita yang terpesona pada Richard. Dan keterpesonaan itu bertahan hingga saat ini.

Eilaria memang menginginkan Gabriella menikah dengan pria pilihannya. Tapi membayangkan Gabriella bersama Richard rasanya sangat sulit diterima Eilaria. Bukan karena ia menyukai Richard, tapi karena mereka pernah tidur bersama dan Eilaria tidak bisa membayangkan jika pria yang pernah menikmati tubuhnya dan berbagi hal paling intim bersamanya itu akhirnya menikahi adiknya sendiri.

Tapi bukankah Eilaria harus menerima jika Gabriella memang benar-benar menginginkan Richard? Bukankah tujuan hidupnya memastikan Gabriella

mendapat kehidupan yang lebih layak dan menikah dengan pria yang disukainya?

Seharusnya tidak masalah bukan jika pada akhirnya Gabriella memilih Richard karena pria itulah yang diinginkan Gabriella. Selain itu Richard kaya raya dan sudah pasti kehidupan Gabriella akan terjamin kedepannya. Tapi bagaimana dengan sifat pemain wanita Richard? Tidakkah hal itu akan membuat Gabriella tersakiti nantinya?

8. Tidak Berdaya

"Kenapa kau hanya diam saja, Eil? Apa kau tidak suka karena aku memilih Kennard dan Richard? Bukankah mereka sangat tampan dan menarik?"

"Apa kau yakin dengan keputusanmu?" tanya Eilaria setelah terdiam cukup lama. "Maksudku, aku tidak masalah dengan Kennard, tapi Richard, entahlah aku tidak yakin dengannya."

Gabriella menatap Eilaria dengan kening berkerut. Bukankah seharusnya Eilaria bahagia karena akhirnya ia menemukan pria yang menarik hatinya? Dan kenapa Eilaria hanya tidak setuju pada Richard? Apa jangan-jangan Eilaria memang sudah mengenal Richard sebelumnya dan memiliki hubungan dengan Richard?

Gabriella buru-buru menggeleng. Eilaria tidak mungkin merahasiakan hal sepenting itu padanya. Eilaria pasti akan bercerita padanya jika dia memiliki hubungan dengan seorang pria. Tapi jika diperhatikan lagi sikap Eilaria semalam terlihat begitu berbeda saat di

dekat Richard. Apalagi ekspresi Eilaria tadi langsung berubah ketika ia menyebut Richard.

Kecurigaan Gabriella semakin besar. Ia yakin Eilaria sudah mengenal Richard sebelumnya. Jika Eilaria tidak ingin bercerita padanya maka ia akan mencari tahu sendiri.

"Kenapa kau tiba-tiba bertanya seperti itu, Eil? Bukankah seharusnya kau senang karena akhirnya aku menemukan pria yang kuinginkan? Dan dari keempat pria yang semalam kau kenalkan padaku hanya Richard dan Kennard yang menarik perhatiaanku, sementara Deverell dan Gervase mereka tidak terlihat tertarik padaku begitu juga denganku."

"Aku tahu, maafkan aku. Aku hanya ragu pada Richard. Aku pikir dia..." Eilaria menghentikan ucapannya, ia kebingungan mencari kalimat yang tepat untuk diucapkan pada Gabriella tanpa membuat adiknya curiga.

"Ada apa dengan Richard? Richard tidak mungkin pemain wanita kan? Kau tidak akan mungkin mengenalkanku pada pria yang suka bermain wanita, kan?" berondong Gabriella.

Eilaria menggeleng lemah. Jika ia mengatakan Richard adalah pemain wanita, Gabriella pasti tidak akan percaya begitu saja.

"Kalau begitu kenapa?" Gabriella kembali menuntut. Diamnya Eilaria membuatnya yakin kalau ada yang wanita itu sembunyikan darinya.

Eilaria menghela napas. "Aku hanya tidak terlalu suka padanya, itu saja."

"Tapi kenapa?"

"Tidak ada alasan Gabby. Aku hanya tidak menyukainya."

"Kau sangat lucu, Eil," Gabriella tertawa. "Aku mengenalmu puluhan tahun dan sebelum ini kau tidak pernah tidak menyukai orang lain tanpa alasan. Jadi katakan padaku kenapa kau tidak terlalu menyukai Richard? Aku tidak akan meneruskan ketertarikanku padanya jika kau memberikan jawaban yang pasti," tuntut Gabriella.

Lama Gabriella menunggu, tapi karena Eilaria hanya diam saja, ia kembali berkata, "jika kau tidak mau mengatakan apa pun padaku, tak apa, lupakan saja," Gabriella beranjak dari kursinya. "Aku sudah selesai

sarapan. Aku akan merajut hari ini. Bukannya kau akan ke toko untuk membeli beberapa bahan pakaian? Apa kau ingin aku menemanimu?"

Eilaria tersenyum lega karena Gabriella tidak lagi memperpanjang pembahasan tentang Richard. "Kau bisa merajut. Aku akan pergi dengan Ana."

"Baiklah kalau begitu. Hati-hati, Eil, aku menyayangimu."

"Aku juga," balas Eilaria.

Setelah menyelesaikan sarapannya Eilaria langsung menuju toko kain yang terkenal di tengah kota bersama Ana. Kemampuannya dalam mengenali jenis dan kualitas kain membuatnya tidak kesulitan untuk menentukan kain yang dibutuhkannya. Setelah mendapatkan kain pilihannya Eilaria mengajak Ana kembali berkeliling untuk mencari beberapa asesoris untuk dirinya dan Gabriella.

"Ana, tolong bawa ini ke kereta, aku akan ke toko seberang jalan itu untuk melihat model gaun terbaru," Eilaria menyerahkan beberapa belanjaannya pada Ana.

"Baik, My Lady."

Eilaria melangkah menuju toko yang berada di seberang jalan. Baru saja dua langkah, lengan Eilaria tersentak kuat. Eilaria limbung, tubuhnya kehilangan keseimbangan. Ia memejamkan mata, pasrah karena tubuhnya akan terhempas ke jalanan yang keras. Tapi hingga sekian detik berlalu hal menyakitkan itu tidak juga terjadi. Eilaria tidak tahu apa yang terjadi, tapi dekapan hangat di tubuhnya dan detak jantung yang terdengar di telinganya membuatnya sadar dimana ia berada saat ini.

Dengan cepat Eilaria membuka matanya dan ketika manik coklat terangnya bertemu dengan manik abu di depannya, ia langsung melepaskan diri dari dekapan hangat pria itu. Iya hangat. Dekapan Richard terasa begitu hangat dan menenangkan. Masih terasa sama dengan yang diingatnya malam itu.

"Apa yang baru saja anda lakukan, My Lord?" tanya Eilaria ketus. Ia tidak ingin Richard tahu kalau pria itu mempengaruhinya.

"Memangnya apa yang aku lakukan?'

Eilaria mendengus. Kesal melihat sikap acuh Richard seolah pria itu memang tidak melakukan apa

pun padanya. "Anda baru saja bersikap tidak sopan pada saya, My Lord. Bagaimana mungkin pria terhormat seperti anda tiba-tiba menarik tangan seorang wanita dan memeluknya di tempat ramai seperti ini?"

Richard menatap Eilaria dengan tenang. Ia tahu Eilaria sama sekali tidak menyadari apa yang baru saja hampir menimpanya terlihat dari bagaimana kesalnya wanita itu padanya.

Sebenarnya Richard bisa saja menjelaskan apa yang baru saja terjadi, tapi entah kenapa ia justru senang melihat Eilaria begitu kesal padanya. Pasalnya ini untuk pertama kali ada seorang wanita yang kesal padanya. Biasanya para wanita itulah berharap disentuh olehnya, bahkan tidak jarang mereka dengan sengaja membuat dirinya hampir terjatuh agar Richard membantunya.

"Kenapa anda hanya diam saja, My Lord? Saya benar kan? Anda benar-benar tidak memiliki sopan santun, anda...."

"My Lady..." Ana sontak menundukkan kepalanya ketika Eilaria langsung menatap tajam padanya. Tapi jika ia tidak segera menghentikan sang Lady, ia khawatir majikannya akan semakin mempermalukan dirinya

sendiri. "Maaf jika tidak sopan karena memotong ucapan anda, My Lady, tapi His Lordship sama sekali tidak berniat untuk bersikap tidak sopan pada anda, My Lady. Tadi ada kereta yang melaju cukup kencang dan hampir menabrak anda yang hendak menyeberang jalan. Untung saja His Lordship dengan cepat menarik anda, jika tidak kereta itu pasti sudah menabrak tubuh anda, My Lady."

Kedua mata Eilaria melebar mendengar ucapan Ana. Ia menatap Ana dan Richard bergantian. Melihat bagaimana Richard begitu santai dan menatapnya dengan senyum mengejek, Eilaria tahu apa yang dikatakan Ana benar. Lagipula Ana adalah pelayan kepercayaannya dan tidak mungkin Ana membohonginya.

"Sepertinya ada yang harus meminta maaf disini atas tuduhan menyakitkan yang tadi dilayangkannya padaku," suara Richard terdengar begitu tenang tapi penuh sindiran.

Eilaria menggigit bibirnya. Kepalanya tertunduk hingga ia tidak menyadari Richard yang tengah menahan senyum karena tingkahnya. Sikap malu-malu Eilaria

terlihat menggemaskan di mata Richard. Tidak pernah ia melihat wanita semenggemaskan Eilaria sebelumnya.

"Jadi, apa kau akan meminta maaf padaku atau tidak, My Lady?"

Eilaria menghela napas. "Saya minta maaf atas apa yang telah terjadi tadi, My Lord. Tolong maafkan ketidaksopanan saya."

"Oh tidak masalah, My Lady. Aku akan memaafkanmu tapi dengan satu syarat."

Eilaria yang semula menundukkan kepalanya sontak menatap Richard. "Syarat? Syarat apa yang anda inginkan, My Lord?"

"Aku ingin kau mengundangku makan siang bersama di kediamanmu hari ini juga, dan aku tidak menerima penolakan apa pun darimu, My Lady. Kalau kau tidak bersedia, aku tidak akan pernah memaafkanmu."

Eilaria menghembuskan napas dengan kasar. Kekesalannya pada Richard sama sekali tidak disembunyikan Eilaria. Pria itu sangat tahu bagaimana memanfaatkan situasi. Jadi Eilaria tidak punya pilihan lain selain mengangguk, menyetujui apa yang Richard

inginkan darinya. Ia sangat tahu, pria menyebalkan seperti Richard tidak akan menyerah sebelum mendapatkan apa yang pria itu inginkan.

"Baiklah. Sebagai permintaan maaf, saya mengundang anda untuk makan siang bersama di kediaman saya hari ini, My Lord," kata Eilaria pelan. Tenaganya seolah menghilang begitu saja, berbanding terbalik dengan Richard yang justru tersenyum lebar melihat ketidakberdayaan Eilaria menolak keinginannya.

9. Kesepakatan

Gabriella bergegas menyambut kedatangan Eilaria ketika mendengar suara kereta yang berhenti di depan kediaman mereka. Tidak ada pelayan lain selain Ana yang bersama mereka, kecuali sang kusir yang juga merangkap jadi pengurus istal, jadi ialah yang harus membukakan pintu untuk sang kakak.

"Selamat datang Eil, apa kau..." kening Gabriella berkerut ketika menyadari sosok pria yang berdiri di belakang Eilaria. "My Lord? Bagaimana anda bisa bersama kakak saya?"

"Senang bertemu denganmu lagi, Lady Gabriella," Richard meraih tangan Gabriella, mengecup punggung tangan wanita itu lembut. "Kakakmu mengundangku untuk makan siang bersama, benar begitukan, Lady Eilaria?" Richard sengaja melemparkan pertanyaan pada Eilaria yang menatap tidak suka padanya. Tapi ia sangat tahu Eilaria tidak mungkin mengusirnya setelah apa yang terjadi tadi.

"Iya, Gabby. Aku mengundang His Lordship untuk makan siang bersama. Mungkin kau bisa menemani His Lordship sebentar sementara makan siang siap."

"Baiklah, mari ikut saya My Lord. Kita bisa berbincang di taman belakang."

"Dengan senang hati, My Lady."

Tidak sulit bagi Gabriella untuk akrab dengan Richard. Richard adalah orang yang supel dan santai. Apalagi semalam mereka memang cukup akrab. Richard pria yang berwawasan luas, hingga pria itu selalu bisa menempatkan diri dalam setiap pembicaraan yang Gabriella lakukan.

Gabriella tengah tertawa mendengar guyonan Richard ketika Eilaria menghampiri mereka, mengatakan bahwa makan siang sudah siap.

"Ngomong-ngomong, kau sangat berbeda dengan kakakmu," komentar Richard begitu mereka berjalan menuju ruang makan.

"Maksud anda, My Lord?"

"Kau ceria, supel dan menyenangkan, sementara kakakmu terkesan sangat dingin, kaku dan juga terlihat

sangat tidak menyukaiku. Apa kau tahu kenapa kakakmu bersikap seperti itu padaku?"

Gabriella menghentikan langkah dan menatap Richard. "Saya juga berpikir seperti itu ketika saya membicarakan anda dengannya pagi tadi."

"Kau membicarakanku dengan kakakmu?" Gabriella mengangguk. "Kenapa kau membicarakanku dengannya?"

Wajah Gabriella merona. "Saya mengatakan kalau saya tertarik pada dua pria yang dikenalkannya pada saya semalam. Awalnya Eil sangat senang ketika saya mengatakan hal itu, tapi ketika saya memberitahu siapa pria yang membuat saya tertarik sikapnya langsung berubah. Dia terlihat terkejut dan tidak suka ketika saya mengatakan kalau andalah salah satu pria yang membuat saya tertarik."

Richard tersenyum mendengar kejujuran Gabriella. "Jadi, siapa satu pria beruntung lainnya yang membuatmu tertarik itu, My Lady?"

"Satu lagi adalah Kennard," jawab Gabriella lugas.

"Kau menjatuhkan pilihan yang tepat pada Kennard karena dia juga terlihat tertarik padamu. Tapi

maaf, aku tidak tertarik padamu, My Lady. Kau tahu... maksudku kau sangat menarik tapi bagiku kakakmu jauh lebih menarik," kata Richard tanpa berpikir kalau ucapannya akan melukai Gabriella. Ia tidak suka memberi harapan palsu pada wanita, apalagi jika wanita itu sepolos Gabriella. "Sekali lagi maaf kalau aku membuatmu terluka karena kejujuranku. Aku hanya tidak ingin kau berharap lebih padaku. Aku menyukaimu tapi tidak lebih dari sekedar teman."

"Anda tenang saja, My Lord. Ucapan anda sama sekali tidak membuat saya terluka. Saya hanya sedikit kecewa karena anda tidak tertarik pada saya, tapi kekecewaan itu tidak terasa menyakitkan karena anda menjatuhkan pilihan pada kakak saya," Gabriella berkata dengan mata berbinar dan Richard bisa melihat kalau wanita itu tidak sedang berbohong padanya. "Mulai sekarang, saya akan menjadi pendukung setia anda, My Lord."

Richard tertawa. Semakin lama bicara dengan Gabriella semakin ia menyukai wanita itu. Bukan sebagai wanita yang akan dijadikan pendampingnya tapi hanya sebagai seorang adik.

"Aku juga akan membantumu bersama Kennard."

"Benarkah?"

"Tentu saja. Aku tidak mungkin membohongimu," Richard menatap Gabriella dengan mata berkilat. Ia sudah memiliki rencana dan Gabriella akan menjadi partner yang tepat untuk membantunya menaklukkan Eilaria. "Bagaimana kalau kita membuat kesepakatan?"

"Kesepakatan apa?"

"Aku akan membantumu dekat dengan Kennard dan kau akan membantuku dekat dengan kakakmu. Bagaimana?"

"Sebelum saya menjawab pertanyaan anda, bolehkah saya bertanya sesuatu pada anda?"

"Silahkan."

"Apa anda sungguh-sungguh tertarik pada kakak saya?" Gabriella menatap Richard lekat. "Maksud saya, saya memang akan menjadi pendukung setia anda jika anda benar-benar tertarik pada kakak saya, tapi jika anda tidak bersungguh-sungguh, saya tidak bisa membantu anda. Bagaimana pun juga Eilaria adalah kakak saya dan saya tidak ingin dia terluka."

Richard tersenyum. Ia sama sekali tidak marah dengan ucapan Gabriella. Eilaria dan Gabriella bersaudara, jadi sudah sepantasnya mereka saling melindungi, sama seperti dirinya dan para saudaranya yang lain.

"Seperti yang sebelumnya aku katakan padamu tadi, aku tertarik pada kakakmu. Sayangnya kakakmu sepertinya tidak menyukaiku jadi pilihan satu-satunya adalah dengan meminta bantuanmu. Aku butuh sekutu untuk memuluskan rencanaku mendekati kakakmu dan aku sama sekali tidak berniat menyakitinya. Untuk saat ini aku memang benar-benar tertarik pada kakakmu. Jadi, bantu kami untuk saling mengenal terlebih dulu, setelah itu biarlah waktu yang akan menentukan kemana hubunganku dan kakakmu kelak akan berlabuh. Yang pasti aku tidak akan pernah meninggalkan wanita yang membuatku tertarik. Jadi dengan atau tanpa bantuanmu aku akan tetap mendekati kakakmu."

Gabriella tersenyum mendengar ucapan Richard. Jika Eilaria berhasil menawan hati Richard hingga akhir, sudah bisa dipastikan hidup Eilaria akan jauh lebih baik dari saat ini. Wanita itu tidak akan bekerja keras

sendirian karena ada Richard yang menjadi sandarannya. "Pertanyaan terakhir, apa yang membuat anda tertarik pada kakak saya, My Lord?"

"Aku tidak bisa mengatakan padamu mengenai hal itu, Lady. Kau hanya harus percaya bahwa aku tidak akan pernah menyakiti kakakmu."

Gabriella memang belum lama mengenal Richard, tapi melihat kesungguhan yang pria itu tunjukkan saat ini, ia tahu Richard bersungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya. Jadi dengan penuh keyakinan Gabriella mengangguk. Entah keyakinan darimana, tapi hatinya mengatakan kalau Richard tidak akan menyakiti kakaknya.

"Tapi apa anda tahu kalau kakak saya seorang janda?"

"Aku sudah tahu."

"Dan anda masih ingin mendekati kakak saya?" tanya Gabriella tidak percaya.

"Memangnya kenapa? Setiap orang pasti tidak ingin menikah berkali-kali apalagi menjadi seorang janda, tapi siapa yang bisa merubah ketentuan Sang Pencipta? Jika nanti aku memang benar jatuh cinta pada

kakakmu, aku pasti akan menikahinya meskipun status kakakmu seorang janda. Bagiku semua itu tidak masalah, karena yang terpenting adalah cinta."

Gabriella berkaca-kaca mendengar ucapan Richard. Ia memang belum bisa membuktikan kesungguhan Richard dengan ucapannya, tapi setidaknya ia bisa tenang karena Richard sudah mengetahui status Eilaria saat ini. "Baiklah aku setuju," kata Gabriella dengan wajah berbinar.

"Apa yang kalian lakukan disana? Cepatlah kemari," Eilaria berteriak dari kejauhan. Sengaja ia melakukannya agar Richard tidak lagi bersimpati padanya. Sayangnya Eilaria tidak pernah berpikir jika ketidaksopanan yang dilakukannya justru semakin membuat Richard tertarik padanya.

Richard terkekeh. "Kakakmu unik. Aku semakin ingin mengenalnya lebih dekat."

"Kau akan semakin tertarik padanya begitu kau sudah mengenalnya lebih jauh," Gabriella mengedip dan langsung melangkah menuju ruang makan bersama Richard.

Sepanjang makan siang berlangsung, Eilaria berusaha menutupi kekesalannya melihat kedekatan yang ditunjukkan Gabriella dan Richard. Padahal baru pagi tadi ia berusaha menerima keputusan Gabriella yang memilih Richard sebagai salah satu pria yang disukainya, tapi sekarang melihat mereka berdua begitu akrab ia justru merasa tidak suka. Bukankah seharusnya ia senang karena sepertinya Richard juga tertarik pada Gabriella?

"Aku sudah selesai. Aku akan ke kamar sebentar, ada yang harus aku selesaikan, Eil. Nikmati makan siang anda, My Lord. Saya permisi."

Richard berkedip pada Gabriella dan hal itu tidak luput dari perhatian Eilaria. "Tentu. Nikmati waktumu, Lady."

Gabriella bergegas pergi tanpa menunggu jawaban Eilaria. Ia sengaja melakukannya agar Eilaria dan Richard memiliki waktu berdua.

"Saya tidak suka anda bersikap genit pada adik saya, My Lord," ketus Eilaria begitu Gabriella sudah pergi.

"Genit?" Richard terkekeh. "Mungkin itu hanya perasaanmu saja, My Lady."

Eilaria mendengkus. Sikap santai Richard semakin membuatnya kesal. "Saya melihat dengan mata kepala saya sendiri bagaimana sikap genit anda pada adik saya."

Richard terkekeh. Ia menumpukan siku pada meja dan meletakkan wajahnya di atas telapak tangannya yang terbuka. "Aku tidak tahu ini hanya perasaanku saja atau memang benar terjadi. Aku merasa kalau saat ini kau tengah cemburu, My Lady, apa aku benar?"

"Cemburu?" Eilaria tertawa terlihat seolah ucapan Richard sama sekali tidak mempengaruhinya padahal yang terjadi justru sebaliknya. Ucapan pria itu membuat jantungnya berdetak kencang. Keringat dingin tiba-tiba membasahi kedua telapak tangannya. Belum lagi ditambah cara Richard menatapnya membuatnya gelisah. Tapi tentu saja ia tidak akan pernah menunjukkannya pada Richard. Pria itu akan besar kepala jika tahu pria itu berhasil mempengaruhinya. "Kau pasti becanda," lanjutnya ketus.

Richard tertawa mendengar ucapan ketus Eilaria.

"Kau pikir apa yang baru saja aku katakan itu lucu? Aku sama sekali tidak sedang becanda, My Lord," kembali Eilaria berkata dengan nada ketus.

"Maaf, tapi kau terlihat sangat menggemaskan ketika kesal seperti ini," Richard berusaha menghentikan tawanya dan kembali melanjutkan ucapannya. "Dan aku suka kau tidak lagi bersikap formal padaku, My Lady. Aku lebih suka melihatmu yang seperti ini," Richard menatap Eilaria lekat. Manik abunya mengunci manik coklat terang bak rusa betina milik Eilaria. Manik coklat yang semakin mengingatkannya pada sosok wanita yang selama ini dicarinya. "Sudah pernahkah aku mengatakan padamu kalau kau sangat cantik, Eilaria? Jika belum, maka aku akan mengatakannya padamu sekarang."

Wajah Eilaria memerah, tapi tidak ada satupun kalimat yang keluar dari bibirnya untuk menghentikan apa pun yang akan dikatakan Richard. Ia justru menanti dengan jantung berdebar kencang apa yang akan Richard katakan.

"Kau sangat cantik, Lady Eilaria. Kau terlihat semakin cantik ketika kau kesal seperti ini dan aku sangat menyukainya."

10. Kau Lebih Indah

"Kau sangat cantik, Lady Eilaria. Kau terlihat semakin cantik ketika kau kesal seperti ini dan aku sangat menyukainya."

Eilaria tahu kalau apa yang dikatakan Richard padanya siang tadi merupakan salah satu bentuk rayuan pria itu padanya. Ia juga tahu bahwa pemain wanita seperti Richard adalah pria yang sangat tidak bisa di percaya. Terbukti dengan apa yang terjadi saat ini.

Eilaria sangat ingat bagaimana Richard mengucapkan kalimat itu dengan begitu sungguh-sungguh sambil mengunci tatapannya. Pria itu terlihat begitu tulus dengan apa yang dikatakannya. Tapi lihatlah apa yang saat ini terjadi, Richard sama sekali tidak mempedulikannya sejak ia datang. Pria itu malah sibuk dengan sekumpulan wanita yang sedari tadi mengerubungi dirinya. Menebar pesona dan tidak henti tersenyum pada semua wanita itu.

Eilaria mendengkus melihat pemandangan memuakkan tidak jauh darinya. Rasanya ia ingin

berteriak di depan pria itu agar berhenti menebar pesona pada semua orang karena itu membuatnya muak. Eilaria juga sangat ingin mengusir semua wanita itu menjauh, tapi ia sadar ia tidak mungkin bisa melakukannya. Ia tidak memiliki hak apa pun terhadap Richard. Mereka tidak memiliki hubungan apa pun.

Satu-satunya yang membuat mereka terhubung hanyalah malam itu. Malam dimana Richard membayar untuk jasanya dan sampai saat ini pun Richard tidak tahu wanita yang menghabiskan malam bersamanya saat itu adalah dirinya.

Sejujurnya ucapan Richard siang tadi membuat Eilaria berharap. Ia berharap Richard memperhatikannya malam ini dan mendekatinya seperti yang pria itu lakukan kemarin malam. Tapi jangankan mendekatinya, Richard bahkan bersikap seolah ia tidak ada. Pria itu tidak menatapnya sama sekali.

Seharusnya Eilaria tidak berharap. Seharusnya ia sadar apa pun yang keluar dari bibir Richard hanyalah sebuah rayuan yang biasa pria itu ucapkan pada semua wanita.

Pemain wanita seperti Richard tidak akan pernah bisa dipegang kata-katanya. Lihat saja saat ini. Baru tadi siang pria itu mengatakan ia cantik, tapi sekarang pria itu malah bersikap seolah tidak mengenalinya. Benar-benar pria brengsek.

"Ada apa denganmu, Eil?" Gabriella yang sedari tadi memperhatikan Eilaria sengaja bertanya, meskipun ia sudah tahu apa penyebab sang kakak seperti itu, karena sedari tadi, tatapan Eilaria tidak beralih sedikitpun dari Richard dan sekumpulan wanita yang saat ini tengah mengelilinginya.

"Tidak ada apa-apa."

"Benarkah? Kenapa sedari tadi aku perhatikan kau terlihat kesal setiap kali melihat ke arah Richard dan para wanita itu?" tanya Gabriella, sengaja memancing Eilaria.

Eilaria sontak menoleh pada Gabriella. "Itu hanya perasaanmu saja," sahutnya ketus.

"Kenyataannya memang seperti itu," sahut Gabriella santai.

"Daripada kau sibuk mengurusiku kenapa kau tidak mengurus pria yang kau sukai itu saja? Bukankah

kau mengatakan kalau kau tertarik pada Richard? Jadi sudah seharusnya kau mendekati pria itu seperti yang para wanita itu lakukan bukan? Kau tidak mau pria pilihanmu berlabuh ke lain hati bukan?"

Gabriella mengangkat bahu acuh. "Aku memang menyukai Richard, tapi bukan berarti aku harus terus menempel padanya seperti lintah, kan? Kau mengajariku agar tidak bersikap murahan dan itulah yang aku lakukan saat ini. Lagipula sepertinya aku lebih tertarik pada Kennard," bisik Gabriella begitu melihat Kennard berjalan kearah mereka. "Aku ada dansa waltz dengan Kennard, jadi aku akan meninggalkanmu sebentar."

Eilaria tersenyum. "Pergilah, Gabby, selamat bersenang-senang."

"Tentu, Eil."

Gabriella melangkah pergi setelah Kennard berpamitan pada Eilaria. Mereka berdansa bersama pasangan lainnya termasuk Richard yang memang sengaja ingin memancing reaksi Eilaria. Ia sangat yakin Eilaria juga tertarik padanya, tapi wanita itu tengah berusaha menyembunyikan kenyataan itu darinya.

Ingatan Richard melayang pada kejadian siang tadi dimana ia dengan sangat sadar memuji Eilaria. Pujian tulus yang pertama kali diberikannya untuk seorang wanita tanpa maksud apa pun. Sayangnya Eilaria menanggapinya dengan cara yang berbeda, membuatnya kesal setengah mati.

"Kau sangat cantik, Lady Eilaria. Kau terlihat semakin cantik ketika kau kesal seperti ini dan aku sangat menyukainya."

Richard tersenyum lembut pada Eilaria yang masih menatapnya dalam diam. Ia berharap wanita itu melihat kesungguhan dalam ucapannya, sayangnya yang terjadi justru sebaliknya. Eilaria tiba-tiba saja tertawa setelah mereka terdiam cukup lama.

"Anda sangat lucu, My Lord," Eilaria mencoba menghentikan tawa dan kembali melanjutkan ucapannya. "Jika saja saya tidak mencari tahu semua hal tentang anda sebelumnya, saya mungkin akan berbunga-bunga mendengar pujian anda barusan. Sayangnya saya sudah tahu seperti apa sepak terjang anda selama ini. Anda adalah seorang pemain wanita. Jadi anda salah besar jika menjadikan saya sebagai target anda

selanjutnya. Asal anda tahu saja, saya paling benci pada pemain wanita seperti anda. Sampai kapanpun anda tidak akan pernah bisa mendapatkan apa pun dari saya karena saya tidak akan membiarkan diri saya termakan rayuan gombal anda," kata Eilaria yang kini sudah kembali bicara formal pada Richard.

Richard tersenyum tipis. Tidak tahukah Eilaria jika penolakan demi penolakan yang wanita itu berikan padanya justru membuatnya semakin penasaran? Bukan penasaran untuk mencicipi wanita itu lalu meninggalkannya seperti yang biasa dilakukannya, tapi rasa penasaran yang Richard rasakan pada Eilaria lebih kepada rasa penasaran untuk mengenal wanita itu lebih dekat, tanpa ada niat sedikitpun untuk mempermainkannya.

Tapi ternyata mendekati Eilaria memang tidak semudah yang dipikirkannya. Sejak awal wanita itu seolah memasang tembok besar untuknya. Mencegahnya mendekat.

Untungnya Richard bukan pria yang gampang menyerah. Sama seperti pria lain dalam keluarganya, ia

juga adalah pejuang. Ia tidak akan menyerah sebelum mendapatkan apa yang diinginkannya.

"Kau terlalu mencurigaiku, My Lady. Tidakkah kau melihat kesungguhan yang aku tunjukkan saat ini padamu? Pujian tadi benar-benar tulus aku katakan dari lubuk hatiku yang terdalam, dan aku sama sekali tidak berniat mengambil keuntungan apa pun darimu."

Eilaria mendengkus. Sama sekali tidak peduli jika akhirnya Richard tidak suka padanya karena sikap tidak sopannya barusan. Ia justru berharap Richard tidak lagi menyukainya agar pria itu tidak lagi mengganggu hidupnya.

Hidupnya selama ini sudah cukup berat dengan bayang-bayang Richard yang tidak pernah berhenti hadir dalam setiap mimpinya dan Eilaria tidak bisa menambahnya lagi dengan kehadiran nyata Richard dalam kehidupannya. Jika ini terus berlanjut, Eilaria tidak yakin bisa terus bertahan dari pesona sang Viscount itu.

"Katakan itu pada wanita bodoh yang akan dengan bodohnya percaya pada setiap kalimat yang anda katakan karena saya tidak termasuk dalam jajaran wanita-wanita anda itu, My Lord," Eilaria berdiri dan

mendorong kursinya. "Jika anda sudah selesai, anda bisa keluar lewat pintu dimana anda masuk beberapa saat lalu. Permisi."

"My Lord."

Richard mengerjap mendengar wanita yang saat ini berdansa dengannya memanggil namanya. "Kau memanggilku? Ada apa, My Lady?"

"Anda terlihat melamun sejak tadi, apa ada yang mengganggu pikirkan anda, My Lord?" tanya wanita itu dengan suara manjanya yang terdengar memuakkan di telinga Richard. Kalau dulu ia akan senang dengan wanita yang bersikap manja seperti ini, tapi sekarang, setelah mengenal Eilaria, Richard tidak lagi tertarik dengan wanita manja seperti yang saat ini bersamanya. Ia lebih menyukai wanita mandiri dan keras kepala seperti Eilaria.

"Aku hanya sedikit lelah," jawab Richard. Ia berusaha bersikap biasa, tapi manik abunya menatap lekat Eilaria yang saat ini terlihat tengah berbincang dengan seorang pria.

Richard menggeram melihat Eilaria yang tersenyum pada sosok pria yang tengah bicara

dengannya. Ia mengenali pria yang tengah bicara dengan Eilaria. Pria itu bernama Harry, salah satu pemain wanita sama seperti dirinya, dan Richard tidak suka Eilaria tersenyum seperti itu pada Harry. Hanya dirinyalah yang seharusnya mendapatkan senyuman itu, bukan Harry atau pria lainnya.

Sikap posesif yang sebelumnya tidak pernah Richard sadari ada dalam dirinya bergejolak. Ia sangat ingin menarik Eilaria menjauh dan mengunci wanita itu di dalam kamar agar tidak ada pria lain yang berusaha menarik perhatiannya.

Selama ini Richard sama sekali tidak peduli dengan para wanita yang mendekatinya ketika mereka bersama pria lain. Ia menanggap semua itu hal yang wajar mengingat mereka tidak memiliki hubungan apa pun. Tapi berbeda dengan apa yang saat ini dirasakannya pada Eilaria yang jelas-jelas tidak menyukainya dan tidak memiliki hubungan apa pun dengannya. Richard justru merasa sangat marah melihat Eilaria bersama pria lain. Rasanya ia ingin meremukkan kedua kaki pria itu agar tidak mendekati Eilaria lagi.

Eilaria benar-benar membuatnya berubah seolah bukan dirinya sendiri.

Kesabaran Richard benar-benar di uji malam ini. Setelah rencananya untuk menarik perhatian Eilaria dengan membiarkan banyak wanita mengelilinginya tidak berhasil, sekarang wanita itu justru terlihat asyik bercengkrama dengan pria yang tidak dikenalnya.

Jadi begitu musik terhenti, Richard bergegas meninggalkan rekan dansanya dan mengikuti Eilaria begitu melihat Eilaria meninggalkan aula pesta. Ia bersandar di jendela balkon ketika Eilaria berdiri di dekat pembatas balkon. Memperhatikan wanita yang entah kenapa begitu menarik perhatiannya tanpa perlu melakukan apa pun seperti yang para wanita lain lakukan.

Cukup lama Richard memperhatikan Eilaria yang tidak kunjung menyadari kehadirannya, hingga ia memilih mendekat dan berdiri di samping wanita itu.

"Langit malam yang sangat indah, bukan?"

Eilaria sontak menoleh. Terkejut melihat kehadiran Richard yang saat ini sudah berada di

sampingnya. “Apa yang anda lakukan disini?” tanyanya ketus.

Richard mengalihkan tatapannya dari langit malam yang terlihat cerah dan dihiasi ribuan bintang pada Eilaria. Sinar terang sang rembulan yang menerpa wajah cantik Eilaria membuat wajah wanita itu bersinar. Ada perasaan asing yang tiba-tiba saja mendera perasaan Richard. Perasaan ingin memiliki, melindungi dan menjadikan wanita itu miliknya.

Apakah saat ini ia sedang jatuh cinta pada Eilaria?

Entahlah. Richard belum bisa menjawab pertanyaannya sendiri. Yang pasti, ia sangat suka berlama-lama melihat wajah cantik Eilaria. Menatap Eilaria seperti ini membuat perasaannya hangat dan terasa damai. Perasaan yang baru pertama kali Richard rasakan ketika bersama seorang wanita.

“Tapi langit itu masih jauh kalah indah dibandingkan wajah cantikmu, Eilaria,” kata Richard. Ia sama sekali tidak mempedulikan pertanyaan Eilaria sebelumnya karena ia hanya ingin menyampaikan apa yang dipikirkannya dan dirasakannya saat ini.

Richard tidak bermaksud menggombali Eilaria karena apa yang baru saja dikatakannya tadi memang benar seperti apa yang dirasakannya saat ini.

Langit malam yang terlihat begitu indah itu, ternyata tidak sebanding dengan keindahan yang terpancar wajah cantik Eilaria.

11. Tertarik Padamu

Eilaria merasakan jantungnya berdetak cepat. Terdengar begitu keras, memekakan pendengerannya hingga ia khawatir Richard bisa mendengar suara detak jantungnya saat ini.

Eilaria tahu, bahkan sangat tahu, apa yang baru saja dikatakan Richard hanyalah salah satu dari sekian banyak rayuan yang pasti sering pria itu ucapkan pada setiap wanita yang ditemuinya. Meskipun tahu kenyataan itu, Eilaria justru tidak bisa menghentikan detak jantungnya yang menggila apalagi di tambah dengan manik abu Richard yang saat ini tengah mengunci manik coklatnya.

Jika sudah begini bagaimana Eilaria bisa menghindar? Bagaimana Eilaria bisa mengendalikan diri? Sedangkan saat bernapas saja aroma maskulin Richard-lah yang lebih mendominasi indera penciumannya. Aroma pria yang sangat dirindukan Eilaria selama ini.

Dulu Eilaria pikir ia tidak akan pernah bisa bertemu Richard lagi dan ia memang berharap seperti itu karena Eilaria sangat tahu sampai kapanpun Richard dan dirinya tidak akan pernah bisa bersama. Richard tidak akan mungkin mau bersama wanita yang sudah pernah menjual dirinya. Ia cukup tahu diri mengenai hal itu.

Tapi sekarang Richard justru bersikap seolah pria itu tertarik padanya dan terus mendekatinya hingga membuat Eilaria kesulitan mengendalikan hatinya.

Selama ini semua perasaannya pada Richard masih bisa di tahannya, tapi jika Richard terus menerus berada di dekatnya dan mendobrak pembatas yang dibuatnya, Eilaria pikir ia mungkin tidak akan pernah bisa bertahan lagi.

Richard dan pesonanya. Kedua hal itu adalah hal yang sangat berbahaya dan sudah seharusnya Eilaria hindari.

Dengan susah payah Eilaria berhasil mengalihkan tatapannya dari manik abu Richard. Ia melirik ke arah pintu balkon yang sebelumnya terbuka kini sudah tertutup tirai. Entah apa tujuan pria itu

melakukannya yang pasti hal itu membuat Eilaria tidak nyaman. Bagaimana jika ada yang memergoki mereka? Bisa bahaya jika hal itu sampai terjadi.

Lagipula sejak kapan dan untuk apa Richard mendatanginya? Bukankah seharusnya pria itu berada di lantai dansa bersama pasangan dansanya? Mengingat bagaimana Richard bersikap tidak mengenalinya sepanjang pesta dan begitu mesra pada pasangan dansanya membuat Eilaria yang sebelumnya khawatir dengan kebersamaanya dengan Richard menjadi kesal.

Apa satu wanita tidak cukup bagi Richard? Eilaria mendengkus. Ia menatap Richard penuh permusuhan. "Apa yang anda lakukan di sini, My Lord?" tanya Eilaria ketus. Terdengar sama sekali tidak tersentuh dengan ucapan Richard sebelumnya.

Richard mendesah kecewa mendengar tanggapan Eilaria. Ia memang tahu Eilaria bukan tipe wanita yang akan dengan mudah tergoda pada rayuan. Wanita itu keras kepala dan memiliki pendirian yang teguh. Tapi setidaknya Eilaria tidak merusak suasana sahdu yang beberapa saat lalu melingkupi mereka.

Eilaria memang menyebalkan. Wanita itu sangat tahu bagaimana cara membuatnya kesal. Berbeda sekali dengan wanita lainnya yang akan berusaha keras menyenangkan hatinya. Sialnya Richard justru menyukai sikap Eilaria. Meskipun tidak jarang hal itu membuatnya kesal seperti yang terjadi saat ini.

Sifat Eilaria ini mengingatkan Richard pada Leonora. Sifat mereka hampir sama. Hanya saja Richard lebih mudah memahami Leonora karena Leonora adalah sepupunya dan sejak kecil sudah dikenalnya dengan baik.

"Kenapa anda tersenyum? Apa ada yang lucu dengan pertanyaan saya?"

Richard tersadar dan langsung menghilangkan senyumannya. Ia menatap Eilaria dengan tatapan meneduhkan miliknya. Tatapan yang hanya akan diberikan pada keluarganya dan kini juga menjadi milik Eilaria.

"Apa mulai malam ini tersenyum itu di larang, My Lady?"

Eilaria menatap dingin manik abu Richard. "Jika anda tersenyum karena berpikir saya terpesona atau

tersentuh dengan rayuan yang baru saja anda katakan, maka anda salah besar. Saya tidak akan pernah tersentuh dengan rayuan pemain wanita seperti anda."

Richard sama sekali tidak tersinggung dengan ucapan tajam Eilaria. Ia justru tertawa mendengar ucapan Eilaria yang sepenuhnya benar. Ia memang sudah sering melayangkan rayuan pada para wanita yang ditemuinya, tapi hanya sebatas rayuan tanpa maksud apa pun. Berbeda dengan apa yang baru saja dikatakannya pada Eilaria. Ia tidak hanya merayu tapi juga mengatakan kebenaran dari apa yang dirasakannya.

"Anda sangat menyebalkan, My Lord," Eilaria hendak beranjak tapi langkahnya terhenti ketika Richard menahan lengannya, membuatnya tetap berdiri di tempatnya. "Apa yang anda lakukan? Lepaskan saya!" seru Eilaria kesal.

"Kau sangat tidak sopan, My Lady. Aku bahkan belum mengatakan apa pun tapi kau sudah pergi begitu saja. Jika kau bersikap seperti ini mana ada pria yang berani mendekatimu?"

"Aku tidak berminat menarik pria manapun!" seru Eilaria. "Sekarang lepaskan tangan saya."

Alis Richard terangkat. Bersikap seolah tidak mendengar dan melihat usaha Eilaria untuk melepaskan diri darinya. "Apa kau yakin?"

"Sangat yakin. Lepaskan tangan saya," sahut Eilaria.

"Kalau begitu apa tujuanmu mendatangi pesta dansa, My Lady?"

Eilaria semakin kesal dengan pertanyaan Richard. Menurutnya ia tidak memiliki kewajiban untuk menjelaskan apa pun pada Richard. Tapi ia juga tahu Richard tidak akan berhenti mengganggunya jika pria itu tidak mendapatkan jawaban dari pertanyaannya. Jadi dengan kekesalan yang sudah di ubun-ubun, Eilaria menjawab. "Tentu saja untuk mencarikan adik saya calon suami yang pantas bersamanya, memangnya apa lagi?"

Richard mengangguk. "Sayang sekali kalau begitu."

"Kalau begitu lepaskan tangan saya," Eilaria kembali berusaha melepaskan tangan Richard di lengannya.

"Aku tidak akan melepaskanmu."

Eilaria menghentikan usahanya. Ia menatap tajam Richard. "Apa sebenarnya yang anda inginkan dari saya, My Lord?"

"Banyak. Salah satunya aku ingin kau tahu kalau kau menarik perhatianku, My Lady. Aku tertarik padamu dan kau harus bertanggung jawab untuk itu," kata Richard tanpa keraguan sedikitpun. Ucapan yang berhasil membungkam Eilaria untuk sesaat.

Jantung Eilaria yang sejak tadi berdetak kencang kini berdetak semakin kencang mendengar ucapan Richard. Eilaria tahu, sama seperti sebelumnya, saat ini Richard tengah merayunya, tapi tetap saja Eilaria dengan bodohnya tergoda untuk mempercayai ucapan Richard. Beruntung akal sehatnya masih berfungsi dengan baik, hingga ia bisa mengendalikan diri dengan cepat hingga Richard tidak menyadari kalau pria itu baru saja berhasil mempengaruhinya.

"Saya tahu anda adalah pemain wanita dan bukan hal yang aneh jika anda merayu wanita manapun yang anda inginkan. Tapi anda harus ingat kalau saya sudah pernah menikah. Saya sudah sangat berpengalaman menghadapi pria hidung belang seperti anda. Jadi jika

anda berpikir dengan merayu saya, saya akan tergoda pada anda, maka anda salah besar My Lord," Eilaria menarik lengannya dari tangan Richard yang sedari tadi menahannya dan kali ini berhasil. "Saya tidak akan pernah tertarik pada anda. Tidak peduli anda tertarik pada saya sekalipun. Pria hidung belang seperti anda tidak pantas diberikan hati."

Richard geram bukan main mendengar ucapan Eilaria. Eilaria seolah menantangnya dan Richard tidak suka di tantang apalagi oleh seorang wanita. Apalagi apa yang baru saja dikatakannya bukanlah rayuan tapi memang apa yang benar-benar dirasakannya.

Tidakkah Eilaria bisa melihat kesungguhan yang terpancar dari matanya? Jika Eilaria tidak bisa melihat kesungguhannya, maka Richard akan membuat Eilaria sadar dengan apa yang wanita itu rasakan. Dan ia akan membuktikan pada Eilaria bahwa dirinya pantas mendapatkan hati wanita itu.

"Benarkah?" Richard menatap lekat Eilaria. Ia mendekat perlahan. Eilaria yang merasa sikap Richard berbeda memundurkan tubuhnya. Terus seperti itu hingga Eilaria terpojok diantara tembok di belakangnya

dan Richard di depannya. Kedua tangan Richard menyentuh tembok di kedua sisi Eilaria. Mengunci wanita itu hingga tidak lagi bisa menghindar darinya. "Kenapa aku tidak yakin dengan ucapanmu tadi, My Lady? Bagaimana kalau kita membuktikannya?"

"Saya tidak harus membuktikan apa pun pada anda, My Lord," sahut Eilaria ketus.

Richard menundukkan kepala, berbisik di telinga Eilaria. Tubuh Eilaria bergidik ketika merasakan hangat napas Richard di lehernya. "Sayangnya aku membutuhkan hal itu untuk meyakinkan diriku apakah kau mengatakan kebenaran ataukah sebaliknya. Tapi sebelum itu, aku ingin kau tahu bahwa apa yang baru saja aku katakan padamu bukanlah salah satu dari sekian banyak rayuan gombal yang kerap kali aku katakan pada banyak wanita di luaran sana."

"A... apa maksud anda? Tolong menjauh dari saya sekarang juga," lirih Eilaria.

"Lakukan jika kau memang menginginkanku menjauh darimu."

Dengan tangan bergetar, Eilaria mendorong dada Richard agar menjauh darinya, tapi sebelum sempat

melakukannya, Richard sudah lebih dulu menekan tangan Eilaria di dadanya. Membiarkan wanita itu merasakan jantungnya yang berdetak kencang.

Sontak Eilaria mengangkat wajahnya dan menatap Richard dengan kedua mata yang terbuka lebar.

"Kau bisa merasakannya, kan? Detakan kencang jantungku adalah bukti kalau apa yang baru saja aku katakan padamu adalah sebuah kebenaran bukan rayuan. Aku sungguh-sunggu tertarik padamu, Eilaria dan aku tidak main-main dengan apa yang aku katakan padamu."

12. Keyakinan Richard

Richard sama sekali tidak bermaksud merayu Eilaria dengan apa yang baru saja dikatakannya. Itu adalah ungkapan hatinya. Apa yang baru saja dikatakannya adalah sebuah kejujuran yang saat ini dirasakannya.

Selama hidupnya, Richard hanya dua kali tertarik pada seorang wanita. Wanita misterius yang pernah menghabiskan malam bersamanya dan satu lagi Eilaria. Richard juga tahu kalau Eilaria tidak menyukainya, tapi bukan Richard namanya jika ia akan menyerah begitu saja tanpa berusaha terlebih dulu. Ia akan berjuang mendapatkan Eilaria dan itulah yang saat ini tengah dilakukannya.

Banyak hal dalam diri Eilaria yang mengingatkan Richard pada sosok wanita misteriusnya malam itu. Mungkin itu juga yang membuatnya tertarik pada Eilaria.

Meskipun begitu, Richard sama sekali tidak berniat menjadikan Eilaria pelarian karena ia belum bisa menemukan wanita misteriusnya. Richard sadar, wanita

itu mungkin tidak menganggapnya berarti hingga wanita itu tidak pernah menampakkan diri dihadapannya. Dan kehadiran sosok Eilaria dalam hidupnya berhasil mengalihkan pikiran Richard yang selama ini tertuju pada wanita itu.

Rasa tertarik yang Richard rasakan pada Eilaria bukan hanya karena Eilaria selalu mengingatkannya pada sosok wanita misteriusnya, tapi karena hatinya terus meneriakkan nama Eilaria.

Richard ingin mengenal Eilaria, dekat dengan wanita itu dan menjadikan Eilaria hanya miliknya. Dan semua itu baru disadari Richard malam ini.

Ketika melihat Eilaria bicara dan tertawa dengan pria lain, Richard marah. Darahnya bergejolak. Amarahnya meledak. Tubuhnya terasa terbakar.

Jika tidak memiliki pengendalian diri yang baik Richard pasti sudah memukul pria yang mendekati Eilaria sejak tadi. Menghancurkan wajah pria itu dan mematahkan kedua kaki dan tangannya hingga tidak lagi bisa mendekati Eilaria. Dan pria sialan itu masih beruntung karena ia masih bisa mengendalikan diri dengan baik. Tapi ke depannya, Richard akan

memastikan tidak ada pria manapun yang akan mendekati Eilaria. Eilaria adalah miliknya dan semua orang harus tahu itu.

"Aku benar-benar tertarik padamu, Eilaria," Richard kembali mengulangi ucapannya. Ia bisa melihat sorot mata Eilaria yang terlihat tidak mempercayai apa yang baru saja dikatakannya. Richard dengan sengaja menekan tangan Eilaria di dadanya. "Ini adalah bukti kalau aku tidak sedang membohongi ataupun berdusta padamu. Aku sungguh-sungguh tertarik padamu. Jantungku berdetak seperti ini hanya karenamu, hanya di dekatmu."

Eilaria terdiam. Bukan tidak ingin bicara tapi ia kesulitan menemukan kata-kata yang tepat untuk menyangkal ucapan Richard. Eilaria masih terlalu terkejut dengan apa yang dikatakan Richard hingga otak pintarnya kesulitan merangkai kata.

Detak jantung Richard yang dirasakan Eilaria lewat tangannya membuat wanita itu semakin kesulitan berpikir. Bukannya sibuk merangkai kata untuk menyangkal setiap kalimat yang Richard ucapkan,

Eilaria justru disibukkan dengan banyaknya pertanyaan yang hilir mudik memenuhi otaknya.

Benarkah detak jantung itu untuknya? Benarkah detakan cepat jantung itu karena dirinya? Benarkah detak cepat jantung itu adalah miliknya? Benarkah Richard mengatakan kebenaran?

"Kau bisa merasakannya, kan? Detakan kencang jantungku adalah bukti kalau apa yang baru saja aku katakan padamu adalah sebuah kebenaran bukan rayuan. Aku sungguh-sunggu tertarik padamu, Eilaria dan aku tidak main-main dengan apa yang aku katakan padamu."

Ucapan Richard kembali berputar dalam benak Eilaria dan hal itu membuatnya berharap. Benar-benar berharap kalau apa yang saat ini dirasakan dengan tangannya bukan hanya sekadar bualan Richard semata atau salah satu bentuk rayuan Richard. Tapi ingatannya jika Richard adalah seorang pemain wanita membuat Eilaria meragu jika apa yang diucapkan Richard adalah sebuah kesungguhan.

Lalu bagaimana dengan jantung Richard yang berdetak kencang ini? Eilaria tidak tahu jawabannya.

Yang pasti sulit bagi Eilaria untuk mempercayai apa yang Richard katakan. Dan ia kembali dibuat kebingungan ketika mendengar ucapan Richard selanjutnya.

"Aku tertarik padamu, Eilaria. Apa yang harus aku lakukan agar kau percaya jika apa yang aku katakan padamu adalah sebuah kebenaran? Apa yang harus aku lakukan untuk meyakinkanmu?"

Sadar dengan kedekatan yang seharusnya tidak terjadi antara dirinya dan Richard, Eilaria menarik tangannya dari dada Richard. "Anda tidak perlu melakukan apa pun, My Lord. Usaha yang anda lakukan hanya akan menghasilkan kesia-siaan karena saya sama sekali tidak tertarik pada anda."

Richard tersenyum miring. "Benarkah seperti itu? Kenapa aku melihat sebaliknya?"

"Anda hanya menyimpulkan sesuatu berdasarkan apa yang anda lihat dan keyakinan anda sendiri tanpa bertanya pada orang yang bersangkutan. Anda harus ingat, apa yang anda lihat belum tentu sama dengan apa yang anda pikirkan," sahut Eilaria ketus. "Disini sayalah yang menjalaninya. Hati dan tubuh ini adalah milik saya begitu pula dengan perasaan saya. Jadi

anda sangat tidak pantas meragukan apa yang saya katakan seolah anda bisa membaca hati dan pikirkan saya."

"Aku memang tidak bisa membaca hati dan pikiranmu tapi aku bisa melihatnya dari sorot matamu. Mulutmu bisa saja berbohong tapi manik coklatmu tidak bisa menyembunyikan apa pun dariku, Eilaria. Aku tahu yang saat ini kau rasakan padaku."

"Dan menurut anda, apa yang saat ini saya rasakan pada anda, My Lord?" Eilaria mengangkat dagu tinggi. Sengaja untuk menunjukkan pada Richard kalau apa yang pria itu simpulkan tidaklah benar.

Richard tersenyum. Senyum termanis yang pernah diperlihatkannya pada semua orang. Ia sengaja menatap Eilaria berlama-lama untuk melihat seberapa berpengaruh dirinya bagi wanita itu. Ketika menemukan apa yang dicarinya, Richard dengan penuh percaya diri berkata, "tentu saja kau tertarik padaku."

Eilaria mengerjap beberapa kali begitu Richard menyelesaikan ucapannya. Ia menatap Richard tak percaya. Apa semudah itu Richard bisa membaca dirinya?

Selama ini Eilaria sangat pintar menyembunyikan apa yang dirasakannya dihadapan semua orang. Tidak pernah ada yang bisa membaca apa yang dirasakannya hanya melalui matanya dan sekarang Richard mematahkan hal itu. Pria itu tidak hanya asal menebak, tapi yakin dengan tebakannya. Tapi tentu saja Eilaria tidak akan membuatnya mudah. Tujuannya saat ini adalah Gabriella dan ia tidak memiliki waktu untuk mengikuti permainan apa pun yang akan dilakukan Richard.

"Tebakan yang sangat bagus, My Lord," Eilaria mendorong tubuh Richard menjauh darinya. Jika pria itu terus di dekatnya, ia kesulitan untuk berpikir dengan baik. "Tapi sayangnya itu hanyalah khayalan anda saja. Saya tidak akan pernah tertarik dan tidak akan mungkin tertarik pada pemain wanita seperti anda. Jadi sebaiknya anda jangan terlalu percaya diri dengan apa yang anda yakini karena seperti yang saya katakan sebelumnya, belum tentu apa yang anda yakini adalah apa yang sebenarnya terjadi," lanjut Eilaria dengan datar. Sengaja untuk memberi penegasan pada Richard agar tidak terus

mendesaknya. Eilaria sadar, jika sekali lagi Richard mendesaknya, maka pertahannya pasti akan runtuh.

Richard tidak langsung menanggapi. Ia menatap Eilaria cukup lama sebelum akhirnya bersuara. "Ternyata selain ketus kau juga sangat keras kepala, My Lady," Richard kembali mendekati Eilaria. Memenjarakan wanita itu antara dinding dan dirinya seperti yang sebelumnya terjadi. "Kenapa kau terus mengingkari apa yang terjadi diantara kita? Kenapa kau terus mengingkari apa yang sebenarnya kau rasakan padaku?"

"Karena memang tidak pernah terjadi apa pun diantara kita dan tidak ada apa pun yang saya rasakan pada anda," jawab Eilaria cepat.

"Tapi menurutku justru sebaliknya. Aku yakin dengan apa yang aku rasakan padamu dan aku yakin dengan apa yang aku simpulkan mengenai dirimu."

"Saya sama sekali tidak peduli dengan apa pun yang anda yakini atau yang anda simpulkan mengenai saya. Silahkah anda hidup dengan apa yang anda yakini tapi jangan pernah mengusik hidup saya."

Richard tidak tersinggung. Sama sekali tidak. Penolakan demi penolakan yang Eilaria ucapkan tidak membuat Richard berniat mundur. Richard justru semakin ingin menunjukkan pada Eilaria kalau ia benar-benar menginginkan wanita itu.

Richard meraih dagu Eilaria. Mendongakkan wajah cantik Eilaria hingga wanita itu terfokus padanya. "Sayangnya, aku sama sekali tidak berniat menuruti apa yang kau inginkan. Aku tidak akan pergi hanya karena kau terus mengingkari apa yang saat ini kau rasakan. Aku akan terus berada di dekatmu untuk membuktikan seberapa kuat kau mampu bertahan dan mengingkari apa yang hatimu rasakan padaku."

Eilaria menggeram. Richard benar-benar keras kepala. Pria itu benar-benar menguji kesabarannya. "Apa sebenarnya tujuan anda melakukan semua ini?"

"Karena aku ingin kau tahu bahwa aku sungguh-sungguh dengan apa yang aku rasakan padamu."

13. Tekad Richard

Jika ini adalah mimpi maka Eilaria berharap ia segera terbangun dan mengakhiri mimpinya sekarang juga.

Bukan karena mimpi yang dijalaninya saat ini adalah mimpi buruk. Ini adalah mimpi terindah yang pernah dialami Eilaria seumur hidupnya. Hanya saja mimpi ini membuatnya lemah. Tidak hanya hatinya tapi juga tubuhnya.

Lihat saja yang terjadi padanya saat ini. Jangankan untuk mendorong Richard menjauh dan menyingkirkan tangan pria itu dari dagunya, untuk menyangkal apa yang baru saja Richard katakan saja ia tidak sanggup. Berada di dekat Richard dalam jarak sedekat ini membuat Eilaria seperti orang lumpuh. Tubuhnya tidak berfungsi begitu pun otaknya.

Eilaria terlalu lemah karena sedari awal, sejak pertemuan pertama mereka, tanpa ia sadari, Richard sudah menempati tempat tersendiri di hatinya. Pria itu sudah membawa hatinya bersamaan dengan berakhirnya malam kebersamaan mereka saat itu.

Eilaria memejamkan mata. Berusaha mengumpulkan sisa-sisa tenaganya yang tersisa agar ia bisa menghadapi Richard yang terus saja menekannya.

"Tolong menjauh dari saya, My Lord," lirih Eilaria tapi masih bisa di dengar Richard dengan sangat jelas karena dekatnya jarak diantara mereka.

Richard yang menyadari Eilaria terpengaruh dengan kedekatan mereka tersenyum penuh kemenangan. Bukannya menjauhnya ia justru semakin mendekatkan tubuhnya dengan Eilaria hingga dada Eilaria yang sedari tadi naik turun menempel dengan dadanya.

Katakanlah Richard kurang ajar. Ia memaksakan kehendaknya pada Eilaria yang jelas-jelas menolaknya, tapi menurut Richard apa pun halal dilakukan jika menyangkut cinta dan peperangan. Dan kedua hal itulah yang tengah dialaminya saat ini. Ia tengah berperang dengan sikap keras kepala Eilaria untuk mendapatkan cinta wanita itu.

Awalnya Richard memang tidak menyadari apa yang dirasakannya pada Eilaria. Ia pikir ketertarikannya pada Eilaria hanyalah sekedar ketertarikan biasa, tapi

melihat Eilaria bersama pria lain membuatnya sadar kalau apa yang dirasakannya pada wanita itu adalah cinta. Iya, cinta.

Secepat itu memang Richard jatuh cinta pada Eilaria padahal mereka baru bertemu beberapa kali dan itu pun berakhir dengan adu argumen. Tapi siapa yang bisa menghalangi jika cinta sudah menyapa hati seseorang?

"My Lord... saya mohon...." tidak mendapatkan jawaban dari Richard, Eilaria kembali mencoba mendorong Richard menjauh meskipun kali ini usahanya pun tidak menghasilkan apa pun.

"Aku tidak akan pernah pergi kemanapun karena aku belum selesai denganmu."

"Apa lagi yang ingin anda lakukan, My Lord? Kita tidak memiliki urusan apa pun."

"Apa aku harus mengulangi lagi ucapanku padamu sejak tadi, My Lady?" Richard semakin menunduk hingga hidung mancungnya bersentuhan dengan hidung mancung Eilaria. "Aku tertarik padamu."

Hangat napas Richard yang bercampur dengan aroma anggur yang manis memasuki indera penciuman

Eilaria, membuat tubuh wanita itu meremang. Semua yang ada dalam diri Richard benar-benar meruntuhkan pertahanannya.

"Dan aku juga sudah mengatakan kalau aku tidak tertarik padamu. Jadi bisakah kau menjauh dan meninggalkanku sendirian?" pinta Eilaria. Pikirannya terlalu kacau hingga ia melupakan bahasa formal yang biasa ia gunakan ketika berbicara dengan Richard.

"Aku tidak akan pergi hanya karena kau menolakku, My Lady. Asal kau tahu, aku selalu mendapatkan apa pun yang kuinginkan dan itu termasuk ketika aku menginginkan dirimu."

"Apalagi apalagi yang kau inginkan dariku? Kau sudah mendengar jawabanku. Aku sama sekali tidak tertarik padamu."

Richard menjauhkan wajahnya. Tangannya masih setia berada di dagu lancip wanita itu. "Bagaimana kalau kita membuktikannya?"

Kening Eilaria berkerut. "Membuktikan? Membuktikan apa?"

"Tentu saja membuktikan apa yang sebenarnya kau rasakan padaku. Sedari tadi kita hanya terus

berputar-putar dan terus berdebat mengenai hal itu, jadi kenapa kita tidak membuktikannya saja? Masalah selesai."

"Apa yang kau...."

Tubuh Eilaria menegang, ucapannya terputus ketika Richard secara tiba-tiba menyatukan bibir mereka. Ciuman keduanya dengan orang yang sama.

Dada Eilaria bergemuruh. Jantungnya berdebar kencang ketika Richard mulai menggerakkan bibirnya di atas bibir Eilaria. Menyesap kelembutan dan rasa manis yang bisa didapatkannya dari bibir indah Eilaria.

Bersamaan dengan gerakan bibir Richard, keintiman yang begitu pekat menyelimuti keduanya. Membuat keduanya larut dalam penyatuan yang terjadi tanpa mempedulikan apa pun lagi. Baik Richard maupun Eilaria seakan lupa dimana mereka berada dan kemungkinan orang lain bisa melihat apa yang tengah keduanya lakukan saat ini. Keduanya dibutakan oleh gairah yang melingkupi keduanya. Gairah yang tidak pernah mereka sadari ternyata akan sebesar itu.

Richard tidak pernah merasa seperti ini ketika mencium seorang wanita. Ia tidak pernah merasakan

dahaga yang sangat luar biasa dahsyat ketika bibirnya bersentuhan dengan bibir wanita manapun. Tapi dengan Eilaria ia merasakannya. Ia merasa sangat haus dan Richard sadar hanya Eilaria yang bisa membuat rasa haus itu menghilang.

Rasa manis dari bibir Eilaria terasa begitu nikmat dibandingkan anggur manapun di dunia ini dan lebih memabukkan dari semua minuman keras yang pernah di minumnya.

Semakin lama menyesap bibir indah Eilaria, semakin Richard merasakan dahaga yang begitu besar. Ia seperti pengembara di padang pasir yang sangat kehausan dan Eilaria adalah *oasis* yang bisa mengurangi rasa dahaganya.

Eilaria...

Wanita itu entah apa yang dilakukannya hingga membuat Richard lupa diri seperti ini. Ia kehilangan kendali diri setiap kali berada di dekat Eilaria. Ia kehilangan kuasa terhadap tubuhnya setiap kali berbicara dengan Eilaria. Bahkan Eilaria bisa mengalihkan pikiran Richard dari wanita misterius yang

selama ini dicari Richard hanya dengan menatap wajah Eilaria.

Jika sudah sebesar ini pengaruh Eilaria dalam dirinya, bagaimana mungkin Richard bisa melepaskan wanita itu?

Tidak, Richard tidak akan pernah melepaskan Eilaria. Ia tidak akan pernah menyerah Tidak peduli penolakan demi penolakan yang kelak akan Eilaria berikan padanya. Ia akan tetap berjuang untuk mendapatkan Eilaria. Bukan hanya sebagai miliknya tapi juga istrinya. Dan ini adalah langkah awal yang akan dilakukannya untuk membuat Eilaria menyadari bahwa sekuat apa pun wanita itu menyangkal apa yang sama-sama mereka rasakan, wanita itu tidak akan pernah berhasil melakukannya.

Eilaria yang sebelumnya berusaha menolak Richard ternyata tidak mampu mempertahankan tekadnya ketika bibir Richard mulai menyesap bibirnya.

Bibir panas Richard membuat otak Eilaria kosong. Tubuhnya lemah. Tenaganya seolah habis tak tersisa. Kedua tangannya melingkar di leher Richard sementara Richard mendekap erat tubuhnya.

Eilaria tidak berusaha menjauh ketika Richard memeluknya seperti itu. Ia tidak memiliki tenaga. Jadi ia memasrahkan diri dalam dekap hangat Richard agar tidak berakhir menyedihkan di lantai yang dingin.

Otak Eilaria kosong. Ia tidak lagi memikirkan kemungkinan akan ada orang lain yang akan datang dan memergokinya dan Richard. Pikirannya hanya dipenuhi dengan rasa bibir Richard dan apa yang harus dilakukannya untuk mengimbangi ciuman, hisapan dan kecapan Richard di bibirnya.

Sedari awal Eilaria tahu Richard adalah candunya dan itu terbukti saat ini. Candu yang Richard berikan padanya di masa lalu masih sangat mempengaruhi Eilaria dan membuat wanita itu kehilangan akal sehatnya. Saat ini yang diinginkan Eilaria hanyalah merasakan bibir Richard lebih lama, merasakan dekap hangat Richard lebih lama, dan merasakan kebersamaan mereka lebih lama lagi.

Dengan mata terpejam dan kesadaran penuh yang dimilikinya, Eilaria membalas kecupan Richard di bibirnya. Ia membalas ciuman Richard tidak kalah agresif dengan yang Richard lakukan. Ketika Richard

mencoba memasuki bibirnya, Eilaria dengan suka rela membuka bibirnya, membiarkan Richard menjelajah di dalamnya, mengaitkan lidah mereka yang sama-sama terasa panas.

Erangan tak tertahankan keluar dari bibir Eilaria ketika Richard menghisap lidahnya. Dan suara itu semakin memancing gairah Richard. Membakar tubuh Richard dalam pusara gairah yang tercipta dari keintiman yang jalaninya dengan Eilaria.

Napas keduanya memburu, tapi keduanya belum ingin mengakhiri ciuman mereka. Bibir mereka bergerak semakin cepat, menghisap bergantian.

Mereka terlalu larut untuk memuaskan diri, membasahi tenggorokan mereka yang masih terasa haus hingga tidak menyadari ada seseorang yang melihat apa yang tengah keduanya lakukan dengan mata menyorot penuh dendam.

Barulah setelah Eilaria kesulitan bernapas, dengan sangat terpaksa Richard melepaskan ciumannya pada bibir Eilaria.

Senyum kepuasan tercipta di wajah tampan Richard ketika melihat bibir Eilaria yang membengkak

karena ciuman mereka, dan ia yakin bibirnya juga pasti sama bengkaknya dengan bibir Eilaria. Bukan hanya itu yang membuat Richard merasa sangat puas. Tapi ciuman tadi membuat Richard semakin yakin jika Eilaria juga merasakan apa yang dirasakannya.

Dan wanita itu tidak akan bisa lagi mengingkari ketertarikan diantara mereka karena setelah ini Richard tidak akan pernah menjauh dari Eilaria meskipun wanita itu mengusirnya. Ia akan menempel seperti lintah di samping Eilaria meskipun wanita itu tidak menginginkan keberadaannya.

Mulut Eilaria mungkin bisa berbohong, tapi tubuh wanita itu mengatakan sebaliknya. Ia akan membuat tubuh Eilaria terus mengingkari apa yang otak wanita itu perintahkan. Dan Richard memiliki lebih dari sekedar teori untuk mewujudkan keinginannya itu.

Jemari besar Richard mengelus bibir Eilaria yang membengkak dan terlihat semakin menggoda. Jika tidak mengingat dimana mereka berada saat ini, Richard pasti akan mencium Eilaria lagi seperti yang tadi dilakukannya.

Persetan jika ada yang melihatnya bersama Eilaria. Ia bahkan berharap akan ada orang yang memergoki mereka hingga mau tidak mau Eilaria akan menjadi miliknya.

Tapi Richard tidak ingin bersikap tidak adil pada Eilaria. Ia memang menginginkan Eilaria menjadi miliknya, tapi tentu saja atas keinginan wanita itu sendiri, bukan karena paksaan oleh keadaan. Karena itu Richard berusaha menahan diri sekuat untuk tidak lagi menyerang Eilaria.

"Mulai malam ini, aku bersumpah akan menjadikanmu milikku, Eilaria."

14. Tragedi

Eilaria bergerak gelisah dalam tidurnya. Bayangan yang terjadi antara dirinya dan Richard beberapa jam lalu dan ucapan pria itu terus terngiang dalam benaknya.

"Mulai *malam ini, aku bersumpah akan menjadikanmu milikku, Eilaria.*"

Tubuh Eilaria meremang. Ia tersentak, beranjak bangun dan mengusap wajahnya sambil menghela napas panjang ketika untuk kesekian kalinya, ucapan Richard kembali terngiang dalam benaknya.

Richard benar-benar membuat Eilaria kesulitan dan mengganggu ketenangannya. Tidak hanya dengan kehadiran pria itu secara nyata di dekatnya tapi juga dengan bayangan pria itu yang tidak mau menghilang dari pikirannya.

Ketika Eilaria mencoba tidur, bukan ketenangan yang didapatkannya melainkan kehadiran Richard, lengkap dengan wajah tampan pria itu yang tengah tersenyum padanya. Richard benar-benar berhasil

mempengaruhinya dan sialnya Eilaria tidak bisa menolak apa pun yang dilakukan Richard padanya.

Jika sebelumnya Eilaria masih bisa mengingkari apa yang Richard yakini mengenai dirinya, tapi hal itu tidak lagi berlaku setelah ciuman mereka semalam. Setelah tubuhnya merespon apa yang dilakukan Richard padanya dengan tidak kalah panas, Eilaria tahu apa pun bentuk bantahan yang akan dilakukannya tidak akan pernah bisa mematahkan keyakinan Richard terhadap apa yang juga dirasakannya

"Mulai *malam ini, aku bersumpah akan menjadikanmu milikku, Eilaria."*

Eilaria mendesah ketika untuk kesekian kalinya ucapan Richard kembali bergema dalam pikirannya. Richard benar-benar tidak mengizinkannya untuk beristirahat dengan tenang. Pria itu bahkan sangat menyebalkan meskipun tidak berada di dekatnya.

Eilaria mengambil air di atas meja di samping tempat tidurnya, meneguknya perlahan sembari melihat jam dinding di kamarnya. Sudah pukul dua belas malam dan ia belum juga bisa memejamkan mata.

Tidak ingin berada di kamarnya dan terus memikirkan Richard, Eilaria mengambil mantelnya, memilih berjalan-jalan di halaman belakang rumahnya. Ia memang selalu melakukannya jika kesulitan tidur seperti ini. Biasanya setelah berjalan-jalan cukup lama ia akan kelelahan dan akhirnya tertidur.

Udara malam membuat Eilaria merasa jauh lebih santai dari sebelumnya. Ia menikmati pemandangan indah di malam hari di temani sinar sang rembulan. Suara hewan-hewan malam yang sesekali terdengar memasuki telinga Eilaria.

Eilaria terus melangkah hingga ia mencapai gerbang kecil yang menghubungkan antara kediamannya dan jalanan di luar sana. Eilaria sudah akan berbalik dan memutari halaman rumahnya sekali lagi ketika ia mendengar suara teriakan di balik tembok rumahnya. Tapi suara itu kemudian menghilang dan berganti dengan keheningan yang membuat bulu kuduk Eilaria meremang.

Sebelum menyadari apa yang terjadi, tangan Eilaria justru mengambil kunci rumah yang tadi

digunakannya untuk membuka pintu samping dan mulai membuka gembok gerbang kediamannya.

Dengan jantung berdebar penuh ketakutan, Eilaria menarik pintu gerbangnya hingga terbuka. Kepalanya menyembul melirik kiri dan kanan jalan, mencari dari mana sumber suara yang sebelumnya ia dengar tadi.

Setelah memastikan keadaan aman dan tidak menemukan keanehan apa pun, Eilaria dengan berani melangkahkan kaki menuju jalanan dan sekali lagi mengamati sekeliling.

Sama seperti sebelumnya Elaria tidak menemukan hal yang aneh. Tapi ketika ia berbalik dan melihat tembok pembatas kediamannya, Eilaria terhuyung. Ia membekap mulutnya dengan kedua tangan. Mencegah teriakan yang hendak keluar dari dalam sana.

Dengan ketakutan yang semakin besar di rasakannya, Eilaria mulai mendekat dan ia kembali terkejut ketika mengenali sosok pria yang saat ini tengah terkulai bersimbah darah dengan pisau yang masih menancap di dadanya.

"Harry," panggil Eilaria pelan ketika melihat dada pria itu masih terlihat turun naik karena bernapas.

Dengan sisa tenaga yang di milikinya, pria itu membuka matanya. Bibirnya terbuka, tapi tidak ada satu pun kalimat yang terdengar dari sana.

"Jangan... jangan katakan apa pun. Aku akan menolongmu. Tetaplah sadar, kumohon," Eilaria panik, tapi dengan cepat merobek bagian bawah gaun tidurnya dan menekan luka di dada Harry, mencegah darah mengalir keluar semakin banyak dari dada pria itu.

Eilaria ingin mencabut pisau di dada Harry, tapi ia sadar hal itu bisa saja membuat luka yang Harry rasakan semakin besar. Tapi sampai kapan ia akan seperti ini tanpa melakukan apa pun untuk menolong Harry?

Mata Eilaria menelisik ke segala arah. Berharap akan ada yang datang dan menolongnya. Tapi malam ini terasa lebih sepi dari malam sebelumnya. Kereta kuda yang sesekali terdengar lewat di tengah malam tidak ada satu pun yang terlihat, membuat Eilaria kesulitan meminta pertolongan.

Eilaria sadar ia tidak mungkin meninggalkan Harry yang tengah terluka, tapi jika ia bertahan tanpa melakukan apa pun, ia juga tidak akan bisa menyelamatkan Harry.

"Bertahanlah Harry, aku akan memanggil bantuan," Eilaria meraih kedua tangan Harry dan meletakkannya di atas luka pria itu. "Tekan semampumu untuk meminimalisir darah yang keluar. Aku akan segera kembali."

Baru saja Eilaria hendak berdiri, sebuah tiba-tiba bayangan menjulang di belakangnya. Dengan tubuh bergetar karena berpikir penjahat yang sebelumnya menikam Harry kembali lagi, Eilaria berbalik. Tapi bukan sosok tidak dikenalnya yang tengah berdiri di sana melainkan sosok lain yang juga sangat di kenalnya.

"Richard?" panggil Eilaria tak percaya.

"Apa yang terjadi?" Richard berjongkok di depan Harry yang napas mulai semakin berat.

"A... aku tidak tahu. Ketika datang aku sudah melihat Harry seperti ini. Aku benar-benar tidak tahu dan bukan aku pelakunya, percayalah padaku," sahut Eilaria. Ia panik melihat keadaan Harry yang semakin

lemah. Ia juga tidak mau Richard menganggapnya sebagai pelaku penusukan Harry.

Richard tidak menjawab. Ia mengambil alih tangan Eilaria yang sedari tadi menekan luka di dada Harry. "Sebaiknya kau panggil salah satu pegawaimu dan minta dia ke sini," Eilaria yang masih terlalu kaget dengan apa yang tengah di alaminya serta kehadiran Richard hanya diam, hingga suara tegas richard membuatnya tersentak. "Sekarang Eilaria! Panggil pegawaimu kemari."

Eilaria mengangguk. Ia bergegas kembali ke kediamannya dan memanggil penjaga istal untuk ikut dengannya. Tapi begitu kembali ke tempat di mana Richard dan Harry berada, langkah Eilaria terhenti ketika melihat Richard tidak lagi menekan dada Richard. Pria itu berdiri dengan sebelah tangan yang memegang sesuatu. Entah apa, terlihat seperti sebuah kertas.

"A... apa... yang terjadi? Apa dia sudah tidak bisa di selamatkan lagi?" tanya Eilaria pelan.

"Dia sudah meninggal," sahut Richard datar.

"Bukan aku pelakunya. Aku tidak mungkin melakukan hal itu pada Harry."

Bukannya menenangkan atau menjawab ucapan Eilaria sebelumnya, Richard justru mengatakan hal lain. "Sebaiknya kau minta pelayanmu itu untuk menghubungi petugas keamanan. Katakan pada mereka kalau di sini telah terjadi pembunuhan," pinta Richard.

Setelah pelayannya pergi, Eilaria kembali memberikan pembelaan jika ia bukanlah pelaku pembunuhan Harry. Tapi diamnya Richard membuat Eilaria terluka. Eilaria benar-benar berharap Richard akan mempercayainya, tapi ternyata ia salah besar.

Setelah hening cukup lama, Eilaria kembali bersuara. "Bukan aku pelakunya. Aku tidak mumbunuh, Harry," katanya lirih. Ia sudah pasrah kalau kali ini pun Richard tidak mempercayainya.

Richard akhirnya berbalik dan menatap Eilaria dengan tatapan tajam. "Lalu apa penjelasan yang bisa kau berikan padaku karena berkeliaran di tengah malam seperti ini, Eilaria?"

"Aku tidak bisa tidur, lalu aku... aku berjalan-jalan dan tidak lama setelah itu aku mendengar suara teriakan, lalu...."

Eilaria masih sangat kaget. Ia tidak sanggup menyelesaikan ucapannya. Ini pertama kali ia melihat seseorang terbunuh tepat di depannya. Terlepas dari apa yang di alaminya saat ini, pertanyaan yang Richard tanyakan dengan wajah serius membuatnya jauh lebih takut dari sebelumnya.

"Bisakah aku mempercayaimu, Eilaria?"

"Minumlah, ini akan membuatmu sedikit lebih tenang," Richard menyodorkan gelas berisi air putih pada Eilaria begitu ia kembali ke kediaman wanita itu.

Tadi Richard kembali keluar untuk memastikan Gervase dan Deverell datang beserta petugas keamanan untuk mengurus jasad Harry. Setelahnya, Richard kembali menemui Eilaria yang ia yakin masih sangat terguncang setelah apa yang di alaminya malam ini. Terbukti dari pucatnya wajah Eilaira yang masih sangat jelas terlihat.

Dengan tangan bergetar Eilaria meraih gelas yang di sodorkan Richard padanya dan mulai meminumnya perlahan.

Richard benar, ia merasa sedikit tenang meskipun tubuhnya masih bergetar. Bayangan darah yang tadi di lihatnya tidak bisa hilang begitu saja. Begitu pun dengan rintihan kesakitan Harry yang masih menggema di telinganya membuatnya masih sangat terguncang. Eilaria tidak pernah menyangka akan

melihat kematian yang begitu mengenaskan tepat di depannya.

"Ba... bagaimana keadaan Harry?" tanyanya kembali memastikan. Meskipun Eilaria sudah tahu bagaimana nasib Harry, tapi ia kembali membutuhkan jawaban dari Richard untuk meyakinkan diri bahwa apa yang terjadi beberapa saat lalu bukanlah mimpi.

Belum sempat Richard menjawab, suara Gabriella terdengar. "Ada apa dengan Harry? Apa yang sebenarnya terjadi? Dan kenapa anda ada di kediaman kami, My Lord?" berondong Gabriella. Ana sudah memberitahunya tentang apa yang terjadi karena itulah dia segera turun untuk memastikan keadaan Eilara.

Richard memilih diam, membiarkan Eilaria menjawab pertanyaan Gabriella, tapi karena Eilaria tidak kunjung bersuara, Richard akhirnya memilih menjawab pertanyaan Gabriella. "Ada yang menusuk Harry hingga tewas dan kebetulan kakakmu berada di tempat kejadian."

"Ya Tuhan!!" Gabriella memekik kaget. Ia bergegas memeluk Eilaria, menenangkan sang kakak yang masih terlihat sangat terguncang. Seumur

hidupnya, tidak pernah sekali pun Gabriella melihat Eilaria selemah ini. Apa yang di alami Eilaria memang sangat mengerikan. Jika ia yang berada di sana, Gabriella yakin ia pasti akan pingsan. "Kau baik-baik saja, Eil?"

Bukannya menjawab pertanyaan Gabriella, Eilaria justru menanyakan kepastian ucapan Richard beberapa saat lalu. "Te... tewas? Harry benar-benar sudah tewas? Ta... tapi tadi aku melihatnya masih bernapas, dan dia... dia meminta tolong padaku."

"Memang, tapi tidak lama setelahnya Harry meninggal dan kau juga melihat hal itu," Richard menatap lekat Eilaria yang masih sangat terguncang. Ia ingin memastikan kecurigaannya pada Eilaria tapi rasanya tidak mungkin menanyakannya saat ini. Wanita itu masih terguncang dan Richard tidak yakin bisa mendapatkan jawaban yang di inginkannya dengan cepat.

"Ya Tuhan," lirih Eilaria. Air matanya mengalir tanpa bisa ia cegah. "Semua salahku. Harry meninggalkan karena salahku. Seandainya aku tidak kebingungan dan segera mencari pertolongan, Harry pasti bisa di selamatkan."

"Tenanglah, Eil. Jangan menyalahkan dirimu sendiri. Harry meninggalkan bukan karenamu, tapi karena di bunuh orang lain. Kau tidak bisa terus menyalahkan dirimu sendiri."

"A... aku tidak bisa Gabby," Eilaria menatap Gabriella dengan tatapan sedih. "Aku melihatnya. Aku melihat Harry sekarat, aku mendengarnya meminta tolong, dan... dan semua itu tidak bisa hilang dari pikiranku."

Gabriella menatap Richard, meminta pertolongan pria itu melalui tatapan matanya. Richard mengangguk pelan hingga membuat Gabriella merasa jauh lebih tenang.

"Kau bisa meninggalkan kami lebih dulu, Gabby. Istirahatlah. Aku akan menjaga kakakmu dan memastikan keadaannya baik-baik saja."

"Tapi..."

"Aku akan membuatnya tenang. Istirahatlah," pinta Richard.

Gabriella sebenarnya berat meninggalkan Eilaria sendirian di saat sang kakak terlihat begitu terguncang dengan apa yang baru saja di alaminya, tapi ia juga sadar

untuk saat ini hanya Richard yang bisa menenangkan kakaknya. Richard ada di lokasi kejadian dan ia yakin Richard tidak akan membiarkan Eilaria terus terguncang seperti saat ini.

"Aku percayakan kakakku padamu, My Lord."

Richard mengangguk. "Percayalah padaku."

Setelah Gabriella meninggalkannya, Richard mendekati Eilaria, meletakkan tangannya di punggung dan kedua lutut Eilaria dan langsung membawa Eilaria dalam gendongannya.

"Apa yang anda lakukan, My Lord? Tolong turunkan saya," pinta Eilaria sambil berlinang air mata ketika menyadari apa yang tengah di lakukan Richard.

"Tunjukkan padaku di mana kamarmu, Eilaria?"

"Untuk apa?"

"Kau harus beristirahat."

"Saya bisa kembali ke kamar saya sendiri, My Lord."

Richard mendengus. "Dengan tubuh bergetar seperti ini kau pikir kau bisa sampai di kamarmu?"

"Jangan terlalu meremahkan saya, My Lord."

"Kalau begitu, mari kita buktikan," tanpa aba-aba Richard langsung menurukan Eilaria hingga wanita itu hampir terjatuh jika tidak segera berpegangan pada bahu Richard. "Sekarang masuklah ke kamarmu dan istirahatlah. Besok kita bicara lagi."

Eilaria mengangguk. Dengan perlahan ia melepaskan kedua tangannya di bahu Richard. Tapi baru satu langkah, Eilaria terhuyung dan sekali lagi ia beruntung karena Richard dengan sigap meraih pinggangnya.

"Berhenti bersikap keras kepala dan katakan di mana kamarmu," tegur Richard ketika Eilaria hendak melayangkan protes ketika untuk kedua kalinya tubuhnya berada dalam gendongan Richard. Richard melangkah pasti menaiki anak tangga dan Eilaria bertugas menuntun ke mana ia harus berjalan.

Dengan sangat perlahan Richard mendudukkan Eilaria di atas ranjang, sementara ia melangkah ke kamar mandi wanita itu dan keluar dengan baskom kecil dan sebuah lap kering.

Seperti orang yang tengah berada dalam pengaruh hipnotis, Eilaria hanya diam saja ketika

Richard membasahi lap dengan air dan menyeka keringat dan air mata di wajahnya, lalu beralih ke kedua telapak tangannya. Barulah ketika Richard berjongkok dan hendak meraih kakinya, Eilaria tersadar dan dengan cepat menyingkirkan kakinya dari genggaman Richard.

"Apa yang anda lakukan, My Lord?"

"Sama seperti yang kulakukan pada wajah dan kedua tanganmu," Richard menatap Eilaria lekat. "Aku hanya ingin kau merasa nyaman sebelum tidur."

"Maaf, bukan bermaksud menolak bantuan anda, tapi rasanya sangat tidak sopan jika anda membersihkan kaki saya. Sekali lagi maaf, tapi saya bisa melakukannya sendiri, My Lord."

"Kalau begitu lakukanlah," Richard kembali berdiri dan membiarkan Eilaria membersihkan kedua kakinya lalu ia membuang air dalam baskom ke kamar mandi. "Istirahatlah. Kau membutuhkannya," kata Richard lembut setelah ia membantu Eilaria berbaring di atas ranjangnya.

"Bagaimana dengan Harry?"

"Jangan pikirkan apa pun untuk saat ini. Aku akan mengurusnya," Richard menyelimuti Eilaria.

"Istirahatlah. Semua akan baik-baik saja begitu kau membuka matamu."

Eilaria mengangguk. Ia tahu Richard akan melakukan seperti apa yang pria itu katakan, tapi untuk semua yang akan baik-baik saja rasanya hal itu tidak mungkin terjadi. Harry sudah meninggal dan ia melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Harry melewati detik-detik kehidupannya.

"Kau mau pergi?" tanyanya pelan ketika Richard berdiri.

Richard tertegun beberapa saat sebelum senyum lembut mengembang di wajahnya setelah mendengar bagaimana Eilaria bicara padanya. Entah wanita itu sadar atau tidak, tapi ia lebih suka jika Eilaria bicara dengan cara non formal seperti ini padanya. "Iya. Aku tidak mungkin terus berada di sini, kau juga harus beristirahat."

Eilaria kembali bangun. "Bolehkah aku meminta sesuatu padamu?"

"Katakanlah."

"A... aku... aku...." wajah Eilaria memerah. Kedua tangannya yang berada di balik selimut meremas gaun

tidurnya karena gugup. Bagaimana pun juga permintaannya ini memang sangat tidak sopan dan tidak pantas, tapi jika Eilaria tidak melakukannya, maka sepanjang malam ia pasti tidak akan pernah bisa tidur.

"Apa yang kau inginkan, My Lady? Katakanlah. Aku pasti akan memenuhi keinginanmu jika aku bisa."

Eilaria menatap manik abu Richard. Ia menemukan kesungguhan di sana. Tidak ada lagi tatap mata penuh bujuk rayu dan menggoda yang biasa di lihatnya dari kedua manik abu itu. Pria itu serius ingin membantunya.

Eilaria sadar, untuk saat ini tidak ada yang bisa membantunya selain Richard, jadi setelah menghilangkan keraguannya, Eilaria dengan lantang mengatakan keinginannya. "Bisakah malam ini kau tidur di sini, My Lord?"

Suara Eilaria lirih tapi masih bisa di dengar Richard dengan sangat jelas.

Sejujurnya Richard sangat senang mendengar permintaan Eilaria. Jantungnya bahkan berdetak sangat kencang melihat wajah merona Eilaria saat mengatakan apa yang di inginkannya. Tapi Richard berusaha keras

menahan diri untuk tidak tersenyum dan berjingkrak-jingkrak seperti orang tolol karena terlalu senang. Ia hanya menatap lekat Eilaria dan berusaha keras menyembunyikan kegembiraan yang saat ini di rasakannya.

"Maaf jika saya lancang, My Lord. Jika anda tidak berkenan, anda bisa meninggalkan saya sendirian," kata Eilaria yang kini sudah menundukkan kepala karena tidak kunjung mendapatkan jawaban dari Richard.

Richard mendengus. "Kenapa kau kembali berbicara dengan cara formal seperti itu padaku? Kau tahu, aku lebih suka kau bicara padaku dengan santai seperti yang kau lakukan beberapa saat lalu."

"Tapi saya...."

"Aku akan memenuhi keinginanmu," potong Richard cepat. Ia takut Eilaria berubah pikiran jika wanita itu tidak kunjung mendapatkan jawaban darinya. "Tapi berjanjilah untuk tidak bicara formal lagi padaku. Kalau kau tidak mau aku akan pergi sekarang juga."

"Baiklah, saya... maksudku aku... aku akan melakukan apa yang kau inginkan asalkan kau menemaniku malam ini. Aku takut sendirian. Bayang-

bayang Harry yang tengah meregang nyawa tepat di depan mataku tidak bisa menghilang dari pikiranku."

"Kau trauma dan terguncang," kata Richard prihatin.

"Iya, aku tahu."

"Baiklah, aku akan menemanimu," Richard melepaskan jaketnya, lalu di susul dengan sepatunya dan yang terakhir kemejanya hingga Eilaria sontak mengalihkan pandangannya ke arah lain karena tidak ingin melihat tubuh telanjang Richard. "Maaf tapi aku terbiasa tidur tanpa menggunakan atasan."

"Ti... tidak masalah, My Lord."

"Dan satu lagi," Richard meraih dagu Eilaria hingga wanita itu menatapnya. "Aku tidak bisa tidur di kursi atau sofa, aku terbiasa tidur di ranjang. Itu artinya malam ini kita akan tidur bersama. Berbagi ranjang yang sama. Tapi jika kau merasa tidak nyaman aku akan pergi."

"Kau bisa tidur di sampingku, My Lord. Ranjang ini lebih dari cukup untuk di tiduri berdua," kata Eilaria. Ia tentu tahu seorang bangsawan seperti Richard tidak akan mungkin tidur di sofa, jadi mau tidak mau Eilaria

memang harus berbagi ranjang yang sama dengan pria itu.

Richard menegakkan tubuhnya. “Baguslah kalau kau mengerti.”

Dengan senyum terkulum, Richard melangkah menuju sisi ranjang lainnya dan membaringkan tubuh kekarnya di atas ranjang empuk Eilaria. Sedikit jauh dari Eilaria, tapi ia tetap bisa menghirup aroma Eilaria yang terasa begitu memabukkan untuknya. Aroma Eilria membuat Richard merasa jauh lebih santai dari sebelumnya. “Tidurlah, Eil, aku di sampingmu, jangan khawatir,” kata Richard. Sebelah tangannya di gunakan untuk menutup matanya.

Eilaria tersenyum lega menyadari Richard tidak mengambil kesempatan dan menjaga jarak darinya. Ia membaringkan tubuhnya dan menarik selimut hingga dagunya. “Terima kasih, My Lord. Selamat malam.”

“Selamat malam, Eil.”

Eilaria tersenyum untuk pertama kalinya malam ini ketika mendengar Richard memanggilnya dengan nama kecilnya. Ternyata ia tidak salah meminta tolong pada Richard, karena selain membuatnya merasa

nyaman, Richard juga membuatnya merasa jauh lebih tenang dari sebelumnya.

Begitu mendengar suara napas teratur Eilaria, Richard dengan perlahan memiringkan tubuhnya. Sebelah tangannya menyangga kepalanya hingga ia bisa dengan leluasa mengamati wajah cantik Eilaria yang tengah tidur. Pipi Eilaria yang kemerahan membuat Richard tergoda untuk menyentuhnya.

"Aku tahu kau bukan pelakunya, Eil dan aku akan membuktikannya," dengan sangat perlahan Richard mengelus pipi Eilaria yang kemerahan. Manik abu Richard menatap lekat wajah Eilaria yang tidak lagi sepucat sebelumnya. "Aku mempercayaimu, Eil. Istirahatlah. Jangan takut karena aku akan selalu di sampingmu. Aku akan melindungimu dan memastikan kau akan baik-baik saja."

16. Mimpi Buruk

Richard sadar apa yang baru saja di katakannya bertolak belakang dengan bukti yang ia dapatkan dari tubuh Harry. Tapi ia sangat yakin, Eilaria tidak mungkin melakukan kejahatan seperti itu. Ia bisa melihat bagaimana wanita itu sangat terguncang karena apa yang baru saja di alaminya. Dan Richard memiliki pengalaman yang lebih dari cukup untuk bisa membedakan mana orang yang sedang berbohong dan tidak.

Yang pertama akan di lakukan Richard adalah memastikan apakah surat yang di bawa Harry benar dari Eilaria atau bukan. Karena itulah satu-satunya petunjuk yang berhasil ia dapatkan dari tubuh Harry.

Richard menghela napas. Ia tahu semua ini tidak akan mudah, tapi ia juga tidak akan membiarkan Eilaria menjadi tersangka atas apa yang tidak pernah wanita itu lakukan.

Kalau pun Eilaria bukan wanita yang di cintainya, Richard tetap akan membantu wanita itu. Ia tidak bisa

membayangkan orang yang tidak bersalah harus menjalani hukuman atas kejahatan yang tidak pernah di lakukannya.

Richard menyingkirkan jarinya dari wajah cantik Eilaria. Ia tidak ingin sentuhannya mengganggu tidur nyenyak wanita itu. Ia memilih mengamati Eilaria yang tengah tidur tanpa melakukan apa pun.

Eilaria mungkin tidak secantik wanita di luaran sana, tapi bagi Richard Eilaria adalah wanita tercantik yang pernah di lihatnya. Selain wajah cantiknya, tubuh padat Eilaria yang sedikit lebih berisi dari wanita kebanyakan membuat Richard tertarik pada wanita itu.

Bentuk fisik Eilaira mengingatkan Richard pada wanita misteriusnya malam itu. Tapi ia sadar Eilaria bukanlah wanita yang selama ini di carinya. Karena jika memang wanita itu adalah Eilaria, tidak mungkin Eilaria bersikap dingin padanya sejak mereka pertama kali bertemu. Lagi pula Eilaria sudah menikah dan apa yang wanita itu katakan padanya tempo hari benar, dia tidak mungkin menghabiskan malam dengan pria lain selain suaminya sendiri.

Richard menghela napas. Ia tahu apa yang di katakan Eilaria adalah sebuah kebenaran. Tapi tetap saja ia sangat kesulitan untuk meyakinkan diri jika Eilaria bukanlah wanita misteriusnya. Ada bagian dalam dirinya yang terus meneriakkan keyakinan jika Eilaria adalah wanita misteriusnya dan hal itu yang terkadang membuat Richard uring-uringan setiap kali memikirkan Eilaria.

Richard tiba-tiba terkekeh menertawakan dirinya ketika menyadari di mana ia berada saat ini dan apa yang tengah dilakukannya. Ia berada di kamar seorang wanita, tidur di ranjang yang sama, tapi tidak melakukan kegiatan penuh keringat yang biasa di lakukannya.

Ini untuk pertama kali Richard berada di posisi seperti ini. Biasanya ia tidak akan berada satu ranjang dengan seorang wanita tanpa melakukan apa pun. Tapi malam ini, ia tidur dengan seorang wanita yang selalu membuat jantungnya berdetak kencang tanpa melakukan apa pun selain memandangi wajah cantik wanita yang entah sejak kapan menempati tempat khusus di hatinya.

Bukankah ini rekor? Uh, jika saja Gervase dan Deverell tahu tentang apa yang di lakukannya saat ini, kedua sepupunya itu pasti akan menertawakannya dan menganggapnya sudah tidak lagi menarik karena Eilaria sama sekali tidak tertarik melakukan apa pun dengannya.

Terlepas dari semua itu, berbaring di ranjang yang sama dengan Eilaria dan melihat wanita itu yang tengah tidur merupakan kebahagiaan terbesar yang pernah Richard rasakan. Ia bahkan tidak pernah bermimpi bisa memasuki kamar Eilaria apa lagi tidur di samping wanita itu. Jadi apa yang terjadi padanya saat ini patut Richard syukuri. Siapa sangka keputusannya untuk mendatangi kediamanan Eilaria karena ia yang tidak bisa tidur justru membawanya berbaring di samping wanita itu seperti yang tengah di alaminya saat ini.

Bukankah ini keberuntungan? Iya, ini adalah keberuntungan. Keberuntungan yang tidak pernah Richard bayangkan akan ia dapatkan.

Richard menjulurkan jarinya untuk menyingkirkan anak rambut Eilaria di wajahnya, namun

gerakan Richard terhenti ketika melihat Eilaria yang bergerak gelisah dalam tidurnya. Keringat mengalir di keningnya sementara bibirnya tidak henti menyebut nama Harry.

Ada rasa cemburu yang Richard rasakan mendengar Eilaria menyebut nama Harry dalam tidurnya, tapi mengingat apa yang menimpa Eilaria beberapa saat lalu, Richard sadar bahwa Eilaria saat ini hanya sedang merasa bersalah dan trauma karena menyaksikan Harry meninggal di depannya.

Dengan cepat Richard beranjak bangun dan membangunkan Eilaria yang begitu membuka mata langsung melompat dan melemparkan tubuhnya pada Richard. Richard yang awalnya sangat terkejut dengan cepat menguasai diri dan merengkuh tubuh Eilaria, mendekapnya erat. Memberikan rasa aman dan nyaman yang wanita itu butuhkan darinya.

Eilaria ketakutan. Terlihat jelas dari matanya yang tidak fokus dan tubuhnya yang bergetar.

Dengan lembut Richard mengelus rambut coklat gelap milik Eilaria. "Kau hanya bermimpi, tenanglah."

"Tapi Harry datang... dan... dan..."

"Sstt... tidak perlu di teruskan lagi," Richard mendekap tubuh Eilaria semakin erat. Ia sama sekali tidak bermaksud kurang ajar. Apa yang di lakukannya saat ini murni untuk menenangkan Eilaria dan memberi rasa aman untuk wanita itu.

Setelah Eilaria sedikit lebih tenang dan tidak lagi menangis, Richard mengurai pelukannya dan menatap Eilaria dengan sorot matanya yang teduh. "Kau bermimpi, Eil. Harry sudah meninggal, dia tidak mungkin mendatangimu. Apa yang baru saja kau alami lumrah untuk sebagian besar orang yang tidak pernah melihat kejadian buruk seperti yang kau lihat barusan. Saat ini kau sedang ketakutan, trauma dan merasa bersalah hingga kau terbawa mimpi. Aku benar, kan?"

Eilaria mengangguk. Ia memang merasa bersalah karena tidak bisa menyelamatkan Harry padahal ia ada di sana tapi tetap saja Harry tidak bisa di selamatkan.

"Aku tahu mungkin kata-kataku ini terdengar konyol dan sok bijak tapi aku ingin kau mendengarnya," Richard menghapus sisa air mata di pipi mulus Eilaria. "Tuhan sudah menentukan usia seseorang dari sebelum dia di lahirkan termasuk dengan bagaimana orang itu

akan menghadapi kematiannya. Jadi kau tidak boleh terus-menerus menyalahkan dirimu sendiri atas kematian Harry. Harry meninggal karena takdir. Jika pun usianya masih panjang, dia pasti selamat dari penusukan yang di alaminya malam ini, tapi Tuhan menghendaki Harry harus pergi malam ini. Jadi jangan terus menyalahkan dirimu sendiri karena kau sama sekali tidak bersalah atas apa yang Harry alami. Kau hanya kebetulan berada di tempat yang sama dan menyaksikan kematian Harry."

"Maafkan aku."

"Tidak ada yang perlu di maafkan, Eil," Richard melepaskan kedua bahu Eilaria dan mengambil air di atas meja. "Minumlah, ini akan membuatmu sedikit lebih tenang."

Eilaria meraih gelas yang di sodorkan Richard dan meminum isinya hingga tandas. Setelah itu ia kembali berbaring. Tapi tidak mudah untuk kembali tidur karena ia takut bermimpi buruk lagi. Ia takut Harry akan kembali mendatanginya dan meminta pertolongan padanya.

Richard yang sangat memahami apa yang di alami Eilaria, merengkuh tubuh Eilaria dalam pelukannya. Membaringkan kepala wanita itu di atas bahunya sementara sebelah tangannya memeluk tubuh berisi Eilaria.

"Aku tidak bermaksud tidak sopan, tapi sepertinya kau membutuhkan ini agar kau bisa tidur," kata Richard sebelum Eilaria sempat melayangkan protes.

Eilaria tidak mengelak. Meskipun ini memalukan, Richard sepenuhnya benar. Ia tidak akan bisa tidur dan terus ketakutan dan pelukan Richard membuatnya merasa aman.

"Tidurlah. Pejamkan matamu. Jangan khawatirkan apa pun karena aku ada di sini. Aku di sampingmu dan akan selalu bersamamu."

Eilaria tidak tahu apakah kalimat yang baru saja di ucapkan Richard adalah salah satu rayuan pria itu juga atau memang di ucapkan Richard karena memang peduli padanya. Tapi apa pun itu, untuk saat ini Eilaria tidak peduli. Ia hanya ingin tidur dan melupakan sejenak apa yang telah terjadi malam ini.

Jika dengan berada dalam pelukan Richard membuatnya bisa tidur tanpa merasa takut lagi, Eilaria sama sekali tidak keberatan.

**

"Selamat pagi," sapa Richard begitu melihat Eilaria membuka matanya.

"Kau mau pergi?" tanya Eilaria ketika melihat Richard tengah memakai sepatunya. Richard mengangguk. "Kenapa terburu-buru?" Eilaria melirik ke arah jendela yang sedikit terbuka. "Di luar masih gelap."

Setelah selesai dengan sepatunya Richard kembali mendekati tempat tidur Eilaria, mendudukkan dirinya di pinggir ranjang. "Bukankah aku memang harus pergi saat gelap, My Lady?"

Kening Eilaria berkerut mendengar ucapan Richard. Richard yang melihatnya tidak bisa untuk tidak tertawa. Eilaria baru saja bangun dari tidurnya dan ia yakin wanita itu belum sepenuhnya fokus pada apa yang terjadi saat ini.

Dengan lembut Richard menyentuh kening Eilaria. Menghilangkan kerutan yang tercetak di kening mulus wanita itu. "Kalau aku tidak pergi sekarang, adik dan pelayanmu akan menemukanku di sini dan itu artinya mereka akan segera menikahkan kita," Eilaria tersentak ketika menyadari kebenaran yang Richard katakan. "Meskipun aku tidak keberatan menikah denganmu, tapi aku tetap ingin menikahimu dengan cara yang benar, tidak seperti ini," tambah Richard dengan wajah serius.

Wajah Eilaria sontak memerah mendengar ucapan Richard. Ia memang sudah lama menyukai Richard jadi tidak heran kalau ia sangat mudah terpengaruh dengan setiap ucapan dan sikap pria itu padanya. "Anda jangan mempermainkan saya, My Lord."

Richard mendengus mendengar cara bicara Eilaria yang kembali seperti awal mereka bertemu. "Apa kau lupa dengan janji yang kau katakan padaku semalam, My Lady? Atau aku perlu mengingatkanmu tentang janjimu semalam?" tanyanya kesal.

Eilaria menunduk. "Maaf, aku hanya kesal karena kau terus saja mempermainkanku."

Richard tersenyum. Ia tidak pernah terbiasa membujuk wanita yang tengah merajuk, tapi Eilaria memang selalu menjadi pengecualian dalam hidupnya. Apa yang Eilaria katakan dan bagaimana cara wanita itu bicara padanya benar-benar sangat penting bagi Richard.

"Aku tidak pernah ingin mempermainkanmu, Eilaria. Apa yang aku katakan adalah apa yang sebenarnya aku inginkan."

Tangan besar Richard mengangkat dagu Eilaria hingga wanita itu kembali menatapnya. Manik abunya bertemu dengan manik coklat Eilaria yang selalu bisa menghipnotisnya.

Jika saja situasinya tidak seperti ini, Richard sangat ingin berlama-lama menghabiskan waktunya bersama Eilaria. Menatap wajah cantik wanita itu dan memeluknya sepanjang malam hingga matahari bersinar terik. Tapi jika ia tidak segera pergi bukan tidak mungkin Gabriella akan datang dan memergokinya di dalam kamar Eilaria. Ia tidak ingin orang lain menganggap Eilaria murahan meskipun itu adiknya sendiri.

"Aku akan pergi sekarang. Lanjutkan tidurmu. Aku akan kembali nanti. Ada beberapa yang harus aku urus terkait kejadian semalam."

"Kabari aku jika kau menemukan sesuatu."

"Tentu. Istirahatlah."

Eilaria mengangguk. Ia masih duduk di atas ranjang sampai Richard benar-benar menghilang di balik pintu kamarnya.

Eilaria meraba dadanya yang berdetak kencang sejak tadi. Tersenyum ketika mengingat bagaimana perlakuan lembut Richard padanya semalam dan pagi ini. Pria itu tidak hanya menemaninya tapi juga menenangkannya dan memberikan rasa nyaman dan aman yang Eilaria pikir tidak akan bisa ia dapatkan setelah kejadian buruk yang di alaminya semalam.

Setelah semua hal menakutkan yang di alaminya malam ini, Eilaria menyadari betapa berartinya kehadiran Richard dalam hidupnya. Dan meskipun kemungkinannya sangat kecil, Eilaria berharap, kisahnya dengan Richard akan membawanya pada akhir yang membahagiakan.

17. Jebakan?

Richard bergegas membersihkan diri begitu sampai di rumahnya. Setelah rapi ia langsung turun untuk sarapan bersama kedua orang tuanya. Tidak ada yang tahu kalau semalam ia keluar kecuali Gervase dan Deverell yang di panggilnya setelah kejadian semalam. Itulah kenapa ia langsung turun karena tidak ingin sang Mama bertanya mengenai kepergiannya.

"Papa dan Mama memutuskan untuk kembali ke Devon," kata Myrtle begitu sarapan bersama mereka hampir selesai.

"Pulang?" Richard menatap kedua orang tuanya bergantian, ketika melihat sang Mama mengangguk, barulah Richard sadar bahwa ia memang tidak salah dengar. "Tapi kenapa? Bukankah Mama mengatakan tidak akan pulang sebelum aku mendapatkan calon istri?"

"Bukankah kau sudah mendapatkannya?" Myrtle balik bertanya. Ia menatap Richard yang terlihat kebingungan. "Mama tahu kau sudah menemukan

wanita yang kau inginkan untuk menjadi pendampingmu, jadi untuk apa Mama berada di sini? Mama lebih memilih menghabiskan waktu bersama Papamu dari pada denganmu," jawab Myrtle dengan senyum lebar di wajahnya.

Richard mengangguk. Ia sama sekali tidak terkejut mendengar jawaban Mamanya. Terlepas dari ada atau tidaknya orang lain yang di tugaskan untuk memata-matai dirinya, ia memang tidak pernah bisa menyembunyikan apa pun dari sang Mama, termasuk dengan ketertarikan yang di rasakannya pada Eilaria.

"Lakukan dengan cepat sayang, dan pastikan kau mendapatkannya. Mama sama sekali tidak masalah dengan status Eilaria jika itu yang kau khawatirkan. Yang terpenting kau mencintainya dan dia mencintaimu. Asalkan kau bahagia, bagi kami hal itu sudah lebih dari cukup, bukankah begitu suamiku?" Myrtle menatap Charles yang kini balas menatap dirinya dengan tatapan penuh cinta yang sama sekali tidak pernah berubah meskipun mereka sudah bersama puluhan tahun.

"Mamamu benar, Richard," Charles beralih menatap Richard. "Cinta tidak melihat status sosial. Jika

kau yakin dengan apa yang kau rasakan pada Eilaria, cepat dapatkan dia. Lakukan segala cara untuk meyakinkan dirinya agar mau mempercayakan hatinya padamu. Cinta memang bukan segalany dalam sebuah pernikahan, tapi pernikahan dengan cinta akan terasa jauh lebih membahagiakan. Papa berharap kau juga akan menikah dengan orang yang kau cintai seperti saudara-saudaramu yang lain."

"Apa Mama dan Papa benar-benar tidak keberatan dengan status janda Eilaria?"

"Sama sekali tidak," sahut Myrtle mantap. "Sejak awal bertemu dengan Eilaria, Mama sudah menyukainya, dan sejujurnya Mama berharap dialah yang kelak akan menjadi istrimu meskipun dia hanya berniat mengenalkan adiknya pada kalian. Tapi siapa sangka kau justru tertarik padanya bukan adiknya. Bukankah ini takdir Tuhan?"

"Dari mana Mama tahu?"

"Caramu menatap Eilaria berbeda dengan caramu menatap wanita selama ini, Richard. Mama mengenalmu dengan sangat baik dan Mama tahu kalau

Eilaria berhasil menarik perhatianmu sejak kalian bertemu untuk pertama kali."

Charles terkekeh melihat wajah takjub Richard. "Percayalah, Mamamu adalah pengamat yang sangat jeli sama seperti ketiga Mamamu yang lain. Jadi sebaiknya kalian berhati-hati jika sudah berhadapan dengan mereka."

Ketiganya tertawa begitu Charles menyelesaikan ucapannya.

"Yang pasti, Mama dan Papa akan selalu mendukungmu apa pun yang menjadi pilihanmu," kata Myrtle. Ia menatap Richard penuh sayang.

"Terima kasih Mama, terima kasih Papa."

Mendapat dukungan dari kedua orang tuanya membuat semangat dalam diri Richard semakin berkobar. Meskipun sampai saat ini ia sering membandingkan Eilaria dengan wanita misteriusnya tapi Richard sama sekali tidak meragukan apa yang di rasakannya pada Eilaria. Kehadiran Eilaria dalam hidupnya adalah takdir yang harus di jalaninya dan bisa jadi Eilaria adalah wanita yang memang Tuhan persiapkan untuk dirinya.

Richard akan berusaha mendapatkan Eilaria. Membuat wanita itu mempercayakan hatinya padanya. Tapi sebelum Richard melakukan semua itu, pertama-tama ia akan memastikan ketidak-terlibatan Eilaria dalam kasus pembunuhan Harry. Bukan karena ia tidak mempercayai Eilaria, tapi karena ia tidak ingin Eilaria terus merasa bersalah atas apa yang terjadi pada Harry.

Dan itulah yang dilakukan Richard selepas mengantar kedua orang tuanya yang kembali ke Devon. Ia bergegas ke kediaman Gervase di mana Deverell juga sudah menunggunya di sana. Dan siapa sangka orang tua Gervase dan Deverell juga kembali ke kediaman mereka masing-masing bersamaan dengan kepulangan orang tuanya. Mungkin mereka memang sudah merencanakan semuanya.

"Jadi apa yang kalian temukan?" tanya Richard begitu ia duduk di hadapan kedua saudaranya.

"Perkiraan sementara Harry merupakan korban pembunuhan. Siapa pembunuhnya dan kenapa Harry bisa berada di dekat kediaman Eilaria, itu masih dalam tahap penyelidikan petugas keamanan," kata Gervase.

"Aku menemukan ini semalam di kantung jaket Harry," Richard mengeluarkan secarik kertas yang semalam di temukannya. Apa yang tertulis di kertas itulah yang membuatnya harus bekerja semakin keras untuk membuktikan ketidak-terlibatan Eilaria dalam kematian Harry.

"Eilaria memintanya bertemu dengan Harry?" Deverell berkomentar. Ada nada tak percaya dalam suaranya begitu selesai membaca isi kertas yang baru saja di serahkan Richard. "Aku tidak tahu kalau mereka sedekat itu hingga mengadakan pertemuan dini hari."

"Itu bukan tulisan Eilaria. Lihat ini," Richard kembali mengeluarkan sebuah kertas lain berisi tulisan Eilaria yang di dapatkannya pagi tadi ketika tengah berpakaian. Ia merentangkan kedua kertas itu di atas meja. "Terlihat mirip memang, tapi jika di lihat lebih seksama, penekanan setiap huruf yang di tulis dan bentuk beberapa huruf terlihat sedikit berbeda dengan tulisan Eilaria."

Gervase dan Deverell mengangguk ketika menemukan perbedaan dari kedua tulisan itu.

"Dari dalamnya luka tusukan yang terdapat pada tubuh Harry, mustahil jika tusukan sedalam itu di lakukan oleh seorang wanita. Dan Harry tidak mungkin tidak melakukan perlawanan jika si penusuknya adalah seorang wanita. Harry memiliki tinggi yang hampir sama dengan kita, sedangkan tinggi Eilaria hanya sebatas bahu kita. Jadi mustahil rasanya jika Eilaria bisa menusuk Harry tepat di bagian dadanya dan dengan ke dalaman yang seperti itu. Kesimpulan sementara yang dapat aku sampaikan adalah pelakunya seorang pria yang memiliki tinggi yang sama atau lebih tinggi dari Harry," Gervase menjelaskan apa yang di dapatkannya dari tempat kejadian semalam.

Richard mengangguk. Ia pun ragu jika wanita selemah Eilaria yang bahkan sampai begitu trauma melihat pembunuhan di depannya bisa membunuh orang lain. Ia bisa melihat jika apa yang terjadi pada Eilaria semalam bukanlah sebuah sandiwara. Kesimpulan itu bukan ia mencintai Eilaria, tapi karena ia bisa melihat mana orang yang tengah berpura-pura atau tidak.

Tapi Richard sadar, asuminya saja tidak akan bisa membebaskan Eilaria dari tuduhan yang mungkin saja akan mengarah padanya jika ia tidak datang semalam. Untuk itulah ia harus membuktikan jika Eilaria tidak bersalah dan segera menemukan si pembunuh yang bisa saja mencelakai Eilaria nantinya.

Richard menegakkan tubuhnya ketika ia teringat sesuatu. "Aku menjamin kebenaran dari apa yang baru saja kau katakan, Gervase. Pembunuhnya bukan Eilaria meskipun aku menemukan Eilaria berada di tempat kejadian perkara," kata Richard.

"Apa kau mempunyai petunjuk?" tanya Deverell antusias. Ia tahu Richard tidak akan seyakin itu jika tidak memiliki bukti.

"Semalam sebelum sampai di kediaman Eilaria, aku berpapasan dengan seorang pria yang tingginya hampir sama denganku. Aku pikir pria itu hanya pejalan kaki yang tengah mencari angin malam sama seperti yang kulakukan. Tapi anehnya dia berjalan sangat terburu-buru seolah tengah menghindari sesuatu dan aku yakin pria itulah sang tersangka utama kita."

"Apa kau melihat wajahnya?" tanya Deverell.

"Tidak. Aku bahkan awalnya tidak menyadari keberadaannya jika saja dia tidak sengaja menabrakku."

"Sulit menemukannya jika kita tidak memiliki petunjuk yang pasti," kata Gervase.

Deverell mengusap dagunya. "Yang menjadi pertanyaanku adalah siapa yang mengirimkan Harry surat dengan tulisan yang sama dengan tulisan Eilaria dan memerintahkan si pembunuh untuk membunuh Harry? Kenapa Harry mesti di bunuh di dekat kediaman Eilaria? Dan kenapa juga si pembunuh harus capek-capek meniru tulisan Eilaria?"

"Mungkinkah ini sebuah jebakan?" Richard menatap kedua saudaranya bergantian. Meskipun mereka tidak menjawab, tapi sorot mata mereka terlihat menyetujui kesimpulan yang baru saja di sampaikan Richard. "Tapi siapa dan untuk apa Eilaria di jebak seperti ini? Dari yang aku lihat, Eilaria tidak pernah bertingkah aneh di setiap pesta dansa yang di datanginya. Dia juga tidak terlihat dekat dengan pria mana pun, kecuali Harry yang aku lihat bicara dengannya semalam."

"Mungkin kita bisa mulai mencari tahu tentang Eilaria dan latar belakang wanita itu di Bristol, tempat asalnya. Aku yakin jika kita sudah mendapatkan informasi mengenai Eilaria, tidak sulit menebak siapa yang berniat menjebak Eilaria," saran Gervase.

"Dan kaulah yang paling tepat untuk melakukan tugas itu, Gervase."

"Deverell benar. Aku mengandalkanmu, Gervase. Deverell akan menyelidiki apa yang terjadi di sini dan aku akan melindungi Eilaria. Aku yakin dalang dari semua ini tidak akan tinggal diam jika tahu rencananya untuk menjebak Eilaria tidak berhasil," kata Richard.

Gervase mengangguk. Ia tidak pernah bisa menolak permintaan orang yang di sayanginya dan itu jugalah yang membuatnya melepaskan wanita yang di cintainya agar bisa bersama pria yang di sukainya. Terdengar menyedihkan memang, tapi terkadang cinta memang harus melepaskan.

"Aku akan melakukannya."

Richard dan Deverell tersenyum puas. "Aku menunggu informasi darimu secepatnya. Aku tidak ingin hal buruk terjadi pada Eilaria."

"Aku pasti akan melakukannya dengan cepat."

Richard mengangguk. Ia berharap setelah mendapat informasi mengenai kehidupan Eilaria, ia bisa mengetahui siapa orang yang berniat menjebak wanitanya. Tapi sebelum semua ini berakhir, Richard akan memastikan Eilaria terlindungi dari apa pun yang akan membahayakan nyawanya.

18. Bukankah Semua Sudah Sangat Jelas?

Ketika mendapat berita dari Ana jika Richard sudah datang, Eilaria bergegas keluar kamar untuk menemui Richard. Ia tidak menyangka Richard akan menepati janjinya secepat ini.

Apakah Richard sudah mendapatkan informasi mengenai kejadian semalam? Apakah sudah ada titik terang atas apa yang menimpa Harry? Apakah semua baik-baik saja? Siapakah pelaku penusukan Harry?

Sepanjang jalan, Eilaria tidak henti memikirkan informasi apa yang akan Richard sampaikan padanya. Ia benar-benar tidak sabar mendengar penjelasan Richard. Ia tidak ingin terus-menerus dilikupi perasaan bersalah atas meninggalnya Harry. Bukan karena ia tidak berempati atas apa yang menimpa pria itu, hanya saja Eilaria tidak ingin terus di datangi mimpi buruk seperti yang semalam di alaminya.

"Jadi apa informasi yang berhasil kau dapatkan, My Lord?" tanya Eilaria begitu ia memasuki ruang santai.

"Duduklah dulu, Eil." Richard mengedikkan dagunya di mana Gabriella duduk.

Eilaria tidak menolak. Ia bergegas duduk di samping Gabriella dan bersiap mendengarkan apa yang akan Richard katakan padanya.

"Sebelum aku menjawab pertanyaanmu, aku ingin memperkenalkan seseorang padamu karena Gabriella sudah aku kenalkan sebelumnya," Richard menunjuk Toby yang sedari tadi berdiri di sampingnya. "Namanya Toby, pelayan pribadiku. Mulai hari ini, dia akan berada di kediaman kalian untuk melayani kalian dan memastikan keamanan kalian selama di rumah. Toy juga akan menjadi kusir kalian. Dia akan mengantarkanmu dan Gabriella kemana pun kalian pergi."

"Berjaga-jaga? Apa yang harus di jaga? Selama ini kami baik-baik saja. Lagi pula aku tidak membutuhkan pelayan tambahan untuk di tempatkan di kediamanku apalagi untuk menjadi kusirku," protes Eilaria.

"Aku tidak meminta pendapatmu, Eil. Aku hanya memberitahumu," balas Richard datar.

"Ini rumahku dan aku berhak menolak apa pun yang tidak aku sukai."

"Memang, tapi sayangnya adikmu sudah setuju."

Eilaria menatap Gabriella dengan tatapan tidak suka. "Kenapa kau mengambil keputusan tanpa mendiskusikan terlebih dulu denganku?"

"Aku hanya menerima tawaran baik dari His Lordship, Eil. Lagi pula kita tidak mengeluarkan uang sepeser pun untuk membayar Toby jika itu yang kau khawatirkan."

"Ini bukan masalah uang, Gabby."

"Lalu apa, Eil?"

"Ini tentang kau yang tidak berdiskusi denganku terlebih dulu sebelum mengambil keputusan."

"His Lordship hanya ingin membantu kita, memastikan keselamatan kita setelah apa yang terjadi semalam. Lagi pula aku sudah dewasa, sudah sangat bisa mengambil keputusan terbaik untuk kita tanpa harus berdiskusi terlebih dulu denganmu, apa lagi di situasi genting seperti ini, Eil," balas Gabriella. "Di kediaman ini tidak ada pria muda yang bisa menjaga keselamatan kita jika terjadi hal-hal yang tidak di inginkan. Penjaga istal kita sudah berumur dan dia tidak bisa terus-terusan menjadi kusir, Eil. Jika terjadi hal yang buruk padamu atau padaku, siapa yang akan menolong kita? Jadi apa

salahnya menerima bantuan yang His Lordship tawarkan?"

"Memangnya apa yang akan terjadi pada kita? Selama ini kita baik-baik saja, bukan?"

"Itu sebelum kejadian yang menimpa Harry terjadi di dekat kediaman kita, Eil. Tidakkah kau merasa khawatir dengan semua itu?"

Eilaria memijit kepalanya mendengar ucapan Gabriella yang memang benar. Tapi ia sudah terlalu banyak menerima bantuan Richard. Ia tidak yakin bisa membalasnya.

"Tolong tinggalkan kami, Gabby. Aku akan menjelaskan semuanya pada kakakmu. Mungkin kau bisa membawa Toby berkeliling untuk mengenali kediaman kalian."

"Baik, My Lord," Gabriella kembali menoleh pada Eilaria. "Jangan keras kepala, Eil. Tidak ada yang bisa membantu kita saat ini selain His Lordship. Jadi tidak ada salahnya jika kita menerima bantuannya. Ini demi keselamatan kita, terutama kau," setelah memperingati Eilaria, Gabriella langsung meninggalkan ruang santai bersama Toby seperti yang di inginkan Richard.

"Katakan apa yang ingin kau katakan, Eil?"

Eilaria menghela napas panjang. Ia menatap Richard dengan kesal. "Kau membawa pelayan pribadimu ke kediamanku tanpa menanyakan pendapatku terlebih dulu. Tidakkah kau berpikir kalau kau sudah terlalu jauh ikut campur dalam kehidupanku, My Lord?" alis Richard terangkat. "Memangnya kau pikir apa yang akan terjadi padaku dan Gabriella? Jika keputusanmu ini menyangkut kejadian semalam, maka aku tegaskan sekali lagi, aku tidak memiliki hubungan apa pun dengan kematian Harry. Baik aku mau pun Gabby tidak ada yang perlu mendapat perlindungan di kediaman kami."

"Sudah?" Richard mencondongkan tubuhnya ke arah Eilaria. "Kau yakin tidak memiliki hubungan apa pun dengan kematian Harry?"

"Kau lebih dari tahu mengenai hal itu," jawab Eilaria ketus.

"Memang, tapi sayangnya semua bukti mengarah padamu."

Kedua mata Eilaria melebar. "Apa maksudmu?"

"Katakan padaku, kenapa kau meminta Harry datang menemuimu semalam?" tanya Richard. Ia memang sudah tahu kalau Eilaria sama sekali tidak terlibat dengan apa yang menimpa Harry, tapi ia ingin mendengar sanggahan langsung dari Eilaria. Bukan untuk meyakinkan dirinya, tapi untuk membuka mata Eilaria bahwa saat ini kemungkinan besar wanita itu tengah berada dalam bahaya.

"Aku meminta Harry untuk menemuiku? Tuduhan macam apa yang kau katakan ini, My Lord?" Eilaria menatap Richard kesal. "Dengar, aku tidak terlalu mengenal Harry. Aku baru-baru ini bertemu dengannya. Jika di hitung baru tiga kali kami bertemu dan aku juga tidak terlalu dekat dengannya, jadi untuk apa aku memintanya datang menemuiku?"

"Benarkah? Kenapa di pesta dansa semalam aku melihatmu tertawa begitu santai ketika berbicara dengan harry?"

Eilaria berdecak. "Apa aku harus diam dan memasang wajah dingin ketika seseorang yang tengah bicara padaku memperdengarkan sebuah guyonan? Kau

jelas lebih tahu tentang tata krama yang harus di tunjukkan di depan para pria bangsawan seperti kalian."

"Terdengar masuk akal," Richard terlihat acuh dengan penjelasan Eilaria, tapi dalam hati ia justru bersorak penuh kelegaan karena hubungan Eilaria dan Harry tidaklah sedekat yang ia duga. "Lalu kenapa kau bisa menemukan Harry malam itu?" tanyanya lagi.

"Bukankah aku sudah mengatakan padamu kalau aku tidak bisa tidur karena itu aku berjalan-jalan di taman belakang, lalu aku tidak sengaja mendengar suara teriakan dan ketika memeriksanya aku menemukan Harry dalam keadaan yang kau juga lihat semalam."

Richard mengangguk. "Apa kau yakin petugas keamanan akan percaya dengan apa yang baru saja kau katakan? Bukankah itu pembelaan yang tidak berdasar?"

"Tapi memang begitulah kenyataan yang sebenarnya."

"Mungkin jika petugas keamanan tidak menemukan bukti mengenai keterlibatanmu mereka akan percaya dengan apa yang kau katakan, tapi bagaimana kalau mereka justru menemukan bukti keterlibatanmu di tempat kejadian?"

"Apa sebenarnya yang ingin kau katakan?!" seru Eilaria.

Richard mengeluarkan kertas yang semalam di temukannya dan meletakkannya di atas meja yang langsung di ambil Eilaria untuk di baca. "Bukankah itu tulisan tanganmu?"

Wajah Eilaria memucat begitu membaca isi kertas yang di tunjukkan Richard. "Te... tentu saja bukan!"

"Kau pikir apa yang akan terjadi jika petugas keamanan lebih dulu menemukan ini dari pada aku?"

Eilaria langsung mengangkat wajahnya. Ketakutan jelas terlihat dari manik coklat terangnya. Bukan takut karena mengkhawatirkan dirinya, tapi Eilaria mengkhawatirkan kedua adiknya. Ia tidak mau masa depan kedua adiknya berantakan hanya karena dirinya.

"Tapi bukan aku pelakunya, dan aku tidak pernah menulis surat seperti ini untuk Harry."

Hening. Richard tidak berkomentar. Ia menatap Eilaria lekat. Melihat kekalutan dan kekhawatiran yang wanita itu rasakan.

Richard sama sekali tidak berniat untuk membuat Eilaria seperti ini. Ia hanya ingin membuka mata Eilaria bahwa apa yang terjadi semalam tidaklah sesederhana yang dia pikirkan. Ia ingin Eilaria menyadari ada orang lain yang berniat mencelakai dirinya.

"Apa kau tidak bisa menyimpulkan apa yang terjadi saat ini, Eil?" tanya Richard setelah keheningan yang cukup lama melingkupi keduanya.

"Apa maksudmu? Aku sama sekali ti..." ucapan Eilaria terhenti ketika menyadari maksud ucapan Richard. Ia kembali membaca kertas di tangannya lalu menggeleng. "Siapa yang melakukan semua ini? Seingatku aku tidak memiliki musuh atau pun pernah terlibat cekcok dengan orang lain."

"Itulah yang ingin aku tanyakan padamu. Apa kau yakin tidak memiliki masalah dengan orang lain sebelum ini, Eil?"

"Tentu saja. Selama ini aku hanya fokus pada kedua adikku. Aku tidak memiliki waktu untuk mengurus hal-hal tidak penting lainnya."

"Mungkin seseorang yang mendiang suamimu kenal?" tebak Richard.

Eilaria berdehem. "Tidak. Mendiang suamiku adalah pria yang baik. Dia tidak pernah terlibat masalah dengan siapa pun selama hidupnya. Jadi dia tidak mungkin memiliki musuh."

"Tapi kau tidak bersamanya selama dua puluh empat jam, Eil. Bukan tidak mungkin di luaran sana, dia memiliki musuh yang tidak kau ketahui."

"Itu tidak mungkin. Aku percaya sepenuhnya pada mendiang suamiku."

"Beruntung sekali suamimu mendapatkan kau sebagai istrinya."

"Sejujurnya aku tidak nyaman kalau kau terus membahas tentang mendiang suamiku," Eilaria menatap Richard tajam. "Kenapa kita tidak fokus saja pada masalah Harry? Apa yang harus kulakukan agar tidak terseret dalam kematian Harry?"

"Untuk saat ini tidak ada. Dan selama surat itu tidak sampai di tangan petugas keamanan, kau aman Eil. Tapi untuk berjaga-jaga aku akan menempatkan Toby di rumahmu dan setiap malamnya aku akan ke sini untuk

menjagamu juga. Dari yang aku simpulkan, siapa pun dalang di balik kematian Harry ingin menjadikanmu tersangka utamanya. Tapi karena aku sudah lebih dulu menemukan surat yang di tulisnya untuk Harry, aku yakin orang itu tidak akan tinggal diam dan akan kembali mencelakaimu begitu dia tahu rencananya untuk menjebakmu tidak berhasil."

"Oh Tuhan," Eilaria mengusap wajahnya frustasi. Ia tidak menyangka kedatangannya ke London untuk mencarikan calon suami bagi Gabriella justru menempatkannya pada masalah rumit seperti ini. "Lalu apa yang harus aku lakukan sekarang? Siapa pun yang menjebakku bisa saja sedang berkeliaran dengan bebas dan memata-mataiku saat ini, kan?"

"Bersikaplah seolah-olah kau tidak tahu apa pun, Eil. Hadiri setiap pesta dansa yang mengundangmu. Jangan khawatirkan apa pun karena aku akan ada di sana untuk menjagamu. Kita hanya perlu memancingnya sampai orang itu menunjukkan wajahnya di depan kita."

"Kenapa kau melakukan semua ini, My Lord?"

"Bukankah semua sudah sangat jelas, Eil?" Richard beranjak dari duduknya dan menghampiri

Eilaria. Ia menunduk di depan wanita itu, meraih dagu Eilaria hingga wanita itu mendongak menatapnya. Manik abunya mengunci manik coklat Eilaria. "Aku tertarik padamu dan aku bertekad menjadikanmu milikku. Aku yakin kau tidak melupakan apa yang aku katakan padamu waktu itu bukan, My Lady?"

Wajah Eilaria memerah, jantungnya berdetak kencang mendengar ucapan Richard. Belum lagi manik abu Richard yang mengunci tatapannya membuat Eilaria tidak bisa mengatakan apa pun selain balas menatap manik abu Richard dan melihat kesungguhan yang terpancar dari kedua mata pria itu.

19. Meyakinkan Eilaria

Sejak melihat manik abu Richard di pertemuan pertama mereka, Eilaria sudah jatuh cinta pada sorot teduh yang terpencar dari manik abu itu. Dan seiring kebersamaan mereka yang begitu singkat, Eilaria tidak hanya jatuh cinta pada manik abu Richard, tapi juga pada pria itu secara keseluruhan.

Cara Richard memperlakukan dirinya –yang hanyalah seorang wanita bayaran– saat itu benar-benar membuat Eilaria tersentuh dan tanpa sadar membiarkan Richard memasuki hatinya.

Mungkin Eilaria terlalu gampang jatuh cinta pada Richard, tapi untuk wanita yang selama ini tidak pernah jatuh cinta dan memikirkan seorang pria dalam hidupnya, sikap lembut Richard membuat Eilaria tersentuh. Ia terkagum-kagum dengan kelembutan dan kesopanan yang Richard berikan padanya yang hanyalah wanita bayaran.

Eilaria yakin, jika malam itu bukan Richard yang membelinya, ia pasti akan di perlakukan layaknya

wanita bayaran meskipun ia masih awam dalam hubungan intim. Dan sekarang ketika Richard kembali menatapnya dengan sorot teduhnya, Eilaria menemukan dirinya semakin jatuh cinta pada pria itu.

Alangkah bahagianya jika ia dan Richard bisa bersama. Tapi status yang di sandangnya saat ini membuat Eilaria sadar bahwa kemungkinan untuk bersama Richard tidak mungkin bisa terjadi. Selain itu, bagaimana reaksi Richard nantinya jika pria itu tahu bahwa ia pernah menjual diri?

Eilaria tidak bisa membayangkan bagaimana kecewanya Richard jika sampai pria itu mengetahui apa yang pernah di lakukannya di masa lalu. Ia tidak akan sanggup melihat Richard menatapnya penuh kekecewaan. Jadi sebelum semua itu terjadi, Eilaria tidak boleh membiarkan Richard masuk semakin dalam di hidupnya.

Eilaria menghela napas. Menguatkan hati untuk tidak memberikan harapan pada Richard. "Aku seorang janda, My Lord. Kau tidak mungkin melupakan fakta itu."

"Ada yang salah mengenai hal itu?" tanya Richard tanpa sedikit pun mengalihkan tatapannya dari manik coklat Eilaria.

Eilaria menggigit bibirnya. Ia kehilangan kata-kata di bawah tatapan Richard.

"Jangan menggigit bibirmu, My Lady," jemari Richard berpindah ke bibir Eilaria. "Aku lebih suka kalau akulah yang melakukannya," bisiknya serak.

Wajah Eilaria sontak memerah. "Kau...."

"Sstt..." Richard mengelus bibir lembut Eilaria. "Bibir ini milikku. Kau milikku. Semua yang ada padamu adalah milikku. Jadi jangan pernah menggigit bibirmu sendiri karena aku tidak suka melihatnya."

"Aku bukan milikmu," bantah Eilaria yang sedikit demi sedikit berhasil mengumpulkan akal sehatnya.

"Kau akan segera menjadi milikku, My Lady."

"Kau terlalu percaya diri, My Lord."

Richard tersenyum penuh percaya diri. Terlihat begitu tampan di mata Eilaria. "Jika aku sudah menginginkan sesuatu, maka aku pasti akan mendapatkannya, My Lady."

Dengan tangan bergetar, Eilaria berhasil menyingkirkan tangan Richard dari bibirnya. Ia mendorong tubuh Richard menjauh darinya sebelum berdiri dan menjaga jarak dari pria itu. Berada di dekat Richard benar-benar membuatnya seperti orang lumpuh. Otak dan tubuhnya begitu sulit untuk di satukan.

"Kau terlalu percaya diri dengan apa yang kau katakan, My Lord," Eilaria memasang wajah dinginnya. "Aku bukan barang yang bisa kau dapatkan sesuai keinginanmu."

"Aku tidak pernah menganggapmu barang, Eilaria."

"Tapi ucapanmu seolah-olah aku adalah barang yang bisa kau dapatkan dengan mudah begitu kau menginginkannya," balas Eilaria tidak mau kalah. "Dengarkan aku, My Lord. Aku tidak peduli dengan apa yang kau rasakan atau apa pun yang kau inginkan karena aku sama sekali tidak tertarik untuk menjadi salah satu dari sekian banyak wanita koleksimu. Aku datang ke London bukan untuk mencari calon suami karena aku masih sangat mencintai mendiang suamiku. Dan tempat

itu tidak akan pernah bisa di gantikan oleh siapa pun, termasuk kau."

"Aku tidak menyangka aku di tolak karena orang yang sudah meninggal," Richard tersenyum miring. "Perlu aku tegaskan padamu, My Lady. Aku tidak berniat menjadikanmu salah satu wanita koleksiku karena jika aku berniat seperti itu, sudah sedari awal aku menidurimu."

"Kata-kata anda sangat tidak sopan, My Lord!" seru Eilaria.

"Ah, bicara formal lagi rupanya," sungut Richard kesal.

"Saya rasa tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi, My Lord. Anda tentu tahu pintu keluarnya. Kalau begitu saya permisi."

"Bukankah kita belum selesai bicara, My Lady?" Richard menahan tangan Eilaria begitu wanita itu hendak melewatinya.

"Bukankah saya sudah mengatakan kalau tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi, My Lord?" Eilaria berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Richard. "Jadi tolong lepaskan tangan saya."

"Kalau aku tidak mau?"

"Saya akan berteriak."

"Coba saja," Richard balik menantang karena ia tahu pasti, Eilaria tidak akan pernah melakukan hal itu. "Kau tidak berani kan?"

"Lepaskan tangan saya!" kata Eilaria tanpa mempedulikan ucapan Richard.

"Aku tidak akan melepaskanmu sebelum kita selesai bicara," Richard mendekat tapi Eilaria justru melangkah mundur hingga punggung Eilaria terbentuk tembok di belakangnya. "Tidakkah kau pikir apa yang kau lakukan saat ini persis dengan apa yang kau lakukan malam itu, My Lady? Atau kau juga ingin kita kembali mengulang ciuman panas kita malam itu?"

Sontak wajah Eilaria memerah mendengar ucapan Richard. Ia tidak menyangka Richard akan kembali mengingatkannya pada ciuman mereka tempo hari.

"Sebaiknya katakan apa yang ingin anda katakan dan cepat pergi dari kediaman saya."

"Ck," Richard berdecak. "Pertama aku tidak suka kau melanggar janjimu dengan kembali bicara formal

padaku seperti ini. Aku sudah memperingatkanmu pagi tadi, dan dengan suka rela aku akan menghukummu jika kau melakukannya sekali lagi."

Eilaria mengangkat dagunya tinggi. "Saya sama sekali tidak takut dengan..." ucapan Eilaria terhenti ketika Richard melayangkan sebuah ciuman singkat pada bibirnya. Eilaria sontak mendorong Richard menjauh darinya, tapi bukannya menjauh, pria itu tetap berdiri kokoh di hadapannya. "Apa yang sudah kau lakukan!" seru Eilaria sembari menghapus sisa bibir Richard di permukaan bibirnya.

"Aku akan selalu melakukan hal itu jika kau kembali bicara formal denganku di mana pun dan kapan pun."

"Kau gila!!"

"Aku gila karenamu, Eilaria. Jadi jangan pernah memancingku karena aku tidak pernah main-main dengan apa yang aku katakan," balas Richard dengan mimik wajah serius. "Yang kedua, aku sama sekali tidak percaya dengan ucapanmu yang telah menolakku. Kau mungkin masih sangat mencintai mendiang suamimu, tapi kau tidak bisa lagi membohongiku mengenai apa

yang kau rasakan padaku. Apa kita perlu mengulangi ciuman yang pernah kita lakukan tempo hari agar kau sadar bahwa kau juga memiliki perasaan yang sama sepertiku?"

Richard mengelus pipi Eilaria lalu berpindah ke bibir wanita itu. "Dan asal kau tahu, Eilaria, aku sama sekali tidak akan terpengaruh dengan setiap penolakan yang keluar dari bibir indahmu ini karena aku tahu, tubuhmu menginginkanku. Hati kecilmu juga menginginkanku," sebelah tangan Richard meraih tangan Eilaria dan meletakkannya di atas dadanya, sementara tangannya yang lain sudah berpindah ke dada Eilaria. Merasakan debaran jantung Eilaria yang juga sama seperti dirinya. "Bukankah kedua jantung kita berdetak dengan nada seirama, Eil? Apa kau masih ingin mengelak kalau kau juga menginginkanku?"

Eilaria menunduk. Sejujurnya ia tidak pernah ingin menolak Richard, tapi statusnya yang hanyalah seorang janda menjadi pemikiran utamanya. Memang itu hanyalah karangannya saja, tapi semua orang tidak tahu kalau ia berbohong. Dan Eilaria tidak ingin Richard

mendapatkan cibiran karena menjalin hubungan dengan seorang janda.

"Aku tidak akan mengelak lagi," Eilaria kembali mengangkat wajahnya. "Kau benar, aku juga menginginkanmu sama seperti kau menginginkanku."

"Lalu apa yang membuatmu keras kepala seperti ini, Eil? Apa karena statusmu?" Richard menggeram menyadari tebakannya benar. "Asal kau tahu, aku sama sekali tidak peduli dengan statusmu itu, Eilaria. Bahkan kalau pun kau hanyalah seorang pelayan sekali pun, aku tetap akan menjadikanmu milikku."

"Kau tidak mengerti Richard," Eilaria melepaskan tangannya dari dada Richard. "Jika kau bersikeras menjalin hubungan denganku, ada banyak orang yang akan mencibirmu. Keluargamu juga pasti tidak akan bisa menerima jika kau berhubungan dengan seorang janda."

"Kenapa kau bisa mengambil kesimpulan seperti itu mengenai keluargaku?"

"Keluargamu adalah keluarga terpandang, Richard. Tidak ada yang tidak mengenal mereka. Mereka sangat berpengaruh. Apa kau pikir keluarga yang seperti

itu akan mau menerima seorang janda menjadi salah satu bagian dari keluarga mereka? Itu tidak mungkin, bukan? Jadi sebelum semuanya terlalu jauh, aku tidak ingin menjalin hubungan apa pun denganmu karena aku tahu hubungan kita tidak akan pernah berhasil kalau pun di paksakan."

"Kau bisa membuat kesimpulan seperti itu karena kau belum mengenal keluargaku, Eil," Richard merengkuh kedua bahu Eilaria. "Asal kau tahu, Eil, bagi keluargaku yang terpenting adalah kebahagiaan putra-putra dan putri mereka. Mereka tidak akan pernah memikirkan apa yang orang lain katakan selama kami bahagia. Dan asal kau tahu, Mamaku dulunya hanya seorang pelayan di kediaman Papaku, tapi cintalah yang membuat keduanya menikah."

"Itu tidak mungkin!" seru Eilaria tidak percaya. Seorang bangsawan menikahi seorang pelayan bukanlah hal yang biasa terjadi. Bahkan hal itu amat sangat jarang terjadi. Para bangsawan biasanya menjadikan seorang pelayan sebagai simpanan bukan pasangan, karena kebanyakan dari mereka tidak ingin mendapat cibiran dari masyarakat.

"Tapi memang begitulah kenyataannya," sahut Richard santai. "Mama dan Papaku sama sekali tidak keberatan dengan statusmu. Mereka justru memintaku untuk segera menjadikanmu milikku."

"Kau pasti sedang becanda."

"Apa saat ini aku terlihat sedang becanda, Eilaria?" Richard balik bertanya. Eilaria menggeleng karena ia bisa melihat keseriusan dari kedua manik abu Richard. "Aku ingin kau menjadi istriku dan itulah yang akan terjadi, Eilaria Claypole. Dan kau tidak akan pernah bisa lari dariku karena sampai kapan pun aku akan terus mengejarmu hingga kau lelah dan menyerah."

20. Keinginan Terdalam Eilaria

"Kalau begitu saya permisi," Eilaria tersenyum pada pria yang sejak tadi mengajaknya berbicara. "Senang bertemu dengan anda, My Lord," Eilaria menunduk sopan sebelum melangkah meninggalkan aula pesta.

Sebenarnya Eilaria tidak ingin berada di aula seperti ini. Sejak kematian Harry, ia mulai merasa tidak nyaman berada di tempat yang terdapat banyak orang. Ia merasa semua orang tengah memperhatikannya dan hal itu membuatnya tidak tenang.

Meskipun begitu, Eilaria sadar ia tidak bisa meninggalkan aula pesta begitu saja. Ada Gabriella yang menjadi tanggung jawabanya. Tapi setelah memastikan Kennard datang dan menemani Gabriella, tidak ada alasan bagi Eilaria untuk tetap bertahan di tempat itu.

Dari dulu Eilaria memang tidak terlalu menyukai keramaian seperti ini. Ia lebih suka berada di perpustakaan sembari membaca buku. Entah itu novel atau pun buku-buku yang tentang manajemen atau pun pertanian.

Tapi sekarang dengan sangat terpaksa –karena terbatasan keuangan keluarganya dan kondisi– mau tidak mau Eilaria harus menghadiri pesta dansa demi Gabriella. Ia harus memastikan masa depan sang adik baik-baik saja dan menemukan pria tepat yang kelak akan menjadi suaminya.

Dan sekarang Eilaria tengah memetik salah satu buah dari kerja kerasnya selama ini. Gabriella telah menemukan pria yang di sukainya dan dari yang Eilaria lihat dan dengar, Kennard adalah pria baik-baik. Ia yakin Kennard tidak akan mempermainkan Gabriella karena Eilaria bisa melihat tatapan cinta yang Kennard tunjukkan setiap menatap Gabriella.

Eilaria tersenyum. Nanti, setelah memastikan Gabriella menikah dengan Kennard, ia akan kembali ke Bristol dan menemani Alger seperti yang selama ini di lakukannya. Alger masih terlalu kecil dan ia tidak mungkin memberikan tanggung jawab besar itu di emban sendiri oleh sang adik tanpa pendampingan darinya.

Lalu bagaimana dengan hubungannya dan Richard? Entahlah. Hingga detik ini, meskipun sudah

berkali-kali mendengar pengakuan Richard, Eilaria masih ragu untuk memberitahu Richard mengenai apa yang di rasakannya. Ia tidak ingin menjadi beban untuk Richard dan keluarganya.

"Apa yang kau lakukan di tempat sepi seperti ini, My Lady?"

Eilaria tidak perlu berbalik untuk tahu siapa pria yang kini tengah berdiri di belakangnya. Ia sudah sangat mengenal pria itu dari suaranya. "Aku rasa itu bukan urusanmu, My Lord."

"Jelas itu urusanku," Richard berpegangan pada bangku taman yang di duduki Eilaria lalu membungkuk hingga wajahnya berada tepat di sisi samping wajah Eilaria. "Bukankah aku memintamu untuk tidak menghilang dari jarak pandangku setiap kali kau menghadiri pesta dansa? Lalu apa yang ku lihat saat ini? Kau menghilang dan berakhir seorang diri di tempat sepi ini. Kau melanggar perintahku, My Lady."

Hangat napas Richard yang mengenai lehernya membuat tubuh Eilaria meremang. Tapi ia berusaha keras untuk menyembunyikan reaksi tubuhnya. Ia benar-benar tidak ingin Richard tahu kalau apa yang pria

itu lakukan mempengaruhi dirinya. "Aku hanya butuh udara segar."

"Udara segar? Bukankah kau bisa menikmati udara segar di tempat yang jauh lebih ramai dari tempatmu duduk saat ini?"

Eilaria menghela napas panjang. Ia menoleh, berniat melayangkan protes terhadap Richard, tapi mulutnya yang siap menumpahkan kalimat bantahan mendadak kelu ketika menyadari dekatnya jarak antara dirinya dan Richard. Bahkan ketika ia menoleh, hidungnya langsung menyentuh hidung mancung Richard.

Kontak fisik yang tidak di sengaja itu mengirimkan gelenyar aneh di sekujur tubuh Eilaria. Gelenyar yang kerap kali di rasakannya setiap kali Richard berada di dekatnya.

Richard memang tampan, bahkan sangat tampan. Manik abunya selalu berhasil menarik perhatian Eilaria. Dan kini hidung mancung, rahang tegas pria itu dan rambut coklat terang yang terlihat begitu lembut, ikut serta menarik perhatian Eilaria, membuat Eilaria semakin terpikat pada pesona sang Viscount.

Ah, jangan lupakan tubuh kekar yang Richard miliki. Ia pernah merasakan berada dalam dekapan hangat tubuh kekar itu. Dan sialnya, Eilaria selalu merindukan malam itu, malam di mana ia berada dalam dekap hangat Richard. Akankah ia bisa merasakannya lagi? Entahlah.

Tidak ingin semakin tenggelam dalam pesona Richard, Eilaria buru-buru kembali mengalihkan pandangannya ke depan. Ia berdehem beberapa kali untuk menghilangkan ketegangan yang di rasakannya. "Sebaiknya kau menjaga sikapmu, My Lord. Bagaimana pun juga kita berada di tempat umum saat ini."

"Tapi sepi," sela Richard cepat. "Tempat paling aman jika kita ingin melakukan sesuatu tanpa di ketahui orang lain."

Eilaria mendelik, sontak menjauhkan tubuhnya. "Jangan bermimpi."

Richard terkekeh. Ia kembali menegakkan tubuhnya, lalu duduk di samping Eilaria. "Aku tidak keberatan selalu memimpikanmu karena memang itulah yang aku harapkan. Tidurku malah akan semakin nyenyak jika aku memimpikanmu, My Lady."

"Dasar perayu ulung," Eilaria menatap Richard kesal. Ia tidak bisa membayangkan sudah berapa banyak wanita yang di rayu Richard. Kenyataan itu membuatnya sangat kesal pada pria itu. "Sudah berapa banyak wanita yang kau rayu dengan mulut manismu itu, My Lord?"

"Aku akan mengatakan yang sebenarnya meskipun aku tahu kau tidak akan mempercayai ucapanku," tatapan Richard menewarang jauh ke atas langit. Puas melihat indahnya langit malam, Richard kembali menatap Eilaria. "Aku tidak pernah merayu wanita mana pun selain dirimu."

Eilaria menatap Richard dengan tatapan tak bersahabat. "Kau pikir aku percaya dengan apa yang baru saja kau katakan?"

Richard terkekeh. "Aku sudah menduganya."

Eilaria mendengkus. Ia kembali mengalihkan pandangan ke arah lain. "Kalau kau sudah tahu kau seharusnya tidak mengatakan hal itu padaku karena itu hanya membuang waktumu saja. Atau kau memang memiliki banyak waktu luang hingga kau selalu merayu semua wanita yang kau temui."

"Bukankah aku sudah mengatakan kalau aku tidak pernah merayu mereka?" Richard tersenyum miring melihat wajah kesal Eilaria. "Lagi pula tadi kau sendiri yang bertanya padaku dan aku hanya menjawab pertanyaanmu saja."

"Bukankah aku sudah mengatakan kalau aku tidak mempercayai ucapanmu? Dan itu... seharusnya kau tidak mengarang cerita hanya untuk menjawab pertanyaanku."

Richard kembali tertawa. Seharusnya ia marah karena Eilaria selalu membantah apa yang di katakannya, tapi bukannya marah ia malah menyukainya. Setiap bantahan dan ekspresi kesal yang Eilaria tunjukkan terlihat begitu menggemaskan di matanya. Entah ia yang aneh atau memang cintanya pada wanita itu terlalu besar hingga apa pun yang Eilaria lakukan seolah bukan masalah baginya.

Richard tidak pernah menyangka ketika pada akhirnya ia menemukan wanita yang di cintainya ia akan menjadi aneh seperti ini. Sekarang ia mengerti kenapa Anthony, Rees, Royce dan Matthew bisa melakukan apa pun untuk wanita yang mereka cintai. Ternyata melihat

kebahagiaan orang yang di cintai sudah membuatnya merasa begitu bahagia.

Eilaria yang menyadari tatapan Richard tidak beralih darinya sejak tadi belik menatap pria itu tajam. "Kenapa kau melihatku seperti itu?"

"Apa sekarang untuk melihatmu saja aku tidak boleh melakukannya? Bukankah mata ini adalah milikku? Jadi aku berhak melihat apa pun yang ku inginkan termasuk kau, wanita yang kuinginkan."

"Sekarang aku tahu kenapa banyak wanita yang menatapmu dengan tatapan mendamba."

"Memangnya kau tahu kenapa?"

"Karena kau bukan pria yang pantang menyerah meskipun mendapat puluhan, ratusan bahkan ribuan kali penolakan dari seorang wanita. Kau akan terus menempel seperti lintah sampai mereka menjadi milikmu. Dasar tidak tahu malu."

"Aku anggap itu pujian. Tapi asal kau tahu, hanya kau wanita yang pernah menolakku," Richard mengedip matanya. "Sebenarnya penolakanmu ini membuatku kecewa, tapi anehnya aku tidak keberatan dengan penolakan yang kau berikan. Rasanya menyebalkan

memang di tolak seorang wanita yang benar-benar aku inginkan. Tapi percayalah, seperti yang kau katakan tadi, aku bukan pria yang mudah menyerah. Dalam tubuhku mengalir darah pejuang yang tangguh. Jadi aku pasti akan berjuang untuk terus mendapatkanmu meskipun kau terus menolakku. Sepertinya menempel layaknya lintah padamu akan sangat menyenangkan. Dengan begitu aku akan bisa selalu ada di dekatmu," Richard tersenyum lebar. "Aku akan mencobanya, dan terima kasih atas sarannya."

"Oh Tuhan. Kau benar-benar menyebalkan!!" Eilaria memijit keningnya.

Richard terbahak melihat wajah frustasi Eilaria. Ia bangkit dari duduknya dan menatap Eilaria dengan lembut. "Masuklah Eil. Udara semakin dingin di luar dan aku tidak mau hal buruk terjadi padamu karena itu akan membawa penyesalan seumur hidup bagiku."

Setelah mengucapkan kalimat itu Richard berlalu pergi sambil mengulum senyum. Ini adalah taktiknya untuk meruntuhkan pertahanan Eilaria. Bukan berarti apa yang di katakannya tadi adalah sebuah kebohongan. Ia hanya ingin membuat Eilaria terus memikirkannya.

Dengan begitu lambat laun Eilaria pasti akan segera menjadi miliknya.

Eilaria yang melihat Richard pergi hanya bisa menatap pria itu dengan jantung berdebar kencang. Bagi Eilaria, ucapan Richard barusan terdengar begitu manis dan sialnya sangat tulus.

Tulus? Apakah Richard benar-benar menginginkannya? Apakah Richard benar-benar mengkhawatirkan dirinya? Apakah semua yang Richard katakan selama ini adalah sebuah kebenaran dan bukan hanya berniat untuk mempermainkannya? Tapi jika Richard memang berniat untuk mempermainkannya, tidak mungkin Richard melakukan semua ini padanya, kan?

Sebenarnya hati terdalam Eilaria tahu apa yang di katakan Richard adalah sebuah kebenaran. Ia bisa melihat dari bagaimana Richard menatapnya dan sejujurnya ia juga sangat menginginkan Richard.

Keinginan terbesarnya saat ini adalah bersama Richard. Tapi Eilaria tidak ingin Richard kecewa setelah mengetahui masa lalu yang selama ini di rahasiakannya. Apa yang di lakukannya di masa lalu adalah aib dan

meskipun pria yang tidur dengannya adalah Richard tetap saja tindakan itu sangat tidak bermoral untuk seorang wanita bangsawan. Dan Eilaria benar-benar tidak ingin melihat kekecewaan akan dirinya terpancar dari manik abu pria yang di cintainya.

21. Cemburu

Ketika memutuskan kembali ke dalam aula pesta, Eilaria sudah membulatkan tekad untuk mencoba berdamai dengan Richard. Ia akan mencari tahu sedalam apa perasaan Richard dan pelan-pelan ia akan memancing reaksi pria itu mengenai masa lalunya.

Bagi Eilaria, keputusan ini tidak mudah untuk di lakukan. Tapi ia tidak ingin menyesal jika tidak melakukan apa pun. Kalau pun Richard tahu mengenai masa lalunya, ia ingin Richard tahu dan mendengar langsung darinya, bukan dari orang lain.

Awalnya Eilaria memang tidak ingin melihat kekecewaan Richard karena dirinya, tapi setelah di pikir lagi, itu lebih baik. Richard harus tahu tentang masa lalunya agar pria itu tidak menyesali apa pun di masa yang akan datang.

Nanti, setelah semua masalah yang saat ini di hadapinya selesai. Setelah orang yang menjebaknya berhasil tertangkap, Eilaria akan mengakui semuanya pada Richard. Terserah pria itu menerimanya atau tidak.

Yang pasti, ia tidak ingin membohongi Richard dengan semua rahasia yang selama ini sembunyikannya.

"Dari mana saja kau? Aku mencarimu sejak tadi," tanya Gabriella begitu menemukan Eilaria sudah berada di aula.

"Menghirup udara segar di luar, ada apa Gabby? Apa terjadi sesuatu padamu?" tanyanya khawatir.

"Lihat itu," bukannya menjawab pertanyaan Eilaria, Gabrielle justru menunjuk ke tengah aula dansa, tempat beberapa pasangan tengah berdansa waltz dengan begitu mesra. "His Lordship tengah menari dengan Madeline."

Meskipun ini bukan pemandangan langka, tapi Eilaria tidak bisa mencegah diri untuk tidak cemburu ketika melihat pemandangan yang saat ini terpampang di depannya. Richard tengah berdansa begitu intim dengan Madeline, mantan sahabatnya sendiri.

Madeline Blossom...

Mereka cukup dekat ketika sama-sama menuntut ilmu di sekolah tata krama bangsawan. Entah apa yang terjadi saat itu, tapi sikap Madeline mendadak berubah padanya. Lalu tidak lama setelahnya ia mendengar

Madeline menikah dengan pria yang jauh lebih tua darinya. Setelah itu, Eilaria tidak pernah lagi berhubungan dengan Madeline. Ia juga sibuk mengurus keluarganya setelah meninggalnya sang Papa.

Eilaria menghela napas ketika tatapan matanya tidak beralih sedikit pun dari Richard dan Madeline. Seharusnya tadi ia tidak menganggap apa yang Richard katakan sebagai sebuah kebenaran. Seharusnya tadi ia tidak perlu memikirkan apa yang Richard katakan. Richard mungkin hanya ingin menggodanya. Terbukti saat ini. Hanya dalam hitungan menit, Richard justru terlihat begitu akrab dengan wanita lain. Mereka berdansa dengan sangat intim. Membuat panas membara di dada Eilaria.

Cemburu? Sudah tentu. Eilaria tidak akan mengingkari apa yang saat ini di rasakannya karena ia memang mencintai Richard, jadi bukan hal yang aneh jika ia cemburu. Yang membuatnya marah adalah kecemburuannya tidak bisa ia lampiaskan pada pria itu.

Meskipun Richard berkali-kali mengatakan ketertarikan padanya, tapi sampai detik ini mereka tidak terikat hubungan apa pun. Jadi ia tidak memiliki hak

untuk melarang Richard dekat dengan siapa pun termasuk Madeline Blossom.

"Kau tidak berdansa dengan Kennard?"

"Dia sedang berdansa dengan wanita lain," Gabriella menunjuk ke arah Kennard dengan dagunya. "Dan jangan mengalihkan pembicaraan, Eil. Apa kau tidak akan melakukan apa pun setelah melihat melihat semua ini?"

"Memangnya reaksi seperti apa yang kau harapkan dariku, Gabby? Kau ingin aku menyeret His Lordship dari lantai dansa agar dia tidak lagi berdansa dengan Madeline?" melihat Gabriella yang tersenyum lebar, Eilaria yakin tebakkannya benar. Ia menggeleng. "Jangan gila, Gabby. Itu tidak mungkin! Aku dan His Lordship tidak memiliki hubungan apa pun, jadi aku tidak berhak melarangnya untuk dekat dengan wanita mana pun yang di inginkannya."

"Memang, tapi dari yang aku tahu His Lordship menyukaimu, jadi dia pasti akan senang jika kau mau melakukan kegilaan itu."

"Dari mana kau mengetahui hal itu?"

"His Lordship yang mengatakan langsung padaku."

Eilaria memutar tubuhnya, menghadap Gabriella sepenuhnya. "Kapan?"

"Sejak kedatangannya pertama kali ke rumah. Saat itu aku mengatakan kalau aku tertarik padanya, tapi His Lordship justru mengatakan kertertarikannya padamu dan memintaku untuk tidak lagi tertarik padanya."

"Lalu bagaimana perasaanmu sekarang padanya?" tanya Eilaria hati-hati. Ia tidak Gabriella terluka karena dirinya.

"Jika kau mengkhawatirkan perasaanku pada His Lordship, percayalah aku sudah tidak lagi menyukainya. Aku lebih menyukai Kennard. Kennard terus mendekatiku hingga perhatianku sepenuhnya teralihkan padanya. Apa lagi dari yang aku lihat, His Lordship benar-benar menyukaimu, jadi aku hanya berpikir logis saja."

"Maksudmu?"

"Aku tidak ingin menghabiskan waktuku yang berharga dengan mengharapkan pria lain yang dari awal sudah menegaskan ketidaktertarikannya padaku."

Eilaria mengangguk. Ia lega karena Gabriella tidak terluka karena dirinya. Beruntung Gabriella bisa dengan cepat mengalihkan perhatiannya dari Richard.

"Apa kau tidak lihat Madeline, Eil?" Gabriella kembali bicara. Kini keduanya kembali menatap lantai dansa.

"Maksudmu?"

"Dia seorang janda, tapi dia dengan begitu percaya diri mendekati His Lordship dan pria lainnya, sedangkan kau," Gabriella menatap Eilaria. "Kau bukan janda, kau hanya mengarang cerita mengenai statusmu tapi kenapa kau tidak bisa melakukan hal yang sama dengan apa yang Madeline lakukan?"

"Tujuanku kemari untuk memastikanmu mendapatkan calon suami, bukan untuk mencari calon suami. Bukankah dari awal aku sudah mengatakannya padamu?" Eilaria menatap Gabriella tidak suka. "Lagi pula, aku tidak ingin His Lordship atau pun pria lain yang

dekat denganku menjadi pembicaraan karena mereka menikahi seorang janda."

"Kita memang tidak bisa menghentikan omongan setiap orang tentang kita, tapi kita memiliki dua tangan untuk menutup telinga agar tidak mendengar omongan mereka," Gabriella menatap Eilaria penuh sayang. "Kau sudah terlalu banyak berkorban untukku dan Alger, Eil, sudah saatnya kau memikirkan masa depanmu sendiri tanpa peduli dengan apa yang orang lain pikirkan. Jika kau memang menyukai His Lordship maka jangan menolak kehadirannya. Terlepas dari masa lalunya dengan begitu banyak wanita, Kennard mengatakan kalau His Lordship adalah pria yang baik, dan aku juga bisa melihat cinta untukmu setiap kali dia menatapmu, Eil."

Eilaria diam. Ia memilih tidak menanggapi apa yang Gabriella katakan. Bukan tidak percaya, tapi ia tidak yakin dengan dirinya sendiri. Ia takut memberikan hatinya secara nyata pada Richard. Ia takut Richard kecewa dan meninggalkannya setelah mengetahui masa lalunya.

Setidaknya untuk saat ini, Eilaria membutuhkan Richard karena hanya pria itu yang bisa memberinya rasa aman di saat ada yang berniat mencelakai dirinya.

"Lihatlah, betapa tidak tahu malunya Madeline. Sepertinya dia tengah menggoda His Lordship," maki Gabriella.

Eilaria mengikuti arah pandang Gabriella. Tangannya terkepal ketika ia menangkap gerakan samar yang di lakukan Madeline. Wanita itu dengan sengaja menempelkan payudaranya yang besar di dada bidang Richard. Bukan hanya sikap tidak tahu malu Madeline saja yang sebenarnya membuat Eilaria marah, tapi bagaimana cara Richard menanggapi godaan Madeline membuat Eilaria semakin meradang. Richard terlihat sama sekali tidak terganggu dengan apa yang Madeline lakukan.

"Dasar buaya keparat."

Gabriella langsung menoleh, menatap sang kakak dengan tatapan tidak percaya. "Kau mengumpat, Eil?"

"Kau pasti salah dengar," sahut Eilaria ketus. "Aku lelah, Gabby, Bagaimana kalau kita pulang lebih cepat."

"Apa kau sakit?"

"Aku baik-baik saja, hanya lelah."

"Baiklah. Ayo kita pulang. Aku juga tidak sudi berlama-lama di sini hanya untuk melihat Kennard berdansa dengan wanita lain."

Sepanjang perjalanan, Eilaria lebih banyak diam. Ia memilih memejamkan mata agar Gabriella tidak bertanya apa pun padanya. Sikapnya cukup ampuh untuk membuat Gabriella tidak bicara. Mungkin Gabriella benar-benar percaya jika ia memang sedang lelah.

Eilaria tidak berbohong mengenai hal itu. Ia memang lelah. Lelah dengan hatinya yang begitu marah melihat kedekatan Richard dan Madeline.

Begitu kereta berhenti di pintu depan kediamannya, Eilaria bergegas turun dan melangkah menuju kamarnya setelah berpamitan pada Gabriella. Tujuannya hanya satu, segera ke kamarnya, berbaring di atas ranjangnya yang empuk dan terlelap. Untuk malam ini saja ia ingin tidur tanpa mengingat Richard dan segala kecemburuan yang di rasakannya pada pria itu.

Sayangnya harapan Eilaria pupus begitu ia membuka pintu dan menemukan Richard sudah ada di kamarnya. Pria itu duduk bersandar di kepala ranjangnya. Kedua matanya yang terpejam langsung terbuka begitu mendengar kedatangannya.

"Apa yang kau lakukan di kamarku? Bagaimana kau bisa masuk?" Eilaria mengunci pintu mencegah siapa pun untuk masuk ke dalam kamarnya dan melangkah mendekati ranjang tempat Richard berada. Ia berdiri di kaki ranjang. "Apa yang...."

Eilaria menghentikan ucapannya ketika menyadari keanehan Richard. Sikap dan tatapan pria itu terlihat begitu berbeda dari cara pria itu biasa menatapnya. Saat ini Richard menatapnya tajam seolah tengah mengulitinya. Tatapan yang sebelumnya tidak pernah pria itu arahkan padanya.

Apa yang terjadi pada Richard? Kenapa pria hanya menatapnya tanpa mengatakan apa pun? Dan Kenapa Richard terlihat begitu marah padanya? Tanya Eilaria pada dirinya. Ia tidak memiliki keberanian untuk menanyakan langsung pada Richard.

Richard berkali-kali menatapnya dari ujung rambut hingga kaki seolah sedang menilai sesuatu. Tidak ada tatapan menggoda dan teduh yang biasa pria itu tunjukkan padanya. Saat ini Richard menatapnya tajam. Dan meskipun Richard berusaha keras menguasai diri, tapi Eilaria bisa melihat kemarahan yang terpancar dari manik abu pria itu.

Lama suasana hening menyelimuti keduanya hingga suara Richard memecah keheningan. "Jujurlah padaku, My Lady."

Eilaria menatap Richard tidak mengerti. "Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan."

Richard menggeram. Ia beranjak dari ranjang dan menghampiri Eilaria. Berdiri tepat di depan wanita itu. "Apa kau yakin tidak ingin mengatakan apa pun padaku, My Lady?" tanyanya dengan bibir nyaris terkatup rapat. Sementara manik abunya menatap Eilaria tajam.

22. Benda Pengingat

"Terima kasih untuk malam yang menyenangkan ini, My Lord," Madeline melemparkan senyum menggoda pada Richard.

Malam ini adalah malam yang sangat berkesan bagi Madeline. Hampir semua mata wanita mengarah padanya. Bagaimana tidak, malam ini ia berdansa dengan Richard, pria yang terkenal sangat jarang mau berdansa waltz dengan wanita. Perjuangan yang tidak sia-sia memang. Setelah sekian lama berusaha akhirnya Richard bersedia berdansa dengannya.

Sejak awal melihat Richard, Madeline sudah tertarik pada pria itu. Ia tidak peduli meskipun Richard terkenal sebagai pemain wanita. Hal itu justru membuat Madeline semakin bersemangat untuk menaklukkan Richard. Ia percaya bisa menaklukkan Richard dan membuat pria itu menjadi miliknya. Apa lagi setelah Richard mengajaknya mereguk nikmat surga beberapa hari sebelumnya membuat Madeline yakin kalau Richard juga tertarik padanya.

Sejak saat itu, Madeline semakin memantapkan tujuannya untuk mendapatkan Richard yang begitu sempurna. Richard tidak hanya tampan, tapi pria itu juga sangat luar biasa malam itu. Selain itu Richard juga kaya raya dan berasal dari keluarga terpandang. Madeline tidak peduli dengan status jandanya. Ia justru bangga karena statusnya itu bisa membuatnya bersikap lebih berani dari pada para wanita lainnya.

Dan malam ini, Madeline bertekad untuk kembali menghabiskan malam bersama Richard. Bukan seks kilat seperti yang pernah mereka lakukan sebelumnya, tapi ia ingin membawa Richard ke atas ranjangnya. Memberikan pelayanan spesial untuk pria itu dan menunjukkan pada Richard bahwa ia sangat mampu mengimbangi permainan pria itu di atas ranjang. Richard harus menjadi miliknya malam ini.

"Tentu, My Lady," Richard mengecup punggung tangan Madeline, berniat segera mengakhiri pertemuannya dengan Madeline secepatnya setelah melihat kepergian Eilaria. Jika Eilaria tidak ada di sini untuk apa lagi ia mendekati wanita lain? Eilaria benar-benar menyusahkan. Membuatnya harus melakukan hal

yang sama berkali-kali hanya untuk membuatnya cemburu. "Senang bertemu denganmu," kata Richard setelah kembali menegakkan tubuhnya.

"Apa anda tidak mengingat saya, My Lord?"

"Aku tidak mungkin melupakan wanita secantik dirimu," balas Richard. Meskipun sebenarnya ia sama sekali tidak mengingat di mana mereka pernah bertemu sebelumnya. Tapi melihat bagaimana sikap berani yang Madeline tunjukkan padanya, Richard bisa menebak jika wanita itu merupakan salah satu dari sekian banyak wanita yang pernah menghabiskan malam bersamanya.

Jadi meskipun tidak mengingat kapan dan di mana mereka pernah bertemu sebelumnya, Richard cukup tahu cara membuat seorang wanita tidak terluka karena sikapnya.

Wajah Madeline memerah mendengar ucapan Richard. Jantungnya berdetak kencang. Kegembiraan terpancar dari wajahnya. Richard mengingatnya.

Jika saja wanita lain mengetahui hal ini mereka pasti akan cemburu padanya karena dari yang ia dengar Richard tidak pernah mengingat dengan pasti wanita yang pernah bersamanya, tapi Richard baru saja

mengatakan kalau pria itu mengingatnya. Bukankah ini adalah awal yang bagus bagi Madeline untuk melanjutkan pendekatannya pada Richard?

"Terima kasih karena telah mengingat saya, My Lord," Madeline menunjukkan gestur penuh godaan pada Richard. Gestur yang biasanya selalu bisa menarik perhatian setiap pria yang di inginkannya dan ia yakin Richard juga pasti akan kembali tertarik padanya seperti malam itu.

Sayangnya Madeline salah besar. Richard sama sekali tidak tertarik pada Madeline atau wanita mana pun lagi saat ini. Satu-satunya wanita yang di inginkan Richard hanyalah Eilaria. Apa yang di lakukannya dengan Madeline hanyalah salah satu cara untuk membuat Eilaria cemburu. Sialnya wanita itu justru meninggalkan pesta dansa tanpa memberitahunya terlebih dulu.

"Jika anda tidak keberatan, bersediakah anda mampir di tempat saya malam ini, My Lord? Mungkin minum beberapa cangkir teh dan saling mengenal lebih dalam lagi."

Richard tersenyum tipis. Inilah yang tidak di sukainya jika kembali terlibat dengan wanita yang pernah bersamanya. Mereka akan merasa besar kepala dan menganggap dirinya istimewa. Jika saja tadi Richard tidak terpaksa, ia tidak akan mungkin mendekati Madeline dan meminta wanita itu berdansa dengannya.

"Maafkan aku, My Lady. Tapi aku harus segera pergi. Ada beberapa hal yang harus aku selesaikan secepatnya. Mungkin lain kali aku akan menerima tawaranmu, tapi tidak sekarang."

Madeline tentu saja kecewa, tapi ia tidak boleh bertingkah menyebalkan jika ingin menarik perhatian Richard. Ia harus menjadi wanita yang pengertian dan tidak mengekang Richard. Pria tidak suka di kekang dan itulah yang akan di lakukannya.

"Saya akan menunggu kedatangan anda di kediaman saya kapan pun anda memiliki waktu, My Lord."

Richard mengangguk. "Kalau begitu aku permisi."

Tanpa menunggu jawaban Madeline, Richard bergegas meninggalkan tempat pesta. Ia langsung

melajukan kudanya ke kediamanan Eilaria. Tidak sabar melihat reaksi Eilaria begitu melihatnya nanti.

Cemburukah Eilaria hingga wanita itu pergi begitu saja?

Memikirkan hal itu membuat senyum mengembang di wajah tampan Richard. Ia melajukan kudanya semakin cepat. Ia harus sampai lebih dulu dari Eilaria dan memberikan kejutan pada wanita itu dengan kedatangannya.

Setelah mengikat kudanya di tempat aman yang tidak akan di ketahui orang lain, Richard bergegas menuju kediaman Eilaria. Menyelinap diam-diam menuju kamar wanita itu.

Richard tidak bisa tidak tersenyum membayangkan reaksi Eilaria ketika melihatnya nanti. Reaksi pertama yang akan terjadi, Eilaria pasti akan menatapnya tidak suka dan mempertanyakan bagaimana ia bisa masuk dengan wajah cemberut. Membayangkannya saja membuat Richard tidak berhenti tersenyum.

Richard langsung duduk di bangku meja rias Eilaria, melepaskan sepatunya dan berniat melangkah

ke arah ranjang ketika matanya menangkap sesuatu yang terasa familiar menyembul dari laci meja rias Eilaria yang tidak tertutup sempurna.

Karena penasaran dan merasa sangat mengenal benda itu, Richard menarik pintu laci dan mengeluarkan apa yang membuatnya penasaran.

Tubuh Richard berubah tegang begitu mengenali benda yang saat ini berada di tangannya. Ini adalah topeng di kenakan wanita misteriusnya malam itu. Topeng yang tidak mungkin bisa di lupakan Richard seumur hidupnya. Dua huruf pada sisi kanan topeng itulah yang memuat Richard yakin jika topeng yang saat ini di pegangnya adalah topeng wanita misteriusnya.

E.C.

Richard tentu saja mengingat dua huruf itu. Dua huruf yang awalnya ia pikir tidak memiliki arti apa pun, dan sekarang ia tahu kalau dua huruf itu adalah sebuah inisial. Inisial dari Eilaria Claypole.

Pantas saja ketika pertemuan pertama mereka, Richard merasa sangat familiar dengan Eilaria. Ia yakin mereka pernah bertemu sebelumnya. Tapi Eilaria yang bersikap ketus dan terus menjaga jarak darinya

membuat Richard ragu jika mereka memang pernah bertemu.

Mungkinkah Eilaria tidak mengenalinya? Richard buru-buru menggeleng. Eilaria tidak mungkin tidak mengenalinya. Malam itu, ia memang sengaja membuka topengnya agar wanita misterius itu bisa mengenalinya. Lalu apa sikap ketus dan tidak bersahabat yang selama ini Eilaria tunjukkan padanya karena wanita itu sudah mengenalinya sejak awal?

Jika di pikir lagi, Eilaria tidak mungkin bersikap sangat tidak bersabahat padanya jika Eilaria tidak mengenalinya. Lalu apa alasan sikap Eilaria selama ini? Apa wanita sudah melupakan bagaimana indahnya malam yang mereka habiskan bersama?

Ini sangat menggelikan. Sejak malam itu Richard tidak pernah bisa melupakan Eilaria. Sialnya Eilaria justru terlihat sebaliknya. Apa ini karma baginya karena sudah terlalu banyak wanita yang tersakiti karena dirinya?

Richard kembali menggeleng. Tidak. Ia tidak pernah menyakiti wanita mana pun karena sedari awal

ia tidak pernah menjanjikan apa pun pada mereka. Jadi bukan salahnya jika para wanita itu sakit hati padanya.

Richard tidak bisa menjawab semua pertanyaannya sendiri. Semakin ia bertanya, semakin banyak pertanyaan lain yang bermunculan di kepalanya. Jadi ia akan menunggu Eilaria dan menanyakan langsung pada wanita itu.

Dengan jantung berdetak kencang dan darah yang terasa mengalir deras, Richard kembali meletakkan topeng itu di dalam laci lalu melangkah menuju ranjang dan menunggu Eilaria di sana sembari memikirkan bagaimana caranya agar Eilaria mau mengakui masa lalu mereka.

Richard baru saja memejamkan mata ketika ia mendengar suara pintu yang terbuka dan sosok wanita yang sedari tadi di tunggunya berdiri tidak jauh darinya, menatapnya dengan kedua mata yang terbuka lebar.

Ah, mata itu. Seharusnya Richard mengenalinya sejak awal. Dan bibir itu... bibir itu adalah bibir termanis yang pernah Richard rasakan dan seharusnya ia juga mengenali rasa bibir itu saat pertama kali mencium Eilaria.

"Apa yang kau lakukan di kamarku? Bagaimana kau bisa masuk?" Eilaria mengunci pintu mencegah siapa pun untuk masuk ke dalam kamarnya dan melangkah mendekati ranjang tempat Richard berada. Ia berdiri di kaki ranjang. "Apa yang...."

Eilaria menghentikan ucapannya. Mungkin wanita itu menyadari sikap tidak biasa yang saat ini tengah di tunjukkannya. Tidak masalah, Richard justru menginginkan hal ini. Richard ingin Eilaria tahu bahwa ia sudah mengetahui apa yang wanita itu sembunyikan darinya selama ini.

Tapi setelah cukup lama diam, Eilaria tidak juga kunjung mengatakan apa pun, membuat Richard kesal bukan kepalang. Apa Eilaria tidak menyadari perubahan sikapnya? Tidakkah wanita itu mau bertanya lebih dulu padanya? Dasar Eilaria menyebalkan! Dan sialnya, ia justru mencintai wanita menyebalkan itu.

"Jujurlah padaku, My Lady," Richard memutuskan untuk bersuara setelah cukup lama diam sembari mengamati Eilaria secara terang-terangan dari ujung kaki hingga ujung kapala wanita itu.

Richard tidak bermaksud tidak sopan atau melecehkan Eilaria, ia hanya ingin memuaskan matanya menatap wanita yang selama ini di rindukannya dan juga di cintainya. Dan rasanya sangat menyenangkan. Ia tidak pernah menyangka mencintai seseorang akan terasa semenyenangkan ini.

Selama ini Richard kerap kali di landa kebimbangan karena setiap kali berhubungan dengan Eilaria, ia selalu saja teringat wanita misteriusnya. Tapi siapa sangka ia justru jatuh cinta pada wanita yang sama. Pantas saja bayangan wanita misteriusnya semakin sering hadir karena wanita itu adalah Eilaria.

Eilaria menatap Richard tidak mengerti. "Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan."

Richard menggeram. Ia beranjak dari ranjang dan menghampiri Eilaria. Berdiri tepat di depan wanita itu. "Apa kau yakin tidak ingin mengatakan apa pun padaku, My Lady?" tanyanya dengan bibir nyaris terkatup rapat. Sementara manik abunya menatap Eilaria tajam.

23. Mendesak Perlahan

Jantung Eilaria berdetak kencang mendengar pertanyaan Richard. Entah apa sebenarnya yang ingin pria itu tanyakan. Tapi tatapan tajam Richard membuat Eilaria takut. Ia takut apa yang di maksudkan Richard adalah mengenai apa yang pernah terjadi di antara mereka di masa lalu.

Tapi hal itu tidak mungkin bukan? Richard tidak mungkin mengetahui identitas wanita yang pernah menghabiskan malam dengannya saat itu. Tidak ada yang tahu identitasnya selama ini, dan kalau pun Richard sudah mengetahui identitasnya, pria itu pasti akan menatapnya dengan tatapan menghina.

Jadi Eilaria tidak ingin gegabah dalam mengartikan maksud pertanyaan Richard. Ia tidak ingin terjebak dan pada akhirnya membuatnya mengakui kejadian yang ingin di kuburnya dalam-dalam itu.

"Apa sebenarnya yang sedang kau tanyakan padaku, My Lord?" Eilaria melangkah mundur, bersikap biasa seolah tidak terpengaruh dengan sikap aneh

Richard. "Dan kau belum menjawab pertanyaanku sebelumnya," Eilaria balas menatap manik abu Richard dengan berani. "Katakan padaku, bagaimana kau bisa masuk ke dalam rumahku bahkan kamarku? Apa Ana yang mengizinkanmu hingga kau bisa berada di kamarku saat ini."

"Aku tidak membutuhkan izin dari siapa pun untuk memasuki kamarmu," sahut Richard santai.

"Kau benar-benar tidak punya sopan santun," sindir Eilaria. "Jangan karena kau sudah menempatkan pelayanmu di kediamanku lalu kau berpikir bisa berbuat seenaknya dalam rumahku. Ini rumahku kalau kau melupakan fakta itu. Jadi kau tidak bisa bersikap semaumu sendiri."

"Dan kau juga belum menjawab pertanyaanku, My Lady," Richard mendekat ke arah Eilaria yang sontak memundurkan tubuhnya. Richard tersenyum miring melihat tingkah Eilaria yang terlihat begitu menggelikan di matanya. Apa Eilaria pikir bisa melarikan dirinya dengan cara seperti itu? Bodoh sekali Eilaria jika berpikir seperti itu.

"Apa kau berniat ingin mengulangi kejadian waktu itu, My Lady?" tanya Richard. Ia berniat sedikit bermain-main dengan Eilaria. Rasanya sangat menyenangkan melihat Eilaria terdesak seperti ini. Wanita itu terlihat seperti rusa yang tengah di intai sang singa.

"A... apa maksudmu?"

"Kau terus saja melangkah mundur setiap kali aku mendekatimu. Jika di ingat lagi ini adalah kali ketiga kau melakukan hal konyol itu. Apa kau pikir kali ini aku akan menyerah?"

Richard terkekeh melihat wajah terkejut Eilaria. Lihatlah Eilaria terlihat menggemaskan, membuatnya sangat ingin mencubit kedua pipi Eilaira. Jika sudah begini, bagaimana ia bisa marah pada Eilaria atas rahasia yang selama ini wanita itu sembunyikan darinya? Richard menghela napas. Ia tidak pernah berpikir menjadi selemah ini hanya karena seorang wanita.

"Sama seperti sebelumnya, Eil, aku tidak akan menghentikan langkahku untuk mendekatimu hanya karena kau yang terus melangkah mundur menjauhiku."

"Aku tidak menjauhimu, aku hanya... aku hanya sedikit tidak nyaman jika kau terlalu dekat denganku."

"Benarkah?" Richard tersenyum mengejek. "Seingatku semalam, ketika kau tidur dalam pelukanku kau begitu nyaman. Tidak lagi bermimpi buruk dan tidurmu bahkan sangat nyenyak. Kau bahkan terus menempel padaku. Membuat tubuhku mati rasa karena tidak bergerak. Jangan bilang kalau kau melupakan apa yang terjadi di antara di kamar ini semalam."

"I... itu berbeda," wajah Eilaria semerah udang rebus. "Semalam aku sedang ketakutan dan kau kebetulan ada bersamaku, jadi jangan besar kepala."

Richard menggeleng. Eilaria benar-benar keras kepala. "Terserah apa pun yang kau katakan karena hal itu tidak akan pernah bisa mengubah apa pun yang aku pikirkan tentangmu saat ini. Jadi Eilaria Claypole, aku akan bertanya sekali lagi padamu," Richard kembali mendekat, memojokkan Eilaria hingga pinggang membentur meja riasnya. "Apa tidak ada yang ingin kau katakan padaku?" tanyanya lagi.

"Aku benar-benar tidak mengerti maksudmu, dan seingatku tidak ada apa pun yang ingin aku katakan padamu."

"Benarkah?" Richard menatap tajam manik coklat bak rusa betina milik Eilaria. "Bagaimana dengan sesuatu yang pernah terjadi di masa lalu. Sesuatu yang mungkin saja tidak di ketahui orang lain mengenai dirimu."

Kedua mata Eilaria melebar mendengar ucapan Richard. Apakah Richard sudah mengetahui tentang dirinya? Eilaria kembali menanyakan hal yang sama dengan pertanyaannya beberapa saat lalu.

Tapi jika Richard sudah mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya, pria itu tidak mungkin bertanya seperti ini, bukan? Richard pasti akan langsung memarahinya, memaki dan meneriakinya karena selama ini ia selalu bersikap jual mahal pada Richard, padahal kenyataannya ia tidaklah semahal itu. Ia pernah menjual dirinya dan Richard-lah yang pernah membelinya.

Mungkin Richard hanya sedang menebak saja sama seperti yang pria itu lakukan di pertemuan pertama mereka. Dan jika Eilaria bisa bertahan dengan

sikapnya yang memang menganggap tidak pernah bertemu Richard sebelumnya, ia yakin pria itu tidak akan pernah bisa mendesaknya. Richard tidak memiliki bukti apa pun mengenai wanita misterius itu.

Dengan keyakinan itu, Eilaria berusaha bersikap biasa. Ia tidak ingin Richard mengetahui jati dirinya dan masa lalu mereka. Jika sampai Richard mengetahuinya dan pria itu memilih pergi, pada siapa lagi Eilaria bisa mempercayakan keselamatannya? Bukan hanya keselamatan dirinya tapi juga Gabriella. Eilaria tidak ingin menutup mata jika perlindungan dari Richard-lah yang membuatnya merasa nyaman sejauh ini.

"Aku benar-benar tidak mengerti maksud pertanyaanmu, My Lord."

"Bagaimana jika aku sederhanakan," Richard meraih dagu Eilaria. "Pernahkah kita bertemu sebelum pertemuan kita di pesta dansa malam itu, My Lady?"

"Kenapa kau kembali menanyakan pertanyaan yang sama? Bukankah dari awal aku sudah mengatakan padamu kalau kita tidak pernah bertemu sebelumnya?"

Richard mengumpat dalam hati. Rasanya ia sangat ingin berteriak di depan Eilaria dan mengatakan

kalau mereka tidak hanya pernah bertemu, tapi mereka juga pernah menghabiskan malam panas bersama. Jika Eilaria masih menolak untuk mengakui semuanya, Richard bisa saya menunjukkan bukti topeng yang beberapa saat lalu di temukannya. Tapi tidak. Richard tidak akan melakukannya. Ia memang sudah mengetahui semuanya, tapi ia ingin Eilaria-lah yang mengakui semuanya.

Sayangnya, sepertinya tidak akan mudah membuat Eilaria jujur dan mengakui semuanya. Entah apa yang membuat Eilaria bersikap seperti itu, yang pasti Richard akan menunggu sampai Eilaria berani jujur dan mengatakan semuanya. Untuk sementara Richard akan terus mendesak Eilaria agar wanita itu segera mengakui apa yang selama ini sembunyikannya.

"Memang, tapi semakin aku melihatmu, aku semakin sadar kalau kau mengingatkanku pada seorang wanita yang tidak bisa aku lupakan hingga saat ini. Wanita yang pernah menghabiskan malam panas bersamaku," Richard tersenyum samar. Eilaria terlihat tidak nyaman dengan ucapannya, tapi apa pedulinya? Richard tidak akan berhenti karena ia ingin melihat

sejauh mana pertahanan Eilaria saat ini. "Kau tahu, semakin lama aku melihatmu, semakin aku menyadari ada begitu banyak kemiripan di antara kalian."

"Kau mungkin salah orang, My Lord. Aku sudah menikah dan tidak mungkin aku menghabiskan malam bersama pria lain selain suamiku," jawab Eilaria. Jawaban sama yang pernah diberikannya pada Richard saat pertemuan pertama mereka.

"Kau benar. Bagaimana mungkin aku melupakan fakta itu?" Richard mengangguk. Ia melepaskan dagu Eilaria dan berbalik. Bukan karena ia puas dengan jawaban Eilaria, tapi saat ini Richard tengan memikirkan jawaban wanita itu.

Richard ingat betul jika dirinya adalah pria pertama Eilaria saat itu. Eilaria masih perawan dan mustahil rasanya jika status Eilaria saat itu sudah menikah.

Apa itu artinya Eilaria menikah tidak lama setelah kebersamaan mereka beberapa bulan lalu? Kalau memang benar, siapa pria yang menikahi Eilaria? Apa benar pria itu sudah meninggal atau semua itu hanyalah karangan Eilaria saja? Tapi jika Eilaria berbohong

tentang kisah hidupnya, bukankah hal itu hanya akan merugikan Eilaria?

Semua pertanyaan yang terlintas dalam benaknya membuat Richard semakin tidak sabar menunggu informasi dari Gervase. Ia berharap semua pertanyaannya akan terjawab sekembalinya Gervase dari Bristol nanti.

"Maaf atas kekeliruanku, My Lady."

Eilaria menghela napas penuh kelegaan karena Richard tidak lagi mendesaknya. Jika saja pria itu terus mendesaknya, Eilaria tidak yakin bisa bertahan dari desakan yang Richard berikan padanya. Tapi kelegaan yang Eilaria rasakan tidak bertahan lama begitu mendengar apa yang Richard katakan selanjutnya.

"Aku ingin kau tahu satu hal Eil," Richard kembali berbalik dan menatap Eilaria dengan lembut. "Aku akan menemukan wanita yang pernah menghabiskan malam bersamaku saat itu apa pun caranya."

Eilaria menelan ludahnya. "Apa yang akan kau lakukan jika sudah menemukannya? Dan untuk apa kau terus mencari wanita itu di saat dia tidak ingin kau mengetahui jati dirinya?"

"Aku akan mengikatnya di ranjangku dan tidak akan pernah membiarkannya pergi," Richard tersenyum miring. "Dan untuk pertanyaan keduamu itu, maaf aku hanya akan memberikan jawabannya pada wanita itu."

Eilaria harus menelan kekecewaannya begitu mendengar jawaban Richard. Padahal beberapa saat lalu ia berharap bisa mendengar alasan kenapa Richard sampai harus mencari tahu tentang dirinya. Sialnya, Eilaria tidak bisa mendesak Richard karena jika ia melakukannya, Richard bisa saja mencurigainya.

"Apa kau tidak terlalu kejam padanya?" tanya Eilaria setelah terdiam cukup lama.

"Kejam?" Richard terkekeh. "Bukankah ini adil, Eil? Di saat aku berusaha mencari tahu wanita yang pernah menghabiskan malam bersamaku, wanita itu justru bersikap seolah tidak mengenaliku selama ini, jadi aku harus memberikan hukuman padanya."

"A... apa maksud ucapanmu itu? Apa itu artinya kau sudah mengetahui identitas wanita itu?"

"Tidak ada. Aku belum mengetahuinya. Aku hanya yakin wanita itu pasti mengenaliku karena malam itu aku melepaskan topengku. Dan jika aku tahu dia

berpura-pura tidak mengenaliku, dia akan mendapatkan balasan yang setimpal karena sudah mempermainkanku. Bukankah aku benar, Eil?"

Eilaria tidak menjawab. Ia hanya menggeleng pelan. Ia takut memikirkan apa yang akan Richard lakukan padanya jika pria itu tahu dirinyalah wanita yang tengah pria itu bicarakan saat ini.

"U... untuk apa kau ingin mencari tahu tentang wanita itu? Bukankah seharusnya jika dia bersikap tidak mengenalimu itu artinya dia tidak mau kau mengetahui siapa dia yang sebenarnya?"

Eilaria berkata pelan. Ia berusaha bersikap biasa, agar Richard tidak mencurigainya. Lagi pula apa yang di tanyakannya tadi sangat wajar di tanyakan, kan? Ia hanya ingin Richard mendengar apa yang selama ini di pikirkannya tentang hubungan mereka di masa lalu. Jadi ini adalah kesempatan Eilaria mengatakan isi hatinya meskipun ia tidak bisa mengakui secara gamblang kalau ia adalah wanita yang sejak tadi Richard bicarakan.

"Dan menurutmu kenapa dia bersikap seperti itu?" Richard mencoba mengikuti apa yang Eilaria lakukan. Ia ingin mendengar alasan kenapa Eilaria bersikap tidak mengenalinya.

"Aku tidak tahu," Eilaria mengangkat bahu.

"Kalau begitu, mari kita berandai-andai," Richard memundurkan tubuhnya perlahan. "Jika kau adalah

wanita itu, menurutmu apa yang akan kau lakukan jika bertemu lagi denganku? Apa kau akan bersikap seperti dirinya yang seolah tidak mengenalku? Ataukah kau akan berusaha memberitahuku bahwa kaulah wanita yang selama ini aku cari?"

"Kenapa harus aku yang menjadi wanita itu?"

"Karena hanya kau yang tidak tertarik padaku saat pertemuan pertama kita. Jadi aku pikir kau pasti bisa memberikan jawaban yang logis dari pada aku bertanya pada wanita lain di luaran sana. Jadi mari posisikan dirimu sebagai wanita itu, dan katakan padaku apa yang kau pikirkan jika kau menjadi dirinya?"

Richard kembali memancing Eilaria. Semua keluarganya adalah negosiator handal, dan ia yakin bisa menggunakan keahlian itu untuk membuat Eilaria tanpa sadar mengakui apa yang selama ini wanita itu sembunyikan darinya.

"Aku akan berpura-pura tidak mengenalmu seperti yang wanita itu lakukan," jawab Eilaria tanpa ragu.

"Kenapa?" Richard kembali bertanya. Ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Richard yakin

dengan begini ia bisa mendengar langsung perasaan Eilaria dan alasan kenapa wanita itu bersikap tidak mengenalnya selama ini.

"Karena aku malu."

Kening Richard berkerut mendengar ucapan Eilaria. "Kenapa kau mesti malu? Malam itu kita melakukan semuanya dalam keadaan sadar dan kau juga terlihat sangat menikmatinya."

Eilaria berdehem ketika Richard kembali mengingatkannya pada malam itu. Richard benar, meskipun malam itu adalah malam pertamanya, tapi Eilaria menikmati semua yang Richard berikan. Richard memperlakukannya dengan begitu lembut seolah dia bukanlah wanita yang tengah menjajakan dirinya.

"Aku malu karena aku menjual diriku dalam sebuah pelelangan. Aku tidak ingin kau membenciku dan memandang rendah diriku jika kau mengetahui akulah wanita yang pernah bersamamu malam itu. Wanita yang pernah menjual diri demi mendapatkan uang."

Sudut bibir Richard terangkat mendengar ucapan Eilaria. Wanita itu tanpa sadar menunjukkan

kalau dialah wanita yang selama ini di carinya. Terbukti dari apa yang baru saja Eilaria katakan.

Sejak tadi Richard sama sekali tidak pernah mengatakan kalau dia mengikuti pelelangan atau tentang wanita itu yang menjual diri. Tapi baru saja Eilaria mengatakan apa yang hanya diketahui mereka berdua.

Semua itu sudah cukup bagi Richard untuk menyimpulkan bahwa Eilaria memang adalah wanita yang selama ini di carinya. Rasanya Richard sangat ingin merengkuh tubuh berisi Eilaria saat ini juga dan mengatakan pada wanita itu kalau ia sama sekali tidak pernah memandang rendah Eilaria seperti yang wanita itu pikirkan. Tapi hal itu mati-matian di tahannya karena ia tidak ingin Eilaria menghindarinya setelah ini.

"Jawaban yang masuk akal, tapi dari mana kau tahu tentang pelelangan dan wanita itu menjual dirinya padaku?"

Wajah Eilaria pucat pasi ketika menyadari kesalahannya. Apakah Richard tengah menjebaknya? Ataukah dia yang tanpa sadar terjebak dalam permainan yang sama sekali tidak Richard rencanakan?

Eilaria menarik napas panjang. Memaksakan otaknya berpikir keras untuk memberikan jawaban yang akan diberikannya pada Richard.

"Bukankah tadi kau mengatakan padaku agar aku memposisikan diriku menjadi wanita yang selama ini kau cari?" wajah Eilaria terlihat begitu santai, meskipun jantungnya bertalu dengan irama cepat. "Dari ceritamu tentang wanita itu yang memutuskan untuk tidak mengenalmu, aku yakin pertemuan kalian bukanlah pertemuan yang terjadi secara alami. Jadi aku menyimpulkan hal seperti itu, karena jika tidak, wanita itu tidak memiliki alasan apa pun untuk bersikap tidak mengenalmu, bukankah aku benar?"

"Kau benar," Richard mengangguk. Bukan mengakui kebenaran ucapan Eilaria, tapi mengakui kepintaran wanita itu dalam menguasai situasi. "Menurutmu apa yang harus aku lakukan agar wanita yang selama ini aku cari menunjukkan jati dirinya?"

"Tidak ada," sahut Eilaria cepat. Ia tidak butuh waktu untuk berpikir karena jawaban dari pertanyaan Richard memang sangatlah sederhana. Richard tidak perlu melakukan apa pun karena ia memang tidak ingin

Richard tahu bahwa wanita itu adalah dirinya. Seorang wanita bangsawan yang seharusnya tidak melakukan segala cara demi mendapatkan sejumlah uang.

"Kenapa?"

"Karena wanita itu tidak pantas untukmu, My Lord. Dia hanyalah wanita rendahan yang bahkan rela menjual dirinya demi mendapatkan uang. Jadi berhenti mencarinya karena aku yakin, sampai kapan pun dia tidak akan pernah menunjukkan jati dirinya padamu," Eilaria melangkah ke arah ranjangnya, duduk di pinggir dan menatap lurus pada Richard yang masih berdiri di tempat semula.

"Kenapa kau bisa menyimpulkan kalau wanita itu tidak pantas untukku sedangkan aku sendiri tidak pernah mengatakan perasaanku padamu?" Richard menggeram. Ia sangat marah karena Eilaria memandang rendah dirinya sendiri. Memang untuk seorang wanita bangsawan, apa yang Eilaria lakukan bukanlah hal yang pantas, tapi Richard yakin pasti ada sesuatu yang mendesak hingga Eilaria memutuskan untuk mengikuti pelelangan itu. Cepat atau lambat ia akan tahu. "Dan yang

menentukan pantas atau tidaknya wanita itu menjadi milikku adalah aku sendiri, bukan kau," tambahnya.

"Memang, tapi kau tidak mengerti bagaimana rumitnya pikiran seorang wanita."

"Kalau begitu katakan padaku," Richard menarik bangku rias Eilaria dan duduk di sana. "Masih sama seperti sebelumnya, anggap dirimu adalah wanita yang selama ini aku cari. Posisikan dirimu sebagai dirinya dan coba katakan padaku apa yang kira-kira dia pikirkan selama ini."

Eilaria menghela napas. "Kalau aku adalah wanita itu aku akan mengatakan hal yang sama seperti yang aku katakan sebelumnya padamu, My Lord. Wanita itu pasti merasa tidak pantas untukmu. Dia malu pada masa lalunya. Dia tidak ingin kau membenci dan memandang rendah dirinya. Bukankah wanita baik-baik tidak akan tidur dengan pria yang sama sekali tidak kenalnya, My Lord? Wanita itu bahkan menjual dirinya demi uang. Apa kau pikir, setelah semua itu dia berani mengakui jati dirinya padamu?"

"Kau mungkin benar tentang hal itu, tapi ada banyak wanita di kalangan kita yang bahkan tidur

dengan pria mana pun yang mereka suka, Aku benar, kan?"

"Anda juga benar mengenai hal itu. Tapi setidaknya mereka saling mengenal meskipun tidak dekat," Eilaria kembali menghela napas. "Apa pun alasannya, aku pikir tidak ada satu pun wanita baik-baik yang rela menjual dirinya demi mendapatkan uang, apa lagi sampai menikmati apa yang mereka lakukan. Bukankah wanita itu sangat murahan, My Lord? Wanita itu benar-benar tidak pantas untuk pria mana pun di dunia ini," mata Eilaria berkaca-kaca. "Setelah mendengar semua ini, apa kau masih ingin mencari dan menemukan wanita murahan itu? Bukankah seharusnya kau melupakan wanita itu karena wanita itu mungkin saja sudah melupakanmu."

Richard menatap Eilaria lekat. Dadanya terasa nyeri mendengar ucapan Eilaria. Ia tidak pernah menyangka bahwa inilah alasan Eilaria besikap tidak mengenalinya selama ini.

Apakah ia terlalu mendesak Eilaria untuk mengakui semuanya? Tapi jika Richard tidak melakukannya, ia tidak akan pernah tahu alasan kenapa

Eilaria bersikap tidak mengenalinya. Ia tidak menyangka Eilaria memandang dirinya sendiri serendah itu.

Richard yakin, selalu ada alasan dalam setiap keputusan begitu pun dengan Eilaria. Eilaria adalah wanita baik-baik. Terbukti dari Eilaria yang bisa menjaga dirinya hingga ialah yang mereguk kegadisan wanita itu. Jadi, pasti ada alasan kenapa Eilaria melakukan semua itu. Jika Eilaria tidak mau memberitahunya, maka ia akan mencari tahu sendiri.

Richard mendekati Eilaria. Ia meraih dagu wanita itu hingga Eilaria mendongak. "Aku tidak pernah tahu jika selama ini wanita itu memandang rendah dirinya. Tapi asal kau tahu, aku tidak pernah berpikir seperti yang wanita itu pikirkan mengenai dirinya. Kau mungkin benar dengan ucapanmu yang mengatakan wanita baik-baik tidak mungkin tidur dengan pria yang tidak di kenalnya. Tapi aku juga percaya selalu ada alasan dalam setiap perbuatan, begitu pun dengan wanita itu."

Richard menunduk, mengecup kening Eilaria lama. Eilaria memejamkan mata. Meresapi kebersamaan mereka yang malam ini terasa sangat syahdu. Ia merasa Richard seolah tahu bahwa dirinya adalah wanita yang

sejak tadi mereka bicarakan. Tapi jika benar seperti itu, bukankah Richard seharusnya marah padanya?

Eilaria membuka kedua matanya begitu Richard menghentikan ciumannya. "Bolehkah aku bertanya sesuatu padamu, My Lord?"

"Tanyakanlah."

"Apa setelah ini kau akan tetap mencari wanita itu? Atau kau akan berhenti setelah tahu wanita itu tidak ingin mengenalmu?"

"Aku tidak akan mencarinya lagi karena aku sudah menemukan wanita itu," Richard tersenyum melihat wajah terkejut Eilaria. "Aku sudah mengetahui siapa wanita yang selama ini aku cari saat kembali dari pesta dansa tadi. Tapi aku tidak akan mendesaknya. Aku akan menunggu kedatangannya padaku sampai dia percaya bahwa aku sama sekali tidak seperti yang di pikirkannya."

"Apa... kau akan menemuinya malam ini?" tanya Eilaria hati-hati. Mungkinkah Richard salah mengenali orang lain? Ataukah ada wanita lain yang mengaku sebagai dirinya dan Richard percaya?

"Aku sudah menemuinya tadi. Dia bersikap seolah tidak mengenaliku dan itu membuatku marah. Tapi sekarang, setelah mendengar apa yang kau katakan, aku mengerti kenapa dia bersikap seperti itu," Richard tersenyum. "Terima kasih telah membuatku memahami apa yang selama ini wanita itu rasakan," Richard menjauh. "Sudah malam, Eil. Gantilah bajumu dan istirahat."

"Apa malam ini kau akan tidur di sini?"

"Jika kau mengizinkan dan menginginkan kehadiranku."

"Apa wanitamu tidak keberatan jika kau menginap di sini?" Eilaria kembali bertanya.

"Aku yakin tidak. Meskipun aku baru mengetahui jati dirinya malam ini, aku yakin dia akan mengerti."

"Menginaplah kalau begitu. Aku masih takut tidur sendiri."

Dengan langkah gontai Eilaria berjalan menuju lemari pakaiannya, mengambil gaun tidurnya dan berjalan ke kamar mandi untuk mengganti pakaian.

Seharusnya Eilaria bahagia karena Richard sudah menemukan wanita lain dan menganggap wanita

itu adalah dirinya, tapi ia justru merasa sebaliknya. Ada perasaan tidak rela yang Eilaria rasakan membayangkan orang lain mengaku sebagai dirinya dan mendapatkan semua perhatian dan cinta dari Richard. Tapi jika ia mengakui bahwa dirinya adalah wanita yang selama ini Richard cari, apa Richard akan mempercayainya?

Eilaria memandangi dirinya di depan cermin. Sesaat kemudian dia teringat akan topeng yang di pakainya malam itu. Eilaria yakin, jika ia menunjukkan topeng itu pada Richard, pria itu pasti mempercayai ucapannya.

Tapi kalau ia mengakui semuanya, apa benar Richard tidak akan meninggalkannya? Apa Richard tidak akan memandang rendah dirinya? Apa Richard sungguh-sungguh mau menerimanya setelah semua kebohongan yang dilakukannya selama ini? Lalu jika ia mengakui semuanya, darimana ia harus memulainya?

Eilaria menggeleng. Ia tidak akan mengatakan apa pun pada Richard. Ia akan menyimpan semuanya sendiri. Ia sadar bahwa dirinya hanyalah wanita rendahan yang tidak pantas bersama pria sesempurna Richard.

Kenyataan itu tidak akan bisa di rubah meskipun Eilaria mengatakan pada Richard alasan kenapa ia melakukan semua itu.

25. Informasi

Richard menghela napas setelah cukup lama memandangi wajah cantik Eilaria yang tengah tidur dalam pelukannya. Sepanjang malam ini, ia kesulitan memejamkan mata karena teringat apa yang Eilaria katakan padanya sebelum mereka tidur semalam.

Awalnya Richard senang karena akhirnya ia bisa mendengar isi hati Eilaria. Tapi perasaan tidak nyaman mendadak melingkupi hatinya setelah mendengar pengakuan wanita itu. Ia tidak pernah tahu kalau selama ini, Eilaria bersikap tidak mengenalinya karena wanita itu memandang rendah dirinya. Anggapan Eilaria tentang dirinya sendiri itu tentu saja menyakiti Richard, karena ia sama sekali tidak pernah memandang Eilaria seperti itu.

Eilaria memang menjual dirinya demi uang, tapi Richard yakin ada alasan kenapa Eilaria melakukan semua itu dan alasan itulah yang tidak Eilaria katakan padanya.

Meskipun kecewa dengan hal itu, tapi Richard yakin cepat atau lambat ia akan mengetahui kenapa Eilaria melakukan hal gila itu.

Dengan perlahan Richard menyingkirkan kepala Eilaria dari dadanya. Ia menarik selimut dan menyelimuti wanita itu sebelum turun dari ranjang dan memakai pakaiannya kembali. Hari sudah menjelang pagi dan Richard harus segera kembali ke kediamannya. Setelah meninggalkan catatan untuk Eilaria Richard bergegas meninggalkan kamar wanita itu.

Bukan Richard tidak ingin berpamitan langsung, hanya saja ia butuh waktu sendiri untuk menyegarkan pikiran. Memikirkan semua hal tentang Eilaria dan segala hal yang wanita itu rahasiakan darinya.

Sejujurnya Richard juga sudah tidak sabar menunggu informasi yang Gervase dapatkan. Richard yakin setelah mendapat informasi itu, ia bisa mengetahui semua yang Eilaria rahasiakan darinya dan alasan kenapa Eilaria melakukan semua itu. Jika sampai hari ini Gervase tidak segera kembali, Richard bersumpah akan ke Bristol dan mencari tahu sendiri semua hal tentang Eilaria.

Sesampainya di kediamanannya, Richard kembali membaringkan tubuhnya dan mencoba untuk tidur. Ia bangun ketika sinar matahari memasuki kamarnya. Ia bergegas mandi setelah para pelayan menyiapkan air mandinya, kemudian turun untuk sarapan setelah berpakaian rapi.

"Aku menunggumu sejak tadi," sapa Deverell begitu Richard memasuki ruang makan.

"Apa kau menemukan sesuatu?" tanya Richard langsung pada topik yang ingin Deverell bicarakan.

"Belum ada perkembangan yang signifikan. Pihak keamanan kesulitan mencari tahu alasan keberadaan Harry di sekitar kediaman Eilaria malam itu. Mereka juga tidak bisa memanggil Eilaria untuk menjadi saksi karena tidak ada satu pun bukti yang mengarah padanya."

"Syukurlah kalau begitu. Setidaknya Eilaria aman dan tidak menjadi tersangka atas apa yang tidak pernah wanita itu lakukan."

"Itu karena kau berhasil menemukan satu-satunya bukti yang mengarah padanya, jika tidak, Eilaria

pasti saat ini akan menjadi tersangka utama atas kasus pembunuhan Harry."

Richard melepaskan sendoknya. "Menurutmu siapa yang menjebak Eilaria?"

"Bisa jadi seseorang yang mungkin saja cemburu pada Eilaria."

"Cemburu pada Eilaria? Itu tidak mungkin," Richard menggeleng. "Menurut pengakuan Eilaria, dia baru bertemu Harry beberapa kali, mereka juga tidak memiliki hubungan istimewa seperti yang mungkin saja kau pikirkan, jadi bagaimana bisa pelaku kita cemburu padanya? Menurutku hal itu tidak bisa menjadi alasan bagi orang itu untuk menjebak Eilaria. Apa lagi jika orang itu cemburu karena Harry mendekati Eilaria. Bukankah seharusnya dia tidak membunuh pria yang di cintainya tapi justru membunuh Eilaria?"

Richard juga sangat tahu bahwa luka yang terdapat di tubuh Harry bukanlah luka yang sengaja di buat untuk hanya sekedar melukai, tapi memang dari awal bertujuan untuk menghilangnya nyawa pria itu dan pembunuhan itu di lakukan oleh profesional.

"Apa kau menyimpulkan pelakunya seorang wanita?" tanya Deverell.

"Jika pelakunya seorang pria, dia tidak mungkin menjebak Eilaria, kecuali tersangka kita memiliki kelainan seksual dan memiliki hubungan tidak wajar dengan Harry."

Deverell menyerahkan berkas yang langsung di terima Richard. "Aku sudah menyelidiki latar belakang Harry dan kisah asmaranya."

"Kisah asmara?"

Deverell mengangkat bahu. "Terkadang kisah asmara bisa jadi pemicu sebuah kejahatan, tapi seperti yang baru saja kau katakan, aku tidak menemukan satu pun bukti jika Harry mengidap kelainan seksual yang bisa menguatkan jika tersangka kita adalah seorang laki-laki."

"Tapi setahuku Harry tidak pernah menjalin hubungan serius dengan wanita mana pun. Para wanita itu hanya di anggapnya sebagai pemuas nafsunya, tidak lebih."

"Sama sepertimu," sahut Deverell. Ia terbahak ketika Richard melotot padanya. "Maaf, tapi kau di masa

lalu memang sama seperti Harry, tapi sejak mengenal Eilaria, aku perhatikan kau tidak lagi tidur dengan wanita-wanita yang kerap kali menggodamu itu."

"Tutup mulutmu dan biarkan aku membaca berkas tentang Harry," Richard memfokuskan diri membaca informasi yang di bawa Deverell mengenai Harry. Enggan mengomentari apa yang Deverell katakan karena sejujurnya, ia merasa malu dan menyesal dengan apa yang kerap kali di lakukannya dulu. Satu-satunya yang tidak akan pernah Richard sesali seumur hidupnya adalah di saat petualangannya membawa Eilaria pada dirinya.

"Madeline Blossom?" Richard menatap Deverell, meminta penjelasan pria itu tentang Madeline. Ia memang tidak mengenal dekat Madeline Blossom, tapi ia tahu wanita itu. Seorang janda kaya raya yang semalam berdansa dengannya dan mungkin pernah menjadi salah satu dari sekian banyak petualangannya karena sikap yang wanita itu tunjukkan.

"Iya, dia adalah salah satu wanita yang pernah dekat dengan Harry," sahut Deverell. "Tapi aku tidak menemukan keterkaitan antara Madeline dan Eilaria

hingga aku tidak bisa menetapkan Madeline sebagai tersangka dalam masalah ini."

"Kau benar. Tersangka kita adalah orang yang mengenal Eilaria, terbukti dari dia yang bisa menirukan tulisan tangan Eilaria dengan nyaris sempurna. Hubungan Harry dan Madeline juga sudah lama berakhir. Wanita itu justru beberapa kali menggodaku. Jadi aku pikir kecil kemungkinan untuk menjadikan Madeline tersangka kita."

"Jadi dia gugur sebagai kandidat tersangkat kita?"

"Jika di lihat dari fakta yang ada, aku rasa iya. Tidak ada satu pun bukti yang mengarah padanya."

"Apakah kita menemukan jalan buntu?"

Richard terdiam, hingga suara Gervase terdengar. "Apa yang sedang kalian perbincangkan seserius ini?"

Suara itu sontak membuat Richard menatap pintu masuk. Ia tersenyum lebar menatap Gervase yang berdiri di ambang pintu ruang makannya. "Selamat datang, saudaraku."

Gervase tersenyum tidak kalah lebar dan melangkah ke meja makan. "Apa aku terlambat?"

"Hampir saja, karena jika kau tidak kembali hari ini, aku pastikan akan menyusulmu ke Bristol dan mencari tahu sendiri tentang Eilaria."

Deverell menggeleng. "Kau terlalu berlebihan, Richard. Gervase pasti melakukan yang terbaik demimu."

"Katakan itu padanya, sepupu," balas Gervase. Ia meletakkan informasi yang di dapatkannya mengenai Eilaria yang langsung di sambar Richard. "Bacalah, aku tahu kau pasti sudah tidak sabar mengetahui informasi mengenai calon istrimu itu dan aku yakin informasi yang aku bawa ini akan membuatmu terkejut."

Richard tersenyum lebar dan langsung membaca informasi terkait Eilaria yang berhasil di kumpulkan Gervase di Bristol. Untuk sesaat Richard termangu membaca informasi yang di berikan Gervase. Setelah memastikan ia tidak salah membaca, Richard mengangkat wajahnya dan menatap Gervase penuh tanya. "Eilaria bukan seorang janda? Dia bahkan belum pernah menikah? Apa kau tidak salah?"

"Memang begitulah kenyataannya. Aku mendapatkan informasi itu dari orang terdekat Eilaria dan aku bisa menjamin kebenaran dari informasi itu 100%."

"Tapi kalau Eilaria tidak pernah menikah dan bukan seorang janda, kenapa dia harus mengatakan hal itu pada semua orang?" tanya Deverell.

"Eilaria adalah tulang punggung keluarganya setelah Papanya meninggal. Setelah kebangkrutan yang mereka alami, Eilaria berusaha keras untuk mengurus kedua adik dan bibinya. Dan dari informasi yang aku dapatkan, keuangan mereka tidak mencukupi untuk menyewa seseorang sebagai pendamping untuk mendampingi Gabriella mengikuti *season*. Selain itu, Eilaria juga ingin menghadiri sendiri *season* kali ini untuk memastikan Gabriella mendapatkan pria yang pantas dan layak bersama adiknya. Jadi tidak ada pilihan lain baginya selain mengarang cerita bohong itu tentang dirinya."

"Tidak mencukupi katamu? Tapi dari yang aku dengar, Eilaria memberikan mas kawin yang cukup besar untuk Gabriella," komentar Deverell.

"Itulah yang sampai sekarang belum aku mengerti. Dari mana Eilaria mendapatkan uang sebanyak itu untuk menambah mas kawin Gabriella. Bukankah ini mencurigakan?"

Richard tidak berkomentar. Ia sedari tadi mendengarkan apa yang kedua saudaranya diskusikan dan menghubungkan informasi yang diberikan Gervase dengan apa yang terjadi pada Eilaria.

Otak pintarnya dengan cepat bisa menghubungkan semua yang telah terjadi. Pantas saja di kediamannya, Eilaria tidak memiliki banyak pelayan layaknya kediaman para bangsawan lainnya. Ia juga yakin inilah alasan kenapa Eilaria mengikuti pelelangan malam itu. Wanitanya melakukan semua itu demi Gabriella. Demi menjamin masa depan adiknya.

Richard tidak tahu apakah ia harus senang ataukah marah dengan keputusan gila yang Eilaria lakukan. Wanita itu mengorbankan diri demi saudaranya, sesuatu yang juga pasti akan di lakukannya. Tapi mengikuti pelelangan dan mengorbankan keperawanannya sendiri, bukankah itu sangat berlebihan? Bagaimana jika malam itu bukan dirinya

yang memenangkan pelelangan atas Eilaria? Bagaimana jika Eilaria justru jatuh ke tangan pria brengsek lainnya yang kemungkinan besar bisa menyakiti wanita itu?

Rasa-rasanya Richard ingin segera kembali ke kediaman Eilaria dan memarahi wanita itu atas kegilaan yang pernah di lakukannya. Tapi jika Eilaria tidak melakukan hal gila itu, bukankah ia tidak akan pernah bertemu Eilaria?

Jadi, haruskah Richard mensyukuri keputusan gila Eilaria saat itu ataukah justru sebaliknya?

26. Aku Mencintaimu, Eilaria

"Bagaimana pendapatmu, Richard? Kenapa sejak tadi kau hanya diam saja? Apa kau mengetahui sesuatu yang tidak kami ketahui?" tanya Gervase karena Richard tidak juga buka suara dalam diskusi mereka.

"Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan pada kalian selain terima kasih karena telah memberikanku informasi yang penting ini."

Iya, ini adalah informasi yang sangat penting bagi Richard. Informasi yang membawanya pada sebuah alasan kenapa Eilaria melakukan hal gila itu. Inilah alasan kenapa ia sangat menantikan informasi yang berhasil Gervase dapatkan.

"Lalu apa yang akan kau lakukan selanjutnya? Kita tidak memiliki bukti apa pun yang mengarah pada tersangka lain selain Eilaria," tanya Deverell.

"Kau bisa terus mencari tahu tentang Harry dan kehidupan pribadinya yang sekiranya mencurigakan, Deverell, dan kau Gervase, aku membutuhkanmu untuk mengawasi Eilaria secara tersembunyi saat aku tidak di

sampingnya. Bukan karena aku mencurigainya, tapi aku ingin dia selalu dalam keadaan aman sampai pelaku yang sebenarnya berhasil kita temukan."

"Apa kau mencurigai seseorang dalam masalah ini?" tanya Gervase. Ia yakin Richard tahu sesuatu yang tidak di ketahui dirinya dan Deverell.

Richard menghela napas. Ia menatap kedua sepupunya bergantian lalu menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi. "Satu-satunya yang aku curigai hanyalah Madeline Blossom. Tapi karena tidak ada petunjuk yang mengarah padanya aku ragu dengan pemikiran itu. Lagi pula Madeline dan Harry sudah lama berakhir dan selama ini wanita itu terus berusaha menarik perhatianku. Jika memang Madeline Blossom mencintai Harry, dia tidak akan mungkin membunuh pria yang di cintainya, bukan?"

Gervase dan Deverell mengangguk.

"Tersangka kita adalah orang yang cukup dekat dengan Eilaria hingga dia mampu menirukan tulisan Eilaria, dan aku tidak melihat kedekatan itu ada pada Eilaria dan Madeline. Aku tidak pernah melihat Eilaria bicara dengan Madeline begitu pun sebaliknya. Eilaria

lebih banyak berkumpul dengan para ibu yang juga tengah mencari jodoh untuk putra dan putri mereka sedangkan Madeline lebih banyak berkumpul dengan wanita-wanita pencari suami seperti dirinya."

"Terkadang seseorang yang sedang di butakan cemburu bisa melakukan apa saja di luar akal sehat mereka. Tapi dari yang aku lihat, Madeline Blossom bukan tipe wanita yang seperti itu. Dan kau benar, jika Madeline Blossom memang sangat mencintai Harry, dia tidak mungkin mendekatimu dan berhubungan dengan pria lainnya sebelum bertemu denganmu," komentar Deverell.

"Kau menyelidikinya juga?" tanya Richard.

"Iya. Aku mencari tahu tentang dirinya. Setelah berpisah dengan Harry, Madeline memang menjalin hubungan dengan beberapa pria," jawab Deverell.

"Itu semakin menguatkan jika dia bisa di jadikan tersangka kita."

"Lalu apa yang akan kau lakukan selanjutnya?" tanya Gervase.

"Aku akan mulai dengan mencari tahu perlahan siapa teman-teman Eilaria yang mungkin saja memiliki

dendam pada wanita itu. Bisa saja pelakunya adalah salah satu dari mereka."

"Aku harap kau bisa segera mendapat titik terang sebelum hal buruk terjadi pada Eilaria."

"Untuk itulah aku membutuhkanmu, Gervase. Aku ingin kau mengawasi Eilaria di mana pun dia berada untuk memastikan kalau dia baik-baik saja."

"Aku akan melakukannya. Aku dan Deverell akan melakukan yang terbaik untuk membantumu, jangan khawatir."

"Aku juga akan menyelidiki kembali Madeline Blossom. Aku yakin ada sesuatu yang nanti bisa aku dapatkan."

"Lakukan apa yang menurutmu baik, Deverell. Aku benar-benar mengandalkan kalian," Richard berdiri. "Terima kasih atas bantuan kalian. Aku akan mengabari kalian jika aku sudah menemukan petunjuk. Nikmati sarapan kalian. Aku akan menemui Eilaria di kediamannya dan memberitahunya apa yang telah kalian dapatkan. Aku harap bisa mendapatkan petunjuk darinya agar bisa mendapat titik terang dari semua ini."

"Kabari kami jika kau mendapatkannya," kata Deverell.

"Pasti."

Setelahnya Richard bergegas menuju kudanya dan melajukannya ke kediaman Eilaria. Eilaria harus tahu inormasi apa yang berhasil Deverell dapatkan. Setelah itu ia akan menyelidiki orang-orang terdekat Eilaria yang kemungkinan bisa menjadi tersangka dalam masalah ini.

Richard yakin, siapa pun pelaku utama di balik semua ini, orang itu adalah orang yang mengenal Eilaria dengan baik. Jika tidak, orang itu tentu tidak akan menjadikan Eilaria terget fitnahnya.

**

Sesampainya di kediaman Eilaria, Toby yang sangat tahu tujuan kedatangan sang majikan langsung mengarahkan Richard ke perpustakaan di mana Eilaria menghabiskan paginya setelah sarapan dengan membaca.

Ketika melihat sang wanita pujaan tidak menyadari kehadirannya, Richard memilih untuk tidak

langsung menyapa Eilaria. Ia berdiri, mengamati Eilaria yang tengah larut pada buku yang di bacanya.

Richard tersenyum melihat wajah serius Eilaria. Ada kekaguman begitu besar yang di rasakannya ketika mengingat tanggung jawab serta apa yang telah wanita itu lakukan demi keluarganya. Ia tidak menyangka, seorang wanita seperti Eilaria bisa bertahan melindungi dan memastikan adiknya baik-baik saja di saat dia sendiri tidak sedang baik-baik saja.

Setelah mengetahui semua hal tentang Eilaria, rasa cinta yang di rasakannya untuk wanita itu semakin besar. Tidak hanya rasa cintanya tapi juga kekaguman atas kerja keras dan usaha yang selama ini Eilaria lakukan demi keluarganya.

Jika nanti semua masalah ini selesai, Richard tidak akan pernah meninggalkan Eilaria. Ia akan mendampingi Eilaria, mengambil alih tanggung jawab wanita itu dan memberikan kehidupan layak yang seharusnya wanita itu dapatkan sesuai dengan statusnya.

"Selamat pagi, My Lady. Buku apa yang sedang kau baca itu hingga kau tidak menyadari keberadaanku sejak tadi?"

Eilaria mengangkat wajahnya dan menemukan Richard tengah bersandar di pintu. Untuk sesaat Eilaria terpaku melihat kehadiran Richard di depannya. Senyum mengambang di wajah tampan pria itu dan tatapan meneduhkan Richard membuat Eilaria tenggelaman dalam pesona kesempurnaan yang pria itu tampilkan. Richard adalah gambaran pria sempurna yang tidak pernah Eilaria pikir akan ada di dunia ini.

"Ada apa? Kenapa memandangiku seperti itu? Apa akhirnya ketampananku membuatmu terpesona?" Richard menaik turunkan alisnya untuk menggoda Eilaria.

Eilaria langsung mengalihkan padangannya. Malu dan kesal karena tertangkap basah memandangi Richard. "Kapan kau datang? Kenapa hanya berdiri di sana?"

"Sejak kau sibuk dengan buku yang kau baca," Richard melangkah dan duduk di depan Eilaria lalu mengambil buku yang beberapa saat lalu di baca Eilaria.

"Pertanian? Aku tidak tahu kau menyukai buku-buku seperti ini."

"Aku harus mempelajarinya agar aku bisa mengaplikasikannya di kediamanku."

"Kau wanita yang cerdas, Eilaria. Aku benar-benar tidak sabar menjadikanmu milikku."

Eilaria terkekeh. "Jangan bergurau."

"Apa aku terlihat sedang bergurau saat ini?" Richard berpindah dan duduk di samping Eilaria. "Dengar, begitu masalah yang menimpamu saat ini selesai, aku akan segera melamarmu. Aku bahkan tidak peduli meskipun kau menolakku."

"Memangnya apa yang akan kau lakukan jika aku menolak menikah denganmu?"

"Aku akan menculikmu, mengikatmu hingga kau tidak bisa lari dariku lalu menikahimu secara paksa."

Eilaria tertawa mendengar ucapan Richard yang menurutnya sangat lucu.

"Kenapa kau tertawa? Memangnya ada yang lucu?"

"Kau. Kau yang sangat lucu, My Lord."

Richard meraih dagu Eilaria yang sontak membuat tawa wanita itu terhenti. "Kau tahu, aku sangat suka ketika melihatmu tertawa seperti ini, tapi saat ini aku tidak sedang becanda, Eil. Aku benar-benar akan segera menikahimu begitu permasalahan ini selesai."

Eilaria menatap Richard dengan tatapan tak percaya. "Jangan becanda."

"Tatap mataku dan cari tahu sendiri apakah aku sedang becanda atau tidak."

Eilaria menatap kedua mata Richard dan tidak menemukan kebohongan di sana.

"Aku sungguh-sungguh dengan apa yang aku katakan, Eil. Aku akan melamarmu dan menjadikanmu istriku apa pun yang terjadi."

"Kenapa kau bersikeras melakukan semua ini, My Lord? Bukankah aku sudah mengatakan alasan kenapa aku tidak pantas bersanding denganmu?"

"Dan kau sudah mendengar jawabanku, bukan? Aku tidak peduli dengan statusmu. Aku tidak peduli dengan masa lalumu. Yang aku butuhkan adalah kau. Kau yang saat ini dan kau yang akan ada di masa depanku."

Kedua mata Eilaria berkaca-kaca mendengar ketulusan dari apa yang Richard katakan.

"Kenapa kau melakukan semua ini Richard. Aku benar-benar tidak pantas bersamamu. Ada banyak wanita lain di luaran sana yang pasti jauh lebih pantas menjadi pendampingmu dan itu bukan aku."

"Aku tidak butuh wanita mana pun selain dirimu, Eil. Kaulah satu-satunya wanita yang di pilih hatiku. Apa kau masih belum bisa mempercayai apa yang selama ini aku rasakan padamu?" Richard meraih tangan Eilaria, menempelkannya di dadanya. "Kau bisa merasakannya, bukan? Bahkan jantungku pun tahu betapa aku sangat menginginkanmu. Apa yang harus aku lakukan agar kau percaya padaku, Eilaria?"

"Tapi aku...."

"Aku mencintaimu, Eilaria. Tidak bisakah kau mengerti dengan apa yang rasakan selama ini?" Richard membawa telapak tangan Eilaria ke bibirnya. Mengecupnya lembut. "Aku mencintaimu, Eilaria. Aku sangat mencintaimu."

Eilaria menganga mendengar ucapan Richard. Pria itu baru saja mengatakan mencintainya. Apakah ini

nyata ataukah ia salah dengar? Atau ia sedang bermimpi saat ini?

Jika memang ini adalah mimpi, Eilaria berharap ia tidak akan terbangun dalam waktu dekat agar bisa menikmati mimpi indah ini lebih lama lagi.

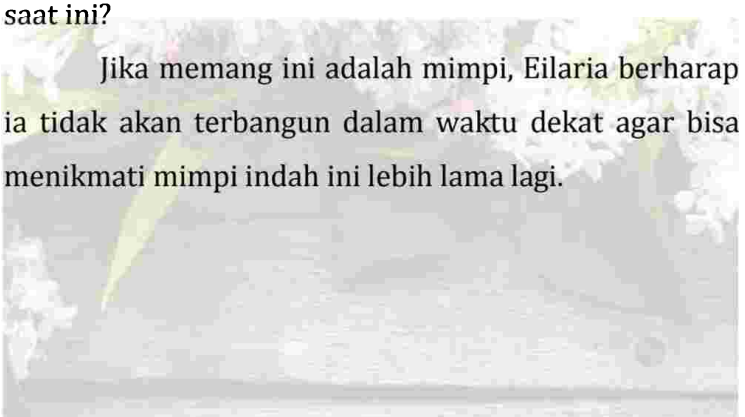

27. Pengakuan Eilaria

Sayangnya Eilaria sadar kalau ini bukanlah mimpi. Ini adalah kenyataan. Kenyataan yang seharusnya membahagiakan jika saja ia tidak memiliki masa lalu suram yang mengikatnya, membuat kedua kakinya kesulitan untuk melangkah ke depan.

Sadar bahwa ia dan Richard tidak akan pernah bisa bersama, Eilaria langsung menarik tangannya dari genggaman Richard. Ia berdiri, menjauh dari Richard yang menatapnya keheranan.

"Ada apa?"

"Aku tidak bisa menerimamu, My Lord. Maaf."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak mencintaimu, dan aku tidak berkeinginan menikah dengan pria yang tidak aku cintai," jawab Eilaria cepat. Ia sengaja melakukannya sebelum mulutnya mengatakan kalimat yang bertolak belakang dari apa yang baru saja di ucapkannya.

Richard menghela napas panjang. "Kenapa kau selalu berbohong padaku, Eil? Tidakkah sekali saja kau

berkata yang sejujurnya tentang apa yang kau rasakan padaku selama ini?"

"Apa yang baru saja aku katakan adalah apa yang selama ini aku rasakan padamu, My Lord. Aku tidak mencintaimu. Itu adalah kebenaran."

Richard menatap lekat Eilaria. "Jangan membohongiku, Eilaria. Aku sangat tahu kalau apa yang kau katakan adalah sebuah kebohongan."

"Jangan sok tahu," Eilaria mendengkus. "Aku memang tidak mencintaimu dan aku tidak pernah membohongimu."

"Mau sampai kapan kau akan membohongiku terus-menerus Eilaria Claypole?" Richard menggeram. Ia berdiri dan dengan cepat mendekati Eilaria. Kedua tangan kekarnya menahan tubuh Eilaria agar tidak menjauh darinya. "Aku sudah mengetahui semuanya, jika itu yang menjadi alasanmu membohongiku dan dirimu sendiri."

"A... apa yang sudah kau ketahui? Aku benar-benar tidak mengerti dengan apa yang kau katakan. Aku hanya mengatakan apa yang sebenarnya aku rasakan padamu," balas Eilaria tidak mau kalah. "Lagi pula kau

bilang kalau kau sudah menemukan wanita yang selama ini kau cari, lalu kenapa kau malah mengatakan cinta padaku? Dasar buaya!"

Richard terbahak mendengar umpatan Eilaria. Seumur hidupnya baru pertama kali ada seorang wanita yang mengatai dirinya buaya. Eilaria benar-benar menguji kesabarannya.

"Kenapa kau tertawa? Apa ada yang lucu dengan ucapanku?"

Richard menghentikan tawanya, memilih mengatakan apa yang ingin di katakannya dan mengabaikan pertanyaan Eilaria. "Karena kaulah wanita yang selama ini aku cari. Kaulah wanita misterius yang ikut pelelangan malam itu. Kaulah wanita misterius yang pernah tidur denganku. Kaulah wanita yang membuatku tidak bisa berpaling darimu," kata Richard tegas. Manik abunya menatap lekat Eilaria.

Eilaria tersentak. Tubuhnya bergetar mendengar pengakuan mengejutkan Richard. Richard mengetahui jati dirinya. Tapi bagaimana Richard bisa mengenalinya? Apa Richard memiliki bukti?

Eilaria menggeleng. Richard pasti hanya menebak. Pria itu tidak memiliki bukti apa pun untuk menguatkan dugaannya. Satu-satunya bukti itu adalah miliknya, dan pagi tadi ia sudah memeriksanya. Benda itu masih ada di tempat di mana ia menyembunyikannya.

"Kau ingin mengelak? Sayangnya apa pun yang akan kau katakan sama sekali tidak akan berpengaruh padaku," kata Richard yang bisa melihat apa yang akan dilakukan Eilaria.

"Karena kau memang salah orang, My Lord. Aku sudah menikah dan aku tidak...."

"Bagaimana dengan topeng yang kau simpan di dalam laci meja riasmu?" Richard menyeringai. "Itu adalah topeng yang di pakai wanita misteriusku malam itu. Topeng dengan inisial tulisan namanya."

Eilaria terkejut. Ia langsung melepaskan kedua tangan Richard di bahunya. "Kau menyelidiku?" tanyanya tak percaya.

"Iya, jika itu yang ingin kau ketahui. Aku mencari tahu semua hal tentangmu ke Bristol dan apa yang aku dapatkan benar-benar membuatku sangat terkejut. Kau belum pernah menikah. Kau bukan seorang janda, dan

kau..." Richard mendekati Eilaria perlahan. "Adalah wanita misterius yang malam itu bersamaku. Apa lagi yang akan kau katakan untuk menyanggah semuanya?"

"Oh Tuhan," Eilaria berjongkok. Kedua tangannya menutupi wajahnya. Ia menangis. Perasaan malu dan takut bercampur jadi satu. Richard mengetahui semua hal tentangnya dan itu sangat memalukan.

Richard ikut berjongkok, meraih tubuh Eilaria dan membawa ke dalam pelukannya. "Jangan menangis," pintanya lembut. Tapi bukannya berhenti, Eilaria justru menangis semakin kencang. Ia merasa tidak lagi memiliki harga diri yang bisa di gunakan untuk menolak Richard.

"Aku tidak bermaksud menyakitimu dengan mengatakan semua ini," Richard mengurai pelukannya. Dengan lembut ia menghapus air mata Eilaria. "Aku menyelidikimu karena aku harus menemukan siapa yang berniat mencelakaimu. Tapi informasi yang Gervase berikan padaku membuatku bisa menghubungkan semua yang terjadi antara kita di masa lalu."

Richard menatap Eilaria lembut. Tidak ada tatapan jijik dan merendahkan yang selama ini Eilaria pikir akan ia dapatkan ketika Richard mengetahui jati dirinya yang sebenarnya.

"Kau tidak perlu merasa rendah diri atas apa yang pernah terjadi di masa lalu, Eil. Aku tahu kau mengikuti pelelangan itu demi mendapatkan uang agar Gabriella bisa menikah dengan pria yang pantas, dan selebihnya kau gunakan untuk kehidupan keluargamu, bukan untuk kau gunakan secara pribadi."

"Tapi tetap saja hal itu sangat memalukan dan tidak seharusnya aku lakukan."

"Kau benar mengenai hal itu,. Tapi jika kau tidak melakukan kegilaan berbahaya itu, aku tidak akan pernah bisa bertemu denganmu," Richard tersenyum. "Di satu sisi aku sangat ingin memakimu karena melakukan hal berbahaya itu, tapi di sisi lain aku juga senang karena kegilaanmu itu membawamu padaku."

Eilaria menghela napas. "Sejak kapan kau mengetahui kalau wanita yang selama ini kau cari adalah aku?"

"Sejak semalam. Aku tidak sengaja menemukan topeng yang kau gunakan malam itu di laci meja riasmu."

"Itukah kenapa kau tiba-tiba menanyakan pendapatku mengenai wanita misterius itu?"

"Iya."

"Dan kau sudah mendengar jawabanku saat itu, My Lord. Aku tidak mungkin bersamamu. Aku tidak pantas bersamamu."

"Dan aku juga sudah mengatakan kalau yang menentukan pantas atau tidak pantasnya seseorang menjadi pendampingku, hanyalah aku sendiri, bukan kau atau pun orang lain," Richard menangkup wajah Eilaria. "Aku tahu kau merasa rendah diri dan tidak pantas bersamaku, tapi aku tidak memandangmu seperti itu. Aku juga tidak bisa sepenuhnya menyalahkan tindakan gila yang kau lakukan saat itu karena pada akhirnya kegilaanmu membawamu padaku. Yang perlu kau ketahui saat ini adalah fakta kalau aku mencintaimu. Kau membawa hatinya pergi bersamamu ketika aku tidak menemukanmu di sampingku pagi itu. Sejak saat itu aku terus mencarimu dari satu pesta dansa ke pesta dansa yang lain karena aku tahu kau bukan dari

kalangan rendahan. Dan kau tahu hal gila apa yang kulakukan untuk menemukanmu?"

Eilaria menggeleng.

"Aku meniduri semua wanita yang memiliki mata sewarna matamu dan postur tubuh hampir sama denganmu hanya untuk menemukanmu. Dan ketika aku bertemu denganmu untuk pertama kali, aku merasa kaulah wanita yang selama ini aku cari. Tapi penolakan demi penolakan yang kau berikan padaku membuat keyakinanku runtuh, apa lagi saat itu aku tidak memiliki bukti apa pun untuk menguatkan dugaanku."

Richard menghela napas panjang. "Sampai akhirnya aku sadar kalau hatiku ternyata sudah menjadi milikmu. Awalnya aku bimbang dan tidak menyangka kalau hatiku bisa berpindah secepat itu pada wanita yang terus saja menolakku. Tapi semakin hari, cinta yang kurasakan padamu semakin besar hingga membuatku yakin kalau kaulah yang kuinginkan. Aku bahkan tidak peduli dengan statusmu yang hanyalah seorang janda. Dan semalam, keyakinanku untuk memilikimu semakin di perkuat dengan ketidaksengajaanku menemukan topeng itu," Richard terkekeh. "Siapa sangka aku jatuh

cinta untuk kedua kalinya pada wanita yang sama? Bukankah ini petunjuk dari Tuhan, Eil? Tuhan ingin menyatukan kita dengan membuatku tidak sengaja menemukan topeng yang kau gunakan malam itu."

"Aku..." Eilaria menghela napas panjang. "Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan padamu, Richard."

"Mulailah dengan mengatakan apa yang sebenarnya kau rasakan padaku. Kejujuran yang selama ini terus berusaha kau sembunyikan dariku. Katakan kalau kau juga mencintaiku, Eilaria Claypole."

"Kenapa kau begitu yakin kalau aku mencintaimu, My Lord?"

"Karena kau masih menyimpan topeng itu dengan baik. Jika kau tidak menganggap pertemuan kita saat itu sebagai sesuatu yang istimewa kau pasti sudah membuang topeng itu. Lagi pula, instingku sebagai penakluk wanita masih cukup tajam untuk tahu apa yang sebenarnya kau rasakan padaku meskipun kau menolakku terus-menerus."

"Kau terlalu tahu banyak rupanya."

Richard tersenyum. "Karena itu jujurlah, Eil. Aku ingin mendengar kejujuran itu keluar dari bibirmu."

Eilaria menatap kedua manik abu Richard.

Richard benar, tidak ada lagi yang harus Eilaria sembunyikan. Pria itu sudah mengetahui semua hal tentang dirinya, tapi Richard tidak meninggalkannya atau pun memandang rendah dirinya seperti yang selama ini di takutkannya. Jadi apa lagi yang membuatnya ragu? Richard mencintainya, begitu pun sebaliknya. Yang harus Eilaria lakukan adalah mengatakan apa yang sebenarnya ia rasakan dan Richard berhak tahu mengenai hal itu.

"Aku juga mencintaimu, My Lord."

Richard tersenyum lebar. "Katakan sekali lagi."

"Aku juga mencintaimu. Aku juga sangat mencintaimu."

28. Rencana

Sepanjang hidupnya, Richard tidak pernah merasa sebahagia ini. Dadanya berdetak kencang, hatinya berbunga-bunga dan perasaannya di penuhi oleh sesuatu yang terasa sangat menyenangkan.

Akhirnya, setelah perjuangan panjang yang di lakukannya, setelah desakan demi desakan yang di lakukannya, Eilaria mengakui apa yang wanita itu rasakan padanya selama ini.

Eilaria mencintainya, sama seperti dirinya yang mencintai wanita itu. Sebuah fakta yang memang sudah di ketahui Richard sejak lama. Tapi tetap saja, mendengar langsung dari bibir Eilaria membuat kebahagiaan yang Richard rasakan terasa berkali-kali lipat.

Dengan perasaan bahagia yang memenuhi hatinya, Richard mengangkat tubuh Eilaria, memutar-mutarnya sambil tertawa dan terus mengatakan kalau dia sangat mencintai wanita itu. Biarlah Eilaria menganggapnya kampungan, tapi Richard hanya ingin

menunjukkan betapa bahagianya ia saat ini. Setelah ini ia akan menikahi Eilaria dan menjadi pendamping wanita itu di Bristol.

"Turunkan aku. Kau membuatku pusing," Eilaria memukul bahu Richard dengan kesal, tapi hatinya merasakan kelegaan yang sangat besar. Ia lega karena berhasil mengakui apa yang selama ini di rasakannya pada pria.

"Kau benar-benar sangat pandai merusak suasana, Eil," Richard menggerutu. Ia memang menghentikan apa yang di lakukannya, tapi tidak dengan menurunkan Eilaria dari gendongannya seperti yang wanita itu inginkan. Richard justru mendudukkan tubuh Eilaria di atas meja besar yang ada di perpustakaan.

"Apa yang mau kau lakukan?" tanya Eilaria ketika Richard justru memenjarakannya di atas meja. Kedua tangan Richard berada di kedua sisi tubuhnya, sementara Richard berdiri tepat di antara kedua kakinya yang terbuka.

"Melihatmu lebih lama," jemari besar Richard membelai sisi wajah Eilaria. "Kau sangat cantik, Eil," suara Richard berubah serak. "Kau adalah keindahan

yang membuatku nyaris gila karena tidak bisa berhenti memikirkanmu. Aku terus mencarimu seperti orang gila dan aku bersyukur pencarianku membuahkan hasil. Kau ada di depanku. Memiliki perasaan yang sama denganku dan kau adalah kekasihku. Aku mencintaimu, Eilaria dan aku benar-benar tidak menyangka bisa jatuh cinta pada wanita yang sama sampai dua kali."

Wajah Eilaria memerah mendengar ucapan cinta Richard. Ia tahu Richard adalah seorang pemain wanita dan bukan tidak mungkin apa yang di katakan Richard barusan sudah sangat sering pria itu katakan pada setiap wanita yang di temuinya. Tapi Eilaria tidak menemukan kebohongan dari sorot lembut kedua manik abu Richard. Richard mengatakan yang sebenarnya. Richard mencintainya sama seperti yang ia rasakan. Jika akhirnya akan seperti ini, seharusnya sedari awal Eilaria mengakui semuanya.

Sekarang tidak ada lagi yang harus Eilaria sesali. Mungkin ini adalah takdir dari perjalanan cintanya. Tuhan ingin menguji sekuat apa cinta yang mereka rasakan hingga akhirnya Tuhan menunjukkan

kebenaran yang selama ini di sembunyikannya dari Richard.

Dengan berani Eilaria mengalungkan kedua tangannya di leher Richard. Ia tidak ingin membuang-buang waktu dan larut dengan penyesalannya. Semua sudah sangat jelas dan sudah saatnya ia menikmati kebersamaannya dengan Richard.

"Aku juga mencintaimu, My Lord. Maaf jika selama ini aku terus saja membohongimu. Aku hanya tidak ingin kau memandang rendah diriku, meskipun aku sangat pantas mendapatkan pandangan itu darimu. Selain itu aku juga tidak ingin kejujuranku padamu membuat usahaku untuk mencarikan Gabriella calon suami gagal. Aku ingin Gabriella mendapatkan pria yang di inginkannya agar aku tidak perlu lagi mengkhawatirkan masa depannya. Sekali lagi maafkan aku."

"Kau tidak perlu mengatakan semua itu lagi, Eil. Pengorbanan yang kau lakukan untuk kedua adikmu justru membuatku semakin kagum padamu. Aku bangga mencintai wanita yang sangat luar biasa seperti dirimu. Aku semakin tidak sabar untuk segera menikah

denganmu. Aku ingin terus hidup berdua denganmu seperti ini dan semua itu akan segera aku lakukan begitu aku berhasil memecahkan masalah yang tengah kau hadapi saat ini."

"Ah, ngomong-ngomong soal masalah yang tengah aku hadapi saat ini, apa kau menemukan petunjuk yang mengarah pada tersangka?"

Richard menggeleng. "Aku, Gervase dan Deverell menemukan jalan buntu. Tidak ada yang memiliki alasan kuat untuk menjebakmu dengan menggunakan Harry. Kami tidak menemukan satu pun keterkaitan antara kau dengan para mantan kekasih Harry."

Eilaria menatap Richard dengan kening berkerut. "Apa maksusdmu? Kenapa kau mengaitkanku dengan mantan kekasih Harry?"

"Dugaan awal, pelakunya adalah mantan kekasih Harry. Tapi mustahil menetapkan salah satu dari mereka menjadi tersangka karena tidak ada keterkaitan antara mereka dan dirimu. Tersangka yang kami cari adalah tersangka yang setidaknya memiliki kedekatan denganmu atau pernah dekat denganmu jika kita

melihat dari kemampuannya menirukan tulisan tanganmu."

Eilaria mengangguk. Orang itu bisa meniru tulisannya, itu berarti orang itu memang mengenalnya cukup baik. "Menurutmu apa alasan yang melatar-belakangi seseorang itu menjebakku?"

"Cemburu padamu, mungkin."

Eilaria mendorong tubuh Richard, hingga ia bisa turun dari meja. "Jika orang itu cemburu karena aku dekat dengan Harry, bukankah itu artinya dia masih mencintai Harry? Wanita yang mencintai tidak akan mungkin tega membunuh pria yang di cintainya, bukan?"

"Memang, dan kesimpulan itulah yang membuat kami menemukan jalan buntu."

"Boleh aku lihat hasil penyelidikanmu mengenai Harry?"

"Tentu," Richard meletakkan kertas yang di berikan Deverell padanya di atas meja dan membiarkan Eilaria membacanya.

"Madeline Blossom?" Eilaria menunjuk nama Madeline.

"Kau mengenalnya?"

Eilaria mengangguk. Tanpa menutupi apa pun Eilaria menceritakan hubungannya dengan Madeline. Kedekatan mereka dulu hingga hubungan mereka yang tiba-tiba renggang tanpa Eilaria ketahui sebabnya.

Richard tersenyum lebar begitu Eilaria menyelesaikan ceritanya. "Aku sudah menemukan kandidat tersangka dalam masalah yang menimpamu."

"Siapa?" tanya Eilaria.

"Madeline Blossom."

"Tapi itu tidak mungkin. Madeline adalah orang yang tidak akan mungkin bisa menyakiti orang lain apa lagi sampai menghilangkan nyawa orang lain."

"Kau bilang kalian sudah lama tidak saling berhubungan, dan tidak menutup kemungkinan dia tidak lagi Madeline Blossom yang dulu kau kenal."

Eilaria mengangguk. Madeline sekarang memang sangat berbeda dari Madeline yang dulu di kenalnya. Madeline yang sekarang terlihat angkuh dan sangat tidak menyukainya, entah kenapa. Wanita itu bahkan bersikap tidak mengenalinya meskipun Eilaria berusaha menyapanya.

"Lalu sekarang apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan mendekati Madeline dan mencari tahu semuanya."

"Bagaimana kalau kau tidak mendapatkan apa pun dengan rencanamu itu?"

"Kalau begitu aku akan menggunakan rencana kedua, dan aku pikir rencana ini jauh lebih menyenangkan dari rencana pertama."

"Apa itu?"

"Mulai malam ini, aku akan menempel seperti lintah padamu dan melihat seperti apa reaksinya saat melihat kedekatan kita. Akan lebih mudah memancingnya jika dia marah. Dengan begitu dia pasti akan mencoba mencelakaimu lagi karena rencana pertamanya sudah gagal."

"Dan kenapa dia harus marah hanya karena kau mendekatiku? Bukankah dia mencintai Harry?"

"Itu karena Madeline Blossom tengah mencoba mendekatiku," jawab Richard. "Jika tersangka kita adalah Madeline Blossom, bisa saja dia menghabisi Harry untuk menjebakmu."

"Tapi aku tidak dekat dengan Harry."

"Tapi Harry menyukaimu, jika tidak, Harry tidak mungkin datang menemuimu saat kau *mengirimkan* surat itu untuknya."

"Tapi kenapa mesti Harry?"

"Orang-orang di pesta dansa pasti pernah melihatmu berbincang dengan Harry. Jadi jika rencananya untuk menjebakmu berhasil dan petugas keamanan menemukan surat yang kau *kirimkan* untuk Harry, tidak sulit menjadikanmu tersangka karena orang-orang pasti tahu kalau Harry tengah berusaha menarik perhatianmu."

"Tapi kenapa dia melakukan semua ini? Kami pernah berteman dan rasanya sulit untuk mempercayai semua ini."

"Dugaan sementara karena dia cemburu melihat kedekatan kita. Lagi pula hubungannya dengan Harry sudah lama berakhir, jadi bukan hal yang mustahil baginya untuk menghabisi Harry. Madeline hanya ingin memastikan kau menjauh dariku dan rencananya pasti akan berhasil jika aku tidak menemukan surat yang malam itu di bawa Harry."

Eilaria mendengkus. "Seingatku aku tidak pernah menunjukkan kalau aku dekat denganmu."

"Memang, tapi siapa tahu dia pernah tanpa sengaja melihat kebersamaan kita sebelumnya. Misalnya saja saat aku menciummu malam itu," goda Richard.

Wajah Eilaria memerah mengingat bagaimana liarnya ia membalas ciuman Richard malam itu. "Tapi aku tidak yakin jika Madeline adalah pelakunya."

"Karena itu kita akan mencari tahu kebenarannya. Kau bersedia bekerja sama denganku, bukan?"

Eilaria mengangguk. Meskipun tidak yakin Madeline tega melakukan semua ini padanya, tapi Eilaria tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti rencana Richard. Tidak ada pilihan untuk menolak karena satu-satunya pria yang bisa melindungi dan menyelamatkannya saat ini adalah Richard.

Semua permasalahan ini memang harus segera di selesaikan jika Eilaria mau hidup dengan tenang tanpa di liputi bayang-bayang kejahatan yang sewaktu-waktu bisa mencelakai dirinya dan mungkin saja adik-adiknya.

29. Rencana Madeline

Madeline tengah menyesap anggur mahal dari gudang penyimpanan anggur miliknya ketika orang suruhannya memasuki ruangan tempat ia tengah menikmati waktu sore harinya yang berharga.

Hidupnya saat ini memang sangat jauh berubah. Entah ia harus berterima kasih atau tidak pada mantan suaminya yang tua bangka itu, tapi pernikahannya dengan pria itu membuatnya bisa menikmati kehidupan mewah yang saat ini tengah di jalaninya. Semua yang Madeline inginkan bisa dengan mudah ia dapatkan karena uang yang ia miliki. Hanya satu yang sampai saat ini tidak bisa di dapatkan Madeline, yakni kemenangan atas Eilaria.

Eilaria adalah penyebab dari rasa sakitnya. Ia sangat membenci Eilaria dan keluarganya hingga saat ini. Jika saja malam itu Madeline tidak menerima ajakan Eilaria untuk menginap di rumahnya, kejadiaan naas itu tidak mungkin menimpa dirinya.

Setelah kejadian itu, Eilaria seakan tidak berhenti membuatnya menderita. Karena Eilaria, Madeline juga harus kehilangan pria yang di sukainya dan sekarang saat ia kembali menyukai seorang pria, pria itu justru terlihat dekat dengan Eilaria.

Madeline tidak tahu apakah Richard benar-benar menyukai Eilaria atau tidak, tapi melihat bagaimana mereka berciuman malam itu benar-benar membuat Madeline marah. Apa lagi di saat bersamaan, ia bisa melihat ketertarikan Harry pada Eilaria.

Dendamnya pada Harry yang telah mencampakkannya, dan melihat bagaimana Eilaria membalas ciuman Richard malam itu menyulut kemarahan Madeline. Itulah kenapa ia membayar pembunuh bayaran untuk menghabisi Harry di dekat kediaman Eilaria dengan tujuan untuk menjebak Eilaria, menjadikannya tersangka dan menjauhkannya dari Richard.

Jika saja rencananya berjalan dengan baik, Madeline mendapatkan dua keuntungan. Yang pertama ia bisa membalaskan sakit hatinya karena Harry pernah mencampakkannya dan yang kedua ia bisa mendekati

Richard tanpa bayang-bayang Eilaria yang sudah pasti akan di tahan atas tuduhan pembunuhan.

Tapi yang membuatnya bertanya-tanya, kenapa sampai saat ini Eilaria masih tetap berkeliaran dari satu pesta ke pesta lainnya? Apakah para petugas itu tidak menemukan surat yang di kirimkannya untuk Hary?

Keadaan yang tidak sesuai dengan rencananya inilah yang membuat Madeline kembali meminta pembunuh bayaran yang pernah di sewanya untuk mencari tahu apa yang sebenarnya tengah terjadi.

"Bagaimana?" tanya Madeline ketika pria itu sudah berdiri di depannya.

"Petugas keamanan tidak menemukan bukti yang bisa menjadikan Lady Eilaria sebagai tersangka, My Lady. Saya juga sudah menggeledah kediaman His Lordship, tapi saya tidak menemukan surat yang seharusnya bisa menjadi bukti untuk menjadikan Lady Eilaria tersangka."

"Tapi bagaimana mungkin?" Madeline sontak berdiri. "Jika Harry tidak menerima surat itu, dia tidak mungkin datang untuk menemui Eilaria."

"Saya tidak tahu mengenai hal itu, My Lady. Tapi dari informasi yang saya dapatkan, petugas keamanan memang tidak menemukan apa pun dari tempat kejadian, begitu pun di kediaman His Lordship. Itu yang membuat mereka tidak bisa menjadikan siapa pun tersangka termasuk Lady Eilaria."

Madeline berjalan mondar-mandir. "Brengsek! Sialan! Siapa sebenarnya yang sudah mengacaukan rencanaku?"

"Saya juga tidak tahu, My Lady. Malam itu, setelah memastikan His Lordship sedang meregang nyawa, saya langsung meninggalkan lokasi kejadian seperti yang anda perintahkan," lama pria itu menunggu perintah Madeline selanjutnya, tapi karena Madeline tidak kunjung bersuara, pria itu memberanikan diri untuk bertanya. "Apa yang anda ingin saya lakukan selanjutnya, My Lady?"

Madeline menghembuskan napas panjang. "Aku ingin kau menghabisi Eilaria secepatnya. Aku tidak peduli bagaimana pun caranya kau harus bisa menghabisinya. Jika kau berhasil aku akan memberikan

bayaran 10 kali lipat dari yang sebelumnya aku berikan padamu."

Wajah pembunuh bayaran itu berbinar. "Saya akan segera melakukannya, My Lady."

Madeline menatap kejauhan dengan tatapan dingin. "Aku ingin malam ini kau melakukannya, tapi sebelum kau membunuhnya, bawa wanita itu di hadapanku karena aku ingin memberikan salam perpisahan padanya."

"Baik, My Lady. Kalau begitu saya permisi," pria itu membungkuk dan berjalan meninggalkan kediaman Madeline dengan senyum mengembang di wajahnya.

Sepanjang perjalanan menuju kediamannya, pria itu tidak bisa berhenti tersenyum membayangkan bayaran besar yang akan di terimanya dari pekerjaan mudah yang akan di lakukannya. Bagi pria itu, membunuh seorang wanita bukanlah hal yang sulit untuk di lakukan.

Tapi senyum di wajah pria itu seketika menghilang ketika sebuah kayu memukul kaki kudanya dengan keras. Kudanya meringkik ketakutan hingga

tubuhnya terlempar ke tanah yang keras, lalu kehilangan kesadaran karena benturan di kepalanya.

**

Madeline memeriksa penampilannya sekali lagi sebelum meninggalkan kamarnya. Malam ini ia akan menyapa Eilaria untuk terakhir kalinya karena ia pastikan malam ini adalah malam terakhir ia melihat Eilaria berkeliaran di dekat Richard.

Dengan penuh percaya diri Madeline memasuki aula pesta dansa. Banyak mata pria yang langsung menatap ke arahnya begitu melihat kedatangannya.

Tatapan itu bukanlah hal yang baru bagi Madeline. Ia sudah sering mendapatkan tatapan seperti ini dari banyak pria. Sayangnya tatapan mereka kali ini terasa sangat biasa baginya karena satu-satunya pria yang di inginkannya hanyalah Richard. Ia ingin mendapatkan tatapan penuh pemujaan itu dari Richard bukan dari pria lain.

"Selamat malam, My Lord," Madeline menghampiri Richard yang tengah berbicara dengan

Deverell. Wanita itu membungkuk hormat, sengaja memperlihatkan belahan dadanya yang menggoda pada Richard.

"Selamat malam juga, My Lady," Richard mengulurkan tangannya dan mengecup punggung tangan Madeline dengan lembut. Kedua manik abunya menatap Madeline lekat, menggodanya. "Kau terlihat sangat memukau malam ini, My Lady."

"Sebuah kehormatan mendapatkan pujian dari anda, My Lord."

"Wanita secantik dirimu memang sangat pantas untuk di puja, My Lady. Lihat saja buktinya. Banyak para pria memandang iri padaku saat ini hanya karena kau mendatangiku."

"Begitu pun dengan para wanita itu, My Lord. Mereka menatap iri padaku karena bicara dengan anda," senyum semakin mengembang di wajah Madeline ketika ia tidak sengaja bertemu tatap dengan Eilaria yang juga tengah menatap ke arahnya. Ia tahu Eilaria pasti tengah iri padanya karena pria yang selama ini menjadi incaran hampir semua wanita tengah bicara dengannya.

"Bagaimana kalau satu dansa waltz untuk wanita secantikmu, My Lady?"

"Dengan senang hati, My Lord," Madeline langsung menyerahkan buku dansanya pada Richard.

"Aku akan menemuimu nanti, My Lady. Berseneng-senanglah dulu," Richard melemparkan senyum menggoda pada Madeline sebelum pergi bersama Deverell.

"Kau sangat menjijikkan," komentar Deverell begitu mereka menjauh dari Madeline.

"Aku harus melakukannya agar dia tidak mencurigai apa pun."

"Sialnya kau memang benar," sahut Deverell kesal.

"Apa Gervase sudah berada di lokasi?"

"Semua sudah beres. Malam ini wanita licik itu pasti akan berakhir."

"Bagus kalau begitu."

Sepeninggal Richard dan Deverell, Madeline dengan penuh percaya diri menghampiri Eilaria. "Jangan menatapku seperti itu, Eil. Aku tahu kau iri melihat pria sesempurna Richard lebih memilihku dari pada dirimu."

"Aku pikir kau terlalu percaya diri Madeline."

Madeline tertawa. "Bukankah semua wanita harus memilikinya?" Madeline menatap Eilaria dengan tatapan meremehkan. "Jangan munafik, Eil. Aku tahu kau sebenarnya juga menginginkan Richard bukan? Kau tidak perlu mengelak lagi karena aku sudah melihat betapa jalangnya dirimu ketika menciumnya malam itu."

Jika saja Richard tidak mengatakan segala kemungkinan yang terjadi, Eilaria tentu akan terkejut mendengar apa yang baru saja di katakan Madeline. Tapi kini ia hanya memasang wajah datar seolah apa yang Madeline katakan tidak berarti apa pun baginya.

"Bolehkah aku bertanya padamu, Madeline?"

"Silahkan saja. Tanyakan apa yang ingin kau ketahui karena siapa yang akan menjamin kita bisa bertemu lagi nantinya."

Eilaria tersenyum. Tahu maksud ucapan Madeline, tapi ia memilih untuk tidak mengomentari ucapan wanita itu dan menanyakan apa yang selama ini mengganggu pikirannya. "Kenapa kau terlihat begitu membenciku, Madeline? Seingatku dulu kita sangat dekat sampai akhirnya kau tiba-tiba menjauh. Dan

sekarang aku tidak hanya tahu kau menjauhiku tapi juga memusuhiku."

Mata Madeline berkilat mendengar pertanyaan Eilaria. Selama ini ia hidup dengan kebenciannya pada wanita itu. Baginya, Eilaria adalah awal di mulainya penderitannya. "Aku akan memberitahumu, tapi tidak sekarang."

Setelahnya Madeline meninggalkan Eilaria yang hanya bisa mematung memandangi Madeline yang menjauh darinya.

"Mau berdansa denganku, My Lady?" Richard mendatangi Eilaria begitu Madeline menjauh. Ia mendengar apa yang di katakan Madeline pada Eilaria, tapi hal itu tidak cukup untuk membuktikan jika Madeline adalah tersangka pembunuhan Harry. "Jangan pikirkan apa yang di katakannya. Tetap tenang dan jangan terpengaruh sedikit pun. Jika kau bisa terus tenang kau bisa memancingnya," tambah Richard.

Eilaria menghela napas. Ketika ia menerima uluran tangan Richard, manik coklatnya bisa melihat tatapan penuh kebencian yang Madeline layangkan padanya.

Eilaria tentu merasa tidak nyaman, mengingat kedekatannya dengan Madeline di masa lalu., tapi menolak ajakan Richard juga tidak mungkin di lakukannya. Pria itu pantang menyerah dan tidak akan berhenti merecokinya sebelum mendapatkan apa yang di inginkannya.

"Tersenyumlah Eil. Kau tidak mau aku melakukan hal gila untuk membuatmu tersenyum, bukan?"

"Memangnya hal gila apa yang bisa kau lakukan di tempat terbuka seperti ini, My Lord?"

"Aku bisa menciummu saat ini juga, Eilaria Claypole dan percayalah aku tidak akan menyesali apa yang akan aku lakukan itu."

"Kau benar-benar mesum. Aku yakin setiap kali bertemu dengan wanita yang menarik perhatianmu, kau pasti berpikiran mesum tentang mereka."

Richard tertawa. Ia memutar tubuh Eilaria mengikuti alunan musik. "Dulu mungkin iya, tapi sejak mengenalmu semua pikiran mesum itu hanya tertuju padamu. Kehadiranmu benar-benar mengalihkan

duniaku hingga aku tidak lagi memiliki ketertarikan pada wanita lain selain dirimu."

"Kata-kata yang sangat menyentuh, My Lord," Eilaria mendengkus. "Sayangnya aku tidak bisa sepenuhnya mempercayai apa yang baru saja kau katakan, karena dari yang aku lihat kau beberapa kali berdansa dan merayu wanita lain termasuk Madeline setelah kita bertemu."

"Apa kau cemburu?"

"Kalau aku mengatakan iya, apa kau akan meminta maaf?"

"Aku tidak akan meminta maaf karena memang itulah yang aku harapkan."

"Apa maksudmu?" kedua mata Eilaria memicing ketika menangkap maksud Richard. "Kau sengaja melakukan semua itu untuk membuatku cemburu?"

"Tepat sekali."

"Aku tidak menyangka caramu begitu kampungan."

"Tapi cara itu sangat ampuh untuk membuatmu menyadari apa yang kau rasakan padaku."

"Jangan terlalu percaya diri, My Lord."

"Percaya diri adalah bagian dari diriku."

"Terserah kau saja," Eilaria cemberut.

"Sial, kalau saja saat ini kita tidak sedang di lantai dansa aku pasti sudah membungkam bibir seksimu itu dengan bibirku, dan aku pasti tidak akan melepaskannya dengan cepat."

Wajah Eilaria merona. Beruntung musik mulai berakhir, jadi ia tidak perlu mendengar lagi apa yang akan di katakan Richard untuk menggodanya. "Kau menyebalkan," gerutunya sebelum meninggalkan Richard yang berusaha menahan senyum melihat Eilaria yang berjalan cepat meninggalkan dirinya.

Madeline yang melihat kedekatakan Richard dan Eilaria semakin di landa api cemburu. Ia menyelinap keluar pesta untuk memberitahu pembunuh bayarannya agar segera mengeksekusi Eilaria. Setelahnya Madeline kembali ke tempatnya dan bersikap seolah tidak terjadi apa pun. Menahan Richard dan berdansa dengan pria itu seperti yang sebelumnya pria itu janjikan padanya.

30. Akhir Hidup?

Eilaria duduk seorang diri di kursi penumpang ketika kereta mulai berjalan meninggalkan area pesta. Gabriella tidak pulang bersamanya karena Kennard ingin mengenalkan Gabriella pada keluarganya.

Eilaria dengan senang hati mengizinkan. Ia sangat senang karena ini adalah awal yang bagus untuk hubungan Gabriella dan Kennard. Sebentar lagi Eilaria bisa melihat Gabriella menikah dengan pria yang di cintainya dan tentu saja bisa menjamin hidup Gabriella ke depannya.

Jika semua berjalan lancar, Eilaria akan memboyong keluarganya menghadiri pernikahan Gabriella dan Kennard di London lalu setelahnya ia akan kembali ke Bristol. Hidup damai seperti sebelumnya.

Eilaria bersyukur Richard menyetujui rencananya. Bahkan Richard berkata akan menemaninya di Bristol dan membantunya mendidik Alger agar bisa menjadi pemimpin yang baik.

Seorang pria, sosok itulah yang sebenarnya di butuhkan Alger untuk membuatnya menjadi pemimpin yang bijaksana seperti dulu sang Papa. Di akui atau tidak, Eilaria mungkin tidak akan mampu mendidik Alger seperti yang di harapkannya tanpa bantuan Richard.

Richard....

Walaupun pria itu penjahat kelamin dan mesum tapi Eilaria mengakui kalau Richard memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Pria itu itu juga cukup bijak dalam mengambil keputusan. Mungkin karena didikan keluarganya yang memang terkenal bijaksana.

Terlepas dari semua itu, Eilaria bersyukur melabuhkan hatinya pada Richard dan ia lebih dari bersyukur karena mengetahui Richard juga menaruh hati padanya.

Eilaria tersenyum ketika mengingat bagaimana konyolnya Richard yang tadi menggodanya. Meskipun kesal, tapi Eilaria tidak menampik kalau hatinya berbunga-bunga mendengar pengakuan Richard.

Lamunan Eilaria terhenti ketika kereta tiba-tiba saja bergoyang dan suara ringkikan kuda terdengar nyaring memenuhi malam yang sepi. Belum sempat ia

bertanya apa yang terjadi pada Toby, Eilaria mendengar suara perkelahian dari dalam kereta.

Eilaria hendak turun untuk melihat apa yang terjadi ketika pintu penumpang di buka dengan kasar. Sosok pria bertubuh besar berdiri di ambang pintu kereta dengan wajah tertutupi penutup kepala.

"Turun!!" perintah pria itu.

"Mau apa kau? Siapa kau?"

"Cepat turun sebelum aku menyakitimu!"

Eilaria tidak memiliki pilihan selain mengikuti perintah pria asing itu. Tidak ada jalan untuk melarikan diri jika ia tetap bertahan di dalam kereta.

Begitu sampai di bawah, pria itu dengan cepat mengikat kedua tangan Eilaria dan menyeretnya pergi. Tidak ada sedikit pun rasa takut yang Eilaria rasakan karena ia tahu Richard dan yang lain akan selalu melindunginya.

Sesampainya di dalam gubuk, pria bertubuh tinggi besar itu kembali mengikat Eilaria di atas kursi lalu menutup kedua matanya.

Kegelapan langsung melingkupi Eilaria. Berkali-kali ia menarik napas panjang untuk menenangkan diri.

Ia terus membisikkan pada diri sendiri kalau ini adalah bagian dari rencana yang Richard susun untuk mengungkap semuanya. Ia yakin, Richard dan yang lainnya pasti ada di suatu tempat di mana mereka semua bisa melihat apa yang tengah terjadi padanya saat ini.

Tidak lama setelahnya, Eilaria kembali mendengar suara pintu terbuka lalu di susul dengan suara pintu yang kembali di tutup. Untuk sesaat hanya keheningan yang bisa di tangkap indera pendengarannya. Entah apa yang terjadi di sekitarnya tapi keheningan itu justru membuat Eilaria semakin takut. Ia takut semua tidak berjalan seperti yang di harapkannya.

Belum sempat Eilaria menyuarakan pertanyaan dari bibirnya, kain yang menutupi kepalanya sudah lebih dulu terbuka dan sosok yang berdiri di depannya benar-benar membuat Eilaria terkejut meskipun Richard sudah mengatakan semua padanya.

"Madeline?"

Madeline tersenyum sinis. "Kaget melihatku, Eil?"

"Apa yang kau inginkan? Kenapa kau melakukan semua ini?"

"Bukankah kau ingin mendengar alasan kenapa aku membencimu? Dan sekarang aku akan mengatakannya padamu."

"Tapi tidak dengan cara seperti ini!!" Eilaria mencoba melepaskan ikatakan di tangannya, tapi pria brengsek itu mengikatnya sangat kencang membuatnya justru kesakitan.

"Tenanglah Eil. Kita akan bicara sekarang," Madeline melangkah mundur dan duduk di kursi yang berada tepat di depan Eilaria. "Kau mau tahu kenapa aku membencimu, bukan?" Madeline mengamati Eilaria yang tengah berusaha melepaskan diri dengan tatapan meremehkan. "Itu karena paman sialanmu itu menghancurkan masa depanku."

Eilaria sontak menghentikan usahanya. Ia menatap Madeline dengan tatapan bingung. "Apa maksudmu?"

"Kau ingat malam ketika kau memintaku menginap di rumahmu?"

Eilaria mengangguk. Malam itu ia ketakutan karena hanya sendiri di rumah. Kedua orang tua dan adiknya sedang menghadiri acara di kediaman salah satu kenalan mereka, karena itu Eilaria meminta Madeline menemaninya.

"Malam itu adalah malam yang sama di mana paman brengsekmu itu memperkosaku. Aku berteriak, terus meminta tolong tapi kau tidak kunjung menolongku. Kau tahu apa yang paman brengsekmu itu katakan padaku? Dia mengatakan kalau aku adalah hadiah yang sengaja kau siapkan untuknya."

"Itu bohong! Aku tidak mungkin melakukan hal itu pada sahabatku sendiri. Lagi pula pamanku ikut dengan kedua orang tuaku malam itu."

Madeline tertawa. "Jangan berpura-pura bodoh karena nyatanya pamanmu kembali dan merenggut kehormatanku," Madeline menatap Eilaria tajam. "Aku tidak peduli apakah hal itu merupakan sebuah kebohongan atau tidak, yang pasti karenamu, karena kau memintaku menemanimu malam itu, aku di perkosa paman brengsekmu itu!!"

Eilaria terdiam. Ia tidak menyangka Madeline mengalami hal buruk itu karena dirinya. Ia tentu ingat malam itu. Malam itu, setelah meminum teh yang biasa di minumnya sebelum tidur, kedua matanya terasa sangat berat dan ketika membuka mata keesokan harinya, ia tidak menemukan Madeline di sampingnya.

Sejak kejadian itu, Madeline menghilang dan ketika wanita itu kembali muncul, sikap Madeline tidak lagi sama. Berkali-kali Eilaria mencoba bicara pada wanita itu, tapi Madeline tidak pernah mau menanggapinya hingga akhirnya Madeline menikah dan mereka benar-benar tidak pernah bertemu lagi.

"Dan kau juga membuatku kehilangan pria yang aku cintai, Hans."

"Hans? Kau mencintai Hans?" Hans adalah salah satu teman mereka. Hans memang pernah mengutarakan perasaan padanya, tapi Eilaria menolaknya karena ia memang tidak memiliki perasaan apa pun pada Hans. Tapi ia tidak menyangka kalau ternyata Madeline memiliki perasaan untuk pria itu. "Aku tidak memiliki hubungan apa pun dengan Hans."

"Tapi Hans menyukaimu, meskipun setelahnya dia menikah dengan wanita lain."

"Apa yang Hans rasakan bukan tanggung jawabku, Madeline. Aku tidak bisa memaksakan perasaan orang lain padaku," Eilaria mencoba memberi pengertian pada Madeline.

"Bicara itu memang gampang, tapi kau tidak berada di posisiku saat itu. Aku kehilangan keperawananku karena ulah paman brengsekmu lalu aku kehilangan cinta pertamaku karena pria itu lebih memilihmu. Bukankah semua nasib sial yang menimpaku itu karenamu, Eilaria? Dan sudah seharusnya kau mendapatkan balasan dari perbuatanmu itu."

"Aku benar-benar tidak mengerti apa yang berada di pikiranmu, Madeline, tapi sekali lagi aku tegaskan padamu bahwa apa pun yang terjadi padamu, bukan atas keinginanku."

"Aku tidak membutuhkan pembelaanmu, jalang sialan!! Yang pasti aku akan membalaskan dendamku dan membuatmu menderita. Aku berhasil membalaskan dendamku pada pamanmu dengan mengirimnya ke

neraka dan sekarang aku akan melakukan hal yang sama padamu."

"Jadi kecelakaan kereta itu adalah ulahmu?" tanya Eilaria tak percaya.

"Tentu saja. Dia pantas mendapatkannya."

Meskipun apa yang di katakan Madeline benar, tapi Eilaria tidak menampik kalau ia juga merasa sedikit sedih atas meninggalnya sang paman dengan cara yang tragis.

Eilaria menghela napas panjang. "Ternyata kau penuh dengan kejutan, Madeline," Eilaria menatap Madeline datar.

"Keadaan dan rasa sakit membuatku seperti ini."

Eilaria mengerti. Jika ia berada di posisi Madeline, mungkin ia juga akan melakukan hal yang sama. "Pertanyaan terakhir, Madeline, apa kematian hari juga ulahmu, Madeline?"

"Karena sebentar lagi kau akan mati, maka aku menjawab semua pertanyaanmu tanpa menutupi apa pun darimu. Aku tidak ingin kau mati dengan penasaran hingga arwahmu menghantuiku," ledek Madeline. "Dan kau benar, aku yang berada di balik kematian Harry."

"Kenapa kau melakukan semua itu?" Eilaria menatap Madeline tidak percaya. Jika kematian sang paman karena ulah Madeline mungkin ia masih bisa menerimanya karena bagaimana pun juga paman brengseknya itu telah menyakiti Madeline. Tapi bagaimana dengan kematian Harry? "Kalau kau membenciku, kau tidak harus menghilangkan nyawa orang lain, Madeline!"

"Jangan terlalu percaya diri, Eil. Aku melenyapkan Harry karena Harry juga bersalah padaku. Harry mencampakkanku setelah aku memberikan semua yang aku miliki padanya. Dan setelah mencampakkanku, pria tidak tahu diri itu justru berusaha mendekatimu. Aku juga marah padamu karena kau dengan tidak tahu malunya mendekati Richard," kemarahan terpancar begitu jelas dari mata Madeline. "Richard itu milikku. Aku yang lebih dulu bertemu dengannya. Tidak ada satu pun wanita yang berhak memilikinya selain aku!! Jadi aku membunuh Harry untuk membalaskan dendamku padanya dan juga padamu, lalu menjadikanmu tersangka. Sialnya, entah

apa yang terjadi kau justru tidak di tetapkan sebagai tersangka."

"Itu karena akulah yang menemukan surat itu bukan pihak berwajib."

Madeline berdiri. Ia berbalik dan terkejut bukan main ketika melihat sosok Richard dan beberapa pria lainnya serta pihak berwajib berdiri di depannya. Pembunuh bayarannya bahkan sudah di ringkus tanpa melakukan perlawanan.

Dengan cepat, Madeline berlari menuju kursi di mana Eilaria berada dan meletakkan pisau yang sudah di siapkannya di leher Eilaria.

"Jangan berpikir untuk melakukan apa pun, Madeline Blossom! Tempat ini sudah di kepung."

"Aku tidak peduli. Toh kalau pun aku tidak melakukan apa pun, kau tetap akan membuat pihak berwajib menangkapku, bukan?"

"Bagaimana pun juga kau harus mempertanggung jawabkan perbuatanmu, Madeline."

"Harry pantas mendapatkan kematian itu, begitu pun dengan Eilaria yang selalu saja berhasil mengambil apa yang seharusnya menjadi milikku."

"Aku tidak pernah mengambil apa pun darimu, Madeline. Aku... aaww..." Eilaria merintih ketika ujung pisau yang di pegang Madeline menggores lehernya. Rasanya sangat sakit dan perih. Ia bisa merasakan darah yang menetes membasahi lehernya.

"Tutup mulutmu, jika kau tidak ingin aku menusuk lehermu dengan menggunakan pisau ini," Madeline menatap pembunuh bayaran yang di sewanya penuh amarah lalu beralih pada Richard dan Eilaria.

Melihat dengan begitu mudahnya petugas berwajib menangkap pembunuh bayarannya dan tidak ada luka di tubuh Eilaria membuat Madeline sadar kalau saat ini ia tengah masuk dalam jebakan.

Seharusnya dari awal Madeline menyadari semua keanehan ini, tapi dendam dan rasa sakit membutakan akal sehatnya hingga ia justru membongkar rahasianya sendiri.

"Sialan! Kalian menjebakku!" bentak Madeline kalap.

"Kami harus melakukannya untuk membuktikan bahwa kaulah tersangka pembunuhan Harry dan terima

kasih telah mengakui kejahatanmu dengan jujur," kata Richard dengan tenang.

"Dasar brengsek! Aku menyesal mencintaimu."

Richard menyeringai. "Aku tidak memintamu untuk jatuh cinta padaku dan aku juga tidak pernah menjanjikan apa pun padamu."

Madeline tertawa. Menertawakan kebodohannya karena begitu percaya diri kalau Richard menyukainya tapi yang terjadi pria itu justru mencintai Eilaria. Dan sekali lagi, Eilaria berhasil mengalahkannya. "Jika aku harus mati, maka Eilaria juga akan mati. Jika aku tidak bisa memilikimu, maka Eilaria pun tidak akan bisa memilikimu."

Senyum di wajah tampan Richard menghilang. "Jangan main-main denganku, Madeline. Kau akan menyesal jika sampai berbuat lebih dari yang seharusnya."

"Oya, mari kita buktikan apa yang bisa kau lakukan, My Lord."

Eilaria memekik ketika Madeline menekan pisau di lehernya semakin dalam. Darah mengalir semakin deras. Kedua mata Eilaria terpejam memasrahkan

hidupnya ketika tanpa ragu Madeline menekan pisau di lehernya.

Mungkin ini adalah takdirnya, akhir hidupnya. Jadi Eilaria memaksakan kedua matanya terbuka untuk melihat Richard terakhir kali sebelum ia benar-benar kehilangan kesadaran.

31. Pelabuhan Terakhir

Myrtle memasuki kamar di mana Richard berada sembari membawa nampan berisi makanan. Setelah meletakkannya di atas meja, Myrtle menghampiri Richard yang masih setia duduk di samping ranjang.

Myrtle menatap sang putra dengan tatapan sedih. Ia adalah seorang ibu dan bagi seorang ibu kesedihan terbesar mereka adalah melihat putra dan putri mereka terluka.

"Kau harus istirahat sayang," Myrtle berkata dengan suara lembut. Ada kesedihan yang terdengar ketika ia meminta sang putra untuk mengistirahatkan tubuhnya walaupun hanya sebentar.

Sudah tiga hari berlalu sejak kejadian buruk yang Eilaria alami, tapi sampai sekarang belum ada tanda-tanda kalau wanita itu akan membuka matanya. Dan selama itu juga Richard terus berada di samping Eilaria, tidak beranjak sedikit pun dari kekasih hatinya selain ke kamar mandi. Makan dan minum di lakukan Richard di kamar. Itu pun setelah Myrtle dan yang lain memaksa berkali-kali.

Semua keluarga memang kembali ke London begitu mendengar apa yang terjadi. Mereka semua turut prihatin dan memberikan dukungan yang tiada henti bagi Richard yang saat ini tengah mengalami masa-masa sulitnya.

Melihat bagaimana Richard yang tidak kunjung meninggalkan Eilaria, Myrtle tidak bisa menyembunyikan kebahagiaanya karena sang putra akhirnya menemukan wanita yang benar-benar di cintainya. Tapi di sisi lain, ia juga merasa sedih karena Richard terlihat begitu menyedihkan. Pria itu tidak lagi mempedulikan penampilannya. Padahal selama ini, di antara semua saudaranya yang lain, Richard-lah yang paling peduli pada penampilannya.

Tapi sekarang jangankan memikirkan penampilan, untuk sekedar memejamkan mata saja Richard sangat enggan melakukannya. Ia takut kehilangan moment di mana Eilaria tersadar dan membuka matanya. Ternyata cinta memang bisa merubah siapa pun yang tengah merasakannya.

"Sayang," Myrtle duduk di pinggir ranjang. "Istirahatlah sebentar, kau membutuhkannya. Kau

sudah tidak tidur dua malam ini. Mama akan menggantikanmu menjaga Eilaria selama kau beristirahat."

"Tapi bagaimana kalau Eilaria nanti terbangun, Mama?"

"Mama akan segera memberitahumu."

Richard menggeleng. "Aku ingin menjadi orang pertama yang Eilaria lihat ketika membuka matanya, Mama. Aku tidak akan istirahat sebelum Eilaria sadar."

Myrtle menghela napas. Ini bukan kali pertama ia membujuk Richard. Entah sudah berapa kali ia melakukannya, belum lagi di tambah keluarga yang lain, tapi sama seperti dirinya, tidak pernah ada satu pun dari mereka yang berhasil membujuk Richard untuk beristirahat.

Kalau pun Richard akhirnya memejamkan mata karena rasa kantuk yang tidak lagi tertahan, itu hanya berlangsung dalam hitungan menit karena selanjutnya Richard akan kembali terbangun dan menunggu Eilaria sadar.

"Kalau begitu makanlah dulu. Setidaknya kau harus tetap sadar jika kau ingin melihat Eilaria bangun."

Richard tidak membantah. Ia beranjak dari kursi, berjalan menuju meja di mana makan siangnya berada.

Sebenarnya Richard enggan untuk memasukkan apa pun ke dalam mulutnya. Semua makanan terasa hambar, tidak ada satu pun yang membuatnya berselera. Tapi apa yang Mamanya katakan benar, ia harus tetap sadar jika ingin menjadi orang pertama yang Eilaria lihat saat bangun nanti.

Setelah memaksakan diri menghabiskan makanan yang di bawakan sang Mama, Richard kembali ke kursinya tepat di samping ranjang Eilaria. Meraih tangan Eilaria untuk di genggamnya.

Myrtle menghela napas. Ia mengelus puncak kepala Richard, hal yang sudah sangat lama tidak di lakukannya karena kedua putranya sudah dewasa. "Kau tidak mau beristirahat meskipun hanya sebentar, sayang?"

"Aku sudah tidur beberapa jam yang lalu, Mama. Jangan khawatir."

"Baiklah, Mama akan meninggalkanmu dan Eilaria, tapi jika kau lelah istirahatlah. Jangan paksakan diri. Kau juga harus menjaga kesehatanmu demi Eilaria.

Dia pasti tidak akan memaafkanmu jika tahu kau menyiksa diri seperti ini karena dirinya."

"Aku mengerti, Mama."

Myrtle menyentuh tangan Eilaria sebelum meninggalkan kamar, membiarkan Richard bersama kekasih hatinya hanya berdua.

Begitu Myrtle pergi, keheningan kembali melingkupi kamar di mana Richard berada. Tatapan Richard tidak beralih sedikit pun dari wajah Eilaria, sementara kedua tangannya menggenggam erat tangan kekasihnya.

"Sampai kapan kau akan terus menutup matamu, Eil? Tidakkah kau merindukanku? Aku nyaris gila karena merindukanmu," Richard membawa tangan Eilaria ke bibirnya dan mengecupnya. "Bangunlah Eil. Buka matamu. Aku benar-benar merindukanmu."

Tapi sama seperti sebelumnya, Eilaria masih setia memejamkan kedua matanya.

"Aku mencintaimu, Eil. Aku mohon, bukalah matamu."

Air mata mengalir dari kedua manik abu Richard. Untuk pertama kalinya Richard menangis setelah ia

beranjak dewasa. Ia menangis karena Eilaria tidak kunjung membuka matanya. Padahal menurut dokter, keadaan Eilaria sudah semakin membaik dan seharusnya wanita itu membuka matanya kemarin, tapi entah apa yang terjadi hingga sampai saat ini, Eilaria tidak kunjung membuka matanya.

"Aku mencintaimu, Eil, bangunlah. Buka matamu. Lihat aku. Aku mohon," pinta Richard. Air matanya mengalir semakin deras. Ia menunduk sambil terus mengecupi tangan Eilaria.

Rasanya sangat menyakitkan melihat orang yang kita cintai terbaring tak berdaya tanpa kita bisa melakukan apa pun untuknya. Itulah yang Richard rasakan. Ia merasa seperti orang lumpuh yang bahkan untuk menggerakkan kedua kakinya pun tidak bisa di lakukannya.

Richard tidak pernah menyangka, mencintai seseorang selain memberinya kebahagiaan tapi juga bisa memberinya rasa sakit yang sangat luar biasa seperti yang saat ini di rasakannya. Dunianya terasa hancur, hanya karena sosok wanita yang di cintainya tengah terbaring tak berdaya di depannya.

"Kau... menangis?"

Suara lirih itu sontak membuat Richard kembali menegakkan kepalanya. Ia menatap wanita yang berbaring di hadapannya dengan tatapan tak percaya.

Jika sebelumnya wanita itu berbaring dengan kedua matanya yang terpejam, maka kali ini wanita itu membuka kedua matanya hingga Richard bisa melihat dengan jelas manik coklat yang selama ini sangat di rindukannya.

"Eil... kau... kau sudah sadar?" tanyanya tak percaya.

"Mi... num. Aku butuh a... ir," kata Eilaria tersendat.

Dengan cepat Richard mengambil gelas di atas meja dan membantu Eilaria meminumnya. Setelah di rasa cukup, Richard kembali membaringkan Eilaria, tapi wanita itu menolak.

"Badanku pegal-pegal karena terlalu lama tidur," Eilaria tersenyum lembut. Perlahan tangannya terangkat, meraba wajah Richard yang kali ini di penuhi bulu-bulu halus di sepanjang rahangnya. "Kau terlihat

sangat berantakan Richard, kenapa tidak pernah bercukur?"

"Aku tidak ingin meninggalkanmu terlalu lama. Aku ingin menjadi orang pertama yang kau lihat saat kau membuka kedua matamu," Richard balas tersenyum. "Kenapa kau begitu lama membuka matamu, Eil? Apa kau tidak ingin bertemu denganku lagi? Apa kau tidak merindukanku?"

Kedua mata Eilaria berkaca-kaca melihat keadaan Richard yang sangat jauh berbeda dengan Richard yang selama ini di kenalnya. "Maaf."

Richard menggeleng, lalu merengkuh Eilaria dalam pelukannya. "Aku yang seharusnya minta maaf. Maaf karena tidak berhasil melindungimu hingga membuatmu terluka. Maafkan aku."

"Kau sudah melindungiku, Richard," Eilaria mengurai pelukan Richard di tubuhnya. "Aku bisa berada di sini karenamu. Jika kau tidak ada, aku pasti sudah mati."

Rahang Richard mengeras. "Aku tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi, karena itulah aku

langsung menembak Madeline sebelum wanita gila itu membuatku kehilanganmu."

Eilaria meraba lehernya, tempat di mana Madleine melukainya. Sekarang Eilaria mengerti kenapa ia bisa selamat setelah Madeline menekan pisau semakin dalam di lehernya. "Terima kasih."

"Aku yang seharusnya berterima kasih padamu karena kau masih bertahan hingga saat ini," Richard mengecup kening Eilaria, kemudian merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah kotak berwarna merah yang di dalamnya terdapat cincin yang sangat indah. "Aku tahu ini bukan waktu yang tepat, tapi aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi untuk mengatakannya," Richard menatap Eilaria penuh cinta. "Eilaria Claypole, bersediakah kau menikah denganku?"

Kedua mata Eilaria berkaca-kaca melihat apa yang di lakukan Richard saat ini. Ingin rasanya ia mempermainkan Richard sebelum menerima lamaran pria itu, tapi melihat penampilan Richard saat ini, Eilaria sadar Richard sudah sangat menderita ketika ia belum sadarkan diri dan Eilaria tidak mungkin tega menyiksa pria yang di cintainya untuk kedua kalinya.

"Aku bersedia, My Lord. Kapan pun kau akan menikahiku, aku bersedia."

Richard tersenyum lebar. Ia langsung meraih tangan Eilaria, memakaikan cincin yang sengaja di belinya untuk wanita itu sebelum mencium Eilaria lama dan dalam. Menumpahkan semua yang di rasakannya pada wanita itu melalui ciumannya.

"Aku mencintaimu, Eil. Aku sangat mencintaimu," kata Richard setelah melepaskan ciumannya dari bibir Eilaria.

"Aku juga sangat mencintaimu, Richard. Terima kasih untuk semua yang telah kau lakukan untukku selama ini."

Richard kembali tersenyum. Ia mencium kening Eilaria lama, lalu berdiri. "Aku akan memberitahu semua orang kalau kau sudah sadar. Aku juga akan meminta mereka untuk menyiapkan pernikahan kita secepatnya."

Eilaria mengangguk. Ia tertawa melihat Richard yang langsung berlari meninggalkan kamar untuk mengabari keadaannya pada semua orang. Semua orang yang Eilaria duga adalah keluarganya dan keluarga Richard.

Tatapan Eilaria beralih pada cincin yang tersemat di jarinya. Ia tersenyum lembut sambil mengusap cincinnya. Cincin yang baru saja di sematkan Richard di jarinya.

Ada banyak hal yang Eilaria belum ketahui tentang Richard, tapi terlepas dari semua itu, ia yakin Richard adalah pria yang bertanggung jawab. Dan paling penting pria itu mencintainya, menerimanya apa adanya dan mau berubah karena dirinya. Jadi tidak ada sedikit pun keraguan yang Eilaria rasakan ketika memutuskan untuk menerima lamaran Richard beberapa saat lalu.

Bagi Eilaria, tidak ada lagi yang harus di ragukannya dari pria itu. Richard sudah membuktikan seberapa besar pria itu mencintainya dan bertanggung jawab pada hidupnya. Hanya itulah yang di butuhkan Eilaria.

Eilaria mengalihkan tatapannya begitu mendengar suara pintu yang terbuka. Ia kembali tersenyum menyaksikan semua orang yang berebut memasuki kamarnya.

Keluarganya dan keluarga besar Richard berada di dalam kamarnya, silih berganti menyampaikan ucapan tulus atas kesembuhannya.

Inilah keluarga yang akan di dapatkannya jika bersama Richard nanti. Keluarga yang akan selalu ada dan mendukung satu sama lain. Kehangatan keluarga yang sudah sangat lama di rindukannya dan semua itu di berikan oleh Richard. Pria yang di cintainya dan mencintainya.

Eilaria menatap Richard dan tersenyum lembut ketika pria itu membisikkan kata cinta tanpa suara, membuatnya merasa menjadi wanita yang paling beruntung di dunia ini.

Ah, betapa Eilaria sangat mencintai pria itu. Richard Michael Ayden, kekasih hatinya, calon suaminya, sang Viscount pujaannya, pelabuhan terakhirnya.

-END-

Extra Part 1 - Kejutan Untuk Richard

Eilaria tidak tahu kebaikan apa yang pernah di buatnya di masa lalu hingga akhirnya ia mendapatkan kebahagiaan yang begitu besar seperti yang saat ini di terimanya.

Selain mendapatkan suami yang mencintainya dan rela melakukan apa pun untuknya, Eilaria juga mendapatkan keluarga besar yang menerimanya apa adanya.

Tidak ada yang mempermasalahkan status janda yang di milikinya meskipun pada akhirnya Richard memberitahu keluarga besarnya mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Selain itu, Richard dengan suka rela menawarkan diri untuk tinggal di Bristol dan membantunya mendidik Alger hingga adik bungsunya itu siap mengemban tanggung jawabnya.

Mengenai Gabriella, Eilaria bersyukur sang adik akhirnya menikah dengan Kennard seminggu sebelum pernikahannya dan Richard hari ini di gelar. Eilaria sangat senang karena Gabriella dan dirinya mendapatkan kebahagiaan.

"Terima kasih, Nak."

Eilaria yang mendengar ucapan Charles menatap pria itu dengan bingung. Saat ini keduanya tengah berdansa bersama untuk merayakan pernikahannya dan Richard. "Kenapa Papa berterima kasih padaku?"

Charles tersenyum lembut. "Karena telah hadir dalam hidup Richard."

Eilaria balas tersenyum begitu mendengar ucapan tulus Charles. "Akulah yang seharusnya berterima kasih pada kalian semua, Papa dan juga Richard. Richard memberikan hatinya padaku yang sangat amat tidak pantas menjadi pendampingnya, sedangkan kalian semua menerimaku dengan tangan terbuka tanpa mempermasalahkan masa laluku. Aku tidak pernah menyangka keluarga terpandang seperti kalian sama sekali tidak mempermasalahkan masa lalu seseorang atau pun status sosialnya."

"Sulit menentang kalau cinta sudah menyapa, Nak," Charles memutar tubuh Eilaria perlahan. "Mungkin Richard sudah mengatakan padamu kalau dulu Papa juga jatuh cinta pada Mamamu yang bukanlah siapa-siapa."

Charles menatap penuh cinta pada sang istri yang tengah berbicara dengan keluarga yang lain.

"Awalnya Papa menolak keras apa yang Papa rasakan pada Mamamu dan menganggapnya hanyalah pemuas nafsu belaka. Banyak para bangsawan yang menjadikan pelayan mereka sebagai simpanan, jadi Papa pikir apa yang Papa lakukan pada Mamamu adalah hal yang sangat wajar."

Eilaria mengangguk. Memang begitulah kelakuan sebagian besar para pria bangsawan. Hanya karena mereka memiliki kasta yang tinggi mereka bisa berbuat sesuka hati mereka terhadap para pelayan termasuk dengan menjadikan mereka simpanan. Terlepas dari apa yang di lakukan Papa mertuanya yang menurut Eilaria sangatlah salah, tapi ia mencoba maklum karena memang begitulah yang terjadi di masyarakat saat ini.

"Papa yang saat itu masih sangat muda dan belum mengenal cinta menganggap apa yang Papa rasakan pada Mamamu tidak lebih dari keinginan untuk memuaskan nafsu saja. Tapi kehilangan Mamamu membuat Papa sadar kalau apa yang Papa rasakan pada Mamamu bukan hanya ketertarikan secara fisik tapi juga

cinta. Iya, Papa baru menyadari apa yang sebenarnya Papa rasakan setelah Mamamu pergi. Betapa bodohnya dulu Papa baru menyadari apa yang Papa rasakan setelah hampir kehilangan Mamamu."

Charles menghela napas. Kedua matanya berkaca-kaca ketika mengingat masa lalunya dan Myrtle. Bagaimana ia menyakiti dan merendahkan sang istri hanya karena ketidakpercayaannya akan jatuh cinta pada seorang pelayan. Entah apa jadinya jika Myrtle tidak memaafkan dan memberinya kesempatan. Mungkin Charles tidak akan pernah sampai pada titik ini. Melihat kedua putranya mengecap bahagia bersama wanita yang mereka cintai.

"Papa bersyukur Richard tidak sebodoh Papa dulu yang baru menyadari apa yang Papa rasakan setelah wanita yang Papa cintai pergi," kata Charles. "Papa berdoa untuk kalian berdua. Semoga kebahagiaan selalu menemani kebersamaan kalian berdua."

"Terima kasih, Papa," Eilaria mengangguk haru. Charles mengingatkannya pada sang Papa yang sudah tiada. Seandainya Papanya masih hidup, Papanya pasti

akan mengatakan hal yang sama dengan apa yang Charles katakan saat ini.

"Jangan menangis, Papa tidak mau di marahi Richard karena membuatmu bersedih di hari pernikahan kalian."

Eilaria tertawa. "Ini tangis haru Papa."

"Papa tahu, tapi entah Richard tahu atau tidak. Lihat saja tatapannya saat ini," Eilaria mengikuti arah pandang Charles. Ia tersenyum melihat wajah khawatir Richard. Pria itu melangkah tergesa ke arahnya dan Charles. "Papa rasa, Papa harus meninggalkanmu sekarang sebelum Richard mengamuk."

"Baiklah, Papa. Sekali lagi terima kasih."

"Sama-sama, sayang," Charles melepaskan Eilaria dan memberikannya pada Richard begitu Richard tiba di dekat mereka. "Papa percayakan Eilaria padamu, Nak."

"Tentu Papa," jawab Richard mantap.

Selepas kepergian sang Papa, Eilaria kembali melanjutkan dansa dengan Richard. Richard masih menatapnya dengan tatapan khawatir yang justru membuat Eilaria tidak bisa menahan senyum.

"Kenapa kau tersenyum? Apa ada yang lucu?"

"Kau yang lucu," jawab Eilaria. "Katakan apa yang ingin kau katakan, Richard. Jangan memendamnya. Aku akan menjawab apa pun yang ingin kau ketahui."

Richard menghela napas. "Aku hanya tidak suka melihatmu bersedih."

"Aku tidak sedang bersedih. Aku justru sangat bahagia malam ini."

"Tapi aku melihatmu hampir menangis saat berbicara dengan Papa tadi. Jika Papa mengatakan sesuatu yang menyakitkanmu, jangan masukkan hati. Aku yakin Papa tidak bermaksud menyakitimu."

Eilaria tersenyum. "Papa sama sekali tidak mengatakan hal-hal yang menyakitiku, Richard. Papa justru menasehatiku layaknya seorang ayah menasehati anaknya. Aku hampir menangis karena mengingat Papaku bukan karena kata-kata Papa menyakitiku."

"Kau tidak sedang berbohong, kan?"

"Tentu saja. Lagi pula, Papa tidak akan mungkin menyakitiku karena dia tahu, menyakitiku sama saja dengan menyakitimu."

"Kau benar," Richard tersenyum lebar. "Apa kau sudah lelah? Bagaimana kalau kita istirahat?" tanya Richard begitu musik terhenti.

"Bagaimana dengan keluarga yang lain? Ini masih terlalu pagi untuk beristirahat."

Richard mengedip. "Mereka akan mengerti."

Eilaria tertawa. Richard menggenggam kedua tangannya, berjalan meninggalkan pesta. Tapi langkah mereka terhenti ketika semua anggota keluarga wanita menghadang mereka.

"Ada apa ini?"

"Maafkan aku sepupu, tapi sepertinya malam pertamamu dengan Eilaria harus tertunda sedikit lebih lama karena kami masih membutuhkan istrimu di sini," kata Leonora yang langsung meraih tangan Eilaria dari genggaman Richard.

"Maksudmu?"

"Ada yang harus kami bicarakan dengan Eilaria terlebih dulu, Richard," kata Minerva, istri Royce.

"Kalian bisa melakukan besok pagi."

Clarice, istri Matthew mendengus. "Bilang saja kau tidak sabar menjamah tubuh indah istrimu."

Eilaria yang mendengar ucapan vulgar Clarice meringis, sementara Richard hanya bisa menggaruk lehernya yang tidak gatal.

"Sebaiknya kau berkumpul saja dengan para pria. Kami ingin bicara dengan istrimu terlebih dulu," kata Alicia.

"Kalian bersekongkol untuk menggagalkan malam pertamaku, kan? Aku akan melaporkannya pada suami kalian."

"Silahkan saja. Kita lihat siapa yang akan mereka bela," tantang Leonora.

Richard tentu tahu siapa yang akan di bela para suami itu. Ia yakin 100 % jika para sepupunya lebih mendukung para istri mereka dari pada dirinya.

"Terserah kalian sajalah," gerutu Richard sambil berlalu meninggalkan kumpulan para wanita yang kini tengah menertawakan tingkahnya.

"Jangan khawatir, Richard tidak akan mati hanya karena menunggu beberapa jam untuk menyentuhmu," kata Minerva ketika melihat tatapan khawatir Eilaria.

"Bu... bukan begitu maksudku," elak Eilaria dengan wajah memerah.

Alicia, Leonora, Minerva dan Clarice tertawa melihat Eilaria yang salah tingkah.

"Ayo ikut kami," ajak Alicia.

"Mau kemana?"

"Kamar pengantinmu," jawab Clarice bersemangat.

"Apa yang mau kalian lakukan?" tanya Eilaria ketika keempat wanita itu mulai melepaskan sanggulan rambutnya dan membuka pakaiannya begitu mereka tiba di kamar yang menjadi kamarnya dan Richard.

"Memberi kejutan untuk Richard," sahut Leonora bersemangat.

"Tapi aku...."

"Tenang saja, Richard pasti sangat menyukainya," tambah Alicia. "Sekarang tutup matamu dan diamlah."

Mau tidak mau Eilaria harus menerima apa yang keempat wanita itu lakukan padanya. Entah apa yang akan mereka lakukan, tapi apa pun itu, Eilaria yakin mereka tidak akan mengecewakan Richard.

"Nah sudah selesai. Sekarang buka matamu," kata Minerva.

Begitu membuka matanya, Eilaria tidak bisa menahan diri untuk tidak terkejut melihat penampilannya saat ini. Ia tidak seperti dirinya beberapa saat lalu. Dirinya yang saat ini terlihat di depan cermin sangat berbeda. Rambut coklat gelapnya yang sebelumnya lurus tergerai di buat bergelombang di bagian ujungnya.

Tapi yang paling membuat Eilaria terkejut tentu saja gaun yang saat ini dikenakannya. Entah siapa yang membuat gaun seperti ini, tapi gaun yang kini membalut tubuhnya ini bahkan tidak bisa di katakan sebagai pakaian. Gaun berwarna hitam itu menerawang dan memperlihatkan hampir semua bagian tubuhnya.

Eilaria sontak memeluk tubuhnya hingga membuat keempat wanita yang sedari tadi sibuk mendandaninya tertawa.

"Jangan malu, kami hanya membantumu sedikit untuk memancing Richard. Iya meskipun aku sangat yakin Richard tidak perlu di pancing dengan pakaian seperti ini karena sejak tadi suamimu itu terlihat sangat tidak sabar untuk memulai malam pertama kalian," kata Leonora.

"Tapi ini terlalu terbuka, Leonora," kata Eilaria putus asa. Hampir dua minggu tinggal bersama keluarga besar Richard di Devon membuatnya sangat memahami karakter keluarga besarnya. Jika mereka sudah memiliki keinginan maka tidak ada satu pun yang bisa menolak dan sekarang ia merasakan di posisi itu.

"Jangan khawatir, Richard bahkan tidak akan membiarkanmu mengenakan apa pun malam ini," Alicia terkikik geli.

Eilaria menghela napas. Ia melepaskan kedua tangan dari tubuhnya. "Aku juga tidak bisa menolak keinginan kalian, bukan?"

"Tentu saja," jawab keempatnya serempak.

"Kalau begitu aku hanya bisa pasrah," Eilaria beranjak ke arah ranjang dan menyelimuti dirinya dengan selimut layaknya kepompong, dan hanya memperlihatkan wajahnya saja hingga membuat keempat wanita itu kembali tertawa di buatnya.

"Jangan khawatir, awalnya memang terasa memalukan tapi lama kelamaan kau akan terbiasa mengenakan pakaian seperti itu untuk menyenangkan suamimu," kata Clarice sambil mengedipkan matanya.

Eilaria bergeming.

"Kalau begitu, selamat menikmati malam pertama kalian," kata Leonora yang langsung keluar dengan ketiga wanita lainnya dari kamar Eilaria.

Eilaria menghela napas penuh kelegaan begitu ke empat wanita itu meninggalkan kamarnya. Ia memiliki kesempatan untuk mengganti pakaian yang saat ini di kenakannya dengan pakaiannya yang jauh lebih layak sebelum Richard masuk. Tapi baru saja akan melepaskan selimut yang menutupi tubuhnya, Eilaria terperanjat karena pintu kamar kembali terbuka dan sosok Richard berjalan masuk sebelum Eilaria sempat mewujudkan apa yang ingin di lakukannya.

"Kenapa kau memakai selimut seperti itu? Apa yang mereka lakukan padamu?" tanya Richard dengan kening berkerut melihat penampilan Eilaria yang sangat tidak biasa baginya.

"Kau... kenapa kau sudah masuk? Bukankah seharusnya kau masih berada di bawah?"

"Aku tidak tenang karena mereka membawamu, jadi aku menunggu mereka keluar dan langsung masuk," Richard mendekat. "Katakan padaku, apa yang mereka

semua lakukan padamu?" Richard berniat meraih selimut yang menutupi tubuh Eilaria, tapi wanita itu dengan cepat melangkah mundur. "Apa apa, Eil? Kenapa kau bersikap aneh seperti ini?"

Eilaria menggeleng. "Tidak ada apa-apa. Sebaiknya kau mandi saja dulu."

Mata Richard memicing. "Jangan sembunyikan apa pun dariku, Eil."

"Aku tidak menyembunyikan apa pun darimu, sungguh," sahut Eilaria cepat.

Richard menatap lekat sang istri. Ia yakin ada sesuatu yang wanita itu sembunyikan darinya. Sepupu dan para wanita saudara-saudaranya tidak mungkin tidak melakukan apa pun pada Eilaria jika mereka berempat sudah bekomplot. Jika Eilaria tidak berniat memberitahunya maka ia akan mencari tahu sendiri.

"Baiklah kalau begitu, aku akan mandi. Sebaiknya kau beristirahat lebih dulu, Eil."

Eilaria menghela napas lega dan hal itu tentu saja tidak luput dari pengawasan Richard. Ketika sang istri berbalik dan berjalan ke arah ranjang, Richard dengan

cepat menyambar selimut yang membungkus tubuh Eilaria dan menyentaknya kuat.

Sialnya Richard benar-benar tidak menyangka jika apa yang di lihatnya selanjutnya justru adalah pemandangan paling menyiksa baginya.

Inikah kejutan yang para wanita itu katakan untuknya?

Mulut Richard terbuka sempurna. Kedua matanya melotot. Ia bahkan kesulitan menelan air liurnya melihat penampilan Eilaria saat ini.

Istrinya, wanita yang beberapa jam lalu resmi di nikahinya terlihat begitu berbeda. Rambut panjangnya yang biasanya lurus kini tergerai dengan bagian bawah yang di buat ikal, sementara tubuhnya yang montok dan berlekuk sempurna terlihat begitu menggoda dalam balutan gaun tipis berwarna hitam legam yang sangat kontras dengan warna kulitnya yang putih.

Demi Tuhan, Richard berani bersumpah bahwa Eilaria adalah satu-satunya keindahan yang membuatnya tidak mampu berkutik. Dan sialnya para sepupunya sangat mengetahui hal itu hingga memberikannya kejutan seperti ini.

"Apa yang kalian lakukan pada Eilaria?" tanya Richard begitu keempat wanita yang sebelumnya menculik Eilaria berjalan meninggalkan kamarnya.

"Kalau kau penasaran, masuk saja," sahut Alicia.

"Aku serius, Alicia. Kalau kalian sampai melakukan hal yang buruk pada Eilaria, aku benar-benar akan mengadukan kalian pada suami kalian."

"Silahkan saja, aku tidak takut. Suami kami pasti akan lebih mempercayai istrinya dari pada kau, sepupu," Leonora menatap Richard acuh.

Richard menghela napas. Kembali kesal karena para wanita itu tidak pernah mempan dengan ancaman. "Kalian semua menyebalkan."

Keempat wanita itu terkikik mendengar gerutuan Richard.

"Sudah, sebaiknya kau masuk dan lihatlah sendiri kejutan apa yang telah kami siapkan untukmu," Minerva dan Clarice mendorong Richard menuju kamarnya.

"Setelah ini, kami yakin kau pasti akan berterima kasih pada kami semua," kata Clarice sebelum mereka semua meninggalkan Richard.

Dan mereka semua benar. Richard sangat berterima kasih atas kejutan yang saat ini mereka berikan padanya.

Bukan karena Eilaria tidak menarik sebelumnya, tapi penampilan Eilaira malam ini membangkitkan

sesuatu yang lebih liar dari dalam diri Richard. Sesuatu yang menggeliat meminta untuk segera memulai semuanya.

"Mau apa kau?" tanya Eilaria yang masih memeluk tubuhnya sendiri sejak Richard dengan tiba-tiba merebut selimut yang tadi di kenakannya.

"Mengagumi keindahan tubuh istriku dari dekat," Richard mendekat hingga ia berdiri tepat di depan Eilaria. Dengan lembut Richard meraih kedua tangan Eilaria. Membiarkan tubuh montok nan menggoda Eilaria terpampang nyata di depannya. "Jangan menutupinya dariku, Eil."

Manik abu Richard berkilat melihat betapa indahnya tubuh sang istri. Ini memang bukan untuk pertama kalinya Richard melihat keindahan tubuh Eilaria, hanya saja malam ini semua terasa sangat berbeda. Entah karena status mereka yang saat ini sudah resmi menjadi suami istri atau karena ini adalah malam pertama mereka sebagai suami istri atau mungkin saja karena penampilan Eilaria yang memang terlihat berbeda. Apa pun itu, Richard benar-benar menyukai

suasana intim yang terjalin antara dirinya dan Eilaria saat ini.

"Kau sangat indah Eil," jemari panjang Richard mengelus pipi Eilaria, bergerak turun menuju leher jenjang milik istrinya. Membelai bekas luka yang menurut Richard sama sekali tidak mempengaruhi keindahan Eilaria di matanya. "Kulitmu sangat halus seperti bayi," suara Richard serak. Jarinya kembali turun hingga ke pemukaan dada Eilaria yang terbuka. "Kau terlihat sangat menggoda Eil," manik abu Richard menatap manik coklat Eilaria. "Kau sangat tahu bagaimana caranya menggodaku."

Eilaria menelang air liurnya susah payah. Sentuhan dan kata-kata Richard membuat tubuhnya terasa panas dingin, bahkan kedua kakinya bergetar karenanya. Richard tidak hanya menguasai hati dan pikirannya, pria itu juga menguasai tubuhnya, sesuatu yang sedari awal sudah di sadari Eilaria ketika Richard menciumnya malam itu.

"Kau... apa kau tidak jadi mandi?"

Richard tersenyum. Ia sangat tahu kalau saat ini Eilaria tengah mencoba menghindarinya. Bodoh jika ia

mengikuti apa yang Eilaria inginkan karena yang di butuhkannya saat ini bukan mandi, tapi olahraga, menyentuh Eilaria, memuaskan dahaganya akan wanita itu dan bermandikan keringat.

"Bagaimana aku bisa meninggalkanmu jika kau sudah menggodaku seperti ini, Eil?" jemari Richard kembali bergerak turun, menyentuh permukaan kedua payudara Eilaria yang menyembul.

"Aku tidak menggodamu."

"Penampilanmu saat ini lebih dari sekedar godaan bagiku, Eil," gerakan jari Richard semakin turun hingga hampir mencapai puncak payudaranya.

Eilaria pikir Richard akan menyentuh puncaknya langsung dari dalam, tapi ternyata pria itu justru menyentuhnya dari luar. Mengusap kedua puncak payudaranya dari permukaan gaun tipis yang saat ini Eilaria kenakan.

Tubuh Eilaria nyaris ambruk jika ia tidak tidak segera berpegangan pada meja di samping ranjang. Napasnya tercekat ketika merasakan sensasi geli sekaligus menggoda yang di timbulkan dari sentuhan yang Richard lakukan.

Eilaria melengkungkan tubuhnya. Kedua matanya terpejam menikmati sentuhan demi sentuhan ringan yang Richard lakukan pada kedua puncak payudaranya yang semakin mencuat naik ke permukaan. Hingga suara desahan itu keluar dari bibir Eilaria tanpa ia sadari sama sekali.

Richard menghentikan sentuhannya, ia merengkuh pinggang Eilaria hingga wanita itu berada dalam dekapannya. "Kau sangat sensitif, Eil. Persis seperti yang aku ingat dulu," bisiknya serak, tepat di sisi telinga kiri Eilaria. "Dan aku sangat menyukainya," Richard menjilat telinga Eilaria sebelum mengulum telinga mungil istrinya, membuat Eilaria kembali mengerang karena apa yang Richard lakukan.

Richard sengaja berlama-lama melakukannya, menyiksa Eilaria dengan sentuhan demi sentuhannya hingga Eilaria nyaris kehilangan akal sehatnya.

Lama Richard menggoda kedua cuping telinga Eilaria sebelum melabuhkan bibirnya pada bibir Eilaria. Mengecap rasa manis yang sudah sangat di rindukannya dari bibir seksi sang istri.

Eilaria yang sudah di liputi gairah yang sangat besar dengan cepat menyambut ciuman Richard. Ia tidak lagi bersikap malu-malu seperti beberapa saat lalu. Richard berhasil membangkitkan gairahnya dan Eilaria tidak lagi bisa mengabaikan apa yang saat ini di rasakannya.

Keduanya berciuman dengan sangat lembut meskipun gairah sudah sangat besar mereka rasakan. Tapi keduanya ingin menikmati moment di mana mereka saling menyatu dalam keintiman yang terasa sangat sakral karena penyatuan yang mereka lakukan. Tidak hanya tubuh, tapi juga hati dan jiwa keduanya.

Dengan bibir Richard di atas bibirnya, pria itu berhasil membuat Eilaria menjadi wanita yang penuh dahaga, lapar dan ingin terus merasakan ciuman demi ciuman Richard di atas permukaan bibirnya.

Dari Awal Richard menyentuhnya, Eilaria sudah tahu betapa lemahnya ia akan sentuhan Richard. Sedikit saja Richard menyentuhnya, Eilaria sudah menemukan dirinya terbakar dalam gairah. Dan semua itu tidak pernah berubah hingga saat ini. Entah Richard yang terlalu pandai memainkan semua bagian sensitif di

tubuhnya atau ia yang memang terlalu lemah akan sentuhan Richard.

Tapi apa pun itu, Eilaria tidak ingin menahan diri lagi. Ia dan Richard sudah resmi menjadi suami istri. Tidak ada alasan untuk menyangkal jika gairah selalu membakarnya setiap kali Richard menyentuhnya.

Melihat reaksi Eilaria akan sentuhannya, Richard tentu saja lega. Ia tidak lagi harus menekan gairahnya pada Eilaria. Eilaria adalah istrinya, semua masalah dan rahasia sudah tidak ada lagi di antara mereka, jadi tidak ada lagi yang perlu di khawatirkan. Richard ingin membebaskan gairahnya terhadap Eilaria. Bersama Eilaria. Di dalam Eilaria.

Tanpa melepaskan ciuman mereka, Richard membaringkan tubuh Eilaria di atas ranjang. Tangannya menggenggam payudara Eilaria dengan posesif. Meremas puncak payudara wanita itu dengan jari-jarinya yang ahli. Ia lalu melebarkan kedua paha Eilaria, meletakkan sebelah pahanya di antara kedua paha Eilaria yang terbuka lebar lalu menekan kewanitaan Eilaria, menahan lenguhan Eilaria dalam ciuman mereka yang terasa semakin panas dan membara.

Ketika mendengar suara kain yang di robek, Eilaria tahu arah tujuan Richard dan ia tidak menolak ketika Richard membawanya ke sana. Ia tidak sempat terkejut ketika Richard merobek gaun tipis yang di kenakannya karena sentuhan Richard di atas kedua payudaranya yang telanjang membuat Eilaria lebih sibuk dengan lenguhan dan gerakan gelisah tubuhnya.

Bibir Richard bergerak turun, menyapu leher jenjang Eilaria. Tidak lupa memberikan ciuman lembut pada sisi leher Eilaria yang pernah terluka karena sayatan pisau Madeline. Luka memang tidak akan pernah hilang, tapi bagi Richard, luka itu sama sekali tidak mengurangi keindahan Eilaria di matanya. Bagi Richard, Eilaria adalah wanita terindah dalam hidupnya.

Setelah puas berlama-lama di leher jenjang Eilaria, bibir Richard kembali bergerak turun, menyapu kedua dada Eilaria sebelum menjilat kedua payudara Eilaria bergantian. Sengaja mengabaikan puncaknya yang mencuat dan terlihat begitu menggoda agar Eilaria tersiksa dengan gairah yang meliputinya saat ini.

"Richard... ku mohon."

Hanya mendengar permintaan dengan suara yang sangat lirih, Richard langsung menyambar puncak payudara Eilaria. Melahap daging kecil menggoda itu di dalam mulutnya. Memainkan dengan lidahnya yang panas dan sesekali memberikan gigitan lembut yang membuat Eilaria merintih nikmat.

Rintihan Eilaria semakin kencang ketika Richard memasukkan jari tengahnya di dalam inti tubuh Eilaria. Mengeluarkan dan memasukkan jarinya yang panjang dan besar di dalam sana, sementara jempol dan jari telunjuknya menjepit daging kecil paling atas, memutar, menekan dan sesekali menariknya hingga membuat Eilaria semakin kewalahan menerima serangan demi serangan Richard di tubuhnya.

Eilaria menyerah, tenggelam dalam kungkungan gairah yang melingkupi tubuhnya. Membuat tubuhnya tersentak beberapa kali bersamaan dengan cairan yang menyembur dari inti tubuhnya.

Napas Eilaria memburu. Kedua matanya yang terpejam ketika puncak kenikmataan yang sebelumnya ia rasakan perlahan terbuka. Manik coklatnya langsung

di hadapkan pada wajah tampan Richard yang tengah tersenyum lembut padanya. Menatapnya penuh cinta.

"Kau sangat indah, Eil," Richard memasukkan jarinya yang berlumur cairan Eilaria ke dalam mulutnya, lalu menjilatnya dengan gerakan sensual, membuat wajah Eilaria semerah tomat karena hal vulgar yang di lakukan Richard. "Rasamu masih sama seperti dulu. Sangat nikmat dan memabukkan."

"Jangan membuatku malu, Richard."

"Kenapa harus malu? Aku adalah suamimu dan kau adalah istriku. Aku justru sangat bahagia karena kau begitu bergairah di bawah sentuhanku," Richard meraih tangan Eilaria, membawa tangan mungil sang istri menyentuh benda di antara kedua pahanya yang sedari tadi meronta, meminta untuk di lepaskan. "Dan aku juga sangat bergairah hanya karena menyentuhmu."

Eilaria tersenyum. Ia bukanlah perawan. Jauh sebelum malam pertamanya saat ini dengan Richard mereka pernah melakukannya sebelumnya dan ia masih ingat apa saja yang di lakukan Richard padanya saat itu dan Eilaria bertekad ingin melakukan hal yang sama dengan apa yang pernah Richard lakukan padanya. Jika

Richard bisa membuatnya melambung, maka ia pun akan berusaha melakukan hal yang sama seperti yang Richard lakukan.

"Sekarang giliranku."

Dengan cepat Eilaria berguling hingga Richard kini berbaring di bawah tubuhnya. Ia menyingkirkan sisa gaun dari tubuhnya yang beberapa saat lalu di robek Richard sebelum mencium pria itu.

Jari-jari lentik Eilaria membuka kancing kemeja Richard, menyingkirkannya dengan cepat, lalu bibirnya bergerak turun, menjilat dan menghisap leher Richard, meninggalkan beberapa jejaknya di sana sebelum turun untuk melahap kedua puncak payudara mungil pria itu.

Richard melenguh ketika Eilaria mengulum kedua puncak payudaranya bergantian. Rasa geli dan nikmat bercampur menjadi satu, membuat Richard tenggelam dalam gairah besar yang Eilaria ciptakan di antara mereka.

Puas bermain dengan kedua payudara Richard, Eilaria kembali bergerak turun, menyapukan lidahnya di sepanjang tubuh Richard yang kini sudah sama telanjang seperti dirinya.

Jari-jari lentiknya kembali berkutat dengan sabuk dan resleting celana Richard. Menyingkirkan celana panjang yang dikenakan pria itu tanpa melepaskan bibirnya dari tubuh indah Richard.

Setelah celana itu terlepas atas bantuan Richard, Eilaria langsung menyapukan lidahnya di antara kedua paha Richard yang di tumbuhi bulu-bulu halus. Membelai paha bagian dalam pria itu sementara tangannya mengelus milik Richard yang sudah sangat mengeras dalam genggamannya.

Puas bermain dengan kedua paha Richard, Eilaria berpindah pada kedua bola di antara kedua paha Richard. Menjilat dan mengulum bola-bola itu bergantian sebelum memasukkan milik Richard yang sejak tadi seolah memanggil dan meminta perhatian lebih darinya.

Eilaria nyaris tersedak ketika memasukkan tubuh Richard yang besar dan keras itu ke dalam mulutnya. Ini adalah pengalaman pertamanya melakukan hal itu jadi tidak heran kalau Eilaria kewalahan karena belum terbiasa.

"Lakukan dengan perlahan, Eil," kata Richard serak di antara rasa nikmat yang menyelimutinya.

Eilaria adalah wanita yang pintar. Wanita itu sangat cepat belajar. Insting menuntun Eilaria untuk mulai memaju mundurkan kepalanya. Memainkan tubuh Richard di dalam mulutnya. Menekan Richard ke dalam batas yang mampu di terimanya sebelum menghisapnya kuat dan keras hingga Richard melenguh dengan suara keras karena rasa nikmat luar biasa yang terasa membakar dirinya.

"Ya Tuhan, Eilaria, kau sangat luar biasa," Richard mengangkat tubuhnya, ingin melihat bagaimana Eilaria yang tanpa pengalaman memberikan sentuhan yang membuatnya lupa diri.

Sebelah tangan Richard menahan kepala Eilaria, memegang kendali atas apa yang di lakukan Eilaria dengan menekan dan menarik kepala wanita itu sementara dirinya berada di dalam mulut panas Eilaria.

Puncak terasa semakin mendekat ketika Richard menekan kepala Eilaria, menahan wanita itu untuk merasakan dirinya lebih lama dan lebih dalam sebelum

tubuhnya mengeluarkan cairan panas yang memenuhi mulut Eilaria.

Eilaria yang sama sekali tidak berpengalaman dengan serangan tiba-tiba Richard langsung melepaskan diri dari Richard, memuntahkan cairan pria itu di atas seprai dan menatap Richard dengan kesal.

"Maaf," kata Richard tanpa merasa bersalah sedikit pun. "Salahmu yang membuatku lepas kendali."

Eilaria mendengkus. "Kau saja yang ingin mengerjaiku."

Richard tertawa. Bisa-bisanya Eilaria berpikir seperti itu di saat ia sama sekali tidak bisa memikirkan apa pun karena sentuhan Eilaria di sekujur tubuhnya membuat Richard kehilangan akal sehatnya.

"Lihatlah betapa tidak tahu malunya dirimu," sindir Eilaria ketika melihat inti Richard yang kembali mengeras.

"Dia seperti itu hanya padamu."

"Sialnya, aku juga menyukainya," Eilaria tersenyum. Ia kembali menggenggam milik Richard. "Bagaimana kalau kita melakukannya seperti ini."

Belum sempat Richard bertanya maksud dari ucapan Eilaria, wanita itu sudah lebih dulu mengangkangi tubuhnya, lalu turun dengan cepat, membuat inti Richard tenggelam di dalam miliknya yang panas.

Keduanya mengerang keras ketika sensasi nikmat yang sangat sulit di gambarkan melingkupi keduanya. Baik Richard maupun Eilaria tidak pernah menyangka akan senikmat ini rasa yang di ciptakan ketika mereka kembali menyatu setelah sekian lama berlalu. Dan bagi Richard ini adalah penyatuan paling nikmat, paling intim yang pernah di lakukannya.

"Dari mana kau mempelajari ini semua, Eil?" tanya Richard dengan napas memburu.

"Buku," balas Eilaria cepat.

"Kalau begitu bergeraklah sebelum aku mati karena gairah yang aku rasakan saat ini."

Eilaria mulai bergerak di atas Richard. Melebur gairah besar yang keduanya rasakan. Membiarkan malam sunyi mendengar suara lenguhan mereka yang saling bersahutan. Keduanya bergerak berirama,

menciptakan tarian erotis yang membuat tubuh mereka menyatu semakin dalam dan intim.

Eilaria terus bergerak di atas tubuh Richard, sementara kedua tangan Richard memegang kedua sisi pinggang Eilaria, membantu sang istri untuk terus begerak, naik dan turun di atasnya, menciptakan kenikmatan yang membutakan keduanya hingga tubuh Eilaria tersentak karena puncak kenikmatan yang melingkupinya.

Lalu Richard mengambil alih, membaringkan Eilaria di bawah tubuhnya tanpa melepaskan penyatuan mereka sebelumnya. Mulai mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri dan juga kembali membangkitkan gairah Eilaria yang sempat padam.

Lama Richard bergerak, menginvansi tubuh Eilaria, dengan miliknya, mulutnya dan juga jari-jari nakalnya hingga akhirnya ia merasakan puncak yang di carinya semakin mendekat.

Richard memacu gerakannya semakin cepat dan keras sebelum akhirnya menyemburkan cairan panas miliknya ke dalam tubuh Eilaria yang juga kembali merasakan puncaknya untuk yang ketiga kalinya malam

itu sebelum keduanya terlelap karena kelelahan. Saling memeluk satu sama lain dalam kedamaian yang mereka rasakan.

Extra Part 3 - Kaulah Hadiah Terindah

Richard terbangun lebih cepat dari biasanya pagi itu. Matahari juga belum sepenuhnya muncul ketika ia membuka kedua matanya. Bukan karena tidak bisa tidur, tapi karena ia masih belum percaya dengan apa yang telah di laluinya kemarin.

Tapi begitu membuka kedua matanya dan menemukan Eilaria nyata dalam pelukan posesifnya, barulah Richard bisa bernapas lega. Apa yang sejak kemarin di laluinya bukan mimpi maupun khayalannya semata, tapi nyata. Senyata tubuh hangat dan telanjang yang saat ini berada dalam pelukannya.

Richard membelai punggung telanjang Eilaria dengan pelan, tidak ingin membangunkan sang istrinya yang tengah terlelap dalam tidurnya, tapi ternyata hal itu justru membuat Eilaria menggeliat dan dengan perlahan membuka kedua matanya.

Untuk sesaat Eilaria tertegun melihat wajah Richard ketika ia membuka kedua matanya, tapi sesaat kemudian Eilaria tersenyum lembut pada sang suami

ketika mengingat apa yang telah di laluinya kemarin. Ia balas menatap Richard yang juga tengah menatapnya.

"Apa aku mengganggu tidurmu?" tanya Richard dengan suara serak khas bangun tidur.

Wajah Eilaria sontak memerah mendengar suara serak Richard. Suara serak Richard membuat pikirannya dengan cepat memutar kembali apa yang beberapa jam lalu mereka lakukan. Apa lagi ketika menyadari kondisi tubuhnya dan Richard saat ini yang sama-sama telanjang di dalam selimut membuat wajah Eilaria semakin memerah. Eilaria langsung menyembunyikan wajahnya di dada bidang Richard ketika mengingat bagaimana liar dan bersemangatnya ia beberapa jam lalu.

"Aku malu," kata Eilaria sebelum Richard sempat menyuarakan pertanyaannya.

"Kenapa malu?"

Bukannya menjawab Eilaria justru semakin membenamkan wajahnya di dada bidang Richard membuat Richard terkekeh karena sikap Eilaria yang menurutnya sangat menggemaskan.

Richard sebenarnya tahu apa yang membuat Eilaria seperti ini. Wajah Eilaria yang memerah sudah

cukup bagi Richard untuk tahu apa yang istrinya itu pikirkan. Tapi melihat Eilaria yang malu-malu seperti ini terasa menyenangkan bagi Richard. Ia bahagia karena Eilaria bersikap seperti ini hanya padanya.

Tangan nakal Richard bergerak turun meremas bongkahan bokong montok Eilaria hingga membuat wanita itu tersentak dan menatapnya dengan kesal. "Apa yang kau lakukan?"

Richard menyengir, tapi tangan nakalnya tidak juga berhenti meremas bokong montok Eilaria. "Menyentuh istriku, memangnya apa lagi?"

"Richard, aku... oh Tuhan!!"

Eilaria memekik ketika tanpa ia duga jari tengah Richard kembali memasuki miliknya lewat belakang. Eilaria mencengkram bahu kokoh Richard. Kepalanya tersentak ke belakang ketika Richard terus menggerakkan jarinya di dalam tubuh Eilaria dengan gerakan cepat.

Nikmat. Itulah satu kata yang mampu Eilaria gambarkan ketika merasakan jari nakal Richard bermain di dalam dirinya. Richard sudah memiliki begitu banyak pengalaman, jadi tidak heran jika pria itu tahu apa yang

harus di lakukannya untuk menyenangkan setiap wanita yang bersamanya. Tidak heran jika para wanita itu seperti orang gila yang menginginkan Richard menjadi miliknya.

Kenyataan itu terkadang membuat Eilaria kesal dengan Richard, tapi ia sadar semua itu adalah masa lalu Richard. Yang terpenting setelah ini, Richard tidak lagi melakukan semua itu dengan wanita lain selain dirinya. Lagi pula, setiap manusia memiliki masa lalu dan setiap manusia juga berhak untuk berubah serta mendapatkan kesempatan. Melihat betapa besar Richard mencintainya, Eilaria sangat yakin jika suaminya tidak akan pernah melakukan kesalahan yang sama lagi.

"Kau membuatku gila, Eil."

Richard tiba-tiba menarik tangannya dari tubuh Eilaria, pria itu lalu bangun dari tidurnya dan dengan cepat, tanpa menyakiti Eilaria memutar tubuh sang istri hingga tertelungkup.

Richard mengatur tubuh Eilaria menungging di hadapannya. Membuat kedua bongkahan bokong Eilaria yang padat berisi menjadi pemandangan utamanya.

Kedua paha Eilaria di lebarkan Richard. Ia berlutut di antara kedua paha Eilaria yang terbuka. Kedua tangannya meremas bongkahan padat bokong montok Eilaria. Menamparnya beberapa kali membuat Eilaria meringis karena rasa sakit dan nikmat yang bercampur menjadi satu.

Belum sempat Eilaria melayangkan pertanyaan atas apa yang akan pria itu lakukan, Richard sudah lebih dulu menyapukan lidah panasnya di permukaan inti Eilaria yang sedari tadi berdenyut melalui belakang.

Eilaria tersentak. Kepalanya terbanting di atas bantal ketika merasakan sensasi panas menggelitik yang dengan cepat menjalar di sekujur tubuhnya.

Richard yang tahu kalau Eilaria sangat menikmati apa yang saat ini di lakukannya semakin melebarkan kedua bongkahan bokong Eilaria, menenggelamkan wajahnya di sana sementara lidah panasnya membelai inti Eilaria yang semakin basah dan berdenyut.

"Rich... ard...."

Eilaria memekik. Tubuhnya tersentak beberapa kali ketika ia mencapai puncaknya. Sialnya Richard sama

sekali tidak membiarkannya untuk beristirahat dan menikmati pelepasannya. Pria itu dengan rakusnya menjilat dan tidak melepaskan Eilaria sedikit pun dari mulutnya.

Puas dengan apa yang di lakukannya, Richard meraih kedua bahu Eilaria, membuat punggung sang istri menempel di dada bidangnya dan kembali melahap bibir indah Eilaria dengan rakus seperti yang di lakukannya pada milik Eilaria di bawah sana.

Eilaria tentu saja kewalahan dengan serangan tiba-tiba Richard, hingga Richard mulai memelankan ciumannya, memberikan kesempatan Eilaria untuk beradaptasi dengan ciumannya sementara kedua tangannya meremas dan memainkan kedua payudara Eilaria.

"Katakan kalau kau mencintaiku, Eil," pinta Richard begitu melepaskan tautan bibirnya dan Eilaria.

"Aku mencintaimu, Richard. Aku sangat mencintaimu," Eilaria membaringkan kepalanya di dada bidang Richard. Napasnya memburu karena gairah yang selalu berhasil di bangkitkan Richard. "Kaulah satu-

satunya pria yang aku cintai dalam hidupku. Kau pelindungku, pria yang ku cintai. Suamiku."

Richard tersenyum lalu membelai cuping telinga Eilaria dengan lidahnya. "Dan aku lebih mencintaimu, Eilaria. Istriku. Belahan jiwaku."

Setelah mengatakan kalimat itu, Richard langsung menyatukan dirinya dengan Eilaria. Kembali berlayar dalam lautan kenikmatan yang melingkupi keduanya di sisa malam panas penuh cinta yang menjadi milik mereka berdua.

Hanya mereka.

Richard tersenyum menatap hamparan lahan luas berwarna hijau yang terbentang di kejauhan dari balkon kamarnya dan Eilaria.

Richard ingat bagaimana sebulan yang lalu – ketika untuk pertama kalinya ia menginjakkan kakinya di Bristol– hamparan luas itu tidaklah berwarna hijau seperti yang saat ini di lihatnya. Hanya ada beberapa lahan yang di garap, selebihnya terbengkalai karena minimnya dana yang di miliki. Tapi sekarang, hamparan luas itu tidak lagi terbengkalai. Richard memanfaatkan uang yang di milikinya untuk kembali membangkitkan lahan pertanian milik keluarga sang istri.

Usaha memang tidak pernah mengkhianati hasil. Sama seperti usahanya untuk mendapatkan Eilaria, Richard juga mendapatkan kepuasan luar biasa ketika usahanya untuk kembali membangkitkan lahan pertanian itu membuahkan hasil.

Lahan yang dulu kering dan terbengkalai karena tidak di manfaatkan, kini berubah menjadi lahan subur

yang siap menghasilkan hasil-hasil pertanian berkualitas tinggi.

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanya Eilaria. Ia memeluk Richard dari belakang. Kepalanya di sandarkan di punggung lebar sang suami.

"Melihat pemandangan di bawah sana. Kemarilah," Richard melepaskan tangan Eilaria dari tubuhnya dan membawa tubuh sang istri berdiri di depannya, lalu memeluk tubuh istrinya seperti yang Eilaria lakukan padanya. "Bukankah pemandangan saat ini sangat indah?"

Eilaria tersenyum. Ia tidak pernah menyangka hanya dalam waktu singkat, Richard berhasil mengubah lahan yang sudah lama tak tersentuh menjadi lahan yang kembali bisa di tanami.

Tidak mudah memang, ada banyak uang, waktu dan tenaga yang sang suami luangkan untuk mewujudkan apa yang saat ini terbentang di hadapan mereka, tapi pada akhirnya Richard berhasil. Suaminya dengan tanpa kenal lelah akhirnya berhasil menghidupkan lahan pertanian miliknya dan

memberikan pekerjaan untuk penduduk sekitar seperti yang dulu pernah terjadi.

Tidak hanya berhasil memperbaiki kehidupan masyarakat di sekitarnya, Richard juga berhasil mendidik Alger menjadi pemimpin yang bijaksana di usianya yang masih sangat muda. Kekaguman yang Alger rasakan pada Richard mempermudah Richard mendidik adiknya dengan baik.

Kehadiran Richard dalam hidupnya adalah anugerah paling besar bagi Eilaria. Ia mungkin tidak akan pernah bisa berdiri dengan kedua kakinya seperti saat ini jika Richard tidak menemaninya dan berada di sisinya.

"Indah... sangat indah," Eilaria memutar tubuhnya hingga ia berhadapan langsung dengan Richard. "Terima kasih atas semua yang telah kau lakukan untukku, Richard. Aku tidak tahu harus membalas semuanya dengan apa."

"Pada dasarnya aku tidak melakukan banyak hal. Aku hanya meneruskan apa yang kau lakukan sebelumnya dengan sedikit uang yang aku miliki. Dan jangan berterima kasih padaku karena aku melakukan

semua ini untukmu. Kau adalah istriku dan aku tidak akan pernah membiarkanmu melalui kesulitan dalam hidupmu sendirian."

Eilaria tersenyum, menyentuh bibir Richard dengan jarinya. "Kata-katamu sangat manis, My Lord. Kau memang perayu ulung."

Richard terkekeh. "Kau satu-satunya wanita yang aku rayu sampai saat ini."

Eilaria tertawa. "Aku sangat tersanjung mendengarnya."

"Kau memang harus merasakannya karena memang begitulah kenyataannya."

Eilaria tidak menjawab. Ia memilih melingkarkan kedua lengannya di leher Richard dan mencium sang suami penuh cinta. Entah bagaimana hidupnya jika Tuhan tidak mempertemukannya dengan Richard. Yang pasti Eilaria tidak akan pernah merasa bahagia seperti ini tanpa pria itu di sisinya.

"Aku mencintaimu, My Lord," kata Eilaria ketika tautan bibirnya dan Richard telepas. "Tetaplah bersamaku, di sisiku, selamanya."

Richard membelai pipi lembut Eilaria dengan jarinya. "Tanpa kau memintanya pun aku akan selalu bersamamu, di sisimu, selamanya. Karena kaulah hidupku, belahan jiwaku dan kaulah pemilih hatiku. Aku mencintaimu, Eilaria. Aku akan selalu bersamamu, selamanya," kata Richard penuh cinta.

Apa yang Richard katakan bukanlah sebuah gombalan atau janji palsu, tapi semua itu adalah ungkapan hatinya yang terdalam. Memang seperti itulah Eilaria baginya. Istrinya yang sangat di cintainya dan tidak akan pernah ia sakiti.

Bagi Richard, Eilaria adalah segalanya. Tujuan hidupnya, masa depannya. Ia bersumpah akan selalu bersama sang kekasih hati untuk selamanya, sampai kehidupan di dunia memisahkan mereka dan kembali menyatukan mereka di surga kelak.

FIN